Soulmate

Alnira

True love doesn't end at death
if Allah will it
it'll continue in
JANNAH

Soulmate

Alnira

Nerdy Girl

Oleh : Nia Robi'ah Alawiyah (Alnira)

Desain Sampul: Sya'adah R.

Penerbit

Diandra Kreatif

(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga NO. 164 Sambilegi Baru Kidul,

Maguwharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta

Tlp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222

E-mail : diandracreative@gmail.com Fb. Diandracreative

SelfPublishing dan Percetakan

Twitter. @bikinbuku

Website : www.diandracreative.com

Cetakan I, Mei 2016

Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2015

ISBN: 978-602-336-275-2

Kata Pengantar

Puji syukur tiada henti saya haturkan kepada Allah Subhanahuwata'ala yang sudah memberikan saya kesempatan untuk bisa menyelesaikan karya saya yang berjudulini. Tanpa izin dan kuasa-Nya saya tidak akan pernah bisa mewujudkan impian saya untuk menerbitkan buku ini.

Buku ketiga ini saya persembahkan untuk ibu saya Hj. Maimunah dan ayah saya Alm. H. M. Djamil Idris yang senantiasa memberikan semangat yang luar biasa. Ibu yang selalu membantu saya bangkit dari keterpurukan, Ayah yang selalu menjadi panutan untuk hidup saya. Ibu dan Ayah adalah orang yang paling berjasa dalam pembentukan seorang Alnira.

Untuk 'G' yang selalu memberi motivasi dan juga *support* kepada saya selama ini, untuk Dona yang selalu memberikan ide-idenya dalam pembuatan *cover*, untuk Kak Diana yang selalu mendengar keluh kesah saya, untuk Mama yang memberi saya laptop baru untuk menulis, untuk Deka, Ria, Ayu, Nevi, yang membantu proses *Packing* untuk buku pertama dan kedua, terima kasih banyak.

Untuk semua *readers* wattpad yang senantiasa menunggu *update* cerita di akun Alnira03, terima kasih untuk semangat, dukungan, dorongan, saran dan juga bimbingan kalian. Kalian bagaikan keluarga baru di dalam hidup saya. Membantu saya bangkit saat saya hampir terjatuh dan membantu saya melindungi karya ini.

Untuk Asri Rahayu MS, yang kasih aku ide dan masukkan yang sangat berguna, juga mendengarkan curhatan aku seputar masalah penerbitan buku. Terima kasih banyak.

Untuk Wulan, Ade, Andri, Alfin dan Ahdi, yang pengen nebeng nama di buku ini hahaha, kalian sahabat-sahabat terbaik dari SMP hingga sekarang. Semoga kita selalu bisa menjaga persahabatan ini sampai waktu yang tak terbatas.

Untuk tim Diandra Kreatif dan semua pihak yang terlibat dalam penerbitan novel ini dan juga pendistribusian novel, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Kini saya persembahkan kisah Alaric Edgar Pratama dan Kanaya Azzani dalam coretan pena dan kertas. Cintailah mereka seperti saya menuangkan cinta saat mengetik kata demi kata dalam cerita ini.

With love,

Alnira

High Quality Jomblo

Gue Alaric Edgar Pratama, biasa dipanggil Edgar. Gue orang yang supel, ramah dan humoris. Eiiitss itu bukan memuji diri sendiri ya, itu berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh nasabah dan rekan kerja gue. Gue juga dikenal tegas dalam mengambil setiap keputusan. Orang-orang juga menjuluki gue High Quality Jomblo. Secara ya tampang gue ganteng, otak encer, penghasilan lebih dari cukup buat ngidupin anak bini.

Saat ini gue kerja di sebuah bank swasta terkenal di Indonesia. Jabatan gue sekarang adalah *Branch Manager* tapi biasanya orang bilang gue Pimpinan Cabang, karena di cabang tempat gue kerja, gue adalah orang nomor satunya. Gue bukan lulusan luar negeri buat bisa di posisi gue sekarang, bagi gue kuliah di Indonesia nggak jauh beda sama di luar, yang penting niat buat belajarnya.

Kayak gue nih, dulu zaman SMA gue yang emang pinter, dapet beasiswa untuk kuliah S1, gue dapet itu dari perusahaan tempat gue kerja sekarang, lumayanlah buat meringankan beban nyokap bokap gue, karena gue tau duit Ayah Bunda bakalan banyak keluar untuk adek gue. Jadi gue sebagai anak pertama musti bantu mereka dong, salah satunya dengan nggak membebani mereka dengan biaya kuliah gue. Jadi paling Ayah keluar duit buat jajan gue atau duit bensin motor gue aja.

Setelah lulus kuliah, gue ditawari kerja di perusahaan pemberi beasiswa, ya gue ambil lah, zaman sekarang susah nyari kerja, apalagi ini bank terkenal, kesempatan nggak dateng dua kali. Gue pelatihan selama 1 tahun, jadi setahun penuh, gue belajar tentang perbankan, dapet gaji juga, yah gajinya setara gaji teller bank lah, uda lumayan tuh karena gue kan setahun cuma belajar doang, nggak kerja.

Abis pelatihan gue langsung menjabat sebagai kepala teller, keren kan gue? Nah prestasi gue membuat gue semakin cepat

dipromosikan dan sekarang ini lah gue, Alaric Edgar Pratama, si kepala cabang. Apa gue menikmati hidup gue? Jelas menikmati banget! Gue dapet gaji lumayan yang bisa buat gue nyicil rumah sama beli mobil, bisa kasih Ayah Bunda juga, bisa beliin adek gue kaset korea bajakan. Gue bersyukur banget deh, walaupun setiap hari gue harus menghadapi orang-orang yang beda karakter. Ada nasabah yang datang langsung marah-marah, kalau anak buah gue nggak bisa nanganin kasusnya, ya gue yang harus turun tangan.

Kayak sekarang contohnya, ada tante-tante yang berdandan menor, duitnya lumayan banyak sih, cuma beghhh nyebelin banget, dia selalu cari cara supaya gue keluar dari ruangan gue dan melayani dia. Masa iya cuma keblokir PIN doang mau manggil gue? *Customer Service Officer* (CSO) gue itu uda terlatih buat nanganin masalah kecil begitu, kalau masalah pinjaman, atau kredit-kredit yang gede baru kasih gue.

"Misi Pak," Maria salah satu CSO gue sudah berdiri di depan pintu.

"Yah kenapa Maria?" Padahal gue uda tau tuh si Maria pasti bawa kabar buruk buat gue, gue dari tadi uda mantengin CCTV.

"Ibu Prita mau ketemu Pak Edgar." Tuh kan! Apa gue bilang!

"Loh kenapa? Bukannya tadi dia telepon, bilang ATM-nya cuma keblokir?"

"Iya sih Pak, cuma Bu Prita bilang, dia nggak bisa inget Pin-nya."

"Ya udah, kamu reset aja, ganti kartu ATM-nya, prosesnya 4 hari kerja kan?" Maria mengangguk.

"Bukan Pak, kata Tante Prita dia mungkin inget kalau uda liat wajah Bapak." Gubrak!!!! Dasar tante-tante sinting, emang di muka gue, ada tulisan PIN ATM dia apa.

"Ya uda sebentar lagi saya keluar." Hah! Nasib jadi orang ganteng mah begini emang!

Gue merapikan kemeja gue, lalu keluar dari ruangan. Begitu gue keluar semua mata di kursi tunggu CSO langsung menatap ke arah gue, uda biasa gue begini. Makanan sehari-hari, kemanapun gue pergi

pasti ada aja yang muter kepala sampe batas maksimal, cuma karena ngeliat muka genteng gue.

"Ada yang bisa saya bantu Bu Prita?" Gue menyapa tante-tante genit yang mulutnya sudah menganga karena ngeliat gue. Ati-ati kemasukan lalet nanti!

"Eh itu Pak Edgar, saya lupa Pin ATM saya," ucapnya dengan suara yang didesah-desahkan. Yaelah nih tante-tante sarap!

"Oh begitu, coba sekarang Ibu tekan Pin-nya," kata gue ketika Maria sudah menekan-nekan *tuts keyboard*, untuk perintah memasukan PIN. Si tante genit langsung menekan deretan angka di mesin *keypad,* dan dia melakukan itu sambil menatap wajah gue, bukan melihat deretan angka di *keypad*!!!

"Berhasil Pak," ucap Maria.

"Wah bener ya Pin saya? Berarti memang harus liat muka Pak Edgar dulu, supaya saya bisa inget. Makasih ya Pak Edgar," katanya sambil tersenyum sok manis.

"Ya Bu sama-sama," jawab gue.

"Ehm sebagai ucapan terima kasih gimana kalau Bapak saya traktir makan siang?" Nah modus lagi nih tante genit.

"Maaf Bu, saya sudah ada janji mau makan siang dengan seseorang." Gue melihat raut kecewa di wajahnya yang dipoles *makeup* satu senti itu.

"Yah Pak Edgar gitu deh, ya udah deh kalau gitu lain kali ya." Gue tidak mengangguk juga tidak menolak, kayak makan buah simalakama gue, nolak nanti dia tarik dananya dari cabang gue, kalau ngangguk bisa abis gue! Jadi gue cuma senyumin aja. Gue lihat si Maria sudah menutup mulutnya pura-pura batuk, padahal gue tau banget dia lagi nahan ketawa! Awas lo Maria, untung lo cantik, kalo nggak gue mutasi lo!

****

Jam makan siang tiba, gue keluar dari kantor menuju parkiran, terus masuk ke mobil gue. Gue emang punya janji makan sama seseorang. Siapa seseorang itu? Gue juga nggak tau! Soalnya ini kerjaan

Tante Olla adik Bunda, yang niat banget nyariin gue jodoh! Jadi ceritanya gue *blind date* sama entah siapa ini.

Awalnya gue males, cuma Tante Olla itu mirip banget sama nenek gue di kampung yang cerewetnya ampun-ampunan. Untungnya Bunda nggak begitu, makanya gue sayang banget sama Bunda. Gue mau cari istri yang sifatnya kayak Bunda, bijak, penyayang, pintar behhh pokoknya Bunda itu *the best* lah.

Nggak kayak adek gue si Hara yang absurd abis, uda jorok, lemot lagi!! Gue sampe sekarang masih bingung itu si Jo kok bisa cinta banget sama adek gue. Tapi gue sayang banget sama dia, pokoknya siapa yang berani nyakitin adek gue harus berhadapan sama gue! Karena cuma gue yang berhak ngatain dia, karena gue kakaknya, yang dulu sering dikencingin sama dia, zaman dia masih bayi, wajar kalo sekarang gue mau bales dendem kan?

Gue memarkirkan mobil gue di parkiran sebuah restoran yang terkenal dengan bebek bakarnya. Untung dia milih makan di sini, kalau itu cewek ngajakin gue makan di restoran yang jual makanan kebule-bulean, ogah banget gue ketemuan sama dia! Gue cinta masakan Indonesia *Man*! Gue mau cari bini yang satu selera sama gue. Cukup adek gue yang sok-sok korea, gue kagak mau dapet bini model begitu. Ribet!

Drrttt drrttt drrttt.

Nah ini pasti telepon dari Tante Olla nih, buset dah itu tante kapan balik ke kampung sih!!!

"Halo Tan?"

"Kamu di mana Ed?"

"Di parkiran Tan, lagi mau masuk restorannya."

"Ya udah, kamu masuk. Nanti tunggu aja, Renata pakai baju warna hijau. Nanti Tante kirim nomor hape dia, siapa tau kalian nggak ketemu."

"Iya Tante."

"Pokoknya, Tante mau kamu serius sama perjodohan ini Edgar! Renata itu benar-benar calon istri idaman." Ya ampun Tante Olla ini lebih-lebih Bunda deh.

"Ok Tante. Uda yah Edgar tutup dulu."

Kalau nggak segera dipotong, bisa panjang banget ini ceramahnya Tante Olla. Waktu gue mau masuk resto, Tante Olla ngirim gue no hape si Renata ini. Dari namanya sih bagus, nggak tau orangnya. Gue ini punya standar tinggi buat nyari calon bini, selain sifatnya baik kayak Bunda, mukanya juga secantik Jun Ji Hyun atau Shailene Woodley. Kalau ada yang begitu, gue kawinin sekarang juga! Eh Gue nikahin maksudnya.

Kayaknya si Renata ini belum dateng deh, nggak ada yang pake baju ijo di sini. Gue memilih duduk di dekat jendela, lalu pelayan dateng sambil bawa buku menu. Gue nggak perlu buku menu, karena gue tau banget menu yang paling enak di sini, bebek bakar cabe ijo, mantap!

"Bebek bakar cabe ijo satu ya Mbak." Si pelayan yang kayaknya abis terpesona sama ketampanan gue, langsung gelagapan denger suara gue.

"Menu paket ya Mas?"

"Iya."

"Pakai perkedel jagung atau perkedel kentang Mas?"

"Perkedel jagung aja."

"Mau pakai tahu sama tempe, Mas?"

"Iya pakai dua-duanya."

"Tempenya mau yang digoreng biasa apa dibacem?"

"Dibacem aja."

"Terus tahunya...."

"Tahunya digoreng, nasinya yang liwet. Cabenya minta agak banyak, terus lalapannya jangan ada pete sama jengkol. Jelas Mbak?" Mbak-mbak itu mengangguk. Heran gue, orang mau makan aja musti diwawancara dulu!

"Ditunggu ya Mas." Aku mengangguk.

Gue baru mau buka hape, si mbaknya balik lagi, "Masnya belum pesen minum," ucapnya takut-takut, mungkin takut gue semprot kali ye.

"Minumnya jeruk anget aja." Si Mbak mencatat pesanan gue lalu buru-buru pergi.

Gue menyandarkan punggung gue ke kursi sambil membuka chat WA.

Hara Alay :

Ciee Abang lagi kencan buta ya?

Cuit cuit...

Bahhh dasar adek alay!

Alaric Edgar :

Berisik lu!

Hara Alay

Semangat ya Bang, semoga sembuh dari penyakit Jomblo menahun!

Alaric Edgar

Diem lu Alay!

"Permisi?" Gue mengalihkan pandangan gue dari layar hape. Seorang cewek lumayan cantik, dan tinggi semampai berdiri di depan gue.

"Ya Mbak, bisa dibantu?"

"Mas Edgar ya?" Behh suaranya pas nyebut nama Edgar merdu banget! Eh dia pake baju ijo, jangan-jangan dia....

"Renata?" Cewek manis itu mengangguk.

"Eh iya duduk dulu," saking terpesonanya gue jadi lupa nyuruh dia duduk.

"Makasih." Ya ampun senyumnya manis banget sih dia.

"Uda pesen makan?" tanyanya.

"Uda, kamu pesen dulu aja." Aku menyodorkan buku menu padanya.

Selagi dia membolak-balik menu, gue memperhatikan wajah cantiknya. Kalo tampang masuk nih selera gue, *makeup*-nya nggak tebel, rambutnya panjang, alisnya tebal, hidungnya mancung, badannya langsing, tinggi pula.

"Mas ini pesanannya."

"Eh iya, makasih." Saking asyik mandangin dia, gue sampe nggak sadar makanan gue uda nyampe.

"Rena, uda mau mesen?" Behh gue uda bisa sok akrab nih.

"Mbak saya pesen, gado-gado ya, tapi saus kacangnya jangan banyak-banyak, tahunya jangan digoreng ya, nggak usah pake kentang, terus telurnya jangan ada bagian kuningnya ya." Heh? Dia diet?

"Minumnya apa Mbak?"

"Jus strawberry ya, tapi jangan pake gula, susunya sedikit aja, abis diblender disaring dulu ya, saya nggak mau kalau ada ampasnya." Busetttt! Gue cuma bisa melongo mendengar pesanannya.

Si pelayan sibuk mencatat pesanan Renata, tumben dia nggak banyak tanya, sama gue tadi banyak tanya nih mbak-mbak.

"Kamu diet?" tanya gue waktu si mbak-mbak uda balik ke dapur.

"Nggak diet sih, cuma berusaha jaga badan aja."

"Oh, gitu. Eh iya kita belum kenalan." Gue mengulurkan tangan gue dan dia langsung membalas uluran tangan gue.

"Edgar,"

"Renata." Tangannya alus banget ini cewek.

"Rena, boleh saya manggil kamu begitu?" Bahh bahasa gue formal banget.

"Iya nggak papa Mas." Dia tersenyum malu-malu, azaaaa dapet nih cewek cantik!

"Rena sibuk apa?"

"Hm, Rena baru selesai kuliah Mas, sekarang sih lagi nyari kerja. Tapi sekarang lagi ikutan modeling Mas." Pantes aja badan dia bagus begitu. Cocok banget emang jadi model. Kami ngobrol tentang banyak hal, yah mengenal satu sama lain lah, dia juga berencana ngundang gue kalau ada acara modeling. Buat saat ini gue suka sih sama dia, dia cantik, *smart* juga, elegan. Mungkin nggak ada salahnya kalau gue melanjutkan hubungan ini.

****

Gue menyenandungkan lagunya *tweenty one pilots*, yang mengalun dari stereo mobil gue. Tadi gue abis nganter calon gebetan gue pulang, rumahnya nggak terlalu jauh dari kantor gue. Ahahay kayaknya gue bisa mengakhiri penyakit jomblo menahun gue deh. Gue bakalan tunjukkin tuh sama si Aihara Alay, kalau gue bisa dapet cewek yang cantik banget, lagian wajar dong gue dapet yang cantik, muka gue ganteng begini.

Gue memarkirkan mobil gue di garasi rumah, sambil bersiul-siul senang gue membuka sepatu gue di teras, besok gue janjian lagi sama dia mau *dinner* bareng, asekkk, malam-malam gue nggak bakal kelam lagi sekarang.

"Assalamualaikum, Bunda..... Abang pulang," teriak gue sambil masuk ke dalam rumah.

"Waalaikumsalam, *Angel*..."

"Heh? Elo?" Mata gue melotot sampe mau tercabut dari akarnya ngeliat cewek cebol yang tersenyum sok manis di depan gue.

"Sini Naya bawain tasnya, Abang Edgar pasti capek." Gue masih diam, badan gue kayak dipaku gitu.

"*Angel* keringetan ya, aduh sini Naya lapin." Tangan si cebol uda nangkring aja di kening gue.

"Heh! Ngapain lo pegang-pegang gue!" Gue menepis tangan si cebol, kesempatan banget dia grepe-grepe gue.

"Lagian lo ngapain ke sini?"

"Ya mau ketemu calon suami Naya lah," katanya sambil mengedip-ngedip genit ke arah gue.

Ya ampunnn apa dosa gue, sampe bisa ketemu si cebol ini....

****

Si Cebol Bocah Gila!!!

Alis gue naik sebelah, bibir gue juga ikut terangkat. Apa tadi yang si cebol bilang?

"Heh cebol! Ngapain lo nyari calon suami di rumah gue?" Perasaan dia cuma kenal sama Hara waktu beli tiket konsernya si Misung doang, kenapa dia jadi pake maen ke rumah? Secara adek gue nggak pernah punya temen, paling juga yang ngapelin dia si Jo sama sepupunya Janice itu.

"Ini kan rumah calon suami Naya, *Angel*."

"HAH?? LO MAU JADI ISTRI KEDUA BOKAP GUE!!!"

"Abang baru pulang kenapa teriak-teriak?" Bunda berjalan tergopoh-gopoh karena teriakan gue.

"Ini Bun, si cebol bilang mau nyari calon suaminya di sini. Masa iya Ayah mau nikah sama ini cebol."

"Abaaangg!!"

"*Angeeeell*"

Teriak Bunda dan si cebol berbarengan.

"Abang kok ketularan Adek sih!" kata Bunda sambil geleng-geleng kepala.

"*Angel* gimana sih, Naya kan mau nikahnya sama Bang Edgar bukan sama Ayah," kata si cebol sambil mencebikan bibirnya.

"Apa lo bilang? Nikah sama gue? Lo ngelindur?" Enak banget dia ngomong, nikah sama gue? Si cebol yang tingginya cuma semeter setengah lebih dikit ini? Sama si Rena aja gue masih mikir. Apalagi sama

si cebol. Lagian masih bocah aja uda mikirnya nikah aja! Ckckck anak zaman sekarang!

"Abang nggak boleh kasar gitu ngomongnya." Mendengar pembelaan Bunda, si cebol langsung mendekat dan sok peluk-peluk emak gue yang kece ini.

"Lagian ini bocah ngapain di sini Bun?"

"Naya ini baru pindah ke sebelah rumah kita, makanya dia main ke sini. Mau menjalin silaturahim." Heh? Pindah di sebelah rumah gue??? Kayak nggak ada tempat lain aja deh.

"Iya *Angel*, kita tetangga sekarang, seneng deh bisa punya tetangga ganteng, sama Bunda Nia yang baik hati, oh iya Kak Hara juga temen yang baik, kita sama-sama suka korea jadi bisa nonton bareng." Eh buset! Dia seneng, sini engap! Begghhh dunia gue bakal hancur kalau model begini. Nemu spesies aneh kayak si cebol, sejenis lagi sama si Hara Alay.

"Hara kan lagi kagak ada, jadi lo nonton di rumah aja kalau mau nonton korea-koreaan!" Jangan sampe dia merasuki bunda gue dengan drama menye-menye atau lagu ala boyband yang jingkrak-jingkrak pake celana ketat! Heran gue apa kagak kejepit yee '*anu*'nya.

"Abang kok ngomongnya gitu, Naya ini mau nemenin Bunda yang lagi kesepian. Udah Naya ayo kita balik ke dapur lagi." Bunda menarik tangan si cebol untuk balik ke dapur, si cebol menoleh ke gue, sambil dadah dadah ala *Miss Universe*. Bahh!!! Bocah gilaaakkk!!!

Gue memutuskan balik ke kamar gue, tadi emang gue uda izin dari kantor mau balik lebih cepet. Secara ya gue beberapa hari ini lembur terus. Pantesan gue jomblo, tiap hari gue pacarannya sama duit haha. Tapi kayaknya gue nggak bakal jomblo lagi, karena ada Rena yang bakal jadi calon pacar gue. Hahhaha.

Gue masuk ke kamar mandi sambil membawa handuk, kebiasaan gue kalau pulang kantor adalah langsung mandi. Gue nggak suka tiduran di kasur, kalau belum ganti baju. Gue nggak jorok kayak adek gue si biang jorok itu. Dia mah bisa tidur tanpa ganti baju, bahh nggak tau deh itu anak mau jadi apa, perasaan Bunda sama Ayah kagak ada yang jorok model dia.

Selesai memanjakan diri di bawah shower, gue keluar dengan handuk yang melingkari pinggang seksi gue, dan handuk kecil yang ada di kepala gue, untuk mengeringkan rambut. Gue keluar dari kamar mandi sambil bersiul-siul dan membuka lemari pakaian gue.

Cklek

"*Angel* kata bun.... *OH MY GOD*!!! ARGHHH *ANGEL* MESUMMMMMMMM!!!!"

"WOYYYYY KELUAR LO!!!" Gue melemparkan handuk kecil di tangan gue ke arah pintu. Si cebol lari terbirit-birit melihat gue yang lagi *topless*. Dasar bocah sarap!!! Dia yang ngintip, gue yang dibilang mesum. Lagian harusnya dia itu kagum sama badan gue yang kece ini. Nggak semua orang bisa punya badan sekece gue.

Gue menarik kaos putih dan celana hitam selutut andalan gue. Terus gue turun ke bawah, perut gue laper banget! Biasanya Bunda masak *snack* sore-sore begini. Emang bunda gue hebat bener dah, di saat semua cewek berbondong-bondong menjadi wanita karier, bunda gue memilih menjadi ibu rumah tangga. Pekerjaan paling mulia di mata Tuhan.

"Bang kamu ngapain Naya sampai dia ketakutan begini?" Gue bingung ngeliat Bunda yang lagi meluk si bocah cebol di kursi makan.

"Emang Abang ngapain Bun?"

"Katanya kamu buka baju di depan Naya." Kapan coba gue buka baju?

"Bahh!! Itu mah salah dia Bun, main masuk kamar orang aja, ketuk dulu dong aturannya. Yah risikolah kalau dia liat pemandangan indah di kamar Abang, orang Abang baru selesai mandi."

"Sshhttt Naya uda yah, Bang Ed baru selesai mandi, makanya nggak pake baju," bisik Bunda pada si cebol.

"Lain kali kamarnya dikunci Bang." Eh kok jadi gue yang disalahin?

"Bunda..."

"Uda ini Bunda masak martabak telur, eh hari ini bukan Bunda yang masak tapi Naya. Naya pinter loh Ed urusan masak memasak, lebih jago dari Hara," puji Bunda. Gue mengambil dua tumpuk

martabak telur sekaligus. Bentuknya lumayan walau nggak serapi Bunda, tapi masih berbentuk segi empat, hah! Jadi si cebol ini ada bakat berguna juga ternyata.

"Emang Kak Hara nggak bisa masak Bun?" Gue melirik si cebol yang uda nggak lagi nangis-nangis gaje di pelukan Bunda.

"Bisa, cuma kurang mau belajar aja." Liat bunda gue, selalu *positif thinking*, walau kenyataannya si Hara kalau masuk dapur semua jadi kacau balau. Dia bisa masak, tapi pasti semuanya berantakan! Eh tapi gue jadi kangen juga sama dia.

"*Angel* mau tambah?" Kedua mata bulat itu memandangi gue yang lagi nyuap sesendok penuh martabak telur.

"Nggak nangis lagi lo?" ejek gue, saat gue sudah menelan habis makanan di mulut gue. Bunda gue uda nggak ada di meja makan, asik waktunya nge*bully* si cebol nih.

"Hehe, Naya cuma *shock* aja kok. Soalnya Naya nggak pernah liat orang *topless* secara *live* kayak tadi. Paling liat Siwon *Oppa*, Eunhyuk *Oppa* sama Donghae *Oppa*. Itu juga nggak deket-deket banget kok. Tapi waktu liat Abang, jantung Naya jadi deg degan." Jiahhh ini bocah polos banget kayaknya.

"Umur lo berapa?" tanya gue.

"18 tahun." Bahh bener nih masih bocah abis! Si Hara aja uda 22 tahun.

"Jadi lo masih SMA atau uda kuliah?"

"Naya uda kuliah Bang, mau masuk semester dua, tapi ini masih libur panjaaaaaangggg." Nggak gitu banget kali ngomong panjangnya, gue berasa lagi ngomong sama anak SD.

"Kuliah apa lo?"

"Maunya Naya sih, kuliah yang ada belajar tentang Bang Edgarnya." Dia kembali mengedip-ngedip genit ke arah gue.

"Yakin lo? Liat gue *topless* aja lo pingsan, mau belajar tentang gue? Berarti lo harus liat gue *naked*! Yang ada lo pingsan lagi." Rasain lo, bocah mau sok-sok genit di depan gue! Nggak tau apa kalau gue ini, jauh lebih berpengalaman dari lo!

"Ihh Abang, Naya nggak suka kalau Abang ngomongnya mesum!" protesnya.

"Siapa yang mesum?"

"Abang, tadi bilang *naked*! Itu kan mesum." Hah! gue mesumin juga lo bocah! Eh Ed lo barusan ngomong apaan?

"Uda lo jawab gue! Lo kuliah apaan?" Gue balikin lagi pertanyaan gue, supaya pikiran gue nggak melayang ke mana-mana. *Sorry* sob! Gue cowok normal! Dan cowok normal itu selalu membayangkan yang iya-iya setiap 30 menit sekali. Jadi, cowok itu jangan suka dipancing, ntar lagi pas laper, kena dah umpannya!

"Tadinya mau ambil tata boga, cuma maunya di luar negeri, tapi Papi ngelarang. Jadi Naya ambil Manajemen Bisnis."

"Lo beneran tinggal di sebelah?" Gue masih penasaran nih, kalau beneran dia tinggal di sebelah, pasti dia ngerecokin mulu nih ke rumah gue.

"Iya *Angel*, Naya tinggal di sebelah. Jadi kita bisa deketan terus." Ini cewek otaknya geser jauh kayaknya.

"Emang gue mau deketan sama lo?"

"Emang Abang nggak mau deket sama Naya? Naya cantik loh, di kampus aja banyak yang naksir. Zaman SD Naya dapet surat cinta sampe sekardus. Kalau sekarang, cowok-cowok nembak Naya seminggu sekali loh *Angel*." Jiahh ini anak narsis banget, emang dia pikir cuma dia aja banyak yang demen? Gue nih kalau dikumpulin, *fans*nya Alaric Edgar Pratama bisa penuh Gelora Bung Karno!

"Eh bocah denger ya, gue nggak tertarik sama anak kecil! Gue mau sama cewek yang dewasa. Lo mah masih bau kencur!"

"Hahaha *Angel* lucu deh." Heh? Lo kali yang lucu orang ngomong serius malah ketawa!

"Kenapa gue lucu?"

"Iya soalnya Abang mau sama cewek yang dewasa, tapi cewek yang dewasanya nggak dapet-dapet ya? Makanya kata Bunda Bang Ed jomblo menahun." Eh ini bocah sekata-kata banget!

"Eh denger ya, gue itu selektif! Kalau gue mau, gue bisa punya pacar sepuluh sekarang juga, cuma gue bukan playboy gue nggak ngobral cinta gue. Dan lo harus tau kalau gue sebentar lagi uda nggak jomblo lagi!" ucap gue bangga.

"Oh ya? Jadi kencan butanya berhasil?" Eh kok ini bocah bisa tau? "Bunda tadi cerita sama Naya," jelasnya, seolah tau pertanyaan di otak gue.

"Nah itu lo uda tau. Jadi lo ga usah gangguin gue, lo sia-sia aja berharap sama gue!" Dia menjepit satu martabak telur lalu menaruhnya di piring gue yang sudah kosong, kemudian menuangkannya kuah kari di atasnya.

"Nggak ada yang sia-sia di dunia ini," gumamnya. Sambil mengisyaratkan aku untuk menghabiskan kembali martabak telur di depanku ini. Ya karena gue emang laper gue tancap aja. Gue melirik dia yang sedang bertopang dagu sambil mengamati gue yang lagi makan.

"Heh bocah! Ngapain sih lo ngeliatin gue begitu banget!"

"Nggak papa, Naya cuma mau mandangin *Angel* aja. Cewek kencan butanya cantik?"

"Cantiklah!!!" ucap gue bangga.

"Oh, cantikan mana sama Naya?" Jiah ini bocah cebol nanya nggak pake mikir kayaknya.

"Cantik Rena lah, dia tinggi, cakep, badannya bagus, elegan. Pokoknya dia memenuhi syarat untuk jadi ibu dari anak-anak gue." Gue ngeliat muka si Naya, nggak ada raut sedih atau cemburu dia tetep senyum-senyum nggak jelas.

"Oh gitu ya *Angel*? Tapi Naya pernah baca loh, katanya kalau mau cari istri itu syarat utama bukan cantik. Tapi kepribadiannya yang baik. Karena anak-anak itu nggak butuh ibu yang cantik! Cantik itu tambahan aja."

"Dia juga baik kok, ntar gue bawa dia ke sini, biar ketemu Bunda, lo mau liat juga nggak papa, biar lo sadar sama saingan lo." Ehhh ini bocah hobi banget nyengar nyengir kagak jelas.

"Kenapa sih lo nyengar nyengir mulu? Kalo lo suka sama gue harusnya lo cemburu, bukan cengar cengir gaje!" Nah kali ini dia sudah

tertawa sambil memegangi perutnya. Kayaknya si bocah cebol ini positif gilaaaaa!!!!

"Hahhaa *Angel* lucu banget sih!!! Pengen cubit pipinya deh hihihi!"

"Eh gue seriusss!!!" Ahh malesin ngomong sama dia nih!

"Abisnya *Angel* ngarep banget ya, Naya cemburu hayooooo," kata dia, sambil memutar-mutarkan jari telunjuknya di depan muka gue.

"Nggak usah kepedean lu!" Gue memasukkan sesendok penuh martabak telur ke mulut gue, dan mengunyahnya ganas, ngebayangin kalau yang lagi gue kunyah ini, si cebol! Dia sudah diam dan nggak nyengar-nyengir lagi. Dia menyatukan jari-jari kedua tangannya dan menumpukan dagunya di sana, sambil menatap gue yang masih mengunyah ganas.

"Naya nggak akan cemburu untuk sekarang, kan kita belum sah pacaran atau nikah." Ehh buset emang dia pikir gue mau pacaran sama dia??? Terus nikah??? Bahhh dia beneran ngelindur kayaknya.

"Karena Naya percaya, sesuatu yang ditakdirkan untuk kita, selamanya tidak akan menjadi milik orang lain," bisiknya sambil tersenyum lebar, lalu meninggalkan gue sendirian di meja makan.

****

Penipu

"Bunda." Gue mendekati Bunda yang lagi sibuk membalas *email* pesanan baju muslim, bisnis Bunda yang sudah berjalan hampir tiga tahun terakhir.

"Kenapa Bang?" Bunda melepas kacamata plusnya, lalu memandang gue yang lagi duduk di sofa ruang kerja Ayah.

"Bunda uda liat fotonya Rena dari Tante Olla?" Tante Olla pasti uda kasih foto Rena ke Bunda. Walaupun Tante Olla uda balik ke kampung, gue yakin itu tante gue bakalan terus nyuruh gue kawin eh nikah maksudnya.

"Udah," segitu doang? Tumben Bunda nggak ada tanggapan.

"Cantik ya Bun," pancing gue. Gue mau liat reaksi Bunda dulu, baru ntar ngajak Rena main ke rumah.

"Iya." Bunda memakai kacamatanya lagi dan kembali menatap laptop milik Ayah.

"Bunda sakit?" Nggak biasanya Bunda pendiam begini.

"Nggak, Bang. Bunda sehat kok."

"Bunda kangen Adek?"

"Kangen sih, tapi yah mereka kan lagi mau kasih Bunda cucu, jadi Bunda nggak mau ganggu." Jiah ini emak gue nggak jauh dari cucu dah. Ngebet banget pengen cucu.

"Itu Bunda kenapa bisa kenal sama si cebol?" Bunda mendelik padaku.

"Kamu itu ngomongnya begitu banget sih Ed, namanya Naya bukan cebol." Yah kan emang dia pendek, berdiri aja cuma sebatas bahu gue.

"Ya elah Bunda anggap aja panggilan sayang Edgar ke dia," buahahhaa alibi gue jelek banget masa!

"Panggilan sayang kok ngatain begitu. Lagian Naya itu anaknya baik loh Ed." Idih Bunda di kasih apaan sama si cebol sampe belain dia begini?

"Emang dia baik Bun, kalo dia nggak baik, pasti sekarang dia lagi di rumah sakit."

"Edgar!"

"Maaf Bun, becanda." Bunda emang nggak pernah marah, cuma gue nggak mau bikin Bunda kesel, durhaka bisa jadi batu gue.

"Ed ke kamar dulu ya Bun, Bunda jangan capek-capek. Kalo uda istirahat ya Bun." Bunda mengangguk, lalu gue keluar dari ruang kerja Ayah.

Hah! Sepi juga kagak ada si Hara yang tengil. Kira-kira dia lagi ngapain ya sama si Jo. Gue melirik jam tangan gue, jam tujuh malam. Wah berarti di Seoul lagi jam sembilan nih. Gue gangguin aja mereka berdua hahahha. Gue berbaring di kasur empuk gue sambil mengotak-atik *iPhone* gue buat menghubungi Hara. Gue memanfaatkan fasilitas aplikasi nelepon gratis buat nelepon dia. Lama gue menunggu, akhirnya telepon gue diangkat oleh si Hara Alay.

"*Kenapa Bang?*" Wiuh suaranya serak begitu, abis tereak-tereak dia kayaknya.

"Kapan lo pulang?"

"Abang *apaan sih baru juga dua hari Hara menikmati indahnya Seoul, masa uda ditanyain kapan pulang!*" Jiah gaya lo bocah!

"Bunda kangen, lo jangan lama-lama lah di sana. Ntar lo dihamilin si Jo!"

"Heh? Abang *nggak mabok kan?"* Eh buset ini dasar adek kurang ajar.

"Enak aja lo! Gue nggak minum!"

"Kalo gitu otak Abang *ada masalah kayaknya!"* Eh dia pikir gue gila?

"Eh bocah..."

"Stop! Jangan ngatain Hara bocah lagi ya Bang, Hara ini uda bisa bikin bocah!" Etdah itu mulutnya....

"Siapa Sayang?" Sayup-sayup gue denger suara Jo yang nggak kalah serak dengan si Hara.

"Bang Ed, bentar ya. Aduh Sayang jangan peluk-peluk." Issss mereka ngapain sih!!!

"Eh lo lagi ngapain bedua!!" Bukannya menjawab mereka berdua malah cekikikan terus gue juga denger suara kecupan-kecupan. Ya ampun adek gue uda nggak perawan lagi!

*"*Abang *uda ahh, Jo bentar!* Abang *uda ya Hara tutup ini mau bikin cucu pesenan Bunda!"*

Tut tut tut tut.

Dasar adekk kurang ajarrrr!!!!! Niat gue ngerjain dia, malah gue yang kena. Adohh nasib-nasib! Gue juga pengen kali tidur ada yang nemenin. Arghhhh!!!

Gue mengotak atik hape gue dan menemukan kontak WA baru yang gue dapet tadi siang.

Rena.....

Gue tersenyum dan memutuskan untuk nge-chat si cantik Rena. Daripada gue bete sendirian, mending mesra-mesraan sama si Rena.

Alaric Edgar :

Malam Rena

Gue menekan enter dan menunggu jawaban dari Rena. Gue memandangi layar hape sambil senyam senyum. Tapi setelah hampir lima menit gue melototin layar hape, chat gue nggak juga dapet balesan. Arghhh!!! Sial bener hidup gue!! Lagian si Rena kemana sih? Masa sih jam segini uda tidur. Gue melempar hape gue ke kasur lalu menutup muka dengan bantal. Rena kamu kemana.....

Ting

Yes....

Ini pasti balesan dari Rena. Gue langsung membuka aplikasi WA di hape gue.

08123333xxxx :

Malam *Angel*

Heh???? Gue mengucek-ucek mata gue, ini si Rena ikutan si cebol manggil gue *Angel*? Nggak salah liat gue?

08123333xxxx :

***Angel* lagi apa?**

Tapi kok nggak ada namanya? Perasaan nomor si Rena uda gue *save* deh. Apa dia pake nomor lain ya?

Alaric Edgar :

Ini Rena?

08123333xxxx :

Menurut kamu? Hayo coba tebak?

Jiahh dia mau main tebak-tebakan segala lagi.

Alaric Edgar :

Beneran Rena kan?

08123333xxxx :

Kalau mau tau telpon dong.

Wuihh dia nantangin, dikiranya gue nggak ada pulsa kali yee. Gue menekan tombol dial, dan menunggu telepon tersambung. Eh tapi kok nada sambungnya aneh ya....

oneul babocheoreom geu jarie seo inneun geoya

biga naerimyeon heumppeok jeojeumyeo

oji anneun neoreul gidaryeo

naneun haengbokhaesseo

"Halo Angel" Heh? Kok suara Rena jadi cempreng kayak si cebol?

"Rena?"

"Naya Sayang, bukan Rena." HEHHH!!!

"Eh kenapa gue bisa nelepon lo?" Wah ini gue kemakan jebakan si cebol nih.

"Mungkin *Angel* kangen sama Naya," idih najis!

"Ngaco lu! Uda gue tutup pulsa gue abis!"

Arghhh!!! Kirain gue si Rena, kenapa jadi si cebol? Pantesan aja nada sambungnya nggak jauh alay sama si Hara. Lagian kok dia tau nomor gue ya? Dapet darimana dia? Pasti dia minta dari Bunda, arghhh! Padahal ini nomor khusus buat keluarga sama orang terdekat gue doang, kalo buat orang kantor gue punya nomor sendiri. Buat antisipasi aja makanya gue pisah, soalnya gue males kalo gue diganggu masalah kerjaan kalau di luar jam kerja.

Drrttt drttt drttt

0812333xxxx calling....

Ngapain lagi sih ni bocah!!

"Halo!"

"Hai Angel, coba buka jendela deh"

"Ngapain?"

"Pemandangannya bagus loh, banyak bintangnya. Coba liat deh." Gue mendengus, tapi gue akhirnya beranjak ke jendela kamar dan membuka gordennya. Yah lumayan malem gini liat bintang sama bulan, itung-itung mengurangi kesepian.

Tapi begitu gue buka gorden yang nongol malah muka si cebol, bukannya bintang!

"Hai Angel." Astaga! Kok bisa kamar kami sebelahan begini, mana deket banget lagi, kayak MV *You belong with me*. Mending kalo tetangga gue Tylor Swift, lah ini...

"Gue mau liat bintang bukan muka lo!" kata gue, sambungan telepon kami masih tersambung. Lagian nggak ada bintang yang keliatan satupun malam ini. Wah jangan-jangan gue dikerjain nih!

"Ngapain sih loh senyum-senyum!" Ini bocah kerjaannya mesem-mesem doang.

"Naya lagi ngeliatin bintang kok!" Eh ini bocah sarap bener deh.

"Mana bintangnya? Orang mau ujan gini, bintang mana keliatan!"

"Ada kok, bintangnya ada di depan mata Naya sekarang."

"Lo rabun ye! Lagian liat bintang itu ke atas bukan ke gue!" Dia kembali nyengar nyengir kayak Bang Bokir.

"Karena bintang Naya itu kamu."

Deg....

Ini bocah pikirannya kacau dah kayaknya, gue bingung zaman sekolah dia kerjaannya belajar atau ngegombal sih?

Gue ngeliat dia nyengir sambil melambaikan tangan ke gue. Sambungan telepon kami sudah diputuskannya, dan dia kembali masuk ke dalam kamarnya. Hah! Dasar bocah. Jadi dia nyuruh gue keluar cuma

buat ngeliat muka ganteng gue? Rugi gue buka jendela, tau begini gue tidur aja sambil nungguin balesan si Rena.

Gue kembali berbaring di atas kasur gue, sambil memandangi ponsel gue. Belum ada balasan apapun dari Rena. Yah mungkin dia tidur kali ya, secara dia kan model. Nggak boleh tidur terlalu malam, ya udalah gue ikutan tidur juga. Naseb-naseb jadi jomblo, bobok cuma ditemenin sama guling.

****

Gue tiba di kantor pukul setengah delapan, semua karyawan gue sudah pada dateng, setiap pagi kami melakukan *morning briefing*. Yah buat komunikasi dan pemecahan masalah sebelum jam layanan dimulai. Setelah itu kami berdoa dan siap untuk melaksanakan aktivitas. Gue sebagai kepala cabang memang terlihat nggak ada kerjaan karena duduk doang, tapi aslinya kerjaan gue yang paling ribet, gue musti memastikan dana di cabang gue nggak boleh di bawah seratus miliar. Makanya gue harus *maintanance* nasabah-nasabah besar gue. Selama ini dari segi dana cabang gue selalu unggul. Karena gue terkenal selalu unggul dalam melakukan pendekatan ke nasabah. Dana itu ya berupa simpanan nasabah di bank, mau itu berbentuk tabungan, giro ataupun deposito. Belum lagi gue harus mendapatkan laba yang besar dan meminimalisir pengeluaran. Kalau laba bisa didapat dari pinjaman atau penjualan produk rekanan bank, kayak KPR, modal kerja, KKB, Kartu Kredit, *Bancassurance,* gue musti mastiin para karyawan gue memberikan solusi tepat ke nasabah. Jadi kerjaan gue yang terlihat enteng ini sebenernya berat.

"Permisi Pak." Gue mendongak dan melihat CSO gue si Maria sudah ada di depan pintu ruangan gue. Aduh ini masih pagi, jangan bilang ada tante-tante genit yang nyariin gue!

"Kenapa Maria?" kata gue sok wibawa.

"Ada nasabah tertipu Pak, modus baru kayaknya." Gue segera keluar dan menuju meja CSO. Gue memang minta sama CSO ataupun Teller gue, kalau ada kasus penipuan segera beritahu gue. Soalnya penipuan zaman sekarang banyak banget modusnya, bukan cuma Mama minta pulsa, atau Adek dipenjara, tapi ribuan modus lainnya.

"Uangnya sudah diblokir Maria?" tanya gue.

"Uda ditarik pelaku Pak." Ya pasti, para penipu pasti gerak lebih cepat.

"Ibu Ira ini sudah menelepon *Customer Care* dan juga melapor ke polisi." Gue menatap wajah sedih nasabah yang ada di hadapan gue ini.

"Ibu masuk ke ruangan saya ya," ajak gue. Si Ibu mengangguk dan mengikuti gue.

"Bisa diceritakan Bu kronologis kejadiannya?" Ibu bernama Ira ini langsung berkaca-kaca, gue melirik KTP-nya. Oh usianya 35 tahun, status belum menikah, mari kita dengar keluh kesahnya.

"Sa...saya itu ditelepon Pak sama orang, ngakunya temen ayah saya. Katanya dia mau jodohin saya sama keponakannya yang dokter, Pak. Sekarang katanya lagi tugas di Biak, Papua. Tapi dalam minggu ini dia pindah ke Jakarta untuk tugas di RSCM. Dia itu dokter spesialis anak, katanya sudah mapan usianya 38 tahun, cocok banget sama saya yang memang belum menikah ini. Saya awalnya ragu tapi keluarga mendukung saya, mungkin ini cara saya mendapat jodoh." Gue mengulurkan tisu pada Ibu Ira untuk menghapus air matanya yang bercucuran.

"Akhirnya saya kenalan sama dokter itu Pak, awalnya ya kayak biasa kami cerita ini dan itu. Dia juga bilang kalau mau serius menikah sama saya, saya seneng banget Pak akhirnya menemukan jodoh. Katanya dia mau ke rumah saya minggu depan setelah tiba di Jakarta. Saya setuju Pak, kami sering telepon dan SMS, saya sedikit curiga waktu saya tanya dia tentang sosial media yang dia punya, soalnya saya mau liat fotonya. Tapi dia bilang dia nggak pake sosmed karena di Biak susah sinyal, saya percaya aja sampai pas hari ketiga..... Hiks....hiks...hiks...."

Gue kembali menyodorkan tisu beserta air mineral kemasan agar si Ibu lebih tenang.

"Hari ketiga dia bilang mau butuh uang untuk ongkos menemui saya, uangnya ada di rekeningnya tapi di sini nggak ada ATM bank tempat dia nabung. Jadi dia minta saya transfer dulu uang ke rekening temennya, karena di sana cuma ada ATM bank tempat temannya nabung, dia janji akan ganti uang saya waktu kami ketemu. Saya yang bodoh akhirnya mengirimkan uang 10 juta ke dia.... Hikss.. Hiksss...hiksss."

"Tenang ya Bu. Ibu kan sudah melaporkan ini ke *Customer Care* kami. Itu akan diproses, tapi posisinya sekarang dana yang Ibu transfer itu sudah ditarik, jadi kami tidak bisa memblokir saldonya. Tapi ini akan kita usut, mudah-mudahan ada titik terangnya." Yah sebagai pihak bank hanya itu yang bisa gue sampaikan, karena pada dasarnya itu kesalahan nasabah sendiri, nasabah mengirimkan uang ke rekening atas kemauannya sendiri, bukan kesalahan transfer dari pihak bank, tapi ini semua bisa dijadikan pelajaran, kalau para penipu di luar sana selalu kreatif dan inovatif dalam memunculkan modus baru.

"Yang saya penasaran kenapa dia bisa kenal dengan ayahnya Ibu?" tanya gue.

"Saya juga bingung Pak, dia neleponnya lewat telepon rumah, kemungkinan tau nama almarhum ayah saya dari *yellow page*. Terus dia waktu ditelepon memang sok kenal sok dekat, dia tanya siapa nama kakak saya yang pertama, ketika saya sebutkan, dia seolah-olah mengenal baik kakak saya itu. Dan yang baru saya sadari ternyata suara penelepon pertama yang mengaku sebagai teman ayah saya dan si dokter yang sedang cari jodoh itu sama Pak." Gue mengangguk-anggukan kepala. Bener-bener nih penipu, tega banget kayak nggak ada kerjaan halal aja.

"Mungkin saya juga uda hilang akal waktu ditawari menikah. Saya uda 35 tahun belum ketemu jodoh. Eh sekalinya hampir ketemu ternyata saya ditipu." Nah loh si Ibu nangis lagi.

"Sudah Bu, jangan ditangisi. Mungkin belum saatnya, jodoh nggak datang tepat waktu tapi jodoh datang di waktu yang tepat," kata gue sok bijak.

****

Gue merentangkan kedua tangan ke udara, meregangkan otot. Akhirnya kerjaan gue selesai hari ini. Masalah Ibu Ira yang ditipu tadi pagi juga sudah diinvestigasi oleh cabang tempat si terduga membuat rekening. Ya mudah-mudahan itu penjahatnya bisa tertangkap! Tega-teganya dia mainin perasaan cewek yang kebelet nikah! Gue paham banget perasaan ibu itu.

Rencana gue mau langsung pulang sore ini, tapi ternyata si Rena ngajakin keluar. Katanya mau ngajak gue makan bareng. Pesan gue semalem ternyata baru dibales siang tadi *Man!* Katanya dia ketiduran semalem. Nah bener kan apa kata gue. Gue memacu mobil gue ke *coffee shop* tempat kami janjian. Gue memarkirkan mobil gue di depan *coffee shop* yang cukup *cozy*.

Gue melihat tampilan muka gue di kaca sebelum keluar dari mobil. Seperti biasa semua orang menatap gue kagum karena ketampanan gue. Gue memilih duduk di dekat kaca dan agak sudut sambil menunggu Rena. Gue membuka hape dan menemukan beberapa pesan dari.....

Hah!!

Ngapain si cebol ngirimin gue pesan?

Cebol Alay :

Angel....

Dasar bocah alay, ngapain dia ngirimin gue beginian. Gue blokir juga lo!

Ini si Rena kemana ya? Gue uda mesen minum sampe minuman gue dateng dan uda mau abis begini dia belum dateng-dateng juga! Katanya jam lima, ini uda mau jam enam. Keburu magrib, apa gue tinggal aja ya? Tapi kasian sih.

Drtttt drtttt drttttt

Rena Calling....

"Halo Ren?"

"Halo, Edgar, bisa bantu aku nggak?"

"Bantu apa Ren? Kamu di mana?"

"Ehm aku nggak bisa dateng Ed, ada keperluan mendadak. Kamu bisa bantu aku nggak Ed?"

"Bantu apa?"

"Aku butuh uang sekitar 15 juta kamu ada? Please Ed ini penting banget." Heh? 15 juta? Gue ada sih.

"Buat apa Ren?"

"Buat...ehm... Pokoknya kebutuhan mendesak Ed." Radar tanda bahaya di otak gue nyala, jangan-jangan gue mau ditipu juga nih.

"Oh *sorry* Ren gue nggak punya, uda ya gue tutup!"

Mampus lo!!! Dasar cewek matre, baru ketemu sekali uda minjem duit aja mentang-mentang gue kerja di bank. Jangan harap lo

bisa ngibulin gue! Hah! Tante Olla kenapa ngejodohin gue sama model begini sih!

Gue selalu diajarin sama Nyokap kalau nyari istri itu liat kepribadiannya, kalau dia udah punya kebiasaan ngutang, segera jauhin. Karena hidup bakal susah kalau punya istri hobi ngutang. Apalagi dengan orang yang baru dikenal, gue aja seumur-umur cuma ngutang sama Ayah, waktu mau DP rumah, itupun langsung gue bayar bulan depannya.

Gue memasukkan nama Rena di daftar blokir panggilan, dan juga di semua sosmed gue. Gue paling anti sama cewek matre apalagi niat nipu! *Sorry* ya gue ganteng dan gue nggak bego!

Gue berdiri dari kursi, mending gue pulang dan mandi aer anget. Hah! Gagal lagi gue nyari bini, apes banget gue ya ampunnnn!!!! Gue membuka kunci mobil gue, dan masuk ke belakang kemudi, saat gue mau menstater mobil. Seorang cewek bersuara cempreng memanggil gue.

"Angellllllll!!!!!!" Gue pura-pura nggak denger.

"Banggggg Edgarrrrrr!!!" Hah ngapain lagi tuh anak, tereak-tereak begini, bikin malu aja.

Si cebol berlari-lari ke arah mobil gue, tampilannya ya ampun, uda kayak apaan aja nih anak pake *jeans* robek-robek begini, kagak sanggup beli celana apa ya?

"Mau apa lo?" Ihh dia malah nyengir.

"Naya nebeng pulang ya?" katanya sambil mengedip-ngedipkan matanya ke gue.

Ya ampun apes banget gue hari ini!!!!

****

Gara-gara Underware

"Boleh ya Naya nebeng. *Please...*" Ini bocah nyusahin aja deh.

"Pulang naik *gojek* sana!" Gue menyalakan mesin mobil, bersiap untuk pergi dari sini.

"Ihh Abang kok tega, masa Naya disuruh pulang naik *gojek*. Kalo Naya diculik gimana?" Ya bagus, kalo bisa lo dibawa ke Neptunus sana!

"Boleh ya *Angel*, uda magrib nih, anak gadis nggak boleh loh pulang sendirian magrib-magrib begini." Hah! Bisa banget dia bikin gue luluh, berasa liat mukanya si Hara gue kalo liat dia.

"Ya uda masuk," kata gue setengah nggak rela.

"*YESSS*!! Makasih *Angel*." Dia meniupkan ciuman jarak jauh lalu berjalan menuju kursi penumpang di sebelah gue. Apes! Apes! Ketemu cewek kok rada-rada semua begini!

Gue memasang wajah *cool* dan menutup mulut gue rapat-rapat. Sementara si bocah cebol di sebelah gue curi-curi pandang ke gue. Heran banget gue! Dia nggak pernah liat orang ganteng apa ya? Memanfaatkan kesempatan banget. Mana jalanan macet lagi, gimana bisa cepet sampe di rumah. Mana belum *Sholat* Magrib lagi nih.

"Eh kita cari masjid dulu."

"Terserah *Angel* aja, Naya sebagai calon istri ikut aja apa kata calon suami." Idihh ini bocah parah amat sih!!!

"Heh lo, sekolah belajar apan sih? Jangan-jangan lo uda biasa ngomong begitu sama cowok ye?" Heran gue dia genit banget deh baru juga 18 tahun.

"Nggak kok, cuma sama *Angel* aja. Naya aja nggak ngerti kenapa. Kalo sama cowok lain malah Naya jutekin mereka. Jadi *Angel*

nggak usah cemburu, cinta Naya cuma buat *Angel* kok." Gubrakkk!!! Mati gue!

"Susah ye ngomong sama lo! Kayak bajaj suka ngeles!" Dia terkikik geli lalu mengeluarkan hape-nya. Buset ini anak banyak duit kayaknya, *gadget*-nya mahal kayak punya si Hara, adek gue itu uda jadi konglomerat sekarang semenjak nikah sama si Jonathan. Gue sih ikut seneng aja, setidaknya dia dapet cowok baik, yang menjamin semua kebutuhan juga kebahagiaan dia.

Ckrek

"Woyy! Ngapain lo foto-foto gue?"

"Hihihi, soalnya Bang Ed cakep sih kalau lagi bengong."

"Gue cakep di setiap kesempatan," kata gue sambil membenarkan kerah kemeja.

"Naya percaya kok, eh itu ada masjid, *sholat* di sana aja yuk." Gue melihat masjid yang ditunjuk si cebol. Dan segera membelokkan mobil gue ke sana.

Setelah *sholat*, gue menunggu si cebol yang belum selesai. Gue duduk di tangga lalu mengeluarkan hape untuk nelepon Tante Olla, gue mau protes dulu nih kenapa gue dikasih cewek matre model Renata.

"Halo Ed?"

"Tante, Edgar mau ngomong"

"Ya ngomong aja Ed, nggak ada yang ngelarang," jiahh kan pura-puranya *ice breaking* gitu Tan!

"Itu si Rena masa baru kenal uda mau minjem duit 15 juta sama Edgar," kata gue *to the point.*

"Heh?"

"Tante kan tau Edgar paling nggak suka cewek matre."

"Ya ampun, maaf-maaf Ed tapi Tante uda selidiki kok bebet bibit bobotnya."

"Yah mungkin babat sama bibit mendukung, tapi bobotnya kagak Tan." Sekarang kan banyak yang begitu, dari segi keluarga baik, tapi karena lingkungan kerja bisa berubah. Babat sama bibit nggak

ngejamin sekarang, ada kok keluarganya yang kacau, tapi dia hidup di lingkungan kerja yang baik, bisa jadi baik. Karena kebanyakan orang lebih banyak menghabiskan waktu di kantor daripada di rumah. Jadi balik lagi ke pribadi masing-masing kan? Syukur-syukur kalo baik dua duanya.

"Yah, maaf deh Tante nggak tau kalau dia begitu Ed." Nah kalo nggak tau ngapain dijodohin sama gue Tan? Hati gue sakit tau Tan.

"Ya uda deh, mulai sekarang Ed nggak mau lagi dijodoh-jodohin. Ed bisa nyari istri sendiri!" tegas gue, emang gue nggak laku apa main jodoh-jodohan!

"Eh tapi kata Kak Nia kamu uda punya calon istri?" Heh? Bunda niat jodohin gue juga?

"Emang Bunda bilang apa, Tan?"

"Iya katanya kamu uda punya calon, bulan depan ajak ke sini ya, menghadiri acara nikahannya Alba." Ya ampun gue hampir lupa kalo bulan depan anak dari Tante Olla si Alba mau nikah, mana syaratnya musti bawa pasangan lagi, kalo nggak gue bisa di-*bully*. Ahh apa gue pura-pura sibuk aja ya jadi nggak bisa dateng? Tapi bisa disembelih gue sama si Alba.

"Ya uda deh Tan, nanti kita ngobrol lagi ya." Gue mengakhiri panggilan itu.

Gue mengacak-acak rambut frustrasi. Arghhhh!!! Gue musti ngajak siapa ke sana? Masa gue musti nyewa orang buat pura-pura jadi pacar gue? Sinetron banget idup gue!

"*Angel* kenapa? Kok kusut banget mukanya?" Gue mendongak, si cebol ternyata uda berdiri di depan gue.

"Bukan urusan lo!" ketus gue.

"Naya cuma nanya *Angel*, nggak usah sensi gitu deh. Lagi dapet ya?" Gue menatap dia garang.

"Mau pulang nggak lo?" Dia mengangguk. Gue berdiri lalu berjalan cepat menuju parkiran mobil.

Sepanjang perjalanan menuju rumah gue diem nggak bersuara. Si cebol juga kayaknya tau kalau gue lagi nggak mau diganggu, karena daritadi dia ikut diem. Bagus deh kalau dia ngerti, gue lagi males denger

ocehan dia. Gue lagi muter otak buat nyari cara supaya gue nggak harus ikut balik ke kampung Bunda buat menghadiri nikahannya si Alba. Bener-bener deh gue bisa abis di-*bully*, apalagi nanti si Hara pasti pergi sama si Jo. Tambah lengkap penderitaan gue, ngeliat mereka yang mesra-mesraan sementara gue cuma bisa gigitin guling!

"*Angel....*"

"*Angel...*"

"Ck apaan sih!!"

"Eh itu... Kompleks rumah kita uda kelewatan." Gue langsung tersadar kalau gue sudah melewati gapura kompleks perumahan kami, dan malah ngelantur ke kompleks sebelah. Arghhh otak gue kenapa jadi begini sih!

"Kok lo nggak ngomong sih!" omel gue.

"Tadi kan Naya uda ngomong, tapi Bang Ed malah marah-marah." Dia menyilangkan kedua tangannya di dada lalu mengerucutkan bibir.

"Nggak usah monyong-monyong lo!" rutuk gue, harusnya dia bersyukur gue uda mau nebengin dia.

"Kenapa sih Bang? Kan mulut-mulut Naya juga. Ganggu Abang ya?" Eh dia nantangin lagi.

"Berisik!" tutup gue, males gue denger dia ngoceh. Mending dia diem deh.

****

Gue uda sampai di rumah tepat pukul tujuh malam. Akhirnya gue bisa berendam aer anget buat menghilangkan kepenatan di otak gue. Si cebol juga uda gue balikin ke rumahnya, sekarang gue aman! Gue menekan bel rumah beberapa kali, tapi tidak ada sahutan. Tumben banget Bunda nggak denger?

"Assalamualaikum"

"Bunda????"

"Bun???"

Aduh kalo gue tereak-tereak bisa satu kompleks yang dateng, mending telepon aja deh. Gue menekan *speed dial* dua dan langsung tersambung ke nomor Bunda.

"Halo Bunda? Ed di luar Bun, tolong bukain pintu."

"Ya ampun, Bunda lupa bilang Ed. Bunda sekarang lagi di rumah sakit."

"Heh? Siapa yang sakit Bun?" tanya gue khawatir.

"Temen Ayah, ada yang kecelakaan di proyek." Aku kira yang sakit Bunda atau Ayah.

"Ed titip salam ya Bun, semoga temen Ayah cepet sembuh."

"Iya Nak, oh iya kamu bawa kunci nggak Bang?"

"Nggak Bun."

"Aduh ya udah, nanti Bunda sama Ayah *cepet pulang ya Nak. Kamu belum makan kan?"* Ini nih emak gue selalu memikirkan anak-anaknya, gimana gue nggak sayang banget coba sama Ayah Bunda?

"Nggak usah Bun, Ed nanti makan di luar aja. Bunda nggak usah buru-buru."

"Ya uda maaf ya Bang, jangan makan fast food ya Nak," pesan Bunda.

"Iya Bunda." Mungkin menurut sebagian orang gue anak manja karena terlalu dekat dengan Bunda, tapi bagi gue itu tanda bakti gue sama beliau. Banyak kok anak-anak sekarang yang merasa sudah dewasa dan melupakan orangtuanya. Cuma karena nggak mau disebut manja, apalagi cowok kayak gue, tapi gue tetap mempertahankan kedekatan gue sama Bunda. Gue nggak mau bikin Bunda kehilangan gue hanya karena gue uda dewasa, gue selalu inget kata-kata almarhum nenek gue dulu, *'Ed harus nurut sama* Ayah *dan Bunda, kalau nggak ada mereka nggak mungkin ada Edgar. Edgar mau dimasukin ke dalam perut Bunda lagi?'* Dulu gue ngeri banget ketika ngedenger itu, tapi sekarang gue tau maknanya.

Hah! Nggak jadi deh mandi aer anget, perut juga uda laper banget. Apa beli pecel lele aja kali ya? Gue berdiri dan kembali ke mobil gue, tapi saat gue membuka pintu mobil. Ada kepala nongol dari pagar rumah sebelah.

"*Angel* mau kemana?" Si bocah uda ganti baju, sekarang dia pakai piyama spongebob dengan rambut yang masih setengah kering. Cepet amat ini anak mandinya.

"Mau nyari makan!"

"Makan di sini aja, Naya masakin nasi goreng mau? Bunda lagi pergi kan?" Eh tau aja ini anak cari kesempatan berduaan sama gue!

"Gue pengen pecel lele!"

"Ihh enakan nasi goreng bikinan Naya lagi, gratis loh. Bisa numpang mandi juga di rumah Naya." Eh bener juga kata ini bocah, lagian gue juga uda engap banget pake baju ini dari pagi.

"Ok deh kalo lo maksa," kata gue lalu kembali mengunci mobil gue dan berjalan masuk ke rumah sebelah.

"Selamat datang di rumah," sambut si bocah sableng ketika gue masuk ke dalam rumahnya. Idih alay bener dia!

"*Angel* mau makan dulu atau mandi dulu?"

"Mandi dulu aja."

"Ok deh, mau mandi di kamar Naya atau di..."

"Di mana aja asal nggak di kamar lo!" pangkas gue.

"Ok, ayo ke sini Bang." Dia menarik pergelangan tangan gue, tapi langsung gue tepis, enak banget dia grepe-grepe gue!

"Nggak usah pake pegangan kali!" Dia nyengir kuda, astaga ini anak kebanyakan nyengir!

"Masuk sini Bang." Gue masuk ke sebuah kamar bercat ungu pupus di sana ada foto si bocah bersama dengan seorang wanita yang mirip dengannya, mungkin itu ibunya si cebol, tapi emaknya cantik banget loh!

"Abang mandi di sini ya, handuk bersihnya ada di dalam kamar mandi, baju Abang nanti Naya taro di kasur ini ya."

"Eh ini kamar nyokap lo?" tanya gue.

"Iya."

"Gue nggak mau ahh, nggak sopan masuk kamar orang lain, ada kamar mandi lain nggak yang di dapur gitu?"

"Nggak papa pake yang di sini aja. Mama nggak pulang kok."

"Beneran nggak papa?" Dia mengangguk.

"Terus baju yang lo bilang baju siapa?"

"Naya uda beliin baju kok buat Bang Ed, tadinya mau Naya kasih nanti. Tapi kebetulan *Angel* uda di sini jadi Naya kasiin aja," ajee gilee ini anak demi apa sampe beliin gue baju.

"Eh maksud lo..."

"Uda Bang Ed masuk aja sana, Naya masuk dulu ya Sayang." Dia mengedipkan sebelah matanya ke gue, membuat gue bergidik ngeri dan memilih langsung masuk ke kamar mandi.

****

Gue uda seger, energi gue juga uda balik lagi kalau uda mandi. Gue melihat baju yang terlipat di atas ranjang. Bajunya warna biru dongker, sama celana pendek di bawah lutut. Mata gue melirik merek kaus yang ada di bagian kerah. Gila! Ini kaus *branded,* kalo zaman gue kuliah dulu gue musti ngumpulin duit jajan selama sebulan buat beli ini kaus! Belum lagi celana ini, wah gue nggak mau nih nerima barang mahal begini, gue musti ganti duit itu bocah. Gue kaget waktu mengangkat celana *jeans* itu ternyata di bawahnya ada.....

Heh???!!!!

Celana dalem???!!!

Masih baru!!!

Ukuran gue lagi!

Darimana dia tauuuuu!!! Apa dia ngintip gue pas gue lagi mandi? Wah ini anak kacau nih. Secepat kilat gue mengenakan pakaian dan bergegas mencari bocah gila, yang uda tau ukuran celana dalam gue! Gue akhirnya menemukan dia sedang sibuk memasak di dapur.

"Eh *Angel* uda ganteng, pas banget ya bajunya. Suka nggak?" Gue menatap dia garang, tapi dia seolah tidak terintimidasi oleh tatapan gue.

"Darimana lo tau ukuran celana dalem gue!" tanya gue langsung tanpa tedeng aling. Muka si cebol berubah menjadi merah, dia gugup dan...

"Aw!" Tangannya nggak sengaja teriris pisau yang ada di tangannya, gue bisa melihat darah di jari telunjuknya. Dia mau memasukkan jari itu ke mulutnya, tapi segera gue tepis.

"Jorok!" ucap gue.

Gue menarik pergelangan tangannya lalu membawa tangannya yang luka ke westafel. Gue menyalakan air di westafel lalu menekan lukanya.

"Sshh," gue mendengar dia meringis perih.

"Lo bisa masak nggak sih! Megang pisau aja nggak bisa!" omel gue.

"Abisnya *Angel* ngomongin itu..."

"Itu apaan?" tanya gue bingung.

"Underwear," oh itu...

"Nah iya itu, darimana lo tau ukuran gue?" cecar gue, gara-gara dia luka sampe lupa gue soal celana dalem.

"Itu... Hm Naya tau dari Bunda kok."

"Heh?"

"Iya, Naya juga belanja baju Abang sama Bunda, tapi serius Naya nggak liat ukurannya, Bunda yang milih. Tadi aja waktu ngambilnya Naya nggak pegang kok, masih di dalam plastik kan?" Gue melihat muka polosnya ketakutan, ini anak lugu banget tapi suka genit sama gue. Gue kerjain ah.

"Bener lo nggak pegang?" pancing gue.

"Iya beneran, sumpah deh Bang. Naya nggak pegang isinya."

"Heh isinya? Maksud lo? Isi di celana dalemnya?" Buahhaha mukanya uda pucat pasi sekarang, rasain lo bocah!

"Bu...bukan mak...sud Naya bungkusannya nggak Naya buka, jadi Naya nggak pegang kainnya."

"Kenapa lo nggak buka? Lo nggak penasaran?" Gue megangi kedua bahunya, berusaha mengintimidasi lebih ke bocah gila ini.

"Penasaran apa?" Dia nanya balik.

"Penasaran sama ukurannya."

"Ukuran apa?"

"Ukuran *'punya'* gue!" Darah surut dari wajahnya, *nyaho* lo! Kalo masih bocah kagak usah sok-sok keganjenan, baru ngomongin *'adek gue'* aja muka lo uda pucet! Apalagi lo liat!

"Abang nggak boleh ngomong gitu!" bisiknya takut-takut. Gue semakin mendekatkan wajah gue ke wajahnya yang saat ini sedang menunduk takut.

"Naya geli dengernya!" Buset ini anak jujur banget.

"Geli gimana?"

"Pokoknya geli, udah Abang jauh-jauh Naya mau pipis," dia berusaha mendorong gue tapi tenaganya nggak sebanding sama gue.

"Liat gue!"

"Gue bilang liat gue!!!" Gue menarik dagunya dan memaksa dia mendongak, wajahnya masih seputih kapas, gue jadi nggak tega mau mainin dia.

"Masih mau sok centil ke gue?" Dia diam dan tidak berani menatap gue.

"Eh cebol! Jawab gue." Bukannya menjawab dia malah menangis, eh dia nangis? Kenapa?

"Heh kok lo nangis? Gue kan nggak ngapa-ngapain lo!"

"Hikss.. Hiksss...hiksss," yaelah ini bocah kenapa makin keras nangisnya?

"Uda dong jangan nangis dong!" Gue berusaha menenangkan dia, tapi yang ada dia malah semakin keras menangis.

"Huaaaa hikss... Hikssss... Hiksssss."

"Hey! Uda jangan nangis lagi dong, aduh! Uda diem ya, cup cup cup," aduh gue musti gimana dong?

"Naya diem! Kalo kamu diem Abang beliin es krim." Dia langsung diam saat gue bilang kata es krim. Dia menatap wajah gue, mukanya persis anak SD yang abis nangis.

"Beneran Abang mau beliin Naya es krim?" Gue mengangguk mantap.

"Ok kalo gitu. Naya nggak akan nangis lagi." Dan akhirnya dia kembali nyengir kuda.

Ya Tuhan amponnnn gue ngadepin ini bocah!

****

Apes Banget Nasib Gue

"Ternyata lo emang beneran bocah ye." Gue merhatiin si cebol makan es krim dengan lahap.

"Hihihi.. Terserah *Angel* deh mau ngomong apa, tapi makasih ya es krimnya." Gue memutar bola mata. Kami berdua ada di taman deket rumah, di sini ada taman tempat anak-anak bermain, ada perosotan, jungkat-jangkit dan juga ayunan, dan sekarang gue sedang duduk di ayunan bersama si cebol, gue kayak bapak yang lagi ngajak anaknya main.

Gue menyecap es krim yang gue beli sambil melihat si cebol yang tersenyum-senyum senang sambil menggoyangkan ayunan dengan kakinya, ini bocah kayaknya nggak pernah sedih deh kerjaannya nyengar-nyengir mulu.

"Lo tinggal sendirian di rumah?" tanya gue penasaran soalnya selama di rumah dia nggak ada satupun keluarga dia di sana.

"Ciee *Angel* mau tau banget ya tentang Naya." Dia menggoyang-goyangkan telunjuknya di depanku sambil tersenyum jelek.

"Ini nih yang nggak gue suka dari lo, kalo orang nanya itu dijawab bukan lo ledekin! Males gue ngomong sama lo!" Dasar bocah! Nggak bisa diajak ngomong bener. Gue berdiri dari ayunan dan membuang bungkus es krim ke kotak sampah, lalu berjalan ninggalin si cebol yang masih duduk di ayunan. Mending gue balik lah! Masa bodo sama si cebol tukang nyengir itu.

"*Angeellll...*"

"*Angeelll* tungguin Naya...." Bodo amat! Terserah dia mau teriak-teriak gue nggak peduli. Gue mempercepat langkah supaya cepet nyampe rumah, siapa tau Bunda uda pulang dan gue bisa berbaring di

kamar gue dengan tenang. Tapi langkah gue terhenti ketika mendengar suara teriakan si cebol dan suara gonggongan anjing.

"ABANGGGGG....."

GUK GUK GUK

"BANG EDGAAAARRRRR!!!"

BUK

Astagaa...

"Hiks hiks... Abang.... Hiks.... Naya mau digigit anjing huaaaa." Dia menangis di leher gue, sementara tubuhnya dengan tidak sopannya sudah membelit tubuh gue, kakinya di pinggang gue, dan tangannya meluk leher gue. Untung dia badannya nggak berat jadi gue nggak jatoh pas dia loncat ke pelukan gue.

Guk guk guk guk.

Gue menunduk dan melihat anjing segede kucing sedang menggonggong di dekat gue, gue langsung mengusirnya dengan menggerak-gerakkan kaki di udara, seolah mau nendang itu anjing, dan anjing itu langsung lari ketakutan.

"Caelah itu anjing kecil, gue kira lo dikejer-kejer sama *Rottweiler*," ejek gue, tapi dia masih terus nangis di leher gue.

"Hiks...hikss...hikss.."

"Uda diem, anjingnya uda nggak ada, aduh leher gue basah nih! Bocah turun lo dari badan gue!" Bukannya berhenti dia malah semakin menangis keras.

"Ya ampun, lo kan uda gue beliin es krim kok malah nangis lagi. Gue beliin es krim lagi nih!"

"Nggak mau hikss... Abang jahat ninggalin Naya sendirian, Naya sampe dikejer anjing. Abang jahat..." Dia mukul-mukul bahu gue.

"Woyy...woyyy! Berhenti mukulin gue!!!"

"Biarin Abang jahat...hikss., Abang jahaaaattt!!!!" Jahat juga lo suka sama gue.

"Uda woy, sakit nih badan gue!!!" Tapi dia masih mukulin gue membabi buta.

Dan....

PUK

Apa ini empuk-empuk, pas dipukul mantul.....

Eh tangan gue.....

Tangan gue nggak sengaja mukul pantat dia...

Dia langsung berhenti nangis dan turun dari gendongan gue. Gue bisa liat muka dia yang basah karena air mata.

"Abang.... Abang tadi...."

"*Sorry*... *Sorry*... Gue..."

"EDGAR!!!"

Mampus gue!!!

"Bunda? Ayah?" Mati gue! Kenapa Bunda sama Ayah muncul di saat begini.

"Bundaaa." Si cebol langsung lari dan memeluk Bunda.

"Ed, Ayah tunggu di rumah!" Seumur hidup gue nggak pernah ngeliat wajah Ayah seseram itu. Mampus gue!!! Pasti Bunda sama Ayah liat gue ngegrepe... Eh mukul pantatnya si cebol!!!! ARGHHHH INI SEMUA GARA-GARA BOCAH GILA ITU!!!!

****

"Bisa kamu jelaskan apa yang terjadi Edgar?" tanya Ayah dengan suara tajam.

"Ayah ini nggak seperti yang Ayah pikir, Edgar itu nolongin Naya, dia dikejer anjing, terus tiba-tiba dia meluk Ed," jelas gue.

"Bunda sama Ayah denger suara teriakan dan tangisan Naya, makanya kami keluar dan melihat pemandangan yang bikin Ayah kecewa sama kamu Ed. Kamu tau kalau kamu melecehkan Naya?" Eh jangan bilang Ayah sama Bunda liat tangan gue yang nggak sengaja pegang.....

"Ayah ini nggak yang kayak Ayah kira, bocah itu mukul-mukul bahu Edgar, dan tangan Ed nggak sengaja nyentuh...nyentuh...."

"Apapun itu Edgar, itu pelecehan namanya, bayangkan kalau yang melihat orang lain, bukan Bunda sama Ayah? Bisa habis kamu dipukuli!" Membayangkan gue dipukuli warga sekampung membuat gue bergidik.

"Maafin Edgar Yah." Ini semua gara-gara si cebol!

"Ed, kalau kamu memang suka dengan Naya, jadilah lelaki yang *gentle*, temui walinya, bukannya melecehkannya seperti itu. Kamu jangan kayak orang yang melakukan pelecehan kayak di berita itu Ed." Astaga Ayah anakmu nggak akan mungkin begitu!!!!

"Ed nggak suka sama dia Yah. Dan Ed nggak niat ngelecehin dia, itu nggak sengaja." Mana mungkin gue suka sama si cebol yang uda ngerusak reputasi gue sebagai pria baik-baik di depan Ayah sama Bunda.

Cklek

Gue menoleh ketika mendengar suara pintu ruang kerja Ayah terbuka. Ternyata Bunda yang masuk, tadi bilang Bunda mau nemenin si cebol yang nggak berhenti nangis.

"Naya gimana Bun?" tanya Ayah.

"Dia tidur Yah di kamar Hara, kasian dia kalau pulang ke rumahnya, mamanya belum pulang," jelas Bunda. Bunda beralih menatap gue dan tangan Bunda mengusap punggung gue, "Abang uda dewasa, Bunda yakin Abang uda tau mana yang baik dan yang buruk. Ini jadi pelajaran buat Abang, kalau Abang suka sama Naya bilang sama Ayah dan Bunda supaya kami bisa melamarkan Naya untuk Abang." Gue *shock* mendengar perkataan Bunda, gue? Suka sama si cebol? Ini bener-bener fitnah akhir zaman!

"Bunda ini salah paham."

"Bunda setuju kok kalau dapet menantu kayak Naya, dia baik hati, pinter masak. Anaknya lucu, cantik lagi, Ayah setuju nggak sama Bunda?" Ayah mengangguk dan merangkul pinggang Bunda.

"Bunda....*please*..."

"Apa kita langsung lamar aja Naya buat Edgar Yah?" HEH???

"Terserah anaknya aja Bun, masa anak Ayah nggak berani ngelamar sendiri."

"Ayah Bunda ini...."

"Uda Ed kamu balik ke kamar sana, uda malem besok kamu mau kerja kan?"

"Tapi Bun... Ed mau jelasin...."

"Udah, Ayah sama Bunda capek mau balik ke kamar, ayo Yah." Dan Bunda mengajak Ayah keluar dari ruangan ini ninggalin gue sendirian di sini. Apes banget nasib gue! Dan ini semua gara-gara bocah cebol yang sekarang lagi tidur nyenyak di kamar adek gue!!!!

****

Gue membawa tas kerja dan turun menuju dapur. Seperti biasa rutinitas gue sebelum kerja adalah sarapan bareng sama Ayah Bunda. Tapi waktu gue hampir sampai di meja makan, nafsu makan gue hilang seketika.

"Pagi Ed, sini duduk. Ini nasi goreng ayam kesukaan kamu, Naya yang masak loh," kata Bunda.

Gue menatap bocah tengil yang saat ini menunduk malu-malu di meja makan. Cih! Ngapain dia ikut sarapan di sini! Bikin gue nggak nafsu makan aja!

Gue berjalan mendekati Ayah dan Bunda lalu menyodorkan tangan hendak berpamitan. "Loh Ed nggak sarapan dulu?" tanya Ayah.

"Nggak Yah, di kantor aja."

"Kalau gitu Bunda bekalin nasi gorengnya ya, buat makan di kantor," sela Bunda.

"Nggak usah Bun, Ed lagi nggak nafsu makan nasi goreng." Nasi goreng buatan si bocah tepatnya.

"Ed berangkat dulu ya Bun, Yah." Gue menyalami tangan kedua orangtua gue dan segera melesat keluar lewat pintu dapur tanpa sedikitpun melirik si cebol yang ada di sana!

Mood gue buruk hari ini, entah sudah berapa orang yang jadi korban kemarahan gue, si Maria aja nggak berani natap muka gue. Gue masih kesel dengan kejadian semalem. Jelas-jelas itu si cebol ngerusak nama baik gue, dari pria baik-baik menjadi pria brengsek, di depan bokap, nyokap gue!

Apalagi gue inget omongan Bunda dan Ayah soal gue yang katanya suka sama si cebol! Sedikitpun di otak gue, gue nggak pernah ada niat buat nikahin itu bocah. Kayaknya Ayah sama Bunda kena sindrom pengen cucu, padahal adek gue lagi berusaha buat bikinin cucu di Korea sana. Masa masih mau cucu dari gue. Lagian gue masih muda, masih 25 tahun, masa gue uda kayak bujang lapuk aja, yang disuruh nikah dan dijodohin sana sini.

Tok tok tok

Gue mengangkat kepala dan melihat ke arah pintu, ada si Tatang, OB di sini, berdiri di depan pintu sambil bawa-bawa rantang.

"Masuk." Tatang masuk dengan muka takut. Mungkin dia takut gue sembur kali ye, secara dari pagi gue uda kayak naga yang nyemburin api ke semua orang.

"Ini Pak, ada yang kirim makanan buat Bapak," katanya sambil menaruh rantang berwarna pink itu di atas meja kerja gue.

"Kamu tanya dari siapa?" tanya gue, siapa tau ini makanan isinya racun, bisa mati gue.

"Eh itu, tadi saya tanya Pak, tapi kata Nengnya, bilang aja dari calon istri Bapak." Calon istri gue? Siapa? Kayaknya gue belum pernah ngajak cewek kawin eh nikah!

"Ya uda taro aja!"

"Iya Pak, saya permisi dulu Pak." Pamit Tatang yang kujawab dengan anggukan.

Gue membuka isi rantang itu. Isinya nasi, sayur asem, dan ikan bakar, baunya enak banget. Apalagi gue belum makan dari pagi. Lagian kayaknya ini nggak beracun deh.

Drrrtttt drrrttt

Siapa sih ganggu orang makan aja! Gue membuka ponsel gue dan membaca pesan di sana.

Cebol Alay :

Angel maafin Naya yah. Please....

Cih! Ogah banget gue maafin lu!

Gue menaruh *iPhone* gue di meja dan bersiap untuk menyantap makanan di hadapan gue ini. Hmmm enak juga, kayaknya ini yang buat salah satu dari *fans* gue deh, enak juga kalau bisa tiap hari makan beginian daripada makan masakan padang mulu.

Drrrtt drrtrtt

Apaan lagi sih!!!

Cebol Alay :

Angel makan yang banyak ya, masakannya Naya yang buat loh, semoga Angel suka.

Uhukkk uhukk uhukkk.

Gue menyambar gelas berisi air putih dan menenggaknya sampai habis.

"TATANG!!! TATANG!!!"

"Iya Pak kenapa?"

"Singkirin ini rantang dari hadapan saya! Dan tolong kamu belikan saya nasi rendang di depan," kata gue sambil mengeluarkan selembar uang pecahan lima puluh ribu pada Tatang.

"Eh iya Pak." Tatang langsung membereskan rantang ini dari hadapan gue dan bergegas keluar. Mending gue makan nasi padang tiap hari daripada gue makan masakannya si cebol!!

****

Ada Apa dengan Dia

Siang ini gue dikejutkan dengan kehadiran Renata di kantor gue. Buset ini cewek kok tau kantor gue ya? Ah pasti dia nyelidikin gue. Susah memang kalau punya tampang artis kayak gue gini.

"Kamu kenapa nggak pernah ngubungin aku lagi Mas?" Kalau dulu gue seneng denger dia manggil gue mas, kalo sekarang yang ada gue enek! Lagian pas minjem duit dia manggil nama aja tanpa embel-embel Mas. Muna banget dia!

"Sibuk," jawab gue singkat.

"Oh, ehm aku ke sini mau ngajak Mas makan siang bareng." Gue melirik jam tangan gue, jam 2 siang, dan dia ngajak gue makan? Ini mah makan menjelang sore. Lagian gue uda kenyang makan nasi padang tadi siang.

"Nggak bisa, saya sibuk." Gue pura-pura mandang ke layar komputer. Gue itu tipe yang nggak bisa basa-basi kalo gue nggak suka, gue bilang. Gue nggak mau PHP *Man*! Nggak PHP aja banyak yang patah hati gara-gara gue.

"Oh, maaf kalau Rena ganggu, Rena mau ngasiin ini buat Mas." Dia menyodorkan kertas undangan ke gue. Gue membaca sekilas, oh acara *modeling*,

"Kalau Mas nggak sibuk, Rena pengen Mas dateng," katanya penuh harap.

"Saya usahakan," jawab gue.

"Kalau gitu Rena permisi ya Mas." Gue mengangguk, lalu dia langsung cabut dari ruangan gue, kalau dia nggak bikin gue *illfeel* mungkin gue mau banget sama dia. Tapi gue nggak mentolerir yang namanya cewek matre. *Sorry* sob, gue bukan cowok bego yang mau-maunya diporotin cewek, ntar kalau uda putus baru deh ngomong sama sini, kalo mantannya dulu matre, bah! Itu mulutnya kok kayak cewek

demen ngerumpiin mantan! Lagian juga dia belanjain ceweknya pasti uda dapet hasil! Hasil grepe-grepe!

Bukan berarti gue pelit, kalau gue memang uda nemu yang pas, gue beliin deh dia mau apa juga, asal dia jadi istri gue dulu hahaha. Gue jadi inget dulu ada temen gue *posting quotes* di *Path*, yang bikin gue ngakak. Apa ya?

"Cuma cowok KERE yang mengatakan cewe itu matre."

Asli gue ngakak, dan ini banyak banget yang setuju, tentunya para cewek-cewek. Kalo menurut gue, cowok yang berpikir cerdas nggak bakal ngabisin waktu buat cewek yang cuma bisa ngabisin duit cowok doang. Belom juga jadi istri, kagak ada kewajiban cuy buat menghidupi! Apalagi membelanjai, apa banget dah bahasa gue!

Jadi menurut gue, cowok yang sadar akan cewek matre berarti dia berpikir logis dan cerdas. Lagian itu cewek kagak malu apa, jadian baru sebulan uda minta beliin barang mahal, cowok yang banyak duit dan otaknya ngeres mah santai aja. Asal si cewek mau ngangkang di ranjang dia! Kalo gue ogah banget, daripada duit gue abis buat itu cewek, terus gue juga dosa gara-gara markirin 'adek' gue tidak pada tempatnya. Mending duitnya gue kumpulin buat biaya nikahan!

Tapi gue setuju sama *quote* apa ya bunyinya ehm...apa ya? Oh ya "*kalau uda nikah, uang suami itu uang istri, uang istri ya uang istri.*" Gue setuju itu. Karena emang kenyataannya begitu, kalau uda nikah semua tanggung jawab suami, iya kali suaminya nggak punya malu makan hasil kerja istri, di akhirat ditanya malaikat ntar kagak bisa jawab! Buset kenapa gue jadi ngelantur gini! Ini gara-gara Renata pasti! Tiap bayangin dia, gue jadi ilusi di mata dia ada gambar dollar kayak di film kartun gitu.

Gue merentangkan tangan untuk meregangkan otot, lalu gue memutuskan ke dapur buat ngisi cangkir gue. Aus juga gue, padahal tadi ngomong sama si Renata cuma seiprit.

"*Yang tadi nganterin makanan, beneran calon istri Pak Edgar?*" Gue berhenti di depan pintu dapur ketika mendengar suara Adi, sopir kantor gue yang bau baunya lagi ngegosipin gue.

"*Katanya sih begitu.*" Nah itu suara si Tatang.

"*Tapi kenapa Pak Edgar nggak mau makan masakannya?*"

"Lagi berantem kali, lo kayak kagak pernah muda aja sih."

"Iye juga, enak kagak masakan calonnya Pak Boss?"

"Mantep! Kalau gue kagak inget bini gue di rumah yang uda dua, gue mau dah nikahin si Enengnya."

"Hush! Ngaca Tang! Ngaca! Muke pas-pasan aje lu mau nikah lagi, gue aja satu kagak abis-abis!"

"Yee, mending gue muka pas-pasan istri uda dua, daripada elu, muka ganteng bini cuma atu!"

"Uda ngomong sama lu ngaco! Tapi ceweknya cakep ye, imut-imut tipe gua banget Tang."

"Ye lu tadi nyuruh gue ngaca! Sekarang lo sendiri yang lupa diri, mana mau dia sama lo Di! Jangan banyakan ngayal lu!"

Ehem ehmm.

Gue berdehem membuat wajah Tatang dan Adi pucat pasi.

"Eh Pak Boss, aus Pak?" tanya Tatang. Gue mengeluarkan tatapan tajam yang membuat mereka berdua langsung enyah dari hadapan gue. Bisa-bisanya ngerumpi di jam kerja! Kebiasaan banget, ada temen dikit langsung ngegosip! Kalau nggak ada temennya dinding yang diajak ngomong!

Setelah gue mengisi air dari dispenser, gue melihat rantang pink yang tergeletak di rak piring, ternyata si Tatang uda nyuci bersih rantang itu. Gue sebenernya kagak pengen marah sama si cebol, karena semalam bukan salah dia sepenuhnya, Ayah sama Bunda cuma salah paham. Tapi sikap dia itu bikin gue kesel! Gue mengambil kotak makan itu lalu memasukkannya ke dalam plastik, buat gue balikin ke orangnya.

****

Pukul lima gue uda keluar dari kantor. Hari ini berasa panjang banget. Gue ngeliat anak buah gue pada lega saat absen pulang. Mungkin mereka bahagia nggak liat muka jutek gue lebih lama lagi. Gue

memacu mobil gue balik ke rumah, untung kantor sama rumah gue nggak jauh-jauh banget! Jadi gue nggak perlu lama-lama buat nyampe rumah.

Sebelum balik gue menyempatkan diri ke rumah si cebol dulu, gue mau balikin rantang makanannya. Sebenernya males ketemu dia tapi ada yang mau gue omongin sama dia.

"Hai *Angel*, tumben main ke rumah Naya?" Dia yang sedang menyiram kembang langsung menyambut gue dengan cengiran jeleknya.

"Gue mau balikin ini," kata gue sambil menyodorkan rantang pink itu ke dia.

"Gimana masakan Naya, enak nggak?" tanyanya sambil mengambil rantang itu dari tangan gue.

"Bukan gue yang makan!"

"Hah? Tapi Naya uda titip pesen sama...."

"*Stop*!" potong gue.

"Denger ya bocah, gue ke sini mau ngingetin lo! Lo nggak perlu lagi ngirimin gue makanan atau apapun ke gue! Gue mau lo jaga jarak dari gue!"

"Abang kenapa sih?" tanyanya dengan wajah sedih. Tenang Ed, lo nggak boleh kemakan sama akting ini anak.

"Denger ya, semenjak lo masuk ke hidup gue, banyak banget kesialan yang gue dapet, jadi lo lebih baik jaga jarak, dan gue harap lo nggak muncul lagi di hadapan gue!" Ok gue kelewatan tapi gue beneran risih sama dia. Gue melihat dia menyeka sesuatu di matanya, astaga Ed lo buat dia nangis! Cowok macam apa lo Ed! Gue membalikan badan dan menjauh dari dia. Seumur hidup baru kali ini gue bikin nangis cewek. Gila gue parah banget jadi cowok!

Uda seminggu sejak kejadian gue nyamperin si bocah cebol. Dan dia nurutin kemauan gue untuk nggak menampakkan batang hidungnya di depan gue. Cuma dampak lainnya adalah Bunda yang jadi lebih pendiam.

"Bunda kenapa sih?" Gue merangkul bahu Bunda yang sedang duduk di sofa ruang tengah.

"Bunda kangen Hara?" Bunda menggeleng, ebuset adek gue nggak dikangenin maknya kasian amat idupnya.

"Jadi Bunda kenapa? Cerita dong sama Edgar," bujuk gue.

"Bunda kangen sama Naya." Gue *shock* mendengar ucapan Bunda, jadi Bunda lebih kangen si cebol daripada si Hara Alay? Nasib lo kesian banget sih Dek.

"Emang si ce... Naya kenapa Bun?" tanya gue.

"Naya nggak pernah ke sini lagi Ed, Bunda sedih," lirih Bunda.

"Ya Bunda samperin aja ke rumahnya," saran gue.

"Dia juga uda seminggu nggak pulang ke sini." Gue mengerutkan kening.

"Terus dia kemana Bun?" tanya gue.

"Bunda nggak tau, hapenya nggak aktif Ed. Bunda takut Naya kenapa-napa." Nah lo kenapa Bunda jadi nangis begini.

"Bun, Bunda... Yaelah Bunda kok nangis sih?"

"Bunda takut Naya disakiti sama mereka Ed." Disakiti? Mereka?

"Siapa maksud Bunda?" Bunda menyeka air matanya menggunakan tisu.

"Saudara Naya."

"Heh? Masa saudara mau nyakitin saudaranya sendiri. Lagian kalau memang Naya disakiti lapor ke kantor polisilah, ini kan zaman hukum Bunda," kata gue.

"Naya itu terlalu baik Ed, dia mana tega ngelaporin saudaranya sendiri." Itu bukan terlalu baik namanya! Itu namanya bego! Orang disakitin ngelawan lah, kayak pemeran protagonis di sinetron aja dia, si cewek berhati malaikat! Semut aja dipites dia gigit kok.

"Udalah Bunda, dia uda gede, uda bisa berpikir baik dan buruk. Biarin dia nentuin jalan hidupnya sendiri. Bunda nggak usah nangis gini, mending mikirin si Adek kenapa dia nggak dipulangin sama si Jo. Jangan-jangan uda tek dung aja dia."

"Aw... Bunda kok Abang dicubit sih!" kata gue sambil mengusap paha gue tempat bekas cubitan Bunda bersarang.

"Lagian kamu itu ngomongnya sembarangan. Adek kamu itu uda nikah, wajar kalau dia ikut suami, dan kalau Hara hamil itu bagus dong, artinya Bunda punya cucu dan kamu jadi Pakde. Gimana sih kamu Ed. Makanya kamu nikah sana, jangan cuma ngurusin target kerjaan aja. Target rumah tangga juga dipikirin, kamu mau jadi bujang tua? Percuma muka ganteng kalau nggak ada yang mau diajak nikah, Pelawak yang suka di TV itu aja istrinya banyak, masa kamu satupun nggak dapet!" Gue terperangah mendengar ocehan Bunda. Sepanjang eksistensi gue di dunia baru kali ini gue denger emak gue merepet bak kereta cepat kayak gini. Gue sampe nggak nyadar kalau Bunda uda hilang dari sebelah gue. Ya ampun, Ada Apa dengan Bunda?

Gue memarkirkan mobil gue di salah satu mal tempat tongkrongan favorit gue. Hari Minggu begini daripada gue bengong di rumah, mending gue cuci mata. Bukan liat paha maksud gue, tapi ngeliat baju hahha. Gue sebenernya nggak terlalu demen belanja, *style* gue *simple* aja. Tapi karena baju kerja gue kayaknya uda banyak yang musti dipensiunin jadi mau nggak mau gue musti beli baju baru.

"Arggghh"

Saat gue mau masuk ke dalam mal, gue mendengar suara jeritan seorang cewek.

"*Arghhh sakit Kak*!" Gue mendekat ke sumber suara, jangan-jangan ada yang dibunuh atau diperkosa lagi.

"*Siniin duit lo!!!*"

"Nggak ada Kak."

"Bohong! Papa pasti kasih lo duit!"

"*Arghh*" Gue kaget ketika melihat seorang wanita sedang menarik kuat rambut seorang gadis kecil.

"RENATA! NAYA!" teriak gue memanggil nama mereka.

"Ed... Edgar?" ucap Rena terbata.

"Apa-apaan lo, jambak-jambakan di sini!" bentak gue, mereka berdua ngapain lagi di sini, nggak tau apa di parkiran ini ada CCTV. Gue melihat si cebol duduk di celah antara dua mobil sambil menangis dan memeluk lututnya.

"Bukan urusan lo!" Si Rena balas membentak gue. Oh jadi ini aslinya si nenek lampir.

"Lo bisa gue laporin ke polisi karena tuduhan penganiayaan!" ancam gue. Dia diam bergeming.

"Gue ada bukti karena gue tadi rekam aksi lo nyakitin dia!" gertak gue. Dia memandang gue tajam lalu langsung lari masuk ke mobilnya.

"WOYY MAU KEMANA LO!" Gue berusaha ngejer dia tapi dia uda melesat cepat. Parkiran di lantai lima ini sepi banget, nggak ada petugas yang berjaga, mal ini gede doang tapi nggak aman.

Gue kembali ke tempat kejadian perkara, dan ngeliat si bocah masih nangis sambil meluk lututnya. Gue mendekati dia dan mentoel bahunya.

"Woy, uda kagak usah nangis lagi. Lo nanti disangka kuntilanak penunggu lahan parkir," kata gue setengah geli dengan ucapan gue sendiri.

"Bol..woy cebol..."

Perlahan dia mengangkat kepalanya dan menatap gue, wajahnya penuh dengan air mata, rambutnya juga acak-acakan bekas ditarik si nenek sihir. Gue mengulurkan tangan hendak membantunya berdiri. Tapi.....

Plak...

"Woy lo...."

"Jangan pernah ikut campur urusan orang lain lagi Mister Edgar," ucapnya penuh penekanan, lalu berjalan meninggalkan gue yang masih diam di tempat

. Ada Apa dengan Dia?

****

Main Dokter Pasien

Gue masih tertegun akibat tepisan tangan si cebol dan juga kata-kata yang diucapkan setelahnya. Gila ini cewek kok bisa berubah begini, jangan-jangan dia punya kepribadian ganda. Gue melihat dia ingin masuk ke dalam mal, entah dorongan darimana gue mengikuti dia. Gue penasaran, ada hubungan apa dia sama Rena, kalau gue denger dari panggilan dia ke Rena, kayaknya mereka itu kakak adik, tapi kenapa seorang kakak menjambak rambut adiknya sendiri demi uang? Zaman uda gila!

Gue membuntuti dia dari belakang, dari *gesture* tubuhnya gue tau kalau dia sedang menyeka air mata, karena tangannya terus terangkat dan menyentuh wajahnya. Gue nggak sadar kalau uda membuntuti dia hingga ke depan pintu toilet cewek. Hampir aja gue ikut masuk ke dalam, gila aja bisa digebukin gue di dalam sana kalau berani-berani masuk, walaupun gue yakin mereka akan terpesona dulu sama gue sebelum sadar dan gebukin gue.

"Mas mau masuk?" tanya seorang ibu-ibu sambil tersenyum genit ke arah gue. Dia baru aja keluar dari toilet, ya ampun ini ibu nggak tau sikon banget sih buat terpesona.

"Oh nggak, lagi nunggu istri saya!" Duarrr entah gimana jawaban itu keluar dari mulut gue, yang jelas kalimat itu enggak tersaring di otak pinter gue.

"Oh, uda punya istri ternyata," katanya kecewa. Gue cuma menampilkan senyum sekilas, lalu minggir untuk memberikan ibu itu jalan, dan saat jalan melewati gue, dia sempet-sempetnya mepetin badannya, sehingga bahu gue menyenggol lengannya, parah nih ibu-ibu segitunya pengen bersentuhan sama gue.

"ADA YANG PINGSAN!"

"TOLONG!"

"TOLONG!"

Gue mendengar ada suara teriakan dari dalam toilet, Pingsan? Siapa?

"Mas bisa bantu Mas, ada yang pingsan di dalam," pinta seorang ibu-ibu berhijab yang terlihat panik keluar dari toilet.

Gue nggak peduli kalau itu toilet wanita. Yang jelas sekarang ada yang lebih butuh bantuan gue, lagian dengan gue ke dalam gue bisa liat si cebol lagi ngapain, bukan mau ngintip, cuma mau mastiin keadaan dia aja.

"Badannya panas, kayaknya dia demam tinggi." Gue mendengar suara-suara para wanita yang sedang berkerubung di tengah kamar mandi.

"Permisi semuanya, saya minta Mas ini buat bantu mbak yang pingsan, minggir dikit ya," kata si ibu-ibu berhijab yang manggil gue tadi, membuat mereka semua yang sedang berkerubung langsung memandangi gue, gue mencari wajah si cebol di antara mereka, tapi nggak ada, apa dia masih di bilik closet ya?

"Oh ini Mas, tolong dibantu kayaknya mbaknya demam tinggi." Gue mengalihkan pandangan gue pada cewek yang tergeletak di lantai toilet.

"Naya!" Secepat kilat gue mendekat, lalu mengangkat kepalanya dari lantai, gue meletakkan telapak tangan di keningnya. Gila dia demam tinggi. Gue langsung meletakkan tangan gue di punggung dan belakang lututnya lalu mengangkat tubuh mungil itu dengan mudah ke dalam gendongan gue.

"Mas kenal mbaknya?" Gue mengangguk.

"Istrinya Mas? Lain kali dijaga dong Mas, masa sakit dibawa ke mal!" omel si ibu-ibu yang tadi menggoda gue di depan, kok dia masuk lagi ke dalem? Bukannya tadi dia uda keluar ya?

"*Iya Mas betul itu.*"

"Iya nih, Mas gimana sih jadi suami."

Gue diam saat suara-suara protes menggema di sini dan saling bersahutan, bikin kepala gue mau pecah, gila hebat banget kekuatan mulut cewek.

"Uda ibu-ibu kenapa jadi ribut begini." Gue mendengar ibu-ibu berhijab tadi berusaha menenangkan situasi.

Gue memperbaiki posisi gendongan gue pada si cebol lalu menatap tajam pada semua yang protes di sini.

"Terima kasih atas peringatannya ibu-ibu sekalian, tapi akan lebih baik ibu-ibu semua membantu orang yang kesusahan daripada menghakimi tanpa tau kebenarannya," tegas gue lalu langsung berjalan keluar secepat kilat dari tempat ini, gue nggak memedulikan tatapan bertanya orang-orang yang melihat gue sedang membopong Naya. Yang gue pikirin sekarang adalah gue harus ke rumah sakit secepatnya, tubuh Naya panas banget gue bahkan bisa merasakan panas itu dari balik pakaian yang dikenakannya.

Gue sudah tiba di parkiran dengan sedikit susah gue mengambil kunci mobil dari saku celana gue, lalu membuka pintu mobil, kemudian mendudukan Naya di kursi depan, memakaikan *seatbelt* ke tubuhnya. Gue memandangi wajahnya yang memerah, napasnya panas, gue bisa merasakan itu saat gue memasangkan *seatbelt* tadi, dia bego atau apa sih! Uda tau sakit ngapain keluyuran di luar?

"Mas... Mas..."

Gue baru mau masuk ke dalam kursi pengemudi saat melihat ibu-ibu berhijab yang tadi di toilet memanggil gue, sambil melambai-lambaikan tas tangan si cebol. Oh ya tas dia tertinggal di toilet, gue tau karena tadi gue sempet liat tas itu di samping Naya yang pingsan.

"Mas tas Mbaknya tertinggal di toilet." Gue mengambil tas yang diberikan ibu itu.

"Makasih Bu," ucap gue.

"Iya Mas sama-sama, semoga istrinya cepet sembuh ya Mas." Gue diam dan tersenyum canggung menanggapinya. Lalu Ibu itu berbalik untuk masuk kembali ke dalam mal. Gue mendesah lega dan membuka pintu mobil, tapi....

"Oh iya Mas, mungkin istri Mas hamil," kata si Ibu sambil tersenyum ke gue.

Hamil?

Kapan gue parkir di lahan dia!

Gue duduk di depan ruang UGD, si cebol baru selesai diperiksa dan dia masih belum sadar. Kata dokter dia demam tinggi karena kecapekan juga karena sakit maag yang dideritanya. Dia itu bego banget. Uda tau sakit malah keluyuran, lagian kerjaan dia apa sampe bisa lupa makan? Gue seumur hidup kagak pernah lupa makan, karena uda alarm alami yang ngingetin kalau laper.

Gue menekan *speed dial* dua di ponsel gue dan memutuskan untuk menghubungi Bunda. Gue bingung mau kasih tau siapa soal si cebol yang harus dirawat, gue nggak tau siapa orangtuanya, dan siapa saudaranya kecuali si Rena. Itupun kalau beneran mereka saudaraan, lagian kalau gue kasih tau si Rena, yang ada si cebol malah abis dijambakin sama dia.

"Halo abangku yang cakep tapi nggak laku." Gue menjauhkan *iPhone* dari kuping gue dan melihat nama yang tertera di layar, takut kalau gue salah nelepon, soalnya yang keluar suaranya si Alay bukan Bunda.

"Bang... Bang?! Masih hidupkan?"

"Woy! Mulut lo!"

"Hehe kirain Abang jatuh pingsan gitu saking senengnya denger suara Adek."

"Mimpi lo! Mana Bunda?"

"Ada, lagi ngobrol sama menantunya yang cakep." Cih gue tiba-tiba mual nih.

"Kok lo uda pulang?"

"Hah! Abang telat banget sih nanyanya, iya soalnya Jo uda disuruh pulang sama Papa. Kerjaan dia numpuk katanya, hmm padahal Hara belum puas main-main ke *Mouse and Rabbit*, belum ketemu Yesung soalnya. Padahal Adek ke sana dua kali sehari loh Bang." Jiah kayaknya pulang *honeymoon* dia makin gila, lagian si Jo uda gue bilangin nggak usah ke Korea, mending ke Kutub Utara, gue yakin si Hara pasti nempel terus sama dia, minta dipeluk saking dinginnya.

"Gue nggak tertarik denger aksi lo memburu Misung di sana. Mana Bunda?" Males gue dengerin cerita dia.

"Yesung Abang, bukan Misung! Bentar ya Bang." Bodo amat mau Misung, Yesung, Lesung.

"Hm." Gue menunggu sebentar lalu suara Bunda menyapa gue.

"Halo Bang?"

"Halo Bun? Ed lagi di rumah sakit nih Bun."

"Hah? Siapa yang sakit? Abang nggak papa kan?" tanya Bunda khawatir.

"Abang nggak papa Bun, si Naya yang lagi sakit."

"Naya? Naya kenapa Bang? Gimana keadaannya? Kamu lagi di rumah sakit mana?" cecar Bunda, caelah sepanik ini Bunda denger si cebol sakit.

"Dia demam tinggi, sekarang masih belum sadar, Ed lagi di Siloam, Bunda ke sini deh, tapi jangan bawa motor sendiri. Manfaatin itu menantu Bunda yang katanya cakep." Gue nggak mau Bunda bawa motor sendiri di suasana hati yang kalut, Bunda itu nggak bisa nyetir, nggak ada mobil juga yang bisa disetir karena dibawa Ayah kerja.

"Iya-iya tunggu Bunda ya Ed."

"Ok Bun Hati-hati ya."

Setelah mengakhiri sesi telepon, gue masuk ke dalam UGD untuk mengecek keadaan si cebol. Mungkin dia uda sadar, gara-gara si cebol gue nggak jadi nih beli baju, bukan karena nggak ikhlas tapi gue masih kesel sama dia.

Gue membuka tirai tempat si cebol berbaring, "LO MAU NGAPAIN!" bentak gue saat ngeliat si cebol uda duduk di ranjang sambil berusaha membuka infus di tangannya. Dia melirik gue sekilas lalu melanjutkan aksi dia membuka selang infus, secepat kilat gue melompat ke sampingnya, lalu menahan tangannya yang hendak membuka infus.

"Lo ngapain!" ulang gue.

"Mau pulang!" ketusnya.

"Nggak bisa! Lo diem di sini! Gue uda susah-susah gendong lo ke sini, enak aja lo main kabur aja!" Dia menatap gue setengah melotot.

"Kalau nggak ikhlas nggak usah nolongin!" Kata-katanya ketus banget, jadi bener dia punya dua kepribadian?

"Oh jadi ini sifat asli lo? Baru keluar sekarang ternyata, gue kira lo gadis polos yang sok imut, ternyata ini sifat asli lo sinis dan ketus!" sindir gue. Dia kembali menatap gue, kali ini matanya berkaca-kaca. Bagus Ed lo bikin dia nangis lagi!

"Kalau kamu nggak ikhlas nggak usah sok nolongin aku, aku nggak butuh pertolongan kamu!" Dia menarik tangannya yang gue genggam dengan kasar.

"Lo itu harusnya makasih sama gue, bukannya ngomong kayak orang yang nggak tau terima kasih begitu!" kata gue dengan tangan bersedekap di dada. Dia diam dan menundukkan kepalanya, sesekali gue melihat dia mengusap air matanya.

"Sekarang terserah lo mau apa. Lo mau cabut itu infus, terus pulang juga terserah lo! Gue nggak peduli!" kata gue dan membalikan badan untuk menyingkir dari tempat ini.

"Kamu bilang aku harus jauhi kamu! Tapi kenapa kamu malah nolong aku?" Langkah gue terhenti ketika mendengar suara dia, ada kesedihan dalam kalimatnya itu.

"Kamu bilang kita lebih baik pura-pura nggak kenal, tapi kenapa sekarang kamu peduli sama aku?" Gue berbalik dan melihat air mata yang begitu deras mengaliri pipi mulusnya.

"Kamu bilang semenjak ketemu aku kamu sial, tapi kenapa kamu masih di sini?"

"Gu..."

"Apa karena kasihan? Apa karena rasa iba? Kalau begitu, aku nggak butuh! Lain kali kalau kamu liat aku, bahkan waktu aku sekarat sekalipun lebih baik kamu pura-pura nggak kenal! Aku nggak mau membebani kamu!" Gue cuma bisa diam mendengar semua unek-unek yang dikeluarkannya.

"Naya gue..."

"Pulanglah, jangan biarkan pembawa sial kayak aku menempel kayak parasit di hidup kamu!" katanya sinis lalu berbaring miring memunggungi gue.

Gue masih diam, seperti terkena kutukan ikat seribu, tapi perlahan gue melangkahkan kaki mendekat padanya. Ok gue keterlaluan kemarin dengan mengucapkan kalimat paling hina itu, tapi gue.....

Gue menarik kursi dan duduk di samping ranjangnya, dia yang melihat gue langsung berusaha membalikkan badannya, tapi dengan sigap gue menahan bahunya dengan tangan kanan.

"Tunggu!" Mata bulatnya yang masih mengeluarkan air mata menatap gue.

"Gue mau ngomong." Dia diam dan kami saling berpandangan beberapa detik, sebelum akhirnya gue berdehem, menghilangkan rasa canggung.

"Ok gue minta maaf untuk perkataan kasar gue kemarin, gue nggak maksud bilang begitu. Cuma gue jengah dengan tuduhan bokap dan nyokap gue tentang hubungan kita!" Dia masih menatap gue dan menunggu lanjutan kalimat gue.

"Kalau lo minta gue, pura-pura nggak kenal sama lo saat lo sedang sekarat kayak tadi, *sorry* gue nggak bisa. Gue masih punya hati, gue nggak akan ngebiarin ada orang mati di depan mata kepala gue sendiri, tanpa gue berusaha memberikan pertolongan, bukan berarti gue mau sok jadi pahlawan!"

"Kalau gitu uda sekarang tugas kamu uda selesai, tinggalin aku sendiri!"

"Nggak bisa, gue harus pastikan lo sembuh! Gue nggak mau setengah-setengah nolong orang!" Dia berdecih dan gue nggak suka, seolah dia meremehkan gue!

"Baik banget hati kamu ya, apa karena aku suka manggil kamu *Angel* jadi hati kamu sudah berubah jadi seperti malaikat?" sindirnya.

"Gue nggak peduli panggilan lo! Gue cuma mau mastiin lo sehat!"

Dia menyipitkan matanya ke gue. "Kamu tau, sikap kamu yang kayak gini bisa bikin orang salah paham!"

"Maksud lo?" tanya gue bingung.

"Kamu memperlakukan aku dengan baik, seolah aku wanita yang penting buat kamu. Tapi ketika aku mulai berharap, kamu lempar

lagi aku ke dalam kenyataan kalau kamu cuma nganggep aku anak kecil yang mengganggu hidup kamu! Jadi sebaiknya semua ini diakhiri! Jangan buat aku berharap. Aku punya hati, dan kamu nggak bisa permainin hati aku, aku memang baru delapan belas tahun! Tapi di sini!" Dia menunjuk dadanya sambil menatap gue dengan mata yang berlinang air mata, "di sini aku berharap! Aku berharap kalau kamu bisa liat aku! Liat aku sebagai wanita! Bukan sebagai anak kecil yang mengganggu hidup kamu!" Gue mengulurkan tangan untuk mengusap air matanya, tapi lagi-lagi dia menepis tangan gue dengan tangannya yang bebas infus, dan itu penolakan yang menyakitkan!

"Aku bilang jangan beri aku harapan! Kalau kamu memang nggak mau aku mencintai kamu, lebih baik kamu pulang sekarang! Dan jangan muncul lagi!" katanya dengan suara sedingin es, lalu membalikan tubuhnya, sambil terisak.

Gue bangkit lalu menarik bahunya lembut, gue menarik tangannya yang menutupi wajah, lalu ibu jari gue bekerja untuk menghapus air mata di pipinya. "Sshh jangan nangis." Gue berbisik sambil menundukkan wajah lalu mengusap kepalanya lembut, terus mengusap kepalanya hingga tangisannya reda dan yang terdengar hanya sedu sedannya.

Gue melihat mata bulat itu tidak lagi mengeluarkan air mata, hanya ada sisa air mata sedikit di pipinya dan langsung gue hapus, dia menatap gue dengan matanya yang sayu. "Mau kamu apa sih! Kenapa kamu bikin aku kayak gini?" lirihnya.

"Sshht," gue meletakkan telunjuk gue di bibirnya, membuat dia langsung terdiam.

"Cintai aku semau kamu, aku nggak akan melarang lagi." Lagi-lagi kata-kata keluar dari mulut gue tanpa melewati saringan di otak, dan lebih parahnya, tindakan gue selanjutnya. Gue mengecup kening dia sekilas lalu menyatukan kening kami, "jangan sakit lagi, jangan pernah." Lalu dengan lancangnya bibir gue mendarat di bibirnya....

"ASTAGA ABANG???

"ABANG MESUM!!!"

Gue langsung berdiri tegak dan melihat tiga orang yang sedang memandang gue dengan tatapan.....

Matilah gue!

"Bang Ed lagi main dokter pasien nih Ai, wah bisa kita coba nanti malem!" bisik si Jo di telinga adik gue.

****

Ketiban Sial

Gue terdiam menatap tiga orang di depan gue ini, dua orang menatap gue dengan tatapan membunuh dan menuduh dan satu lagi menatap adik gue dengan pandangan mesum.

"Ini kenapa Naya bisa kayak gini Ed?" tanya Bunda.

"Dia demam Bun." Gue melirik si cebol yang sekarang... heh ngapain dia nutupin muka pake bantal begitu, bukannya bantuin gue jelasin semuanya, dia malah tidur! Dasar cebol gila!

"Terus mentang-mentang Naya lagi sakit Abang bisa seenaknya gitu cium-cium dia?" Kata-kata Hara nancep banget ke dada gue, lagian kenapa gue bisa nyium dia! Gila, selama 25 tahun baru ini gue kelepasan!

"Udalah Ai, Bang Ed itu lagi jatuh cinta, kamu kayak nggak pernah jatuh cinta aja." Ini si Jo mulutnya asal nyablak aja, siapa yang jatuh cinta? Gue? Sama monyet gitu?

"Nay, kamu nggak papa Sayang," tanya Bunda sambil menarik bantal yang menutupi kepala si cebol.

"Bunda Naya malu."

"Malu kenapa Nay?" Si cebol sekarang menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

"Malu Bun, soalnya Bang Ed cium Naya." Mampus gue! Kenapa musti diomongin sih! Emang dasar polos sama bego itu beda tipis.

"Liat Ed kamu bikin Naya ketakutan begini," kata Bunda tajam.

"Iya, Bang Ed harus tanggung jawab pokoknya!" timpal Hara.

"Tanggung jawab apa? Gue cuma nyium dia, dia nggak bakal hamil! Kenapa gue harus tanggung jawab." Gue mendengar geraman

kemarahan Hara dan Bunda serta kekehan yang berasal dari mulut laknat adik ipar gue.

"Nay, maafin Abang ya, kamu taukan dia itu jomblo menahun, mungkin dia pengen icip-icip cium orang, kasian banget sih kenapa kamu yang jadi korban sih Nay." Ini mulut adek gue minta dikuncir kayaknya.

"Woy ngomong apaan lo? Kalau nggak dia yang mancing gue juga nggak bakal kelepasan!" Kesal gue.

"Udalah mending masalah ini kita bahas di rumah aja Bun," usul Jo. Yang disetujui oleh Bunda. Ini emak gue nurut amat sama mantunya, kayaknya sekarang Bunda lebih sayang sama si Jo deh daripada sama gue, nasib... nasib.

"Ed kamu urus semua administrasinya, Naya biar dirawat di rumah kita aja," perintah Bunda. Yah mau nggak mau gue keluar dari sini dan menuju ruang administrasi, emang dasar nasib gue sial banget sih, uda nganterin dia yang pingsan, dituduh yang enggak-enggak eh disuruh bayar biaya rumah sakit lagi. Hidup gue...

****

Gue duduk dengan posisi tubuh yang kaku, semua mata sedang memandang gue dengan tatapan menuduh sekarang, ceritanya gue bakalan kena sidang gara-gara nyium anak orang sembarangan.

"Abang suka sama Naya?" Nah interogasi dimulai oleh pertanyaan yang keluar dari Mr. Luthfan alias bokap gue.

"Nggak Yah."

"Bohong Yah, mana ada orang yang nggak suka main cium-cium sembarangan. Iya kan Sayang?" Ini si bocah ngapain ikutan ngomong sih, kayak jaksa penuntut aja dia.

"Hara mending nggak usah ikutan ngomong deh!" protes gue. Ini lagi si Jo, adek gue bukannya dibawa lari, malah ikut duduk di sini. Bawa ke kamar kek, kelonin gitu biar nggak ganggu hidup gue.

"Nggak bisa itu Bang, dan ini bentuk pembelaan bagi sesama ELF." Mulai deh gilanya, heran gue si Jo bego banget mau sama dia.

"Abang kapan mau menikah? Kayaknya Bunda belum pernah liat Abang lagi deket sama cewek? Masa kalah sama adiknya Bang?" Kali ini Bunda yang bersuara.

"Kok tiba-tiba Bunda nanya ini sih? Perasaan kita nggak bahas masalah ini deh."

"Pertanyaan Bunda ini berhubungan Bang." Aduh berhubungan gimana? Perasaan ini uda keluar jalur deh.

"Bang, percuma mapan kalau belum ada pasangan. Nikah itu menyempurnakan separuh agama loh, Ayah dulu seumuran Abang sudah menikah." Nah Ayah jadi ikutan ngelantur.

"*Please* Yah, jangan bahas ini," keluh gue.

"Abang mah sok-sokan ganteng, padahal aslinya nggak laku! Bilangnya *High Quality Jomblo*, bahh tapi nggak ada yang mau!! Ati-ati loh Bang entar kena penyakit jomblo menahun." Ini lagi si Alay ikut-ikutan.

"Jo mending lo bawa dia jauh-jauh deh," kata gue sambil memandang Hara garang.

"Adek jangan ngomong gitu ah sama abangnya," tegur Ayah. Gue tertawa mengejek sambil memandang si Hara dengan seolah berkata *'syukurin lo, mentang-mentang uda laku, untung aja lo ada yang mau.'*

"Ai, kita istirahat yuk, kamu katanya pusing karena kelamaan di pesawat." Akhirnya adik ipar gue menampakkan kegunaannya.

"Tapi aku masih mau denger kisah ciumannya Bang Ed, Yang." Yaelah, ngapain ngurusin ciuman gue coba?

"Dek, bener kata Jo lebih baik kalian istirahat." Lagi-lagi kata-kata Ayah membungkam mulut bocah alay ini, akhirnya dengan kecewa Hara dan Jo meninggalkan ruangan sidang eh maksudnya ruang keluarga.

"Nah sekarang Bunda minta Abang bicara dari hati ke hati sama Bunda dan Ayah. Bener Abang nggak punya perasaan sedikitpun sama Naya?" tanya Bunda penuh selidik.

"Perasaan gimana nih Bun? Kalau cinta Ed nggak ngerasain itu, tapi tadi siang sempet ada insiden, Ed mergokin Renata lagi jambak rambut Naya, dan kayaknya mereka saudaraan Bun, nah saat itu Ed ngerasa nggak tega dan bantuin Naya, apalagi pas dia pingsan Ed tambah nggak tega lagi. Kira-kira perasaan Ed ini disebut apa Bun?" tanya gue, gue nggak mau bilang ini rasa kasihan, karena setiap orang itu pasti nggak mau dikasihani.

"Itu artinya kamu peduli sama Naya Ed, dan kepedulian itu lama-lama bisa jadi cinta kalau dipupuk," kata Bunda sambil menepuk-nepuk punggung tangan gue.

"Kalau gitu jangan dikasih pupuk dong Bun," seloroh gue.

"Kamu kenapa sih kayak menyangkal perasaan kamu sendiri Ed."

"Bukan gitu Bun-"

"Sudahlah, kalau memang Abang masih bimbang, Bunda sama Ayah bisa apa? Yang pasti jangan sampai Abang menyesal kalau semuanya sudah terlambat." Jiah ini kenapa gue jadi ditakut-takutin sih.

"Iya Ed, ingat penyesalan selalu datang di akhir. Dan Ayah cuma mau ngingetin, sebentar lagi acara pernikahan Alba, kamu masih ingetkan syaratnya?" Jelas gue inget banget syaratnya, semua yang jomblo harus bawa pasangan kalau nggak mau dijodohkan di lokasi resepsi pernikahan mereka. Syarat aneh yang diterapkan oleh tante gue yang aneh.

"Iya Ed inget kok Yah."

"Bagus, sekarang lebih baik Abang berpikir, inget pesan Bunda sama Ayah ya." Gue menganggguk-anggukan kepala, ini kenapa gue kayak nggak ada pilihan lain selain nikahin si cebol ya?

****

Tok tok tok

"Bang..."

Gue bergegas membuka pintu kamar saat mendengar suara Bunda.

"Kenapa Bun?" Gue melihat Bunda sudah menggunakan gamis panjangnya, pasti mau pergi.

"Bang, Bunda sama Ayah ke rumah sakit dulu ya, staff Ayah yang waktu itu sakit sekarang lagi kritis," kata Bunda dengan raut cemas, gue melirik jam dinding yang menunjukkan angka sepuluh.

"Bunda mau Ed anter?"

"Nggak usah Nak, Bunda perginya saya Ayah."

"Ok Bun, hati-hati ya," ucap gue.

Bunda menganggguk lalu berjalan menuruni tangga, gue ikut mengantar Bunda keluar rumah. Ayah sudah berada di dalam mobil menunggu Bunda.

"Ayah pergi Ed, Assalamualaikum."

"Waalaikumusalam."

Gue masuk ke dalam rumah yang saat ini sepi dan sunyi, kayaknya si Hara sama si Jo uda tidur nyenyak deh di kamar mereka, untung aja mereka tau diri jadi nggak teriak-teriak di sini haha kebayang nggak sih kalau gue mupeng denger teriakan mereka. Argh apa banget deh pikiran gue ini.

Gue menaiki tangga untuk kembali ke kamar, tapi langkah gue terhenti ketika mendengar suara rintihan seseorang. Apa itu suara kuntilanak? Gue nggak jadi naik ke lantai dua, karena penasaran dengan suara rintihan itu. Gue mencari sumber suara yang kayaknya berasal dari kamar tamu. Masa iya kuntilanaknya ngumpet di kamar tamu?

"Astaga Naya." Gue baru inget kalau bocah itu nginep di rumah gue, dia kenapa? Nggak mungkin kan dia dijambak Renata lagi, masa iya si Rena nyamperin si cebol sampe ke rumah gue. Cepat-cepat gue membuka pintu kamar tamu dan melihat Naya yang meringkuk di atas ranjang.

"Ergggghhh... errrghhh"

Gue langsung mendekati dia, "Nay, bangun Nay... Nay..." Gue menepuk-nepuk pipinya, sekujur tubuhnya berkeringat, padahal AC di kamar ini menyala.

"Erghhh...erghhh"

"Naya bangun." Kali ini gue mengguncang-guncangkan tubuhnya, dia terus menggeleng-gelengkan kepalanya sambil meracau tidak jelas. Aksi gue mengguncang tubuhnya berhasil, perlahan si cebol membuka matanya, dia mengedip beberapa kali dan langsung melebarkan matanya saat tatapan kami bertemu.

"Abang ngapain di sini? Mau nyium Naya lagi ya?" tuduhnya sambil menutupi mulutnya dengan telapak tangan.

"Fitnah banget lo! Bukannya makasih uda dibangunin dari mimpi buruk."

"Kok Naya di sini? Ini di mana?" katanya sambil mengambil posisi duduk dan mengamati ruangan kamar.

"Lo amnesia ya? Perasaan lo cuma demam deh, bukannya kejedot tembok."

"Oh iya Naya inget ini di rumah Bunda ya." Tuh kan polos sama bego emang beda tipis. Jelaslah ini rumah bunda gue, makanya gue bisa ada di sini.

"Mau ke mana lo?" tanya gue saat dia ingin menuruni ranjang.

"Mau minum Bang, Naya haus."

"Ya uda lo tunggu di sini, biar gue yang ke dapur." Gue berdiri dan berjalan keluar kamar, lalu memasuki dapur untuk mengambilkan segelas air untuk dia, nggak lupa gue bawain juga botol air yang gede, siapa tau dia minumnya nggak cukup satu gelas.

"Nih minum." Gue menyodorkan gelas berisi air putih padanya. Dia meminumnya setengah lalu mengembalikannya pada gue.

"Abisin!" Gue uda bawa botol gede masa dia cuma minum setengah gelas doang.

"Nggak mau, uda nggak aus," tolaknya.

"Jiah gimana lo mau sembuh, lo itu harus banyak minum supaya panasnya turun. Lo uda minum obat belum sih?"

"Udah."

"Ya uda abisin minumnya, lagian ini tinggal setengah," paksa gue.

"Tapi Naya uda nggak aus Bang." Dia lebih parah dari Hara yang lagi sakit deh, manja banget disuruh minum aja susah. Gue duduk di ujung ranjang lalu tangan gue terulur untuk menyentuh keningnya. Panas...

"Liat lo masih panas, cepetan abisin, lo mau sembuh nggak sih!" Akhirnya dengan wajah cemberut dia mengambil kembali gelas di tangan gue, dan menghabiskan sisanya.

"Nah itu baru namanya anak pinter." Dia mengerucutkan bibirnya kesal, gue terkekeh lalu meletakkan gelas di meja kecil yang ada di samping ranjang.

"Naya kayak anak kecil aja," gumamnya.

"Emang lo masih bocah kan? Badan lo aja pendek banget, kurus lagi," ejek gue.

"Ini keturunan tau Bang, lagian kalau Naya masih kecil ngapain Abang nyium Naya hayooo?" Gue tercekat mendengar perkataannya.

"Ya- itu- ehm kan ciuman buat adiknya." Dia memandang gue dengan menyipitkan mata, gue nggak suka nih dipandang begini.

"Emang Abang suka cium Kak Hara di bibir?"

"Eww ya nggak lah, terakhir gue nyium dia waktu dia nikah itupun di kening, bisa dikata *incest* gue kalo nyium dia di bibir."

"Nah itu tau, terus kenapa nyium Naya di bibir? Setau Naya ya, ciuman bibir itu cuma buat pasangan bukan buat sahabat atau teman, kecuali di luar negeri, tapi kan kita bukan di luar negeri. Apa itu artinya Abang mau jadiin Naya pasangan Abang?" Gue terdiam mendengar serangan bertubi-tubi yang dilontarkan si cebol.

"Bukan gitu, aduh gimana ya. Ok gue minta maaf itu kesalahan gue. Gue kelepasan."

"Oh jadi Abang memang suka kelepasan ya? Uda berapa kali?"

"Cuma sama lo doang gue kelepasan, lagian itu ciuman pertama gue!" Gue langsung menutup mulut gue rapat-rapat. Buset kenapa lo malu-maluin diri lo sendiri di depan si cebol sih Ed.

"Berarti yang tadi siang itu *first kiss* Abang ya? Wah Naya seneng deh dapet bibir perawannya Abang," katanya girang.

"Apaan sih lo!"

"Nggak usah malu gitu sih Bang, itu juga yang pertama kok buat Naya," katanya sambil tersenyum malu-malu.

"Gue nggak nanya!"

"Ya Naya cuma kasih pengumuman aja sama Abang, biar Abang nggak bertanya-tanya dalam hati hiihihi," mulai deh sikap nyebelinnya keluar.

"Lo itu ya uda gue bilangin jangan keganjenan masih aja, uda tidur sana, gue juga mau tidur."

"Eh bentar dulu," dia menarik ujung kaus gue, menahan gue agar tetap duduk.

"Apaan sih."

"Naya mau nanya, ehm maksud Abang tentang Naya boleh mencintai Abang itu apa?" Nah mati lo Ed, lagian ini mulut kenapa suka ngomong sembarangan sih!

"Jadi begini ya cebol. Lo suka sama artis Korea kan?" Dia mengangguk antusias.

"Aku suka Kyuhyun, suka Song Jong Ki juga, suka juga sama Ji Chang Wook tapi *Ajjushi* kece kayak Jo In sung juga suka," jawabnya antusias. Dan gue nggak tau siapa yang disebutkannya ini, namanya aneh-aneh begitu.

"Mereka nggak melarang lo buat suka mereka kan?"

"Ya enggaklah mereka seneng kali Bang, jadi kan mereka banyak *fans*, masa dilarang."

"Nah itu lo ngerti, anggep aja posisi gue sama kayak mereka. Lo boleh suka sama gue dan gue nggak akan melarang, semacam *fans* sama idolanya." Pinter banget sih lo Ed.

"Yah kok gitu sih? Tapi idola nggak ada yang cium *fans*-nya kayak Abang cium Naya." Jiah ini lagi dibahas, gue cium lagi deh biar mingkem. Apaan sih ini otak gue!

"Intinya lo boleh suka gue."

"Terus Abang suka Naya nggak?" Mata bulatnya memandang gue penuh harap.

"Eh itu-"

"ABANGGG.... ABANGG DI MANA MAIN MONOPOLI YUK, HARA NGGAK BISA BOBOK." Mati gue, jangan sampe kepergok untuk ketiga kalinya.

"Bang, Kak Ha-"

"Sshhtt" Gue mengisyaratkan si cebol untuk tidak bersuara.

"ABANGGG... ABANG DI MANA SIH????" suara teriakan si alay semakin mendekat. Aduh gue harus sembunyi nih.

Gue menarik *bed cover* dan menyelimuti tubuh gue dan si cebol. "Abang mau aphmppp." Gue menutup mulut si cebol dengan telapak tangan gue, kami berada di bawah *bed cover*, mata bulatnya memandang gue, gue harap-harap cemas sambil mendengar suara langkah kaki Hara. Kalau gue ketauan dalam posisi ini gue yakin besok pagi gue pasti langsung dibawa ke KUA.

Cklek

Dag dug dag dug. Suara jantung gue dan jantung Naya bersahutan, mendengar suara pintu terbuka, bego banget sih, kenapa nggak gue kunci pintunya? Eh tapi kalau gue kunci kesannya malah...

"Eh nggak mungkin ya Abang di sini. Aduh untung Naya nggak bangun, maafin Kakak ya sister-in-law." Si alay bergumam sendiri kayak orang bego. Dan tidak lama kemudian gue mendengar suara pintu yang tertutup dan langkah kaki yang menjauh.

Fuihhhh leganya.

Gue menarik tangan gue yang sedari tadi membekap mulut si cebol, posisi kami masih berada di dalam selimut, mata kami saling berpandangan, dan entah kenapa mata gue dengan lancangnya melirik ke kaus yang dia pakai, astaga, dia nggak pake bra? Itu belahannya keliatan....

Gue langsung merinding, gila gue pernah nonton film blue tapi efeknya nggak kayak gini, padahal yang di film montok banget, jauh beda sama punyanya si cebol yang kecil begini.

Gimana kalau tangan lo ada di sana....

Arghhhh!!!! Gue positif gila!!!

Gue menendang *bed cover* itu sejauh mungkin, lalu langsung beranjak dari ranjang.

"Abang...," gue menoleh mendengar panggilan si cebol.

Kali ini kausnya sudah turun menampakkan pundaknya yang putih mulus....

Bayangin kalau lo cium pundaknya....

Emang dasar setan!!!

Lagian dia pake baju apaan sih, pamer-pamer pundak begitu!

"Lain kali kalau pake baju yang bener! Baju lo nggak layak pakai tau nggak!" kata gue lalu meninggalkan dia yang masih terdiam di atas ranjang. Argh masa iya malam-malam begini gue musti mandi aer dingin!

****

Duo Alay

Gue berbaring di ranjang empuk dengan mata memandangi langit-langit, nggak lupa menutupi tubuh gue yang kedinginan dengan selimut, gila efek si cebol bikin gue mandi air dingin begini, buat meredam hasrat primitif gue. Gue memang lebih memilih mandi daripada mainan pake sabun dan *lotion* atau yang lebih parah pergi ke spa atau nyewa cewek. Dulu waktu gue baru dapet mimpi basah sekitar umur 14 tahun, mungkin gue ngelakuin itu nyoba pake sabun, tapi semakin lama gue belajar tentang agama dan kesehatan gue lebih memilih meredam hasrat gue.

Kalau gue melakukan itu dengan tangan atau bantuan alat, banyak hal negatif yang bakal gue alami ke depannya, kayak berpotensi terkena ejakulasi dini kalau melakukan hubungan seksual dengan istri gue nanti. Risiko terserang kanker prostat, sulit fokus, insomnia pokoknya banyak bangetlah ruginya. Memang ya sesuatu yang dilarang itu pasti ada alasannya. Jadi mending memendam hasrat, berusaha menghindari hal-hal yang bisa buat si otong bangkit berdiri.

Gue sadar kenapa menikah itu wajib buat pria yang uda siap lahir dan batin, supaya jiwa lebih tenang dan terhindar dari hal-hal yang nggak diinginkan. Tapi gimana dong? Gue belum nemu jodohnya.

Cklek

"Abang!" Gue menoleh ke arah pintu kamar, di mana adek gue yang alay sedang berdiri berkacak pinggang, ngapain lagi ini anak gangguin gue! Gue kira dia dikekepin lakinya.

"Ngapain lu?"

"Abang kok bisa di sini tadi Hara cariin Abang nggak ada!" katanya sambil duduk di pinggir ranjang gue.

"Lo salah liat kali, gue dari tadi di sini kok!" bohong gue.

"Ihh nggak mungkin orang Hara tadi bongkar-bongkar kasur Abang, meriksa kolong lemari sama kolong ranjang juga, tapi Abang nggak ada." Kurang kerjaan banget sih ini anak.

"Terus ngapain lo nyariin gue."

"Ihh Abang kok ketus gitu sama Adek, nggak sayang lagi ya sama Adek?" katanya dengan wajah sedih.

"Bukan gitu, maksud gue, kenapa lo nggak tidur sama Jo ini uda malem loh," kata gue sambil memegang pundaknya, adek gue ini biar uda nikah tetep aja manjanya nggak ketulungan.

"Males! Jo ngurusin kerjaan terus, Adek kesel mandangin dia! Dianya malah sibuk sama *iPad*-nya." Caelah jadi ceritanya adek gue dianggurin?

"Ye dia kerja juga buat lo juga kali!"

"Ya tetep aja Adek kesel Bang!" Cih dasar labil.

"Hara mau tidur di sini aja ya bareng Abang," katanya lalu langsung merebahkan tubuhnya di ranjang gue.

"Eh nggak boleh lo uda punya laki, tidur sama laki lu sono!" kata gue sambil menarik tubuhnya supaya bangun. Dia bangun dan tiba-tiba langsung memeluk tubuh gue!

"Woy woy ngapain lo meluk-meluk gue!!" kata gue sambil berusaha melepaskan diri.

"Adek sayang sama Abang." Gue terdiam mendengar ucapannya. Adek gue ini biarpun alay tetep aja gue sayang banget sama dia.

"Iya Abang juga sayang sama Adek."

"Adek pengen Abang bahagia," bisiknya.

"Eh? Gue bahagia kok lo tenang aja." Dia kenapa aneh begini sih!

"Adek pengen Abang menikah, terus hidup bahagia sama istri Abang." Kalau itu mah bukan dia aja kali, gue juga mau banget.

"Iya, Abang juga pengennya begitu, tapi jodohnya belum ketemu." Emang dia pikir nyari istri mudah apa.

"Abang itu tinggal buka mata lebar-lebar. Jodoh Abang uda keliatan di depan mata. Tapi Abang malah berusaha nyari semut di seberang lautan." Adek gue melepaskan pelukannya sambil menatap gue dengan wajah cemberutnya, gue mencubit pipi chubbynya gemas, aduh adek gue uda jadi istri orang aja, perasaan baru kemaren gue ngeliat dia pipis di celana.

"Bang Ed kenapa pegang-pegang pipi istri orang?" Gue dan Hara serentak menoleh ke arah pintu, ada bule nyasar berdiri di sana sambil menatap kami garang.

"Apaan sih Jo," kata Hara.

"Lo kagak usah lebay deh, dia adek gue, sebelum lo nikah sama dia, dulu gue yang nyebokin dia waktu dia berak di celana." Dia *suudzhon* aja sama gue, ya uda gue babat habis aja jadinya.

"Bang bagian beraknya nggak usah disebut deh," protes Hara.

"Lah emang kenyataannya begitu kan, makanya lo kagak boleh ngelawan sama gue. Durhaka lo." Hara mencibir ke arah gue.

"Ai kenapa kamu ninggalin aku sendiri sih." Kata-kata si Jo buat gue mual.

"Abisnya kamu sibuk sendiri sama *iPad*, aku kan bosen!" Nah mari kita nonton drama.

"Maafin aku, tapi itu kerjaan harus aku selesaikan biar aku nggak lembur besok." Jo berjalan mendekat dan membelai pipi adek gue, "Balik kamar yuk Ai, aku nggak bisa tidur kalau nggak meluk kamu." Gue menonton adegan itu dengan bertopang dagu, dan menahan rasa mual yang bergejolak.

"Tapi kamu nggak kerja lagi kan?" tanya si bocah alay, yang sekarang sedang memandang suaminya penuh cinta.

"Nggak Sayang, kecuali kalau kamu mau aku *kerjain*," kata si Jo sambil menyeringai mesum.

"*Stop*! Mending lo berdua *caw* dari kamar gue sekarang juga, gue enek pengen muntah!" potong gue.

"Abang sakit?" tanya Hara sambil meraba kening gue.

"Abang nggak sakit Ai, Bang Ed cuma kena *syndrom* perjaka menahun," bisik Jo sambil menggiring adek gue keluar dari kamar. Dasar adek ipar sarap!!!

Hari ini libur, tapi meskipun begitu gue tetap dalam keadaan *fresh* dengan muka segar habis mandi. Gue nggak terlalu suka leha-leha di kamar seharian, kalau libur begini gue akan melakukan hal yang berguna seperti nyuci mobil atau bantuin Bunda nyiram tanaman, tapi karena mobil gue uda dicuci kemarin, dan Bunda lagi sibuk ngurusin temen Ayah yang sakit maka pagi ini gue mau olahraga aja. Biar tubuh gue tetap bagus dan nggak ada lemak yang berani menampakkan diri tidak pada tempatnya.

Dengar laraku

Suara hati ini memanggil namamu

Karena separuh aku

Menyentuh laramu

Semua lukamu telah menjadi lirihku

Karena separuh aku

Dirimu.

Gue agak kaget ketika mendengar lagu itu terdengar di ruang keluarga, tumben-tumben ada yang pasang musik Indonesia.

"*Huahh nyesel banget aku nggak nonton konsernya Nay. Suara Ryeowook Oppa keren banget,*"

"*Iya Kak keren banget, nyanyi ini keren, nyanyi Bunga Terakhir juga.*"

Gue melebarkan mata saat ngeliat duo alay lagi duduk di atas karpet sambil melihat ke layar laptop. "Ini uda pada kagak nge*fans* sama korea lagi? Jadi nge*fans* sama si Ariel Noah?" tanya gue sedikit geli sambil duduk di sofa.

"Ihh enak aja kita tetep setia kali Bang, ini itu salah satu personel SJ yang nyanyiin lagunya Ariel, bagus kan suaranya? Aku malah lebih suka yang ini dari penyanyi aslinya," kata si Hara.

"Iya *Angel* kita kan setia," timpal si cebol.

"Kamu masih manggil makhluk absurd ini *Angel*? Setelah dia nyuri ciuman pertama kamu?" Ebuset si alay ngapain lagi segala ciuman mau dibahas!

"Kan Naya tetep ngerasa Bang Ed itu *Angel*-nya Naya Kak. Iya kan Bang?" Gue melengos, males mandang si bocah cebol.

"Makan ah laper gue, lo masak nggak? Bunda kan lagi nggak ada," tanya gue pada Hara.

"Naya yang masak, Adek nggak dibolehin masuk dapur sama si Naya."

"Iyalah yang ada dapurnya ancur," timpal gue.

"Iss Bang ngeledekin aja. Ya uda nikahin si Naya, dia nggak bakal bikin dapur ancur." Ya nih anak modusin gue mulu.

"Pagi semuanya." Gue menatap Jo yang sudah segar sama kayak gue, sedang menuruni tangga. Dia mendekati adek gue dan langsung mengecup kening Hara.

"Kalian kayak nggak ketemu berapa abad aja sih!" sindir gue.

"Yee Abang sirik aja, ini pahala tau, kalau uda nikah mah banyak amalan yang bisa jadi pahala. Contohnya ini." Hara menyelipkan jari-jarinya di tangan Jo lalu mereka saling menggenggam, "kata Bunda bisa menghapus dosa."

"Iya deh iya, yang uda nikah!" Gue males ngeliat mereka mesra-mesraan mending gue sarapan.

Gue duduk di meja makan, di atas meja sudah tersaji mi tumis sayur dan telur. Saat gue mau ngambil piring buat menikmati makanan, gerakan gue ditahan oleh si cebol. "Biar Naya yang ambilin." Gue diem memperhatikan dia yang begitu cekatan menyiapkan makanan buat gue. Nggak sengaja gue melihat Naya yang pagi ini mengenakan.....

GILA!!!!

Dia kagak kapok kapok ya make baju kurang bahan begini, "Lo biasa ya pake baju begitu?" tanya gue saat dia meletakkan piring di depan gue. Dia memperhatikan baju yang dikenakannya, kaus putih dan *hotpants*. Pakaian yang nggak bakal gue izinkan dipakai oleh Hara!

"Ada yang salah kalau Naya pake ini?" Ya salah lah bego! Lo dengan sengaja mamerin kaki mulus lo ke orang laen! Kayaknya dia nggak ada yang bimbing dan ngajarin cara berpakaian yang sopan!

"Lain kali kalau lo mau ke sini pake baju yang layak pakai, celana panjang kek!" protes gue.

"Eh itu, iya Naya belum sempet ambil baju dari rumah lama," jawabnya salah tingkah sambil menyilangkan kedua kakinya, emang dia pikir dengan disilangin begitu bisa bikin kulitnya ketutup!

"Udalah! Lo uda makan?" Dia menggeleng.

"Ya uda makan sana." Dia mengangguk kaku lalu ikut sarapan bersama gue, kami makan dalam diam, gue tau sedari tadi dia curi-curi pandang ke gue. Tapi gue asyik aja ngunyah ini mi tumis, masakan dia enak juga ternyata. Setelah selesai makan gue bangkit untuk mencuci piring, namun lagi-lagi ditahan oleh si cebol.

"Biar Naya aja yang cuci," katanya lalu merebut piring kotor itu dari gue. Gue diam saja sambil tetap duduk, gue mengeluarkan *iPhone* gue untuk mengirimkan pesan pada Bunda, menanyakan kabar teman Ayah.

Gue beranjak dari meja makan ke ruang tengah, kalau ngajakin Jo main basket asyik juga nih. Saat gue ingin memanggil Jo, langkah gue terhenti. Mata gue melebar dan pipi gue panas, astaga naga mereka memang nggak tau tempat!

"Abang kenapa berdiri di sini?" Gue menoleh dan langsung membalikan tubuh si cebol ke dada gue saat dia ingin menatap ke depan.

"Jangan diliat!" bisik gue.

"Woy pindah kamar sono!" Teriakan gue membuat keduanya melepaskan diri dari pagutan bibir yang panas, gila pagi-pagi gue uda disuguhi adegan *french kiss*. Jo benar-benar bikin adek gue jadi sama mesumnya sama dia.

"Abang ngapain peluk-peluk Naya?" Ucapan Hara membuat gue segera menjauhkan diri dari cebol yang saat ini berdiri kaku sambil memegangi dadanya.

"Bol... woy bol! Lo kagak papa?" tanya gue, gue takut aja dia kena serangan jantung gara-gara gue.

"*Angel* wangi banget," bisiknya sambil memandang wajah gue dengan binar bahagia.

"Ya gue kan abis mandi wajar kalau gue wangi!" Gue mengalihkan pandangan gue pada Jo, "basket yuk di lapangan, biasanya banyak anak-anak yang main di sana," ajak gue.

"Ayo Bang kebetulan uda lama nggak ngebasket," seru Jo.

"Sayang, Hara ikut ya, Naya juga, kami mau kasih semangat buat kalian." Jiah dia kira kami ikut liga basket apa.

"Ya uda ayo," kata Jo sambil mengggandeng tangan Hara.

"Ayo Nay," ajak Hara membuat si cebol tersenyum girang, baru dia mau melangkah mendekati Hara, gue menahan tangannya.

"Tunggu!" kata gue.

"Kenapa Bang?" tanya si cebol bingung.

Gue menatap adek gue yang juga memandang gue bingung, "Pinjem celana panjang lo, buat dia," ucap gue lalu berjalan menuju pintu depan.

****

Gue menyeka keringat yang menetes dari kening gue, lalu meminum habis air mineral di botol yang tadi gue beli. Babak pertama baru aja selesai. Tentu saja tim gue dan Jo yang unggul. Sesuai prediksi gue banyak anak-anak kompleks yang ikut main basket di lapangan ini. Sebagian besar gue kenal banget karena gue uda temenan sama mereka sejak kecil.

"Ayo Jonathan Sayang, Bang Edgar semangat!" Teriakan Hara menggema membuat telinga gue panas. Gue malu banget ngajak dua cebol yang saat ini duduk di bangku penonton, dengan membawa balon *supporter* yang dulu kami beli saat menonton Indonesia Open di Istora.

Gila niat banget mereka malu-maluin gue. Yang anehnya si Jo bukannya malu malah semangat banget, kayaknya semenjak nikah otaknya tambah miring, gue kasian banget sama Jo, mungkin adek gue nularin virus alay ke dia.

"Lex, lo liat cewek yang duduk di sebelah sana?"

"Yang mana? Yang pake baju pink atau putih?"

"Yang baju putih Bro, yang pink itu uda nikah."

"Oh iya kenapa?"

"Cakep ye, liat kulitnya behh putih banget, lehernya Bro jenjang. Gue nggak konsen gara-gara liatin dia, mana seksi banget dia, liat dadanya Bro, gue rasa 32B tapi seksi Bro! Aishh bikin gue tegang aja."

"Eh bukannya dia ceweknya si Edgar?"

"Bodo amat lah, lagian siapa suruh ceweknya pake baju begitu, ya kita sebagai cowok terima aja dengan lapang dada, namanya juga rezeki."

Gue uda nggak tahan lagi, kuping gue panas, darah gue mengalir deras ke otak. Gue mengambil bola basket yang ada di dekat kaki gue, lalu memukulkannya tepat pada kepala si cecunguk mesum yang tadi ngebayangin tubuh Naya dengan vulgar.

"OY APAAN LO NGELEMPAR GUE!" Gue menatap cecunguk yang kalau gue nggak salah bernama Erik.

"Itu buat bikin otak lo yang geser balik lagi ke tempat asalnya, harusnya lo makasih sama gue!" Gue langsung berjalan cepat naik ke bangku penonton.

"Abang kenapa ngelempar bola ke kepala orang?" Gue nggak menggubris pertanyaan Hara. Fokus gue pada cewek yang menjadi alasan kemarahan gue. Gue menarik tangannya dan menyeretnya untuk ikut bersama gue, gue mengabaikan teriakan Hara dan juga pertanyaan yang dilontarkan Naya. Entah kenapa gue panas mendengar Erik yang sedang membayangkan hal yang tidak-tidak tentang dia. Mungkin karena gue, menempatkan dia pada posisi Hara, adik gue.

"Abang mau bawa Naya ke mana?" Gue diam dan terus membawa dia berjalan menyusuri jalanan kompleks, "Abang tangan Naya sakit, jangan ditarik-tarik!"

Kesal karena dia terus meronta, gue melepaskan cekalan tangan gue, lalu mengangkat tubuhnya di bahu gue, seolah gue sedang memanggul beras.

"Abanggg!"

"DIAM!" bentak gue, ternyata cara itu ampuh untuk membuat mulutnya berhenti protes. Gue membuka pagar rumah lalu bergegas masuk ke dalam rumah, dia masih ada di bahu gue dengan tubuh menegang. Gue membuka pintu kamar tamu, lalu melemparkan tubuhnya ke atas ranjang.

"Abang kenapa kasar banget sih!" Dia mengusap-usap pergelangan tangannya, gue bisa melihat warna merah di sana akibat cekalan gue.

"Denger ya, ubah cara berpakaian lo, kalau lo nggak mau jadi fantasi seksual laki-laki!" Lalu berjalan meninggalkannya.

"Kenapa Abang peduli?" Langkah gue terhenti mendengar suaranya yang bergetar, "kita bukan siapa-siapa! Kenapa kamu peduli!" Hati gue sakit mendengar kata-katanya. Gue membalikan badan dan menatapnya tajam.

"Lo tanya kenapa gue peduli? Kenapa gue harus repot-repot mukul kepala orang karena dia lagi ngebayangin tubuh lo? Kenapa gue jadi semarah ini cuma karena lo? ITU YANG LO TANYA SAMA GUE!" bentak gue, membuat tubuh dia gemetar menahan tangis.

"Gue nggak punya jawabannya! Sekarang gue tanya sama lo! Apa yang lo perbuat sampai gue jadi begini! Sampai gue nggak mau tubuh lo dilihat orang lain! Padahal gue bukan siapa-siapa lo! Apa yang lo perbuat terhadap gue!" Gue berjalan mendekatinya lagi, lalu mengguncang tubuhnya.

"Naya nggak ngelakuin apapun, Naya nggak ngelakuin apapun, jangan pukul Naya. Ampun jangan pukul Naya." Tangan gue yang mengguncang tubuhnya gemetar saat melihat tangisannya dan mendengar ucapannya.

"Ampun Naya nggak mau dipukul, maafin Naya, Naya yang salah." Dia menangis semakin histeris sambil memohon pada gue agar tidak menyakitinya.

"Naya, hei Naya tenang."

"Ampun Naya nggak mau dipukul lagi." Astaga apa yang uda gue perbuat. Gue membawa tubuhnya ke dalam pelukan gue, tubuhnya yang gemetar dan terlihat rapuh. Gue melingkupi tubuh mungil itu, mendekap kepalanya ke dada gue.

"Sshtt aku minta maaf, aku nggak akan nyakitin kamu. Aku janji aku nggak akan nyakitin kamu." Gue berbisik di telinganya, lalu mengecupi kepalanya. Ya Tuhan apa yang sudah gue perbuat, dan apa yang terjadi sama dia sehingga dia sampai sehisteris ini. Gue terus mendekap tubuhnya, hingga perlahan tangisnya mereda dan hanya meninggalkan sedu sedan yang masih terdengar. Perlahan gue melepaskan pelukan di tubuhnya, lalu memegangi dagunya agar gue bisa melihat wajahnya. Ini kedua kalinya gue bisa melihat wajah halus mulusnya dengan jarak sedekat ini.

"Maafin aku ya," bisik gue, perlahan dia mengangguk. Gue tersenyum samar, dan seketika hati gue terasa sakit saat melihat air mata di sudut matanya, perlahan gue menunduk dan menempelkan bibir gue ke sudut matanya untuk mengecupi sisa air mata di sana. Gue menjauhkan bibir gue dari wajahnya lalu mata gue tidak sengaja melihat lidahnya yang sedang membasahi bibir, mungkin itu gerakan untuk menutupi kegugupan tapi sesuatu dalam diri gue terbangun saat melihat itu. Dan entah setan mana yang merasuki gue, gue mendekatkan diri kembali padanya, lalu menyatukan bibir kami. Gue menunggu reaksi penolakan darinya, tapi dia tetap diam, gue tersenyum dalam hati, lalu mulai menjalankan bibir gue untuk menyecapi rasa bibirnya yang sungguh manis, gue melumat bibir mungil yang sering menggoda itu. Tapi si pemilik masih diam seperti patung, "kenapa diam?" bisik gue di bibirnya.

"Eh?" Hanya itu yang bisa keluar dari bibirnya. Sepertinya dia memang tidak tau caranya berciuman.

"Balas ciumanku," bisik gue, lalu memberi satu kecupan ke bibir mungilnya.

"Na-Naya nggak bi-sa." Gue tersenyum senang, jadi benar guelah yang pertama untuk dia.

"Aku ajarin," bisik gue lalu kembali melumat bibirnya, kali ini lebih lembut agar dia bisa membalas ciuman yang gue berikan.

Si Cebol Perusak Otak

Gue masih mencicipi bibir manis milik si cebol, tapi tiba-tiba bisikan dari dalam hati gue, membuat gue langsung menarik diri. Gue langsung berdiri sambil mengusap saliva yang masih tertinggal akibat aksi gelut bibir gue dan Naya, ehm ok cuma bibir gue sendiri sebenarnya yang menggeluti bibirnya.

Jangan kamu memberi harapan pada wanita jika tidak ingin menikahinya.

Haram hukumnya menyentuh wanita yang bukan mahrammu.

Zina itu dosa besar, bukan hanya berhubungan intim di luar nikah. Tapi mata, bibir, telinga dan hatimu juga bisa berzina.

Jika kamu menginginkan wanita, muliakan dia dengan pernikahan. Karena tidak ada satupun ikatan yang menghalalkan hubungan pria dan wanita tak sedarah kecuali pernikahan.

Gema suara ustaz-ustaz yang memberikan gue ilmu selama ini langsung berseru di kepala gue silih berganti. Gue memandang wajah Naya yang masih memandang gue bingung, mata bulatnya itu tidak berkedip, tatapan gue berpindah pada bibirnya yang sedikit bengkak karena hasil kerja bibir gue.

"Astaghfirullah." Gue mengusap wajah dengan telapak tangan. Apa yang uda gue perbuat, gue nyium cewek yang bukan siapa-siapa gue. Dengan penuh nafsu pula.

"Maafin gue," ucap gue pada si cebol lalu segera keluar dari kamar itu. Sepanjang jalan menuju kamar, gue tidak berhenti mengucap istighfar. Apa yang uda gue lakuin?? Gue secara tidak langsung melecehkan seorang wanita. Kenapa gue bisa dikuasai oleh setan kayak gini! Emang bener-bener deh setan itu ada di setiap aliran darah manusia, begitu ada kesempatan pasti dia merasuki, segitu niatnya mereka nyari temen buat di neraka.

Gue masuk ke kamar mandi dan segera membersihkan badan gue. Gue musti *sholat* tobat! Astaga gue nggak habis pikir apa yang uda gue lakuin sama si Naya. Arghhh! Emang dasar cewek itu fitnah paling keji.

Wanita itu sebaik-baiknya perhiasan dan seburuk-buruknya fitnah.

Setuju banget gue. Kalau seandainya dia nggak pake baju ketat begitu pasti cowok-cowok nggak bakal berpikir vulgar tentang dia. Uda gue bilang kalau cowok punya daya nalar yang tinggi kalau berurusan dengan seks. Jadi cowok itu nggak mudah *Man!* Kami kaum Adam harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa di jalan-jalan banyak paha dan dada yang berkeliaran dan bisa diliat secara gratis. Gimana nggak tiba-tiba *horny* coba, kalau jalan ke mal terus liat begituan! Dan parahnya lagi cewek-cewek seolah kagak sadar kalau mereka jadi fantasi seksual laki-laki. Masih aja pede pake baju begitu, giliran digodain mau marah-marah. Kagak ngerti gue pikiran cewek kayak apa.

Setelah menyelesaikan *sholat* tobat, gue merenung di atas ranjang. Kenapa gue harus marah sama si Erik? Toh Naya bukan siapa-siapa gue.

Tapi kok batin gue nggak terima ya?

Terus apa yang terjadi sama si Naya sebenarnya?

Kenapa dia kayak orang yang trauma gitu?

Apa dia sering banget disakiti?

****

Ini sudah dua minggu berlalu sejak insiden cium mencium itu dan sudah dua minggu juga gue belum ketemu lagi sama si cebol. Sebenernya gue menghindari dia, dalam dua minggu ini gue kerja lembur. Selain mengalihkan perhatian, emang kerjaan gue lagi padat-padatnya, ini awal tahun dan ekonomi Indonesia belum membaik, banyak nasabah gue yang menarik dananya untuk menutupi kerugian usaha, belum lagi kredit macet yang terjadi secara berjamaah. Dan semuanya bikin kepala para *Branch Manager* beserta atasan-atasannya mau pecah. Untungnya gue punya nasabah-nasabah yang memang loyal, jadi dari sekian banyak cabang, cuma cabang gue yang masih stabil.

Setiap cabang dituntut untuk *growth* dari tahun ke tahun, tapi melihat ekonomi sedang goncang begini tentu saja kami harus kerja ekstra keras. Kayak sekarang di hadapan gue, ada temen gue sesama pimpinan cabang yang datang buat curhat.

"Mami nggak tau lagi Ed, kayaknya Mami mau pindah bagian aja ke nonoperasional, Mami pusing kayak gini. Nasabah semuanya tarik dana," cerita Mami. Mami adalah sebutan kami untuk beliau ini. Nama aslinya Ibu Rosi. Beliau baik sekali, di usianya yang sudah 48 tahun beliau masih cantik, gue juga banyak belajar dari beliau. Gue nggak nyangka target bisa bikin semangat beliau patah begini. Emang sih baru dua tahun ini beliau naik jadi pimpinan cabang, selama ini beliau menjabat sebagai kabag operasional, yang nggak perlu mikirin target cabang kayak kami para pimpinan ini.

"Ya udalah Mi, kita juga kan uda usaha, masa iya kita mau nahan-nahan dana nasabah. Pimpinan juga tau lah suasana ekonomi sekarang," hibur gue.

"Iya sih Ed, tapi kita dituntut untuk mencari nasabah baru," keluh Mami.

"Iya sih Mi, nanti coba deh Edgar jalan-jalan siapa tau ada nasabah yang bisa diprospek, kalau dapet nanti dananya masuk Mami aja. Toh cabang Edgar nggak turun-turun banget kalau soal dana." Mami menatap wajah gue dengan mata berkaca-kaca.

"Makasih banget Ed, kamu memang baik banget. Nggak salah kalau kamu di posisi sekarang, karena memang kamu pantes Ed." Gue tersenyum dan kami mulai membahas strategi selanjutnya.

****

Gue merentangkan tangan ke udara, akhirnya konsep presentasi gue buat besok selesai juga. Bayangin aja gue mesti buat dua konsep, satu buat gue dan satu buat Mami. Kami setiap bulan harus membahas target pencapaian perbulan, belum lagi jika dana kami di bawah standar. Kami akan disuruh mempresentasikan target di depan para direksi di kantor pusat. Gila dah gila!! Dan itu yang terjadi pada Mami. Emang bener deh seenak-enaknya dan setinggi-tingginya jabatan seseorang dia tetep aja anak buah, beda banget sama pengusaha yang walau usahanya kecil tetep aja dia bossnya. Tapi ya namanya hidup

kadang di atas kadang di bawah, pada akhirnya kan memang rezeki diatur Yang Maha Kuasa, jadi sebagai manusia banyak bersyukur ajalah.

Gue mengambil tas kerja gue dan bergegas keluar dari ruangan. Staff gue uda pada pulang, wajar aja ini uda menjelang magrib, gue melihat si Tatang yang sedang duduk nungguin gue sambil memainkan ponselnya.

"Tang maaf ya kamu jadi pulang kemaleman," ujar gue.

"Oh ndak papa Pak Boss." Nah yang begini nih yang harus kita perhatikan, si Tatang ini rumahnya jauh banget, dari sini ke rumahnya makan waktu 2 jam itu kalau lancar, kalau macet bisa lebih dari itu. Dan itu semua dia lakukan demi mencari nafkah untuk keluarganya.

"Kamu pindah rumah aja Tang, di sini kan banyak kontrakan, itu si Maria juga ngekos deket sini." Gue kadang nggak tega liat Tatang yang harus berjibaku dengan kemacetan Jakarta pake motor pula, bener-bener pengorbanan demi mencari rezeki halal.

"Mahal ngontraknya Pak, kalau di rumah biar jauh itu rumah sendiri. Lagian motor saya irit Pak, jadi biar jauh nggak habis duit banyak," jawab Tatang.

"Iya Tang, tapi masalahnya badan kamu bisa remuk kalau tiap hari begini." Gue aja yang di mobil macet dua jam aja uda capek banget apalagi dia.

"Uda biasa Pak, jadi ndak terasa jauh lagi," jawabnya.

"Ok lah ini buat jajan anak-anak kamu." Gue memberikan beberapa lembar uang pada Tatang.

"Oh ndak usah Pak ndak usah," tolaknya.

"Udah nggak papa ambil aja, simpen buat anak-anak," ucap gue.

"Makasih Pak." Gue mengangguk lalu berjalan keluar, Tatang mematikan semua lampu kantor lalu mengunci pintu kantor, lalu menyerahkannya ke gue.

"Saya cuti minggu depan, nanti kunci kamu kasih ke Ibu Hani aja kayak biasa." Tatang mengangguk.

"Pak Boss mau lamaran ya?" Langkah gue terhenti ketika mendengar ucapan Tatang.

"Lamaran apaan Tang?" tanya gue bingung.

"Ya katanya Pak Boss cuti karena mau lamaran sama yang nganter makanan waktu itu kan Pak? Saya setuju itu Pak, cantik banget orangnya."

"Sepupu saya yang menikah Tang, bukan saya yang mau lamaran, kamu itu jangan suka denger gosip," tegas gue, nah ini yang nggak gue suka dari staff-staff gue yang suka menggosip. Darimana ceritanya gue mau lamaran? Sama si cebol pula! Arghhh jadi inget dia lagi kan! Gue memutuskan untuk segera masuk ke dalam mobil, gue butuh menenangkan otak dari bayang-bayang si cebol!

****

"Abang kayaknya harus nerima perjodohan Olla deh Yah." Bunda membuka suara saat kami sedang makan malam bersama. Aduh kenapa bahas ini sih, jadi nggak nafsu makan padahal ikan bakarnya uda manggil-manggil gue minta dijamah.

"Oh iya Ed belum dapet pasangan ya," timpal Ayah.

"Yah Bun, emang nyari pasangan semudah itu? Dikira beli sayur kali ahh, beli sayur aja kita masih harus milih," ujar gue. Untung kagak ada si Alay kalau ada abis gue kena *bully*.

"Kamu sih Bunda jodohin sama Naya nggak mau," keluh Bunda. Jiah cebol lagi cebol lagi kenapa dunia gue penuh si cebol sih, nggak di dunia nyata nggak di mimp- Eh...

"Ya gimana kalau Ed nggak mau, masa iya dipaksa."

"Alasan kamu nggak mau sama Naya itu apa?" tanya Ayah.

"Dia itu masih kecil Yah. Terus juga dia suka pake pakaian terbuka, Edgar nggak suka," jawab gue. *Sorry* gue tipe pria egois *Man*! Gue pengen istri gue nanti menyimpan keindahan tubuhnya cuma buat gue!

"Ya dibimbing dong Ed, Naya itu penurut loh. Bunda sering nasihatin dia dan ngajarin ilmu agama. Dia itu hanya butuh bimbingan."

"Bunda kenal keluarganya?" tanya gue penasaran.

"Kamu nggak tau? Bukannya papanya Naya itu nasabah besar kamu?" Bunda balik tanya ke gue.

"Eh siapa? Pak Richard? Itukan bapanya si Jo, mertua Hara," seloroh gue.

"Ya bukan, Pak Halim Pradana."

"Apaaaa???" Gue membelalakan mata saat mendengar ucapan Bunda.

"Halim Pradana yang rumahnya kayak istana itu?" Bunda mengangguk.

"Iya, bukannya Abang cerita dia nasabah Abang?" Gue mengangguk. Pak Halim Pradana memang nasabah gue, usianya uda tua banget tapi duitnya banyak banget. Masa iya dia ayahnya si cebol.

"Beneran dia papanya si ce- eh Naya?"

"Iya dari istri keempat," jawab Bunda. Oh pantes aja dia barangnya mahal-mahal.

"Terus Renata itu kakaknya?" tanya gue penasaran, kalau memang Renata kakaknya si cebol masa iya kayak kekurangan duit, bapaknya kaya raya begitu.

"Kalau itu Bunda nggak tau Bang, soalnya Naya nggak pernah cerita, nanti coba kamu tanya dia," saran Bunda. Ya kali gue kepo banget nanya begituan sama si cebol, lagian urusan gue apa coba?

"Jadi kamu mau nikahin Naya, Ed?" Gue menatap Ayah dengan pandangan horor.

"Kalau sebelum tau dia anak Halim Pradana mungkin Ed masih pertimbangkan, Yah. Tapi setelah tau kayaknya nggak deh, Yah," jawab gue.

"Loh kok gitu?"

"Ya nggak selevel, Yah, dia itu anak konglomerat, bisa apa Edgar ini. Cuma seorang pimpinan cabang," kata gue merendah.

"Cemen banget anak Bunda. Ayo buruan dilamar si Naya, katanya dia uda ada yang mau ngelamar loh."

"Eh siapa?" tanya gue penasaran.

"Katanya sih pengusaha dari Malaysia," jawab Bunda.

"Eh kagak kagak, bisa jadi kayak model yang dulu disiksa itu dia," kata gue teringat seorang wanita yang dianiyaya dan langsung *booming* karena menikah dengan pangeran dari Malaysia.

"Cie liat Yah ada yang cemburu," ledek Bunda.

"Makanya kamu gerak cepat Ed. Masa kalah sama Jo." Tuh kan Ayah Bunda selalu bandingin gue sama Jo. Lain orang lain cara lah.

"Ed ke kamar dulu Yah, Bun." Kalau gue lama-lama di sini yang ada abis gue kena *bully*, lagian pemaksaan banget sih nyuruh ngelamar anak orang.

Gue menaiki tangga menuju kamar, lagian itu cewek ngapain lagi mau nikah cepet-cepet baru juga masuk kuliah.

Menikah itu menyempurnakan separuh agama, kalau sudah siap kenapa harus menunda.

Suara Ayah berkelebat di otak gue.

Menikah itu membuat yang haram menjadi halal, bahkan berpahala.

Duh ini kenapa jadi suara Ayah kayak kaset yang suka diputar di masjid sih, bedanya kali ini di kepala gue muternya. Gue memutuskan untuk bersantai di balkon kamar sambil mengeluarkan teropong bintang gue. Mending gue mandangin bintang, kebiasaan gue sama Hara kalau lagi banyak pikiran.

"*Angel.*" Suara itu membuat tubuh gue menegang. Ngapain ini anak pake acara manggil gue.

"*Angel?*" ulangnya lagi. Tapi gue tetap diam.

"Bang Ed?"

"Ck apaan sih!" kata gue membalikan badan ke arah balkon kamarnya. Dia berdiri dengan posisi tangan terlipat di depan pagar balkon.

"Lagi ngapain?" tanyanya.

"Mau liat bintang," jawab gue, lalu kembali memfokuskan diri pada teropong gue.

"Naya juga mau liat dong," pintanya.

"Beli sendiri sana," *lo kan banyak duit, mau nikah sama pengusaha Malaysia lagi!* Sambung gue dalam hati.

"Ihh Abang pelit banget sih!"

"Uda lo tidur sana, uda malem!" kata gue sambil membelakanginya.

"ARGHHHHH!!" Gue mendengar suara teriakan histerisnya langsung menoleh.

"Lo kenapa?" tanya gue saat melihat dia masih terus menjerit.

"Arghhh Abang tolongin Naya."

"Apaan sih lo?" Gue melihat dia yang sudah menutup mata dan berjongkok ke sudut balkon. Gue yang melihat dia begitu ketakutan tanpa pikir panjang langsung berjalan ke arah kamar Hara. Dari jendela kamar Hara gue tinggal melompat aja untuk sampai ke atas genting rumah Naya. Layaknya Spiderman gue melompat ke genting rumahnya, lalu memanjat ke genting yang lebih tinggi tempat kamar si cebol, kemudian melompat turun ke balkon tempat si cebol yang masih berteriak histeris. Untung gue dulu belajar bela diri, jadi waktu lompat sana sini gue nggak keseleo.

"Abangggggg," dia langsung berlindung ke balik tubuh gue saat gue mendarat dengan sempurna.

"Apaan sih lo!"

"Itu." Dia menunjuk sesuatu yang berjalan di lantai.

"Heh? Lipan darimana datangnya coba?" Gue celingak-celinguk mencari sesuatu yang bisa gue gunakan untuk membasmi lipan atau biasa disebut kelabang itu. Dan pandangan gue langsung tertuju pada sandal berkepala Hello Kitty yang sedang digunakan si cebol.

"Pinjem sendal lo."

"Eh buat apa?" Et dah pake acara nanya lagi, buat bunuh lipannya lah masa iya mau gue pake.

"Uda lepas sini." Gue menarik kakinya lalu melepaskan sandal itu. Kemudian gue langsung memukulkan sandal itu pada si lipan hingga tewas. Racun lipan memang nggak berbahaya ketika menggigit

beda sama kalajengking, cuma tetep aja sakitnya minta ampun malah ada yang trauma digigit lipan.

"Ihh Abang kok mukulnya pake sendal Naya sih?" protesnya.

"Heh lo makasih kek uda gue tolongin, pake protes lagi!"

"Ya kan nggak usah pake sandal Naya juga Bang." Dia mengerucutkan bibirnya, nah ini nih yang merusak otak gue.

"Lo itu harus jaga diri, gimana kalau lo nikah sama si orang Malaysia itu? Lo kan harus ikut dia ke negerinya. Kalau lo nggak bisa jaga diri habis lo!"

"Heh? Nikah? Orang Malaysia?" Mata bulatnya menatap gue dengan pandangan bingung.

"Lo mau dilamar orang Malaysia kan?"

"Eh?"

"Lo musti mandiri, masa iya lo masih jadi anak manja begini."

"Siapa yan-"

"Lagian lo masih kecil banget uda mau nikah aja," lanjut gue.

"Naya nggak mau nikah kalau nggak sama Bang Ed," tegasnya sambil menatap gue.

"Ya bagus kalau gitu," ucap gue santai.

"Eh? Maksudnya Abang mau nikah sama Naya juga?" tanyanya.

"Emang gue bilang begitu?"

"Tadi Abang bilang."

"Kagak! Gue nggak pernah bilang. Lo aja mikirnya begitu."

"Ihhh Abang nyebelin, Naya nggak jadi nikah sama Abang, sama orang Malaysia aja nikahnya," katanya sambil membelakangi gue.

"Eh jangan!" kata gue sambil membalikan tubuhnya. Dia masih dengan wajah cemberutnya yang menurut gue lucu banget, masih kecil begini uda ngomongin nikah aja dia, tapi gue tiba-tiba teringat sesuatu. Senyum menyungging dari bibir gue.

"Nay, temenin gue ke nikahan sepupu gue ya di kampung Bunda?"

"Heh? Abang serius?"

"Dua rius malah, mau ya?" bujuk gue.

"Ehm tapi Naya di sana statusnya siapanya Abang?"

"Penting banget ya?"

"Penting dong, cewek kan butuh kepastian masa iya diajak-ajak pergi tapi nggak ada status." Idih parah ini bocah.

"Yaudah status lo sebagai calon istri gue," ucap gue tanpa pikir panjang.

****

Tulang Rusuk yang Hilang

"*Angel* bilang apa? Calon istri? Jadi ceritanya *Angel* lagi ngelamar Naya?" Eh buset ini anak main tafsir sendiri.

"Belum ngelamar kali, nanti bilang aja di sana lo itu calon istri gue, jadi gue nggak bakal dijodohin." Tadinya sih gue mau mikir buat nyewa cewek gitu buat dibawa ke nikahannya si Alba, cuma ya gimana yang ada itu cewek bakalan abis digigitin Bunda sama Hara, kalau ngajak si cebol pasti mereka nggak bakal protes.

"Yah Naya nggak mau ah jadi pacar pura-puranya Abang. Jadi kayak drama *Marriage not Dating* tau Bang, itu yang cowoknya cak-"

"*Stop*! Kita lagi bahas masalah lain, jangan lo campur-campur sama drama Korea deh!" Emang dasar ini anak sarapnya nggak jauh beda sama si Hara.

"Ya kan kenyataannya memang gitu, Abang mau ngajak Naya pura-pura pacaran. Nggak mau ah, yang pacaran beneran aja masih di-PHP-in apalagi yang pura-pura pacaran," katanya sambil bersedekap.

"Yaelah lo kagak mau banget nolong gue, katanya lo cinta sama gue. Lo tega liat gue dikawinin eh dinikahin sama cewek laen?" Aduh kenapa gue musti ngemis-ngemis sih sama ini cewek.

"Abang nggak bakal nikah sama cewek lain, kan Naya uda bilang sesuatu yang ditakdirkan untuk kita tidak akan menjadi milik orang lain."

"Pede lu selangit!" Nyerah gue bujuk ini bocah.

"Jadi segitu doang cara Abang ngebujuk Naya? Nyerah nih?" tantangnya, ini bocah bener-bener deh.

"Berisik lu, kalau nggak mau nolongin jangan banyak bacotlah!" tegas gue.

"Lagian Abang minta tolongnya begitu banget, lemah lembut dong." Gue berdecih lalu berbalik membelakanginya, mending gue balik ke kamar, nyesel gue minta tolong si cebol.

"Abangggg masa nyerah sih!!!! Abangggg!!!" Gue diem aja mendengar dia yang berteriak-teriak memanggil nama gue. Gue melompat menaiki pagar pembatas balkon untuk naik ke atas genting, gue uda kayak maling profesional aja.

"Banggg Edgarrr Naya bilangin Bunda kalau Abang cium Naya dua kali, pake gigit-gigit bibir Naya, terus kalau Naya hamil gimana?" Gue membeku saat mendengar rentetan kalimatnya, dasar bocah gilakkkkk!!!

Gue mengurungkan niat untuk balik ke kamar dan kembali berhadapan dengan dia, "Lo bilang apa? Hamil! Kita bahkan cuma ciuman woyy, gue nggak jebolin lo! Jangan asal ngomong lo!" ucap gue emosi.

"Tetep aja Abang bikin bibir Naya nggak perawan," katanya sambil memegangi bibir bawahnya. Gue menarik napas berusaha menghilangkan emosi tingkat dewa gara-gara si cebol ini.

"Sekarang apa mau lo?" Gue berusaha berkompromi sama dia.

"Naya mau Abang nikah sama Naya," katanya sambil nyengar-nyengir.

"Bol, gue serius! Gue nggak ada waktu buat maen-maen sama lo!"

"Naya juga serius!"

"Nayaaaaaa!!!!"

"Bang Eeeeeedddd!!!"

Ok gue frustrasi ngadepin ini bocah. Tarik napas Ed embuskan, tarik lagi embuskan, awas jangan sampai anginnya nyelip ke lubang yang di bawah. Ok otak gue geser lama-lama deket si cebol.

"Kenapa lo suka sama gue?" tanya gue berusaha membuka *mind set* dia, supaya dia mikir lagi saat minta gue kawinin.

"Karena Bang Edgar itu lucu banget!" Jawaban macam apa itu? Lucu? Gue ini tampan dan mapan, semua orang tau itu, dan baru kali ini ada yang bilang gue lucu.

"Lo nikah sama badut deh. Lo kan seneng cowok lucu! Badut lucu banget loh, di Ancol banyak, gue temenin deh lo nyarinya." Dia mengentakkan kakinya kesal.

"Ihh bukan gitu, maksud Naya Abang itu orangnya rame, nggak kayak cowok kulkas yang dingin dan nyeremin, kalau Naya nikah sama Abang pasti hidup Naya lebih ceria dan penuh warna."

"Kalau gitu lo nikah aja sama pelawak, noh yang ikutan *stand up comedy* banyak jomblo."

"Tapi mereka nggak ada yang seganteng Abang."

"Weits iya dong *so* pasti dari segi muka gue pemenangnya," ujar gue bangga.

"Nah makanya Naya cuma mau sama Abang, nggak mau yang lain," katanya yakin, heran gue anak sekecil ini bisa mikir nikah-nikahan, dikiranya nikah kayak main masak-masakan kali ya.

"Lo siap melahirkan anak-anak gue?" Dia mengangguk mantap, "gue mau punya anak yang banyak!" kata gue berusaha mengintimidasi dia.

"Naya siap melahirkan berapapun anak kita nanti." Gue kok merinding dengernya ya.

"Lo isi otaknya mesum banget, mana ada anak 18 tahun mikirin anak!"

"Bulan depan Naya uda 19 tahun Bang, dan mikirin punya anak belum tentu mesumlah, Naya kan mikirin punya anak bukan proses buatnya. Pasti Abang yang pikirannya mesum hayoooo." Dia memutar-mutarkan jari telunjuknya di depan muka gue.

"Apaan sih lo!" Gue menangkap jari telunjuknya, iseng banget sih dia!

"Jadi gimana Bang Ed masih mau dengan hubungan pura-pura sama Naya? Nggak takut rugi? Kalau Abang nggak mau nanti Naya nikahnya sama pengusaha Malaysia aja lah." Ini bocah bener-bener deh.

"Ok, gini deh. Kita coba hubungan ini, paling lama satu bulan lah. Kalau cocok kita lanjut kalau nggak kita bubar," usul gue.

"Nggak mau Naya! Abang kira hati Naya ajang percobaan? Ini hati Bang, bukan tempat persinggahan!" Gue mengacak rambut frustrasi, ini anak maunya apa sih!

"Ya uda gini deh, selama sebulan ini gue akan bener-bener berusaha membuka hati gue buat lo. Jadi bukan hanya ajang coba-coba!" Gue memperhatikan si cebol yang sedang mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya ke pelipis, sok mikir banget dia.

"Ok deh, *deal*," katanya sambil mengulurkan tangannya ke gue.

"*Deal*!" kata gue menyambut uluran tangannya.

Ya Allah mudah-mudahan perjanjian ini nggak jadi bumerang untuk hidup gue. Itung-itung ini cara gue, untuk mencari tulang rusuk yang hilang.

****

Gue memasukkan barang-barang yang akan kami bawa ke kampung Bunda ke dalam *Harier* milik Jo. Hari ini gue, cebol, Hara dan Jo bakalan berangkat bersama. Sedangkan Bunda dan Ayah udah pergi kemarin pagi. Entah bakalan kayak apa nasib gue nanti dikelilingi oleh orang-orang gila macam mereka ini.

"Uda semua Ai?" tanya Jo pada Hara yang sejak tadi sibuk memasukkan barang-barang nggak penting ke dalam mobil. Bayangin aja dia bawa-bawa boneka gede-gede belum lagi bantal dan selimut-selimut tebal.

"Nggak sekalian lo bawa ranjangnya Dek?" sindir gue.

"Ini kan buat kenyamanan kita Bang." Pinter banget dia ngeles.

Gue mengalihkan pandangan ke arah pagar. Ternyata si cebol sedang berjalan mendekati kami, hari ini dia pake *sweeter* rajut warna biru dongker dan celana *jeans* panjang, untung dia nggak pake baju yang aneh-aneh kayak biasanya.

"Naya bawa apa?" tanya Hara sambil mengambil alih kotak-kotak makanan di tangan cebol.

"Oh ini tahu isi daging, buat camilan di jalan," jawabnya.

"Nah kayak dia nih bawa yang bermanfaat!" sela gue.

"Tau deh yang baru jadian belain terus aja pacarnya." Idih gosip darimana nih dia?

"Uda yuk kita berangkat," potong Jo. Untung aja si Jo agak waras, kalo nggak perdebatan ini akan terus berlanjut sampai malam tiba.

Kami sudah duduk di dalam mobil Jo. Gue dan Jo duduk di bangku depan, sedangkan duo alay sudah beralay ria di belakang.

"Kamu liat nggak ada cewek yang foto sama Siwon dan Donghae waktu mereka wamil ini?" tanya si Hara.

"Iya Kak liat, beruntung banget ya cewek itu, Naya juga mau foto bareng Kyuhyun." Cih jauh-jauh foto sama cowok itu, mending sama gue.

"Iya aku juga pengen, padahal aku uda dua kali sehari loh ke Mobit, supaya ketemu Yesung, cuma nggak ketemu," sahut adek gue yang menderita penyakit alay akut.

"Lo tiap hari denger beginian Jo?" bisik gue pada Jo.

"Haha iya Bang."

"Jadi bukan gue sendiri ya, yang selama ini menderita karena denger celotehan nggak jelas begitu."

"Yah dinikmatin aja Bang." Hah sarap ini anak.

"Apanya yang dinikmati? Bikin pusing iya!" keluh gue.

"Gue lebih seneng liat Hara yang begini daripada dia yang pendiam Bang."

"Yah yah serah lo deh," kata gue kemudian mengambil kacamata *Rayban* dan memakainya.

"Abang belum ngerasain cinta sih, liat nanti kalau Bang Ed uda jatuh cinta sama Naya, pasti selalu pengen denger suara dia."

"Udah Jo lo diem deh, merinding gue dengernya," kata gue sambil bergidik.

"Hahaha merinding itu uda tanda-tanda Bang."

"Tanda-tanda apaan?"

"Jatuh cinta."

Gubrak!!!!

****

Kami sampai pukul 9 malam di kampung Bunda. Rumah Tante Olla sudah ramai dengan para sanak saudara. Gue dan Jo yang bergantian menyetir tadi, dan hal yang pengen gue lakukan sekarang hanyalah berbaring di kasur. Sumpah gue capek banget, uda di mobil denger celotehan duo alay tentang cowok Korea, nyampe sini harus mendengar kasak-kusuk orang yang lagi ngegosipin gue lagi!

"*Ed dateng?*"

"Sama calonnya kan?"

"Wah kalau nggak punya calon kita harus jodohin nih."

Tuh kan emang dasar saudaranya Bunda pada kurang kerjaan, pake acara mau jodoh-jodohin segala, nggak sekalian buka jasa biro jodoh aja gitu?

"Edgar kamu dateng sama siapa?" tanya Tante Olla saat gue menyalami tangannya. Gue menoleh pada Naya yang sedang berdiri di samping Hara.

"Ini Tan, kenalin Naya." Gue menarik pergelangan tangan Naya agar mendekat ke gue.

"Calon istrinya Edgar ya? Wahh cantik banget Ed. Pinter kamu milih calon, kenapa selama ini diendepin aja?" Gue menggaruk kepala gue yang nggak gatel. Bingung mau menanggapi apa.

"Iya ini cantik banget, siapa namanya Nak?" sahut Tante Rika salah satu saudara Bunda.

"Naya Tan," jawabnya. Lalu mereka mulai menginterogasi Naya. Sedangkan gue yang sudah disisihkan oleh para tante biro jodoh itu memilih masuk ke dalam rumah untuk mencari Ayah dan Bunda.

"Loh Ed uda nyampe." Gue menyalami Bunda yang keluar dari kamar saat gue masuk ke dalam rumah.

"Kamu dateng sama Naya?" tanya Bunda. Gue menganggukmengiyakan.

"Jadi kalian beneran jadian?" tanya Bunda dengan senyum semringah.

"Yah belum sampai tahap itu Bun."

"Ya ampun Ed, Bunda seneng kamu mau buka hati kamu buat Naya, Bunda yakin Naya pasti bisa mengimbangi sifat kamu. Naya itu anak baik Ed. Kalau bisa jangan lama-lama pedekate-nya ya, Bunda maunya kamu nikah tahun ini juga," gubrak emak gue, emak gue.

"Nggak secepat itu Bun."

"Kenapa? Hal baik itu harus disegerakan Ed. Kamu itu gimana sih. Uda ah Bunda mau nyapa Naya dulu." Lalu Bunda meninggalkan gue sendirian dan memilih menyapa calon mantu sebelah pihaknya.

****

Gue terbangun tengah malam karena haus, biasanya gue menyiapkan air putih sebelum tidur, tapi karena uda kelewat capek akhirnya langsung ketiduran. Gue keluar dari kamar menuju dapur, suasana sudah sepi dan sunyi, hanya terdengar suara beberapa orang di luar yang sepertinya sedang bermain gaplek. Rumah Tante Olla ini sebenarnya adalah rumah Kakek dulu, rumahnya besar terdiri dari dua lantai dan memiliki kamar yang banyak, makanya gue bisa tidur sendirian di kamar, biasanya kan acara nikah begini, tidurnya susun dencis.

Setelah minum satu gelas, gue mengisi gelas itu hingga penuh dan membawanya ke kamar, supaya nggak capek gue mondar mandir kalau haus lagi. Saat gue berjalan ke arah kamar, gue mendengar suara erangan seseorang. Idih perasaan dari beberapa minggu lalu gue sering banget denger suara erangan begini, apa si Hara ya sama si Jo lagi nananina? Tapi kan mereka di lantai dua masa iya kedengeran sampe ke bawah, luar biasa banget si Jo mainnya.

"Erhh... Erghhh"

Tapi ini erangan kesakitan deh. Gue menajamkan telinga dan menempelkan telinga gue ke dinding.

"Ergghh...erghhhh"

Semakin dekat semakin dekat dan semakin jelas....

Gue memandang pintu, tempat sumber suara itu berasal. Lalu gue putuskan untuk mengetuk pintu itu.

Tok tok tok.

Nggak ada sahutan.

Tok tok tok.

Nggak ada sahutan juga, ya udalah buka aja siapa tau ada yang sekarat.

Cklek

Gue membuka pintu lalu meraba dinding untuk menyalakan lampu, saat kamar sudah terang gue memperhatikan seseorang sedang meringkuk di atas kasur sambil memegangi perutnya.

"Naya?"

"Ergghh erghhh."

"Naya lo kenapa?" Sudah duduk di atas ranjang untuk memeriksa keadaannya, "Nay?"

"Sa-kit," ucapnya masih sambil memegangi perutnya. Waduh gimana nih.

"Perut yang sakit?" kata gue sambil mengusap peluh di dahinya.

"Sa-kit," cuma itu yang dia ucapkan.

"Lo makan apa bisa sakit perut begini?" tanya gue, tangannya menggapai-gapai gue, gue mendekat dan dia langsung mencengkeram lengan gue erat.

"Aduduh jangan diremes kulit gue sakit." Etdah ini gimana, dia malah menyalurkan rasa sakitnya ke lengan gue.

"Oh iya telepon Bunda," gumam gue.

"Bol hape lo mana gue pinjem." Dia menunjuk hapenya yang ada di sebelah bantal, gue langsung menyambar ponselnya untuk menghubungi Bunda.

"Kalau tidur, hape jangan dibawa tidur juga, kagak bagus buat kesehatan ngerti lo?" Entah dia denger atau nggak karena sekarang yang

dia lakukan hanya mengerang kesakitan. Gue menekankan ibu jari Naya untuk membuka *iPhone*-nya, agak kaget waktu liat wallpapernya itu foto gue pake kaus dalem sama kolor doang.

"Astaga ini kan foto pas kita ketemu pertama kali, gila lo pajang jadi wallpaper? Ngomong kek kalo mau dipajang, nanti gue kasih yang gantengan," omel gue, nurunin pasaran gue aja dia.

"Sa-kit," nah gue jadi lupa mau nelepon Bunda. Gue menekan deretan angka yang uda gue hafal di luar kepala. Terdengar nada sambung dan tak lama kemudian teleponpun dijawab.

"Assalamualaikum calon menantu Bunda." *What*? Sapaan macam apa itu?

"Waalaikumsalam, Bun ini Edgar anak Bunda bukan calon mantu."

"Loh kok Abang pake nomor Naya?"

"Abang lagi di kamar Naya."

"KAMU NGAPAIN NAYA NAK?"

"Shhht nggak kayak yang Bunda pikirin, ini Naya lagi kesakitan, Ed bingung musti ngapain," jelas gue.

"Ya uda bentar lagi Bunda ke sana." Lalu teleponpun dimatikan. Gue meringis karena lengan gue masih juga diremas-remas oleh si cebol, wah memar-memar deh ini tangan. Untung kukunya dia kagak panjang.

"Sabar ya, bentar lagi bala bantuan datang." Gue kembali menyeka keringat di dahinya dengan tangan gue yang bebas, kok dia keringet dingin begini sih.

"Edgar, Naya kenapa?" Wuih akhirnya Bunda dateng juga.

"Nggak tau Bun dia megangin perutnya dari tadi," kata gue. Bunda mendekat dan langsung memeriksa keadaan Naya.

"Tamu bulanan ya Nak?" tanya Bunda pada Naya. Si cebol mengangguk.

"Sakit apaan Bun?" tanya gue, bulanan? Apaan bulanan? Semacam penyakit kalau bulan purnama gitu? Si cebol berubah jadi manusia serigala gitu? Kayak Profesor Lupin?

"Menstruasi Edgar, uda kamu bantuin Bunda, cariin minyak kayu putih sana." Gue mengangguk lalu hendak beranjak untuk mencari minyak kayu putih.

"Di tas, di-tas Na-ya." Gue mendengar cebol berbicara terbata, segitu sakitnya ya?

Gue langsung menuju tas tangannya dan mengambil minyak kayu putih itu kemudian menyerahkannya pada Bunda. Bunda mengeluarkan isinya lalu mengusapkannya ke balik kaus Naya tepat pada perutnya.

"Emang sakit banget Ya Bun?" tanya gue.

"Apa? Menstruasi?" Gue mengangguk.

"Setiap orang beda-beda, tapi 80% cewek itu pasti merasa sakit, walau hanya 10% yang merasa sakitnya luar biasa," jelas Bunda. Gue dulu sempet belajar sih zaman SMP dan SMA, cuma kan nggak gue inget-inget juga, gue kan nggak ngerasain.

"Oh, kenapa nggak berobat aja Bun." Kasian banget kalau tiap bulan musti begini, ngeliatnya aja gue nggak tega.

"Ya tetep aja masih sakit Ed kan bawaan. Cuma satu obatnya."

"Apaan Bun?" tanya gue penasaran.

"Menikah dan punya anak," jawab Bunda.

"Heh? Kok bisa?"

"Yang dialami Naya ini namanya *endometriosis,* dia pernah cerita ke Bunda, dulu pernah periksa ke dokter, ini lumrah dialami perawan, karena perempuan yang belum melahirkan tubuhnya mengeluarkan hormon *estrogen* dan *progesteron* lebih banyak, yang memicu pertumbuhan *endometriosis*. Nah kalau uda hamil tubuh perempuan berhenti merangsang *endometriosis*. Tidak terangsangnya *endometriosis* ini bisa mengakibatkan *endometriosis* mengecil hingga menghilang, jadi nyeri haid ini berkurang dan menghilang setelah kehamilan," terang Bunda.

"Intinya kalau uda melahirkan sakitnya hilang?" Bunda mengangguk.

"Makanya kamu cepet nikahin Naya, nggak kasian kamu liat dia sakit begini?" kata Bunda masih dengan mengusap perut si cebol, yang saat ini sudah tenang dan nggak mengerang sakit lagi.

"Dia masih kecil Bun, nggak boleh langsung dibuahi. Kan katanya rahim itu siap usia 21 tahun, kalau 18 tahun mah masih rentan."

"Naya bulan depan 19 tahun." Buset masih sempet protes dia!

"Itu kan menurut ilmu kedokteran, tapi kalau kata Allah kalau uda balig uda boleh menikah. Bunda sih mikirnya gini Ed, kalau hamilnya karena hubungan yang halal dan mengharapkan ridho Sang Pencipta, pasti kehamilannya akan baik-baik aja, karena Insyaa Allah selalu dilindungi oleh Allah Yang Maha Kuasa. Buktinya orang zaman dulu nikah muda sehat-sehat aja, bisa melahirkan banyak anak tanpa *caesar*, mereka melahirkan normal Ed. Kamu percaya Allah apa dokter?"

"Allah."

"Masalah beres kalau gitu, jadi kapan mau nikahin Naya?" Hah! Ujung-ujungnya.

"Udalah Bun, Ed ngantuk, balik kamar dulu ya." Lebih baik gue menghindar. Gue melihat si cebol yang uda terlelap tidur, mukanya uda nggak pucat lagi, kayaknya dia uda mendingan, syukurlah kalau dia nggak sakit lagi.

"Bunda juga tidur gih, ntar sakit," kata gue sambil mencium kening Bunda. Bunda mengangguk dan berbaring di sebelah Naya.

Gue memutuskan kembali ke kamar, tapi saat gue ada di depan pintu, gue sempatkan menoleh ke arah Bunda dan Naya.

"Bunda peluk."

"Iya sini Bunda peluk," kata Bunda sambil memeluk tubuh si cebol.

Nikahilah perempuan yang memperlakukan ibumu, seperti ibu kandungnya sendiri.

Entah dapet bisikan darimana gue, yang jelas yang ada di pikiran gue saat ini adalah "Apa bener si Naya itu tulang rusuk gue yang hilang?"

****

Aksi Sinting Si Cebol

Gue mematut diri di depan cermin, dengan mengenakan *suit* berwarna hitam. Gue terlihat gagah dan tampan seperti biasanya, nggak ada yang mengingkari itu. Pagi ini akan diadakan acara ijab qabul, dilanjutkan langsung dengan resepsi pernikahan. Gue demen banget nih yang begini, nggak bertele-tele. Ntar kalau gue nikah mau yang kayak gini juga, ijab dan resepsi dalam satu hari, biar capeknya sekalian. Abisnya gue langsung bisa *honeymoon* sama bini gue, jadi waktu *honeymoon*-nya bisa lebih lama hahhaha.

Iya enak kan? Biar bisa puas nananina sama Naya.

Eh kok cebol sih! Ini otak pasti uda kena virus, nyampe Jakarta gue musti ke psikiater deh. Ngapain coba gue jadi mikirin dia? Mana dari semalem lagi, bikin gue nggak bisa tidur aja.

Gue putuskan keluar dari kamar, sendirian bisa bikin otak gue melayang ke mana-mana dan ujung-ujungnya malah nyasar ke si cebol.

"Bang Ed."

Gue menoleh, ternyata yang manggil gue si Jonathan, mantu kesayangan di keluarga gue.

Ya jelaslah kesayangan! Orang emang baru dia yang jadi menantu. Nanti kalau uda ada si Naya dia yang bakal disayang, sekarang aja bonyok lo sayang banget sama dia.

Dasar bangkee!!! Ini kenapa hati kecil gue sering berkhianat sih!

"Abang kok gitu mukanya?" tanya si Jo.

"Emang kenapa muka ganteng gue?" tanya gue sambil mengusap sekitaran rahang.

“Tadi kayak orang nahan BAB.”

"Mata lo siwer! Muka ganteng begini masa dikira nahan BAB." Jo terkekeh sambil memegangi perutnya, dasar ipar durhaka!!!

"Tumben buntut lo nggak ada, kemana?" tanya gue menyadari kalau nggak ada Hara di sini.

"Lagi dandan sama Bunda dan calon istri lo Bang." Dia tersenyum-senyum, ini orang gue kepret juga. Demen banget ngegodain orang.

"Eh Bang duduk situ yuk, sarapan dulu laper banget gue," ajaknya, nah dari sekian banyak kata yang keluar dari mulut dia tadi, gue paling demen ini. Daritadi kek ngajakin gue makannya.

Kami berdua mengambil beberapa potong kue-kue kecil yang khusus disiapkan untuk para anggota keluarga.

"Eh Bang duduk situ aja, deket si Alba." Gue mengangguk setuju dan mengikuti Jo duduk di dekat calon pengantin yang bakal berjibaku nanti malam, eh berjibaku buat ijab qabul pagi ini dulu maksud gue. Malam mah dia sama istrinya yang berjibaku.

"Woy *Bro*!" Sapa gue sambil menepuk pundaknya.

"Woy Ed, Jo. Kapan nyampe?" tanyanya.

"Semalem. Kok lo uda nongol aja dimari, kirain lo masih didandanin," tanya gue.

"Ya gue musti melihat lokasi ijab, biar nggak gugup. Lagian gue bukan pengantin cewek yang dandannya lama," jawabnya.

"Kirain gue lo kayak si Jo yang ngebet banget pengen nikah, sampe dateng pagi banget dulu," sindir gue pada ipar gue yang sibuk mengunyah makanan.

"Emang ada yang salah Bang? Gue kan cuma memastikan gue nggak telat, itu bukti kalau gue bener-bener serius Bang," ucapnya bangga.

"Gue setuju sama Jo. Kalau gue kan emang lokasi ijab qabulnya di sini, jadi setidaknya gue harus uda siap untuk menanti pengantin gue. Masa iya gue nanti kelamaan dandan di kamar, ngalah-ngalahin cewek aja." Oh iya gue baru inget kalau pengantin ceweknya emang uda diboyong ke sini. Kalau biasanya acara ijab dan resepsi digelar di rumah mempelai wanita, beda sama yang dialami sepupu gue. Acara semuanya

akan digelar di rumah Tante Olla, karena keluarga si cewek berasal dari Makassar. Sedangkan Tante Olla nggak mau menggelar acara di sana karena banyak keluarga kami yang ada di sekitaran daerah ini, kalau digelar di Makassar, nggak semua orang bisa ke sana. Jadilah keluarga si cewek yang mengalah.

"Calon lo nggak protes, nggak bisa gelar acaranya di rumahnya dia?" tanya gue pada Alba.

"Ya gimana lagi, tau sendiri gimana Mama," kata Alba. Gue tau banget sifat Tante Olla. Tante gue satu itu seneng banget ngurusin acara beginian, apalagi ini yang pertama buat dia, pasti nggak bakal mau melewatkannya.

"Uda *Bro*, yang penting cepet sah," kata Jo menepuk pundak Alba.

"Iya bener banget, lagian Monik sebenernya nggak terlalu suka pesta gede-gede. Dia mau ambil sahnya aja, dia bilang buat apa pesta gede-gede tapi nggak tau makna dari pernikahan itu sendiri. Menikah bukan buat pamer seberapa besar pestanya, tapi jalan menuju pintu kehidupan yang baru. Jadi yang harus diprioritaskan itu apa yang harus dilakukan setelah menikah," jelas Alba.

"Wiuh, boleh tuh calon bini lu, setuju gue. Ada lagi nggak yang kayak dia?"

"Woy Bang inget Naya!" teriak Jo sewot.

"Iya Ed. Lo kan uda punya calon, syukuri Ed. Segera dihalalkan lah." Etdah enak banget dia ngomong.

"Uda diem lo pada! Gue mau makan," kata gue sambil memasukkan potongan brownis bulat bulat ke dalam mulut.

Tidak lama kemudian Alba dipanggil untuk segera menuju tempat kejadian perkara, alias tempat ijab qabul. Dia keliatan gugup, wajar sih ini bukannya sekadar acara sah-sahan doang, tapi janji antara manusia dengan Allah. Mungkin gue juga bakal merasakan hal yang sama, kalau giliran gue uda tiba.

"Sayanggggg..." Gue mendongak dan mendapati adek semata wayang gue yang alay nggak ketulungan sedang berjalan sambil

mengenakan kebaya berwarna hijau muda, dipadukan dengan kain jawa selutut.

"Hei lama banget sih," kata Jo sambil menyapukan bibirnya ke kening adek gue. Selalu gue disuguhi hal-hal semacam ini!

"Iya, tadi nungguin Naya, dia lupa bawa kain bawahannya, untung tadi Tante Olla punya cadangan," cerita Hara. Ngomong-ngomong si cebol mana ya?

"*Angel*." Gue menoleh, heh ini dia orangnya, dia berjalan sambil tersenyum ke arah gue, dia juga menggunakan kebaya warna hijau muda, seragam yang digunakan oleh anggota keluarga kami. Eh tapi kok dia dapet juga ya? Kan gue baru mutusin ngajak dia baru-baru ini, masa iya cepet banget bisa bikin kebaya? Setau gue bikin baju itu ribet dan lama. Tapi pikiran gue tentang kebaya langsung teralihkan ketika melihat..... Kakinya?

Rahang gue langsung mengeras saat melihat bagian kain yang dia gunakan. Kain itu panjang sampai mata kaki, tapi....

"Kok dia nggak pake model rok yang kayak lo sih?" tanya gue pada Hara.

"Kan tadi Hara bilang, Naya lupa bawa kainnya. Jadi itu minjem dari cadangannya Tante Olla." Itu kain nggak layak pakai, modelnya uda bagus panjang, tapi belahannya nyampe paha! Buat apa coba?????

"Hai *Angel*," sapanya sambil merangkul lengan gue.

"Kenapa lo bisa lupa bawa kain sih!" tanya gue masih kesal, harus gue akui Naya punya tungkai yang mulus dan putih. Dan gue nggak suka kalau ada orang yang memandangi itu!

"Naya kan lupa *Angel*, namanya juga manusia nggak lepas dari lupa, khilaf dan dosa." Cih pinter banget dia nyari alasan.

"Masih sakit lo?" tanya gue sambil mengusap keningnya, semalem kan dia juga sempet demam.

"Uda nggak lagi kok, kan uda diobatin Bunda."

"Bagus deh, uda sarapan belom lo?" Dia menggeleng. Gue berdecak kesal, ini uda mau jam 9 dan dia belum sarapan! Padahal dia kan punya penyakit maag!

"Lo tuh harus lebih merhatiin kesehatan, makan nggak boleh telat! Uda tau lo punya penyakit maag!" Gue menarik tangannya lalu mendudukannya di kursi tempat gue duduk tadi. Lalu gue mengambil beberapa makanan untuk dia.

"Nih makan, jangan sampe lo sakit!" Dia tersenyum-senyum ke arah gue sambil mengambil piring yang gue sodorkan.

"Makasih."

"Hmm, abisin cepet!" Dia kembali nyengar nyengir dan menyantap makanan yang gue berikan.

"Lo suka banget ye, nyengar nyengir!" sindir gue.

"Haha, Naya suka Abang perhatian begini. Nggak romantis dan lembut kayak cowok lain sih, tapi Naya ngerasa ini lebih romantis!" Gue mendengus. Gue cuma nggak mau dia sakit! Romantis dari mananya coba?

Gue memilih diam dan memandangi dia yang makan dengan lahap. Muka dia lucu banget kalau lagi ngunyah begini, jadi pengen gue gigit pipinya.

Astaga apa yang gue pikirin!

Gue mengalihkan pandangan ke punggungnya, dan gue kembali terbelalak melihat bagian punggung si cebol!

"Lo sundel bolong?" tanya gue dengan nada meninggi.

"Apa sih Bang?" tanyanya bingung.

"Ini kenapa bolong begini!" tanya gue melihat bagian punggungnya yang hanya tertutupi kain berjaring tipis, yang langsung menampakkan punggung mulusnya.

"Abang gimana sih, ini kan model kebaya modern." Modern! Modern! Apa yang modern! Tadi pamer kaki sekarang pamer punggung, apa sih maunya ini cewek.

"Buka kuncir rambut lo!"

"Eh?"

"Dasar lemot, gue melepaskan kuncir rambutnya yang diikat menyamping ke bagian bahu, rambut panjangnya sudah dibentuk ikal-

ikal, yang gue tau alat yang digunakan untuk menata rambut ini panas banget, lebih panas dari setrikaan. Gue yakin kalau rambut bisa ngomong, mereka uda meronta-ronta gara-gara dibakar begitu.

Gue merapikan rambutnya supaya menutupi bagian punggung yang bolong, "Yah Bang, rambut Naya nanti berantakan!" keluhnya.

"Mending berantakan, daripada lo dikira sundel bolong!" tukas gue. Membuat dia langsung diam.

"Nah selesai, nggak berantakan. Cantik," kata gue sambil merapikan bagian poninya.

"Jadi Naya cantik nih?" tanyanya sambil mengerjap-ngerjapkan mata. Gue menekankan telunjuk gue ke kepalanya.

"Jangan mikir macem-macem! Gue cuma nggak mau dikira jalan sama sundel bolong!" kata gue lalu menarik tangannya untuk menuju tempat ijab qabul.

Ternyata semua orang sudah berkumpul di sini, acara sebentar lagi akan dimulai. Petugas KUA juga uda duduk bersebelahan dengan ayah Monik. Gue melirik Jo yang sedang merangkul pinggang adek gue, lalu membisikan sesuatu, lalu adek gue memandang Jo dengan pandangan....

Cinta?

Cih dasar pasangan alay.

"Permisi-permisi," kata rombongan ibu-ibu yang ingin mengambil tempat di depan. Gue menangkap pinggang Naya yang sedikit terhuyung karena tersenggol salah satu ibu-ibu bertubuh tambun.

Gila pinggangnya ramping banget Ed! Pas banget di tangan lo!

Astaga! Gue langsung melepaskan cekalan di pinggangnya, lalu menariknya untuk mencari tempat duduk. Kami berdua mendekati pasangan yang masih berbisik-bisik dan berangkulan, apaan sih yang mereka omongin kayak punya dunia sendiri aja.

"Acara uda mau mulai, kalian masih aja bisik-bisik intim begitu, masuk kamar sana kalo lagi pengen!" ceplos gue.

"Ih Abang apaan sih, orang kita lagi nostalgia waktu nikah dulu. Iya kan Sayang?" tanya si Hara pada Jo.

"Iya, uda biarin aja Bang Ed sirik nggak bisa rangkul-rangkulan kayak kita gini Ai, kan belum halal." Nyinyir banget sih mulut si Jo!

"Makanya Bang, nikahin cepet Naya-nya. Biar bisa dirangkul dan cium-cium!" Dan gue pengen banget nendang laki bini ini ke luar angkasa sekarang juga!!!!

****

Acara ijab qabul berjalan lancar, sekarang langsung berlanjut ke acara resepsi. Tema resepsinya *garden party*, karena memang halaman rumah ini gede banget, jadi dimanfaatkanlah untuk acara resepsi, apalagi banyak pohon-pohon besar yang rindang membuat suasana lebih sejuk. Gini hemat juga ya, nggak perlu sewa hotel hahha.

"Edgar?" Seseorang memanggil gue, membuat gue membalikan badan.

"Alan?"

"Iya *Bro,* gue Alan." Gue langsung berjabatan tangan dan berangkulan ala lelaki.

"Weits apa kabar lo? Denger-denger uda jadi pimpinan cabang nih." Alan ini temen sekolah gue dulu, dia kenal juga sama Alba karena kami dulu satu sekolah dan satu tim waktu ikut eskul basket.

"Alhamdulillah, lo sendiri katanya uda jadi pengusaha kuliner yang sukses ya?" kata gue.

"Ah biasa aja, masih merintis. Eh ke sana yuk, ada anak-anak yang lain." Gue mengangguk mengikuti Alan menuju rombongan temen-temen basket gue dulu.

"*Brothers* liat gue bawa siapa?" Kerumunan pria itu langsung menatap gue.

"Edgar? Woy Gar pa kabar lo?" Kami semua langsung bersalaman dan berpelukan, gila uda lama banget nggak ketemu mereka, padahal sama-sama kerja di Jakarta, paling cuma satu dua yang *stay* di sini.

"Weits, masih hobi basket ga lo semua?" tanya gue.

"Masih suka main, tapi lebih sering maen futsal sekarang *Bro*," jawab Dirga salah satu anggota tim kami.

"Haha inget nggak kita dulu dijuluki, cowok-cowok idaman wanita. Karena badan kita tinggi dan keren banget waktu keringetan?" Kami semua tertawa inget banget waktu SMA kami banyak punya *fans*.

"Iya apalagi si Edgar, tiap hari dia dapet hadiah dari cewek-cewek." Haha iya dong, secara gue yang paling ganteng.

"Bisa aja lo." Gue meninju lengan Doni.

"Oh iya katanya lo dilangkahin adek lo ya?" Nah kenapa musti bahas ini!

"Haha iya dia uda dapet jodoh duluan."

"Adek lo? Si Hara? Yang polos itu? Yang sering digangguin anak bule itu?" tebak Alan.

"Iyalah adek gue cuma Hara, belum nambah lagi. Lagian sekarang gue lebih milih punya ponakan daripada adik tambahan," seru gue.

"Sama siapa dia nikah *Man*? Padahal gue suka sama dia hahhaa," ujar Bimo yang langsung mendapat pelototan dari temen gue yang lain. Jangan sampai Jo denger apa yang diucapkan Bimo, bisa-bisa si Bimo langsung diceburin ke sumur di belakang rumah ini.

"Lo mah nggak bisa liat cewek Bim, sama kambing betina aja lo mau," celetuk Dirga.

"Tapi gue penasaran, nikah sama siapa si Hara?" tanya Doni.

"Sama Jonathan Prayoga." Gue tau mereka semua tau siapa yang gue maksud.

"Serius lo? Bule yang suka gangguin adek lo itu kan?" Gue mengangguk.

"Astaga nggak nyangka gue, ternyata mereka berjodoh," kata Alan.

"Terus lo kapan? Kalau si Dirga dua bulan lagi, uda lamaran dia. Kalau gue enam bulan lagi. Jangan nggak dateng lo!" kata Doni.

"Wah selamat *Bro*, gue pasti dateng!" Gue menyalami Dirga dan Doni.

"Pssstt ada cewek cakep noh, arah jam sembilan." Kami semua langsung menatap ke arah jam sembilan.

Fiut...fiut..

Bimo bersiul-siul memanggil cewek berambut ikal panjang itu, cewek itu mengenakan seragam kebaya sama kayak Naya dan Hara dan anggota keluarga gue lainnya.

Eh itu bukannya....

"Woy woy woy!!! Jangan lo ganggu dia!" Gue menarik kerah batik Bimo yang sudah ingin mendekati Naya yang sedang berbincang dengan Tante Leni.

"Kenapa *Man*? Keluarga lo ya? Seragamnya sama kayak keluarga Alba. Kenalin dong."

"Bukan, dia *forbidden*!" tegas gue.

"Pelit amat sih lo," keluh Bimo.

"Shhttt jangan-jangan calon lo ya Ed?" tebak Alan.

"Wah kenalin Ed," seru temen-temen gue yang lain.

Apa boleh buat, gue harus ngenalin Naya, supaya dia nggak diganggu sama mereka-mereka ini terutama si Bimo.

"Naya..." panggil gue. Dia menoleh, gue memberi isyarat padanya untuk mendekat. Dia tersenyum dan langsung berjalan mendekati gue, pengen banget gue ngarungin dia saat liat belahan kainnya itu!

"Wow cantik banget *Man*! Bidadari nih, beruntung banget si Ed," bisik Bimo.

"Kenapa *Angel*?" tanyanya ketika mendekat ke gue.

"Wew apa dia manggil lo? *Angel*? Lo mah *devil* kali Ed!" celetuk Doni.

"Kenalin ini temen-temen gue waktu SMA." Gue merangkul bahu Naya dan memperkenalkannya ke temen-temen gue.

"Hai Kak, aku Naya," sapanya lalu menyalami mereka semua.

"Mulus banget tangannya," kata Bimo yang tidak mau melepaskan cekalannya dari tangan Naya. Gue langsung cepat memukul pergelangan tangannya supaya segera melepaskan tangan Naya, bisa banget dia modusnya.

"Pelit amat sih, pegang doang Ed," keluhnya.

"Cari cewek sendiri lo!" seru Alan dan ditimpali yang lain.

"Jadi kapan rencana nikahnya Ed?" tanya Dirga, gue menelan ludah, heh? Nikah? Kapan ya?

"Oh itu... Ditunggu aja," kata gue. Gue tau si cebol sekarang lagi senyam senyum sendiri. Seneng banget dia kayaknya.

"*Panggilan kepada Kanaya Azani, mohon untuk menyumbangkan sebuah lagu.*" Suara dari mikrofon membuat gue langsung memandang si cebol.

"Naya ke sana sebentar ya," katanya lalu melepaskan rangkulan tangan gue di bahunya.

"*Angel* harus dengerin Naya nyanyi ya," bisiknya di telinga gue. Membuat suara riuh dari teman teman gue, ada yang bersorak ada juga yang berdehem.

"Nikahin lah Ed, nyesel lo kalo ditikung orang," kata Alan.

"Nomor satu gue yang bakalan nikung," sela Bimo.

"Awas lo kalau berani, gue potong burung lo sampe habis!" ancam gue. Membuat dia langsung menutupi selangkangannya dengan kedua tangan.

When your legs don't work like they used to before

And I can't sweep you off of your feet

Will your mouth still remember the taste of my love?

Will your eyes still smile from your cheeks?

Gue terdiam saat mendengar suara indah yang mengalun dari pengeras suara, antara percaya nggak percaya kalau si cebol yang lagi nyanyi. Kami semua sampai mendekat ke arah panggung tempat Naya sedang bernyanyi.

And, darling, I will be loving you 'til we're 70

And, baby, my heart could still fall as hard at 23

And I'm thinking 'bout how people fall in love in mysterious ways

Maybe just the touch of a hand

Well, me—I fall in love with you every single day

And I just wanna tell you I am

"Wuih, uda cantik pinter nyanyi lagi suaranya *Man* indah banget," komentar Bimo.

"Dia juga pinter masak," tambah gue.

"Kalau gitu tunggu apalagi *Man*! Lamar dia," seru Dirga.

"Jangan kelamaan *Bro*, ingat musuh selalu mengintai," bisik Alan.

So, baby, now

Take me into your loving arms

Kiss me under the light of a thousand stars

Oh, darling, place your head on my beating heart

I'm thinking out loud

But maybe we found love right where we are

Oh, baby, we found love right where we are

And we found love right where we are

Suara tepuk tangan mewarnai akhir penampilan Naya, dari sekian banyak aksi absurd dia, kali ini adalah aksi dia yang paling buat gue *speechless* harus gue akuin suara dia bagus banget.

"Lagu ini Naya persembahkan untuk seseorang yang bener-bener Naya cintai."

DEG!

Gue memegang dada gue, siapa yang dia cintai? Guekah orangnya? Gue melihat dia yang saat ini sedang memandang lurus ke arah gue.

Deg deg deg.

Jantung gue kok jadi ribut begini! Lama kami saling berpandangan sampai akhirnya dia mengucapkan kata keramat, yang harusnya menjadi hak gue untuk mengeluarkannya.

"Angel will you Marry me?"

Dan gue bener-bener berubah jadi bisu sekarang.

****

Siapa Dia

"*Angel will you Marry me?*"

Gue bener-bener nggak bisa ngomong, mendadak bisu dan gagu. Maksud ini bocah cebol apaan???!!!!!!

"Jawab... Jawab... Jawab..."

"ABANG AYO JANGAN DIEM AJA JAWAB DOHMPPPP." Gue menatap wajah si alay yang saat ini sedang dibekap oleh Jo, emang dasar adek durhaka! Bukannya bantuin gue keluar dari situasi ini malah ikut bikin gue pusing!

"Wah Edgar keduluan *start* nih, masa dilamar cewek," kata Alan.

"Iya nih, payah lu gar!" timpal Doni.

"Jawab Gar kalo lo nggak mau jawab biar gue yang jawab!" Emang dasar ini si Bimo mulutnya pengen gue sumpelin cabe rawit sekilo!

"Turun!" perintah gue sambil menatap wajah si cebol yang masih betah di depan panggung.

"Nggak mau, Abang jawab dulu." Bangke!!!!

Gue berjalan naik ke atas panggung, diiringi dengan tatapan penasaran yang dilemparkan orang-orang ke gue! Apaan sih kayak nggak pernah liat orang ganteng aja mereka.

Sampai di panggung gue tarik itu tangannya si cebol, "Jawab dulu Abang!" Emang dasar dia ini belum pernah kena amuk sama macan bunting!

"JAWAB.... JAWAB... JAWAB!!!"

Sorak soray orang-orang membuat gue jengah! Emang dasar manusia pada kepo! Ngapain ngurusin orang coba? Gue merebut mic

yang masih dipegang si cebol, "Mau tau jawabannya?" tanya gue sambil menatap para tamu dari atas panggung.

"IYAAAAAA…." Koor mereka semua. Emang dasar kepo!

"*Sorry* saya nggak bisa jawab di sini, ini urusan kami berdua, tunggu aja undangannya!" tegas gue. Ada suara kecewa dan ada suara celotehan protes lainnya, tapi paling banyak suara-suara bercie-cie yang bikin gue makin pusing.

"CIEEEEEEE," koar mereka semua, gue nggak peduli dengan celotehan mereka, gue menarik tangan si cebol dan membawanya ke tempat di mana gue bisa melototin dia dan melampiaskan amarah gue! Gue bener-bener nggak habis pikir dengan isi otaknya yang absurd itu! Bisa-bisanya dia ngelamar gue! Mau taro di mana harga diri gue! Dilamar cewek! Meski Ummi Khadijah juga dulu melamar Rasulullah lebih dulu, tapi bukan gini caranya! Ini tindakan bar-bar tanpa mikir namanya.

"Abang sakit, kenapa tarik-tarik Naya sih!" Gue menulikan telinga mendengar nada protesnya. Katakan gue kejam karena nyeret-nyeret dia yang lagi pake kain dan *high heels* setinggi itu, tapi bodoh amat lah.

"Aw." Gue menoleh saat mendengar rintihannya, astaga!

"Lo nggak papa?" Gue berjongkok, melihat keadaannya.

Liat Ed lo bikin anak orang jatuh begitu, liat kakinya berdarah gitu!

"*Sorry* gue nggak sengaja, kaki lo nggak papa?" Gue melihat lututnya yang mengeluarkan darah gara-gara jatuh akibat gue seret tadi.

"Hiks...hikss....hiksss..."

"Woyy kok lo nangis, yaelah luka kecil ini!"

"Hikss...huaaaa....hiksssss." Etdah dia malah nangis makin kenceng lagi.

"Udah lo kagak usah nangis-nangisan! Mestinya gue yang nangis, gara-gara uda lo buat malu!!!" Seketika dia diam mendengar ucapan gue, yang terdengar hanya sedu sedannya doang. Dia menunduk tidak mau menatap gue, punggung tangannya sesekali mengusap air mata yang turun ke pipi, sambil mandangin lututnya yang masih mengeluarkan darah.

Gue menghela napas panjang lalu mengeluarkan sapu tangan yang selalu gue bawa ke mana-mana dari saku celana.

"Sini, gue liat luka lo." Dia diam saja tidak menanggapi ucapan gue. Kesal karena nggak direspons, gue tarik aja kakinya membuat dia sedikit mengaduh, "nggak usah cengeng!" bentak gue lalu meneliti lukanya, gue membersihkan darah di lututnya sambil memberikan tiupan-tiupan di lukanya. Lukanya nggak gede sih, dia aja yang lebay.

Hah! Harusnya gue marah ke dia, malah gue jadi merasa bersalah. Hati gue kok bisa sensitif banget kalau lagi dihadapkan sama si cebol ini!! Gue meletakkan tangan gue di bawah lutut dan punggungnya, dia terlihat *shock* saat gue mengangkat tubuhnya dengan mudah ke dalam gendongan gue.

"Luka lo harus diobati sebelum infeksi!" Gue putuskan untuk bawa dia ke dalam mobil Jo, untung kuncinya gue yang pegang, sekalian nyari apotek. Kalau gue bawa dia dalam keadaan begini balik ke rumah, bisa-bisa gue yang kena damprat sama semua orang. Dia pasrah aja saat gue dudukkan di kursi penumpang. Bagus! Hal terakhir yang gue mau adalah denger ocehan dia.

Gue memarkirkan mobil di depan sebuah apotek, membelikannya pembersih luka, kain kassa dan obat supaya lukanya cepet sembuh. Setelah itu gue kembali lagi ke mobil, gue liat dia sedang memainkan ponselnya. Jangan bilang dia ngadu sama Bunda.

"Nih. Lo obatin luka lo!" kata gue menaruh bungkusan plastik obat di pangkuannya. Dia menatap gue sekilas lalu kembali menunduk, gue melihat kakinya yang tidak mengenakan alas kaki, dan juga kainnya yang menampakkan belahan hingga ke paha! Dia emang bisa jadi alasan gue masuk neraka!!!!

Gue putuskan untuk meninggalkannya sendirian di mobil, gue harus mencari sesuatu supaya otak gue tidak tercemar dengan pemandangan paha mulusnya! Argghhh otak gue! Entah kenapa sejak ketemu dia, pikiran liar gue sering banget menguasai hati gue yang putih bersih ini!

Gue melihat sebuah ruko yang menjual baju, letaknya bersebelahan dengan apotek. Iseng-iseng gue masuk ke ruko tersebut, siapa tau gue bisa sekalian beliin oleh-oleh buat anak-anak di kantor. Mereka mah dibawain apa aja juga mau, biasanya kemanapun gue pergi,

gue sempetin buat beli oleh-oleh. Bukan sok-sokan, tapi gue seneng liat muka mereka yang semringah kalau dapet oleh-oleh. Lagian kata Ayah jadi orang nggak boleh pelit, harus rajin berbagi. Nggak ada orang jatuh miskin karena sedekah, yang ada orang jatuh miskin karena nggak sedekah. Hidup se-*simple* itu? Iya karena berbagi itu indah, kalau kita mau berbagi dengan orang lain, maka saat kita sulit Tuhan nggak akan membiarkan kita sendiri.

Gue masuk ke ruko tersebut, dan memilih-milih pakaian yang ada di sana. Ternyata di sini juga ada yang jual kaus yang bertuliskan nama tempat ini. Gue beliin ini aja buat anak-anak.

"Cari apa Mas?" tanya salah satu penjaga toko ini pada gue.

"Saya mau kaus ini ya Mbak, ukuran S-nya enam, M empat, terus ukuran L-nya enam."

"Jadi semuanya enam belas ya Mas?" Gue mengangguk. Si penjaga toko dengan cepat langsung mencarikan pesanan gue. Selagi nunggu mbaknya nyariin pesanan gue. Gue melihat-lihat *dress* batik yang dipajang di manekin.

"Mbak batik yang di manekin itu ada ukuran S nggak?" tanya gue

"Oh ada Mas."

"Saya mau satu ya." Batik itu kayaknya cocok buat si cebol, modelnya *simple* kayak *dress* biasa, gue nggak terlalu bisa mendeskripsikannya, karena gue bukan pakar *fashion*. Yang penting itu baju bisa nutupin pahanya dia, daripada dia pake kebaya bolong belakang sama kain belah sepaha, mending pake *dress* ini, panjangnya di bawah lutut jadi mata gue nggak tercemar.

Gue mengeluarkan kartu debit untuk membayar semua belanjaan gue, setelah menyelesaikan pembayaran gue balik lagi ke mobil. Dan kaget saat melihat si cebol uda berdiri di samping pintu mobil.

"*Shittt*! Ngapain dia pake acara keluar segala!!"

"Abanggg... Kemana aja sih!" tanyanya dengan wajah kesal.

"Heh! Harusnya gue yang kesel, ngapain lo di luar, uda tau lagi pake baju nggak layak pakai begitu, kalau ada yang ngapa-ngapain lo gimana?" oceh gue.

"Ya maaf, abisnya Naya panik Abang menghilang gitu aja. Naya kira Abang ninggalin Naya."

"Negatif mulu pikiran lu. Ini gue beliin baju, lo ganti sana," kata gue sambil menyodorkan *dress* batik yang tadi gue beli.

"Eh, mau ganti di mana?" tanyanya bingung.

"Ya di kamar mandilah, masa di sini!" Gue menaruh belanjaan gue, lalu menarik tangannya untuk kembali ke toko baju tempat gue belanja tadi, numpang di sana aja buat dia ganti baju, nggak mungkin kan dia mau ganti di dalam mobil, bisa-bisa setan merasuki gue buat ngintip lagi.

****

"Abang, Naya nggak mau pulang, kita jalan-jalan dulu ya." Gue melirik dia kesal, si cebol uda berganti pakaian mengenakan *dress* yang gue belikan tadi. Gila tadi dia girang banget pas selesai ganti baju, segitu senengnya dia gue beliin baju. Sampe mau peluk-peluk gue di toko, untung refleks gue cepat, jadi bisa langsung menghindar, gue nggak tau kenapa kalau bersentuhan sama dia, bawaan gue nyeri!

"Lo kira gue mau gitu ngajak lo jalan-jalan?" Dia mengerucutkan bibirnya kesal sama pernyataan gue.

"Yah Bang, pelit amat sih cuma jalan-jalan ini. Naya kan belum pernah ke sini, ayolah Bang." Modus banget dia bujuk-bujuk gue.

"Nggak! Kalau lo mau jalan-jalan, gue berhentiin di sini. Silakan lo jalan-jalan sendiri!" tegas gue.

"Yah kan Abang yang ngajakin Naya pergi, masa iya Naya ditinggal sendiri."

"Menurut lo, kenapa gue ngajak lo pergi?" Gue masih kesal sama aksi begonya tadi! Bisa-bisanya dia ngelamar gue di depan semua tamu undangan. Harga diri gue *Man*!

"Abisnya Abang, nggak gercep sih! Ya udah Naya yang bertindak." Astaga naga ini anak parah banget otaknya, mesti gue bedah kayaknya, penasaran gue isinya apaan!

"Eh dengerin ye, lo tuh harus jaga *image* di depan orang. Emang lo nggak malu gitu ngelamar gue di depan orang banyak?"

"Kenapa musti malu? Malu itu kalau kita mencuri, atau berbuat kriminal. Kalo ngajak nikah Abang bukan termasuk kriminal. Eh tapi Abang kan mencuri ya."

"Heh? Maksud lo? Kapan gue nyolong? Kagak ada ya ceritanya seorang Alaric Edgar Pratama nyolong!" tegas gue, enak aja dia bilang gue nyolong.

"Masa sih, kok Naya ngerasa ada yang hilang deh, Abang nggak nyadar ya, kalau Abang uda nyuri hati Naya," katanya sambil mengedip-ngedipkan matanya.

"Garing gombalan lo!"

"Hehhe ya maaf, Naya kan cuma berusaha menghibur Abang yang lagi kesel," ucapnya santai.

"Lo pikir gue begini karena siapa! Malu gue mau ketemu sama keluarga besar!"

"Hehehe makanya nggak usah pulang, kita jalan-jalan aja." Dasar bocah gilakkkkk!!!

****

"Huahhhhh pemandangannya indah bangettttttt." Cih dasar norak! Kayak nggak pernah liat pantai aja deh, kayaknya dia uda lupa sama luka di kakinya.

"Abang sini deh." Dia melambaikan tangannya mengajak gue mendekat ke air laut, si cebol sudah bertelanjang kaki sambil menyusuri bibir pantai, sesekali dia menendang-nendang air laut, lalu berlarian saat ombak mengejarnya. Sumpah alay banget dia.

"Banggg ayo dongg siniiii," teriaknya lagi.

"Males!" tolak gue. Gue berdiri agak jauh darinya sambil melipat tangan di dada.

"Arghhh Abangg airnya angettt." Buset dah jelas anget ini kan siang hari. Dikiranya itu air bekas kencing paus apa anget-anget gitu. Yang begini mau nikah! Yang ada gue kayak bapaknya bukan suaminya.

"Huaahhhhhh."

Bugg!

"Ahahahhahaha." Gue tertawa keras saat si cebol jatuh terduduk di bibir pantai karena terkena ombak.

"Ihhh Abang kok malah diketawain sih!" rajuknya.

Gue masih tertawa ngakak, lalu membuka sepatu dan menggulung celana panjang gue untuk mendekatinya.

"Hahhaha lagian lo norak sih, basah kan." Gue tertawa melihat dia yang sudah basah kuyup karena serangan ombak.

Byurrr.

"Woyyy lo!!!"

"Hahahhaha Abang kena....Abang kenaaa...," katanya sambil joget-joget di depan gue. Gue yang kesal uda dibuat basah oleh si cebol langsung mengejarnya.

"Sini lo cebol!"

"Wek wek wek, ayo tangkap Naya kalau bisa," ejeknya lalu dia berlari menyusuri bibir pantai, gue langsung menyusulnya lalu menangkap pinggangnya.

"Kena lo!"

"Arghhh Abang." Gue menangkap tubuhnya dari belakang lalu mengangkat tubuhnya hingga kakinya tidak lagi menyentuh pasir.

"Abang mau apa!"

"Menurut lo?" Gue mengayunkan tubuhnya dan....

Byurrr..

"Ahahhaa rasain lo!"

"Ihh Abang, uhuk uhuk...."

"Eh lo nggak papa?" Gue mendekati dia yang terbatuk-batuk karena gue lempar ke air.

Byurrrr.

"LO!!"

"Ahahahha satu sama.... Satu samaa...," ejeknya. Dia bersiap berdiri namun gue langsung menarik pergelangan tangannya dan dia terjatuh, saat itu gue langsung membalikan tubuhnya, sehingga tubuh dia ada di bawah gue.

"Mau kemana lo hah!" Gue memegangi kedua tangannya di sisi kanan dan kiri kepalanya.

"Ampun Bang... Ahahhaa lepasin Naya ihhhhh." Dia meronta di bawah gue sambil tertawa-tawa. Namun bagaikan terkena sambaran petir, gue baru sadar dengan posisi kami sekarang.

Krik... Krik... Krik...

Gue menelan ludah saat wajah dia deket banget sama wajah gue. Rambutnya uda basah dan napasnya terengah-engah.

Mirip kayak yang di mimpi lo kan Ed, bedanya kalau di mimpi, Naya nggak pake baju!

Setannnnnn!!!!! Gue langsung bangkit dari atas tubuhnya dan membalikan tubuh gue!!!!

Shittt!!! Shittt!!! Shittt!!!

Gimana gue bisa hampir kelepasan lagi!

"A...bang?"

"Kita pulang!" tegas gue lalu berjalan menuju di mana mobil Jo terparkir.

****

Huachimm...

Huachimmm...

Si cebol memeluk dirinya sendiri yang saat ini sedang kedinginan, "Lo sih pake acara main ke sini! Basah kan!" omel gue. Lalu mencari selimut yang kebetulan nggak dikeluarkan Hara dari mobil. Dan beruntung banget selain selimut gue menemukan *sweater* biru dongker milik gue.

"Ini! Lo ganti baju di dalem mobil!" Gue melemparkan *sweater* itu padanya, lalu mengambil kaus yang baru gue beli tadi untuk

mengganti kemeja gue yang juga basah. Si cebol nurut, dan masuk ke dalam mobil untuk berganti pakaian.

Lo nggak mau ngintip dikit Ed?

Nyesel banget lo Ed, ini kesempatan emas!!!

Gue menahan diri dari suara-suara setan yang menggema di pikiran gue. Susah banget emang jadi cowok, godaannya *Man*!

Gue mendengar suara debam pintu mobil dan melihat dia sudah berganti pakaian, *sweater* gue menutupi tubuh mungilnya dengan panjang mencapai lutut. Gue menarik tangannya, lalu mengambil selimut kecil yang ditinggalkan Hara untuk mengeringkan rambutnya.

Gue mengusap rambutnya yang basah, minimal rambutnya jangan sampe terlalu basah supaya dia nggak sakit. Dia memejamkan mata saat gue mengusapkan kain itu di rambutnya.

Deg...deg...deg....

Astaga ada apa dengan jantung gue...

Gue diam saat menatap wajahnya yang sedang terpejam, gue baru sadar kalau dia punya alis yang tebal, bulu mata yang lentik, hidung bangir dan bibir yang.....

Pengen lagi nyobain bibirnya Ed?

Cicip aja Ed, lo masih inget kan rasa manis bibir itu.

Perlahan gue mendekatkan wajah gue ke wajahnya.....

Sedikit demi sedikit.....

Hingga jarak kami semakin dekat......

Dan......

Matanya terbuka......

Deg....deg...deg....

Mata kami saling berpandangan.....

Lalu dia kembali memejamkan matanya, seolah menunggu saat gue menciumnya.

Cup.

Gue mengecup keningnya sekilas lalu berdiri, sebelum pikiran kotor gue mengambil akal sehat yang saat ini berusaha gue pertahankan.

"Ayo kita pulang," ajak gue. Dia mengangguk canggung dan kami berdua masuk ke dalam mobil.

****

Tidak ada yang membuka suara hingga kami tiba di rumah Tante Olla, suasana rumah sudah sepi karena acara sudah selesai. Kami berdua turun dari mobil masih dalam keadaan canggung.

"Kanaya!" Gue mendongak saat mendengar suara pria memanggil Naya.

"Eh? Kenapa Kakak di sini?" Gue memandang pria yang saat ini berdiri tidak jauh dari kami, pria itu berbadan tegap dan memiliki tubuh yang tinggi seperti gue. Tapi gue nggak suka dengan tampangnya yang songong banget. Harus gue akui dia *good looking*, tapi nggak seganteng gue!

"Akhirnya ketemu juga, aku nyaris gila nyariin kamu!" Si pria songong itu mendekat dan langsung memeluk tubuh Naya.

Naya berusaha memberontak dari pelukan pria tersebut, dan gue yang sadar Naya nggak nyaman dengan pelukan itu segera menjauhkan tubuh pria brengsek yang dengan tidak sopannya memeluk tubuh Naya.

"Siapa kamu!" bentaknya sambil memandang gue tidak suka. Cih! Songong banget dia.

"Harusnya gue yang nanya, siapa lo! Dan ngapain lo di rumah tante gue!"

"Tentu saja saya mencari tunangan saya ini!"

Apa!!! Gue nggak salah denger kan? Tunangan siapa? Gue menatap wajah pria ini dan Naya bergantian seolah mencari jawaban atas pertanyaan di benak gue.

"Siapa tunangan lo?"

"Kanaya Azani, dia tunangan saya!"

Gue memandang Naya yang saat ini sedang berusaha mengeluarkan suaranya, "Lo bilang mau nikah sama gue, kenapa sekarang tiba-tiba lo punya tunangan!" tanya gue dengan suara sedingin es.

****

Sapi Brengsek

Gue memandangi pria yang mengaku sebagai tunangan si cebol, lalu beralih kepada si cebol yang sedari tadi berusaha membuka mulutnya, tapi tidak mengeluarkan suara apapun. Dia malah keliatan kayak ikan kekurangan air.

"Naya? Kamu mau menikah sama pria ini?" tanya si cowok songong.

"Iya ini calon suami Naya," jawab si cebol sambil beringsut ke sisi tubuh gue dan langsung melingkarkan tangannya di lengan gue.

"Naya kamu itu tunangan saya. Saya jauh-jauh dari Kuala Lumpur ke sini untuk bertunangan dengan kamu." Oh jadi ini pengusaha Malaysia itu? Pantesan cara ngomong bahasa Indonesia dia agak aneh.

"Naya nggak pernah setuju dengan pertunangan itu! Kita nggak pernah tunangan! Naya cuma mau nikah sama Bang Edgar! Titik!" Gue tersenyum miring sambil memandang si cowok songong yang ngaku-ngaku tunangannya si cebol. Kasian banget dia ngaku-ngaku! Segitu nggak lakunya.

"Pokoknya Naya harus mau nikah sama saya!"

"Atokkk... Oh atokkk. Atok tak dengar ape yang Naya cakap tu? Dia tak mau nikah sama Atok!" kata gue menirukan kata-kata si bocah kembar berkepala botak yang sering mondar-mandir di TV Indonesia.

"Atokkk? Aku nih masih muda, kau panggil aku Atokk?" protesnya.

"Hahha sudahlah lebih baik Atok pulang sana, istirahat jangan ganggu-ganggu di sini," kataku sambil merangkul bahu Naya dan mengajaknya berbalik masuk ke dalam rumah. Tapi langkah kami

terhenti ketika melihat kira-kira delapan orang menggunakan jas hitam-hitam berdiri bagai pagar mengelilingi kami.

"Siapa kalian?" kata gue angkat bicara.

Tidak lama kemudian dari arah belakang terdengar tepuk tangan, lalu para pria berseragam itu memberi jalan pada pria yang masih terus menepuk-nepuk tangannya. Dikiranya gue lagi lomba apa ya pake ditepuk-tanganin segala?

"Mas Fahri?" Gue melirik Naya yang saat ini memandang pria di depan gue ini dengan senyuman lebar, detik berikutnya si cebol sudah berlari sambil memeluk pria itu. Heh? Siapa dia? Fahri? Yang main *Ayat-ayat Cinta* itu? Fahrinya Aisyah?

"Mass Naya kangen, kapan Mas pulang?" kata si cebol, sambil masih memeluk si Fahri itu.

"Baik, baru semalam Mas pulang dan dapat kabar kalau adik Mas yang lucu ini diculik oleh seorang pria." Heh? Jadi dia kakaknya, Alhamdulillah.

"Jadi kamu yang nyulik adik saya?" Gue menatap pria berwajah kearaban di depan gue ini.

"Nyulik? Anda jangan asal tuduh, adik Anda ini yang mau saya culik, eh mau saya ajak ke sini maksudnya."

Dia berdecih lalu mendekati gue. Gue memasang wajah sesangar mungkin, dia pikir gue takut gitu dipelototin sama dia!

"Berani sekali Anda ini," katanya sambil mencengkeram kerah baju gue.

"Lepasin tangan kotor lo dari baju gue!" desis gue, "lepasin! Atau lo bonyok saat ini juga!" ancam gue lagi. Dia terlihat mengerutkan kening lalu melepaskan cekalan tangannya di kerah baju gue.

"Cih berani juga kamu!"

"Masss kok gitu sama Bang Ed!" Naya mendekati gue, lalu merapikan baju gue.

"Abang nggak papa?" Gue menggeleng. Gue nggak selemah itu kali!

"Apa bener yang dia bilang, kamu yang mau ikut ke sini Kanaya?" Naya menundukkan kepalanya, seraya mengangguk.

"Astaga Naya, gimana kalau kamu diapa-apain sama dia? Kamu itu astaga. Mas nggak percaya kamu melakukan ini. Sekarang kamu ikut Mas pulang!" perintah si Fahri ini.

"Kak Fahri... Kak Fahri... Naya cakap kalau pria ini calon suaminya, gimana dengan saya Kak Fahri?" Si juragan Malaysia dateng lagi nih, pake acara ngadu lagi!

"Syafi diam! Saya belum setuju kamu jadi tunangan Naya!" bentak Fahri. Oh jadi nama si juragan ini Sapi.

"Naya nggak mau pulang! Naya mau di sini, sama Abang Edgar sama Ayah Bunda, sama Kak Hara juga. Mending Mas Fahri sama Bang Syafi pulang!" Naya beringsut ke belakang tubuh gue.

"Naya jangan bantah! Kita pulang ke rumah besar!"

"Nggak mau!”

"NAYA!!"

"CUKUP!" Akhirnya gue angkat suara, "lo nggak denger dia bilang nggak mau! Lo nggak liat dia ketakutan!"

"Ini bukan urusan kamu!"

"Apa lo bilang? Bukan urusan gue? Lo denger ya baik-baik. Gue yang ngajak dia ke sini, otomatis dia tanggung jawab gue dan gue sudah berjanji untuk jagain dia. Siapapun lo, yang ngakunya kakaknya Naya gue nggak peduli! Kalau lo berani nyakitin dia lo berhadapan sama gue!" ancam gue.

"Cih! Sombong sekali kamu! Kamu pikir kamu siapa? Kamu pikir kamu pantas bersanding dengan adik saya?"

"Tergantung pantas dalam persepsi lo itu gimana, kalau menurut gue, gue pantas untuk jadi suaminya! Setidaknya gue bisa menjaga dia dari seseorang yang selalu menyakiti dia, nggak kayak lo, yang mengaku sebagai kakaknya tapi nggak pernah tau apa yang sudah terjadi ke adek lo!" Gue tiba-tiba teringat Renata yang menjambak rambut Naya, kalau memang si Fahri ini kakaknya Naya, kemana dia selama ini? Apa dia nggak tau tentang serangan si Rena ke Naya.

"Ma-ksud kamu? Naya apa kamu ketemu Rena lagi?" Naya yang masih di belakang tubuh gue perlahan mengangguk.

"BRENGSEK!" maki si Fahri.

"Cukup, lo lanjutin aja marah-marahnya, gue sama Naya mau masuk, kami butuh istirahat!" kata gue kaku merangkul tubuh Naya untuk masuk ke dalam rumah, meninggalkan si Fahri yang wajahnya berubah frustrasi. Jadi si Rena itu siapa sih?

*****

"Bang yang di luar itu siapa sih?" tanya Hara saat gue dan Naya masuk ke dalam rumah.

"Kakaknya Naya," jawab gue singkat.

"Loh kenapa nggak disuruh masuk Bang?" Ini bocah Alay banyak tanya banget deh.

"Udah nanti aja ceritanya, gue mau nganterin Naya ke kamarnya dulu." Akhirnya si Hara nggak bertanya lagi. Gue langsung menggiring Naya untuk masuk ke dalam kamarnya.

"Lo nggak papa?" tanya gue sambil mengusap kepalanya. Dia menggeleng tapi masih menunduk. Gue menggiringnya untuk duduk di atas ranjang.

"Hm, gue boleh tanya sesuatu?" kata gue saat gue dan dia sudah duduk di pinggir ranjangnya.

"Tanya apa Bang?"

"Eh, sebenernya ini bukan urusan gue sih, tapi gue penasaran. Yang tadi itu beneran kakak lo?" Dia mengangguk.

"Itu Mas Fahri, anaknya Mama Ira." Gue mengerutkan kening.

"Bukan saudara kandung lo dong?" tanya gue lagi.

"Ehm, kami satu ayah tapi beda ibu, Mas Fahri itu anak dari istri kedua Ayah." Oh jadi bener yang di bilang Bunda kalau Naya ini anaknya Pak Halim.

"Apa kabar Pak Halim?" tanya gue.

"Eh, Abang kenal sama Ayah?" Gue mengangguk.

"Beliau salah satu nasabah Solitaire di bank gue."

"Ayah baik, cuma sekarang uda sering sakit-sakitan, ini juga Ayah lagi berobat ke Singapura buat cek jantungnya," jawabnya sedih. Gue mengusap kepalanya.

"Nggak usah sedih, lo banyak doa aja, supaya beliau selalu sehat, yang beliau perlukan itu doa anak sholeh dan sholehah." Dia kembali menganggguk lalu mengusap air mata yang menetes di pipinya.

"Oh iya satu lagi, kalau gue boleh tau hubungan lo sama Renata itu apa sih?" Anggaplah sekarang gue sudah terkena penyakit kepo, "nggak usah lo jawab kalau berat, anggep aja gue nggak pernah tanya apa pun," kata gue sambil menepuk-nepuk puncak kepalanya.

"Sekarang lo istirahat ya." Dia mengangguk, lalu gue menundukkan wajah gue untuk mengecup keningnya.

"Jangan lupa bersihin badan dulu sama ganti baju," bisik gue lalu meninggalkannya yang mematung sambil memegangi bekas kecupan gue di dahinya.

Apa yang lo perbuat Ed? Lo bikin anak orang berharap, apa lo lupa sama kata-kata yang sering Ayah kasih tau ke elo?

Jangan pernah memberi harapan pada wanita jika kamu tidak ingin menikahinya.

Ahhh!! Sudahlah, kayaknya gue bener-bener harus nikahin dia!

Gue baru mau balik ke kamar, saat mendengar Bunda yang memanggil gue.

"Kenapa Bun?" Gue mendekati Bunda yang sedang duduk di gazebo belakang. Rumah Tante Olla sepi, karena sebagian keluarga yang lain sedang mengantar pasangan pengantin ke hotel, sehabis itu katanya mereka juga mau jalan- jalan.

"Duduk sini Nak," kata Bunda menepuk-nepuk tempat di sebelahnya.

"Bunda nggak ikutan jalan-jalan sama yang lain?" Bunda menggelang.

"Bunda lagi nungguin anak Bunda yang abis bawa lari calon mantu Bunda." Wajah gue berubah merah mendengar ucapan Bunda.

"Apaan sih Bun," kata gue, berusaha menutupi rasa malu.

"Jadi kalian tadi kemana?" tanya Bunda.

"Cuma ke pantai aja Bun."

"Oh, jadi Abang ngelamar ulang Naya di pantai gitu?" tebak Bunda.

"Apaan sih Bun, nggak kayak yang di pikiran Bunda kok. Kita cuma main ke pantai aja nggak ada acara lamar melamar." Gue mendengar helaan napas kecewa dari Bunda.

"Sampai kapan sih kamu mau nutupin perasaan kamu Ed? Emang kamu nggak nyadar ya kalau kamu itu uda jatuh cinta sama Naya?"

Deg...

Darimana Bunda bisa tau?

"Kamu itu anak Bunda Ed, Bunda yang bawa kamu ke mana-mana selama sembilan bulan, melahirkan kamu. Jadi Bunda tau apa yang anak Bunda rasakan." Nah loh, sejak kapan Bunda kayak Edward Cullen yang bisa baca pikiran orang?

"Edgar cuma butuh waktu Bun," bisik gue.

"Waktu buat apa Ed? Emang kamu mau kalau Naya direbut sama pengusaha Malaysia itu?"

"Nggak boleh!" Enak aja itu si Sapi mau nikahin Naya!

"Ya makanya kamu gerak cepat dong Abang," kata Bunda sambil tersenyum-senyum memandang gue yang tadi dikuasai emosi gara-gara inget si Sapi itu.

"Iya ini Edgar juga lagi mikir gimana caranya mau bilang ke keluarga Naya buat ngelamar dia. Katanya ayahnya lagi di Singapura." Bunda berdiri lalu memeluk tubuh gue.

"Bunda dukung kamu Ed. Bunda dukung kamu untuk segera nikahin Naya," kata Bunda sambil mengusap-usap punggung gue.

"Iya makasih ya Bun," kata gue, sambil membalas pelukan Bunda.

"Apapun untuk anak Bunda ini. Akhirnya kamu sadar juga ya Ed." Gue mengulum senyum. Gue uda lama kok Bun sadarnya cuma kadang masih nggak yakin aja bisa terjerat sama pesona anak 18 tahun.

"BANGGGG EEEEDDD. BUNDAAAAAA," gue menoleh saat mendengar suara Hara yang berteriak keras.

"Apaan sih lo! Bikin kuping orang sakit aja!"

"Abangg, Bunda... Naya... Naya."

"Naya kenapa?" tanya gue dan Bunda bersamaan.

"Naya nggak ada di kamarnya Bun, Bang."

"Yaelah lo, bikin panik aja. Dia ke kamar mandi kali!" Dasar bocah alay bikin jantung gue copot aja sih.

"Nggak ada Bang, Hara uda periksa, dan Hara malah nemu ini di kamar Naya." Hara menyodorkan selembar kertas pada gue. Dengan cepat gue mengambil kertas tersebut dan membaca isinya.

Sekarang Kanaya sudah sama saya, kamu takkan bisa bawa dia lagi. Dia akan jadi istri saya secepatnya.

"SAPI BRENGSEKKK!!!!"

****

Saranghaeyo

Author POV

Naya meronta saat seseorang memegangi bahunya, memaksanya untuk keluar dari mobil. Matanya sudah ditutupi dengan kain berwarna hitam.

"Lepasin akuuu!!!!" Dia terus berteriak meminta orang-orang itu melepaskan tubuhnya. Tadi dia baru keluar dari kamar mandi setelah membersihkan dirinya, dia kaget saat melihat dua orang sedang membobol jendela kamar tempatnya menginap. Belum sempat berteriak para pria itu sudah membekap mulutnya dengan sapu tangan yang sudah diberi obat bius.

Naya tidak tau apa yang terjadi selanjutnya, dia terbangun dengan pandangan gelap karena matanya yang ditutup, tangannya juga diikat, deru suara mesin memberitahunya jika dia sedang berada di dalam mobil, entah mau dibawa kemana dia.

"Kalian siapa hah! Lepasin aku!" Naya terus memberontak, tapi orang-orang itu tetap memaksanya untuk jalan masuk ke dalam sebuah rumah bertingkat dua. Naya didudukkan di sebuah kursi dan tubuhya diikat di sana.

"Lepasin aku!!!!!" teriaknya.

"Berteriaklah sekeras mungkin tidak ada yang bisa menyelamatkan kamu manis." Seorang pria mengenakan kemeja biru dongker berjalan mendekati Naya. Pria itu memegang dagu Naya dan mendongakkan wajah gadis itu yang matanya masih tertutupi kain hitam.

"Akhirnya saya bisa mendapatkan kamu!" Naya merasa familier dengan suara pria itu, dia mengingat-ingat siapakah pria yang menangkapnya ini.

"Kamu mau apa???? Lepasin aku!!!!!" Pria itu tertawa kencang lalu melepaskan cekalannya di dagu Naya dengan kasar.

"Minta dilepaskan heh? Mimpi saja sana! Saya tidak akan melepaskanmu!!" desis pria itu.

"Bang Syafi??? Kamu Bang Syafi kan??" Naya ingat logat yang digunakan pria ini, cuma satu orang yang dikenalnya menggunakan logat seperti ini dan itu Syafi, pria yang mengaku sebagai tunangannya.

"Hahahhaa, bersiaplah kamu akan jadi senjataku untuk mendapatkan Rena!" Jantung Naya berhenti berdetak ketika Syafi menyebutkan nama Rena, apa hubungannya dengan Rena? Siapa Syafi sebenarnya?

****

Edgar's POV

Gue mencengkeram kepala gue dengan kuat. Setelah mengetahui kalau si Sapi brengsek itu menculik Naya, otak gue blank dan gue nggak bisa berpikir. Kemana si Sapi membawa Naya? Apa benar sapi gila itu mau menikahi Naya!!

Nggak!!! Ini nggak boleh terjadi! Naya cuma boleh nikah sama gue!

"Gimana Jo?" tanya Bunda pada Jo yang tadi menghubungi kenalannya yang berprofesi sebagai mata-mata untuk mencari keberadaan Naya. Kami tadi mengecek CCTV yang untungnya dipasang Tante Olla di sekitaran rumah, itu memudahkan kami untuk melacak mobil yang membawa Naya. Gue marah banget waktu liat rekaman CCTV itu. Pria-pria suruhan si brengsek itu terlihat membopong Naya keluar dari kamar melalui jendela dan memasuki mobil.

"Aku harus balik Jakarta!" putus gue.

"Jangan gegabah Ed, kita belum tau Naya dibawa kemana!" kata Bunda panik. Tapi *feeling* gue Naya pasti dibawa ke Jakarta, dan gue nggak mau ngabisin waktu gue secara sia-sia di sini sementara calon istri gue mau direbut sama itu sapi ompong!

"Tapi Ed harus temuin Naya, Bun!" kata gue panik. Gila gimana kalau sapi gila itu berani pegang-pegang Naya? Sementara Naya dalam keadaan yang nggak sadar.

"Halo ya gimana?" Gue menunggu Jo yang saat ini sedang berbicara di telepon dengan temannya.

"Ok kami ke sana!" Lalu Jo menutup sambungan teleponnya.

"Mereka lagi di jalan tol menuju Jakarta," kata Jo. Dengan cepat gue langsung mengambil kunci mobil Jo dan bergegas keluar dari rumah.

"Bang tunggu!" panggil Jo.

"Apa Jo! Gue nggak ada waktu! Naya dalam bahaya!"

"Lo nggak boleh nyetir sendiri Bang, lo lagi panik!" Elah takut amat mobilnya lecet! Gue tau kali ini mobil mahal.

"Gue nggak masalah dengan mobil! Mau ancur juga bisa beli lagi, tapi nyawa lo Bang!" katanya seolah tau isi pikiran gue.

"Jo benar Ed, kamu pergi sama Jo. Biarin Jo yang nyetir!" kata Bunda. Ok ini semua demi keselamatan gue, akhirnya gue melemparkan kunci mobil itu pada Jo.

"Bun, Ed pergi dulu. Mudah-mudahan Ed nggak terlambat untuk nyelametin calon menantu Bunda," kata gue sambil menyalami tangan Bunda.

"Hati-hati Nak, Bunda berdoa untuk keselamatan kalian," ujar Bunda dengan mata berkaca-kaca lalu memeluk tubuh gue. Gue ngerasa kayak mau pergi ke medan perang aja.

****

Jo meliuk-liukan mobilnya, harus gue akui dia keren banget. Gue menuruti Bunda untuk tidak menyetir, pikiran gue kacau, yang ada di pikiran gue saat ini hanyalah menyelamatkan Naya.

"Kakaknya yang sok pahlawan itu kemana!" maki gue saat ingat kakak Naya yang bernama Fahri itu, apa dia terlibat penculikan ini? Jika tidak, di mana dia sekarang? Nggak becus banget jadi kakak!

"Kakaknya Naya? Fahri Pradana?" tanya Jo.

"Lo kenal?" tanya gue. Jo mengangguk.

"Gue sempet liat dia kemarin di depan rumah Tante Olla. Jadi bener Naya anaknya Halim Pradana?"

"Iya dia anaknya Pak Halim, ibunya istri keempat."

"Coba nanti gue minta temen gue buat nyari kontaknya si Fahri ini, siapa tau dia bisa bantu kita," usul Jo.

"Gimana kalau si Fahri ini malah terlibat penculikan Naya?" Kebiasaan gue kalau nggak suka sama orang, gue pasti bakal mikir negatif terus tentang orang itu, tapi itu bener kan? Siapa tau dia malah terlibat, yang ada bukannya ketemu sama Naya gue malah terkecoh.

"Tenang aja, temen gue tau caranya Bang." Gue mengangguk dan mempercayakan semuanya pada Jo. Nggak sia-sia adek gue dikawinin sama dia, dia bener-bener berguna banget.

****

Kami tiba di sebuah rumah bertingkat dua, rumah itu bercat coklat, agak seram karena rumput-rumput yang tinggi di halamannya menandakan kalau bangunan itu sudah lama tidak ditempati.

"Naya di sini?" tanya gue sama Jo.

"Iya itu mobil mereka." Jo menunjuk *jeep* hitam yang sama seperti yang terekam di cctv, gila si sapi mau ngajakin Naya nikah di rumah angker begini? Dia pengusaha atau dukun?

"Ayo turun!" kata gue sambil membuka pintu mobil.

"Tunggu Bang!" Apa lagi sih Jo! Lo nggak tau hati gue ketar-ketir mau ditinggal kawin!

"Abang nggak boleh gegabah, lawan kita kayaknya bukan orang sembarangan. Kita harus hati-hati." Gue mengangguk. Apa aja asal Naya nikahnya sama gue bukan sama si sapi.

Kami turun dari mobil lalu mengendap-endap untuk memasuki rumah. Gue merasa kayak aktor-aktor di film hollywood. Gue mengingat-ingat jurus-jurus yang dulu gue pelajari di eskul karate zaman SMP. Pasti jurus itu berguna untuk nyelametin Naya.

Gue dan Jo masuk melalui pintu belakang yang ternyata tidak dikunci, entah mereka memang nggak ngeh kalau ini nggak dikunci atau

memang pintunya uda rusak mengingat rumah ini kayak nggak diurus. Saat memasuki rumah, gue langsung mengibaskan tangan untuk menghalau debu-debu. Kami memperhatikan sekitar, jaga-jaga kalau ada anak buahnya si sapi. Gue dan Jo bersembunyi saat melihat beberapa orang berpakaian hitam sedang memegang pistol berdiri di depan tangga.

Gila mereka bawa pistol cuyy! Pistol yang kalau nembak bisa bikin palak bocor! Bukan pistol aer yang suka dijual Abang-Abang keliling.

Jo mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya. Sebuah botol spray, buset dah dia kira mau bersihin kaca apa bawa-bawa botol spray, "Ini Bang pegang satu," katanya sambil menyodorkan botol itu ke gue.

"Buat apaan?" tanya gue bingung, masa iya mau bersiin kaca di suasana genting begini.

"Ini cairan obat bius, kita bisa pakai ini buat bikin mereka nggak sadar, jangan lupa tutup hidung nanti Bang." Oh ternyata itu toh gunanya, adek ipar gue pinter banget emang, gue mengangguk antusias. Kami berdua kembali mengendap-endap mendekat ke arah tangga, pasti Naya ada di atas makanya, ada dua orang yang berjaga di dekat tangga, sepertinya supaya nggak ada orang yang naik ke atas.

Setelah cukup dekat dengan mereka kami menyergap dua orang yang sedang berdiri sambil memegang pistol, mereka bersiap mengangkat pistolnya tapi kami dengan cepat langsung menyemprotkan obat bius tepat di depan wajahnya, dan dua orang itu langsung tergeletak tak berdaya.

"Mereka nggak mati kan Jo?" tanya gue cemas, bisa masuk penjara gue kalau mereka mati.

"Nggak Bang, mereka cuma pingsan." Akhirnya gue dan Jo menyeret tubuh keduanya, menyembunyikan tubuh mereka agar orang lain tidak sadar jika kami menyusup. Kami berdua naik ke lantai dua, yang ternyata sepi dan tidak ada tanda-tanda makhluk hidup di sana.

"Kita berpencar Bang," kata Jo. Gue mengangguk, lalu kami mulai berpencar mencari keberadaan Naya. Di lantai dua ini di dominasi oleh pintu-pintu jati berwarna coklat, banyak banget ruangan di sini, kayak di kementrian sihir aja. Gue mendekatkan telinga gue ke

setiap pintu untuk mencuri dengar apa di ruangan tersebut. Tapi sudah empat pintu yang gue dekati dan gue buka ternyata tidak ada siapapun di dalamnya.

Gue melihat sekelebat bayangan seseorang menaiki tangga. Gawat gue harus sembunyi!! Gue melihat ada sebuah lemari di sudut ruangan, gue membuka lemari tersebut lalu masuk ke dalamnya. Gilaa pengap bangett!!! Tapi gue harus bertahan demi Naya.

"Kenapa tidak ada yang berjaga di bawah?" Gue mendengar suara seseorang, dan gue tau banget kalau itu suaranya si sapi ompong brengsek! Ingin rasanya gue keluar dan mencekik si sapi, cuma kacau kalau dia bawa pistol, sedangkan gue cuma bawa spray bius, yang ada gue duluan yang mati saat nyerang dia. Gue mengintip dari celah di balik pintu lemari, ada sekitar tiga orang di sana dan salah satunya adalah si sapi!

"Mungkin mereka sedang berjaga di tempat lain Bos," jawab salah satu dari mereka. Cih! Bego mau-maunya manggil si sapi, Bos! Bekas Orang Sinting iya!

"Ya sudah kalian turun ke bawah, berjaga di sana." Kedua orang itu langsung menuruti perintah si Sapi. Dibayar berapa mereka mau aja dibego-begoin si sapi ompong.

Si sapi mengeluarkan *handphone*nya, sesekali dia memijat keningnya sambil meletakkan hapenya di telinga.

"Re, saya sudah dapatkan dia. Kamu di mana?" Tubuh gue menegang, pasti yang dimaksud 'dia' di sini adalah Naya.

"Kamu sudah berjanji Re, jika aku sudah dapat dia kamu akan kembali pada saya." Dasar Sapi setan!!! Jadi dia nangkep Naya karena suruhan seseorang!!! Tapi siapa???

"Apa! Saya harus bunuh dia? Kamu gila Re! Saya bisa masuk penjara!" Kalau tadi tubuh gue menegang sekaramg sekujur tubuh gue gemetar, bunuh! Naya?

"Baiklah kalau itu mau kamu, saya akan buat dia mati!" Lalu si sapi mengakhiri panggilan itu, dia berjalan mendekati sebuah pintu. Gue dengan cepat langsung keluar dari lemari, menyusulnya. Jangan sampai dia membunuh Naya! Gue yang akan bunuh dia duluan!

"DI MANA GADIS SIALAN ITUUUUU!!!!" Teriakan si sapi membahana ke seluruh ruangan, gue kembali bersembunyi di balik sofa, saat mendengar langkah beberapa orang menaiki tangga.

"Ada apa Bos?"

"KEMANA GADIS SIALAN ITU! DIA KABUR!" teriaknya lagi.

Gue merogoh celana gue dan mengeluarkan hape gue yang bergetar sedari tadi, rupanya itu pesan dari Jo.

Naya sama gue Bang, lo cepet turun.

Gue mengucap syukur kepada Tuhan, ternyata Naya gue selamat. Gue kembali mengendap-endap turun ke bawah di saat mereka semua sedang berusaha menggeledah semua pintu yang ada di lantai dua ini.

"Bos, seorang pria menyelamatkan gadis itu, mereka sedang ada di lantai satu," lapor salah satu anak buah si sapi. Gue mempercepat langkah menuruni tangga. Setelah mencapai lantai satu gue langsung menuju pintu belakang, tempat kami menyusup tadi.

"Naya! Jo!" panggil gue saat melihat mereka berdua sedang berusaha membuka pintu belakang.

"Abang!" Betapa leganya gue melihat Naya gue, yang sehat walafiat. Tanpa kata gue langsung merengkuh tubuh mungilnya ke dalam pelukan gue. Gue menghirup aroma wangi yang berasal dari rambutnya lalu menciumi puncak kepalanya beberapa kali. Terima kasih ya Allah, dia selamat, gadisku selamat.

"Nanti dulu kek pelukannya, kita musti keluar dari sini nih!" protes Jo. Gue tersadar lalu tersenyum canggung, kemudian membantu Jo yang berusaha membuka pintu dengan sebuah kawat.

"Mana pasukan mata-mata lo?" tanya gue pada Jo. Tadikan kami berhasil menemukan tempat ini dari mata-mata dia, siapa tau mereka bisa bantu bebasin kita lagi.

"Mereka cuma bisa bantu cari lokasi Bang, mereka nggak mau berhubungan dengan masalah orang lain."

Baru saja gue mau menyuruh Jo menelepon bala bantuan lain, beberapa orang sudah mengepung kami semua.

Prok prok prok

"Hebat sekali, pangeran menyelamatkan sang putri," kata si sapi sinis. Kami bertiga diam, saat anak buahnya mengacungkan pistol ke arah kami. Gue menutupi tubuh Naya di belakang tubuh gue, apapun yang terjadi Naya nggak boleh terluka.

"Tangkap mereka!" perintahnya. Orang-orang tersebut langsung mendekat untuk menangkap kami. Saat mereka mendekat gue langsung menendang tangan mereka yang sedang memegang pistol, hingga benda itu terpelanting jauh. Dan Jo juga melakukan hal yang sama, untung anak buah si sapi cuma dua jadi kami bisa melawan.

"Sial!" maki mereka. Gue langsung menyarangkan tendangan ke perut si pria berbadan bongsor, dan ternyata tendangan gue mantul akibat perutnya yang buncit, iya kali perut buncit ada peer-nya.

"Hahahhahha," si buncit tertawa, gue mengepalkan tangan lalu meninju wajahnya kuat hingga dia terhuyung. Dan saat dia terhuyung gue langsung mengeluarkan spray bius dan menyemprotkannya ke wajahnya. *Yes*! Dia pingsan. Gue menarik tangan Naya, untuk lari dari sana, si Sapi yang tadi terlihat bingung saat kami berkelahi dengan anak buahnya, ikut berlari mengejar kami. Beberapa anak buah si sapi keluar dari ruangan lain, matilah kami!

"Bang cepat keluar, biar gue yang urus!" teriak Jo sambil menendang perut anak buah si sapi hingga pria itu muntah darah.

Gue terus menggandeng Naya untuk keluar dari rumah terkutuk ini, tidak lupa melemparkan barang-barang untuk menghalangi langkah mereka mengejar kami, salah satu anak buah si sapi jatuh tersungkur saat gue melemparkan kursi lipat ke arahnya, mudah-mudahan dia nggak mati.

"Bang pintunya nggak terkunci," kata Naya saat membuka sebuah pintu yang langsung menghubungkan kami ke halaman luar, gue langsung menarik tangannya untuk keluar dari sini. Si sapi ngos-ngosan mengejar kami, di belakangnya Jo ikut keluar dari rumah itu. Gue lega adik ipar gue berhasil keluar juga. Gue menarik tangan Naya menuju pagar rumah ini.

"Berhenti kaliannnnn!!!!" teriak si sapi. Tapi tentu saja kami nggak akan nurut sama dia.

"Ayo Nay, naik." Gue membantu Naya naik ke atas pagar.

"ABANG AWASSSSSS!!!!!" teriakan Jo membuat tubuh gue berbalik, dan belum sempat gue menghindar sebuah benda berwarna silver nan tajam menancap ke tubuh gue.

"BAANG EDGAAAARRRR!!!" Cekalan gue pada Naya terlepas, gue melihat Jo, memukuli si sapi, sedangkan Naya turun dari pagar dan menghampiri gue.

Uhuk uhuk, gue terbatuk, tangan gue memegangi luka yang mengeluarkan darah sangat deras.

"Abang hiks Abang hiks." Gue terbaring di atas rerumputan halaman, dengan tubuh Naya yang membungkuk di atas gue. Dia menangis tersedu-sedu. Gue mengusap wajahnya yang basah, tapi gue malah mengotori wajahnya dengan cairan merah yang tak lain adalah darah gue.

"Abang hiks hiiks Abang nggak boleh tinggalin Naya," katanya sambil menangis.

"Ja-ngan uhuk uhuk na-ngis," kata gue terbata karena luka ini benar-benar membuat gue tak berdaya.

"Bang *please* Bang, Abang harus bertahan."

"Naya Sa...ra...ng Hae.....yoo..." Gue nggak mau terlambat mengatakan isi hati gue pada Naya, setidaknya jika ini akhir hidup gue. Gue sudah bisa jujur pada diri gue sendiri dan dia, kalau gue benar-benar mencintai gadis manis yang sedang menangisi gue ini.

Detik selanjutnya yang gue dengar hanya suara teriakan Naya dan Jo memanggil gue, tapi yang gue hadapi sekarang hanyalah kegelapan.

****

Lamaran yang Gagal

Gue merasakan sakit di sekitar perut dan juga kepala, mau melek tapi kok susah banget ya. Apa gue uda mati ya? Gue kan ketusuk oleh si Sapi. Terus kalau gue mati, Naya nikah gitu sama Sapi.

BIG NO!!!!

Naya cuma boleh nikah sama gueee!!!

"Edgar?"

"Abang."

Gue membuka mata dan melihat Bunda, Ayah dan Hara yang sedang menatap gue dengan raut cemas. Gue di mana ya?

"Alhamdulillah Ed uda sadar." Bunda mengusap kepala gue sayang. Jadi gue belum mati kan ya?

Tidak lama kemudian dokter datang untuk memeriksa keadaan gue, mungkin pas gue bangun tadi Bunda menekan tombol *call* untuk manggil dokter sama perawat. Untungnya saat dokter meriksa, gue uda baikan, luka di perut gue juga uda dijahit. Tinggal nangkep si Sapi aja nih yang belom. Berani-beraninya dia ngukir luka di tubuh gue ini.

"Abang...hiks...hiks..." Hara terisak sambil memeluk tubuh gue yang masih berbaring. Tapi mata gue mencari sosok lain di ruangan ini. Dia kemana?

"Abang nggak papa Dek, jangan nangis," kata gue sambil mengusap kepalanya. Biarpun adek gue ini rada absurd, dan alay nggak ketulungan. Tapi ikatan batin kami kuat, gue sayang banget sama dia. Begitu pula sebaliknya.

"Mana Jo?" tanya gue, jangan bilang dia dilukai juga sama si Sapi Ompong.

"Lagi di luar ngasi keterangan ke polisi, Naya juga di luar," jawab Hara. Mendengar nama Naya disebut membuat gue penasaran.

"Ngapain di luar?"

"Main congklak!" jawaban Hara bikin gue keki. Ini anak nggak tau apa kakaknya uda ketar-ketir takut ditinggal kawin.

"Ngasih keterangan juga sama polisi. Lagian kasian juga dia Bang, seharian cuma duduk di samping ranjang Abang, sambil mandangin Abang yang nggak sadar-sadar." Hati gue menghangat dengar ucapan Hara. Jadi dia nungguin gue sadar. Alhamdulillah, artinya dia masih cinta sama gue kan? Iya dong kalau nggak cinta buat apa nungguin gue seharian.

"Bang Ed uda sadar?" Gue menoleh ke arah pintu, Jo berdiri di sana, gue melihat memar di sudut bibirnya, tapi syukurlah dia nggak kena tusuk kayak gue.

"Gimana Jo?" tanya Ayah.

"Uda diurus polisi Yah, paling nanti Bang Ed juga diminta ke kantor polisi untuk kasih keterangan, juga ikut persidangan," jelas Jo.

"Jadi itu sapi ompong uda ditahan Jo?" tanya gue.

"Iya Bang, dan dia bakal dapet ganjaran yang setimpal." Gue setuju sama Jo, emang itu sapi uda gila. Tapi gue masih penasaran dengan 'Re' yang disebut si sapi, bukannya si sapi disuruh untuk bunuh Naya kan?

"*Angel* uda sadar?" Gue menoleh saat mendengar suara wanita yang sedari tadi gue tunggu-tunggu.

"Uda Nay, barusan. Uda diperiksa sama dokter juga," kata Bunda.

Naya langsung mendekati gue, lalu mengamati tubuh gue, matanya berkaca-kaca. *Sayang jangan nangis dong*!

"Bunda sama Ayah keluar dulu ya, mau *Sholat* Isya," kata Bunda.

"Hara sama Jo ikut Bun," kata Hara sambil menarik tangan suaminya. Mereka emang pengertian banget, tau aja kalau gue lagi mau berduaan sama si Naya.

Tapi kan berduaan itu nggak boleh! Yang satunya setan. Ingat nggak kata Pak Ustaz, dilarang berkhalwat!

Tapi gue kan nggak bakal ngapa-ngapain si Naya ya?

"Sakit ya?" Gue tersadar dari lamunan gue saat mendengar suara Naya, pandangannya tertuju pada perut gue yang kena tusuk si sapi ompong.

"Lumayan sih. Kamu nggak papa kan?" Jiahh gue beraku-kamu. Hahhaha.

"Naya nggak papa Bang. Syukurlah Abang selamat. Naya takut banget waktu liat darah di perut Abang." Dia mengusap pipinya yang basah. Ya Allah dia nangisin gueee!!!

"Sini." Gue menepuk sisi tempat tidur gue yang kosong, menyuruh dia untuk duduk di sana. Naya menurut dan langsung mendaratkan pantatnya di pinggir ranjang. Nurut banget sih dia, jadi pengen meluk! Eh.

"Jangan nangis." Gue menarik pergelangan tangannya, lalu menggenggamnya erat. Sumpah tangannya halus banget, padahal gue sering megang tangan dia, kok baru nyadar sekarang ya. Gue memperhatikan tangannya yang halus lembut dan putih itu.

"Ini kenapa?" Rahang gue mengeras saat melihat pergelangan tangannya yang lebam.

"Itu...kena tali buat ngiket Naya."

"Brengsek!" Emang dasar itu si sapi, gue korbanin juga dia buat Lebaran Haji!

Gue mengusap pergelangan tangannya yang memar, pasti sakit banget ini. Gue mendekatkan pergelangan tangannya ke wajah gue, lalu mengecup tepat di tempat memar kemerahan itu. Naya kaget karena aksi gue ini, menatap gue seolah nggak percaya dengan apa yang gue lakukan. Nanti kalau kita uda halal, gue bakal ciumin yang lain deh sepuasnya!

"Biar cepet sembuh," kata gue sambil kembali mencium pergelangan tangannya yang satu lagi.

"Abang nggak kebentur kan pas ketusuk?" tanyanya polos, sambil menarik tangannya lalu menaruh telapak tangannya di dahi gue.

"Kebentur tau."

"Eh serius? Mana yang sakit?" Dia berdiri dan langsung memeriksa kepala gue. Gue menahan bahunya lalu mendudukannya kembali di ranjang.

"Aku kebentur cinta kamu." Bisikan gue membuat wajahnya memerah. Ala mak jang! Pengen gue toplesin ini anak, terus gue bawa pulang buat temen tidur.

"Ihh Abang apaan sih..." katanya malu sambil mencubit paha gue.

"Aduduh."

"Eh sakit ya? Maaf maaf." Naya mengusap-usap bekas cubitan dia di paha gue dengan tangan lembutnya, yaelah yang atas pengen juga diusap-usap sayang gitu, bisa geser nggak tangannya Sayang!

"Nggak papa kok Nay, kamu usap-usap begitu malah ada yang bangun," kata gue sambil menahan tangannya yang masih ada di paha gue. Deket dia otak gue kok mesum terus ye.

"Eh maksudnya?" Polos banget sih dia, jadi pengen ngajarin sampe pinter!

"Uda nggak penting kok," putus gue, daripada lanjut dan gue semakin mesum.

"Abang makasih ya uda mau nyelametin Naya," ucapnya tulus.

"Itu kewajiban aku kok. Aku kan nggak mau kamu diambil orang." Jiahh dia *blushing* lagi, pengen gigit pipinya deh.

"Abang apaan sih, Naya jadi ngerasa aneh."

"Aneh kenapa?"

"Ya Abang kan biasanya ketus, kok sekarang ngomongnya lembut pake 'aku kamu' lagi." Ahh emang dia nggak bisa baca isi hati gue ya, musti gitu gue ungkapin isi hati gue. Masih kurang ya aksi gue yang rela mati demi dia. Halah! Dangdut abis gue.

"Kamu lebih suka diketusin?" Dia langsung menggeleng kuat. Ati-ati nanti kepalanya copot Sayang, Abang tau kok kamu maunya disayang-sayang.

"Jadi mau dilembutin?" Kali ini dia mengangguk.

"Apa sih aku nggak denger, mau diketusin atau dilembutin nih?"

"Dilembutin," ucapnya malu-malu, hue kok gemes banget liat dia yang malu-malu begini ya.

"Sama siapa dilembutinnya?" Jari telunjuknya terulur lalu menyentuh dada gue.

"Sama Bang Ed." Arghhh ini anak minta dikawinin banget sih!

****

"Jadi kamu ikut berantem buat nyelametin Naya Yang?" tanya Hara pada Jo. Saat ini Jo, Hara dan Naya sedang ngumpul di kamar rawat gue.

"Iya, Naya disekap waktu itu."

"Jahat banget ya itu orang, ngakunya tunangan Naya kok malah gitu," kata Hara. Emang dasar itu sapi ompong, pengen gue rendang itu orang.

"Tapi kamu hebat deh Yang, jadi pengen liat kamu berantem deh. Pasti kayak Kapten Yoo Shi Jin." Buju buset ini adek gue gilanya nggak ilang-ilang.

"Ihh Bang Ed yang kayak Yoo Shi Jin. Iya kan *Big Boss?*" tanya Naya pada gue. Ini apa pula yang diomongin perawat cantik gue?

"Si Jin siapa sih?" Akhirnya Jo menyuarakan kebingungan gue.

"Aduh masa nggak tau sih Yang, itu loh Song Jong Ki *Oppa*, yang tampannya tiada tara." Astaghfirullah adek gue!

"Dulu Yesung, sekarang Si Jin, kamu tuh Ai, masih nggak nyadar aja ada yang lebih ganteng di sini."

"Iya lu, lagian gantengan gue ke mana-mana kali. Kamu jangan ikutan gitu ya," kata gue sambil menatap Naya yang langsung mengangguk malu-malu bikin gue gemes mau gigitin dia.

"Ihh Jo nggak asik, aku nggak mau ngobatin luka kamu. Pokoknya jangan merengek-rengek minta obatin!" Nah ngambek dah adek gue, pasti bakalan drama banget nih.

"Eh jangan dong Ai, nanti lukanya nggak sembuh-sembuh." Halah! Bener kan kata gue, drama dimulai.

"Emang luka lo di mana sih Jo?" tanya gue.

"Ini Bang." Jo menunjuk sudut bibirnya yang agak lebam dan lecet.

"Yaelah kasih *abotil* juga sembuh itu mah!" Manja banget sama adek gue.

"Nggak sembuh Bang, cuma obat Hara yang langsung bikin sembuh."

"Emang si Hara punya obat apaan?" tanya gue penasaran.

"Ciuman Bang."

"Heh?"

"JO JANGAN BUKA KARTU!" Eh gue nanya obat nih, kenapa dia bilang ciuman? Mabok ini anak.

"Ahhaha nggak papa Ai, siapa tau Abang kepengen, jadi luka gue cuma bisa sembuh setelah dicium sama Hara Bang, aduduh Ai sakit..." Jo mengerang kesakitan gara-gara dicubit oleh Hara.

"Jangan bilang-bilang depan Naya, mukanya merah tuh. Kalo mau bikin iri tunggu Bang Ed sendiri aja, kita praktikin kalau perlu biar dia iri setengah mampus." Itu bisikan tapi gue masih bisa denger! Dasar adek kurang ajar!!!!

"Astaga lo bedua, mesum nggak ketulungan!"

"Yee belum ngerasa enaknya nikah sih Bang!" Eh gue juga mau nikah kali, abis keluar dari rumah sakitlah gue lamar ini perawat cantik gue.

"Uda ah, kita mau cari makan, Bang Ed juga makan sana," kata Hara.

"Ya udah lu bedua, ngerusak otak aja buruan keluar sana." Bukannya tersinggung mereka berdua malah cekikikan, dasar pasangan gila.

"Halah Abang, alibi aja. Bilang aja mau beduaan sama Naya," ledek Hara.

"Berisik lu!"

"Hahaha ati-ati Bang, jangan kelepasan. Belum halal." Ipar bangke!

Akhirnya mereka berdua keluar dari kamar gue sambil cekikikan, pasangan aneh bin absurd pantesan jodoh mereka, sama gilanya sih.

"Abang makan dulu ya." Gue melihat Naya sudah membawakan menu makanan yang sudah disiapkan rumah sakit.

"Bosen amat makan beginian mulu." Gue melihat menu makanan ini sayur bening, nasi benyek aihhh.

"Abang mau makan apa? Nanti Naya masakin, ini Naya belum sempet pulang jadi makan ini dulu nggak papa ya?" Aihh dia kok baik banget sih mau nungguin gue sampe nggak pulang, jadi nggak berasa jomblo gue.

"Kamu pulang ya hari ini, istirahat." Gue kasian juga sama dia yang tiap hari nemenin gue di sini. Takutnya setelah gue sembuh, dia yang sakit. Batal nikah dong gue!

"Abang nggak suka Naya di sini?" Nah salah paham dia! Nggak tau aja dia gue seneng banget dia nemenin gue, sampe pengen gue toplesin biar bisa dipeluk ke mana-mana.

"Bukan gitu, kamu juga kan harus istirahat di rumah."

"Nggak papa, mending Naya di sini sama Abang, daripada di rumah yang ada Naya kepikiran sama Abang." Duh senengnya dipikirin sama dia haha.

"Ya udah, tapi kalau kamu capek bilang ya?" Dia mengangguk lalu mengangkat sendok berisi nasi dan lauk di depan muka gue.

"Yang sakit perutnya Nay, masih bisa makan sendiri kok." Gue kayak bayi aja pake disuapin, sumpah ini malu-maluin banget.

"Nggak papa, Naya mau nyuapin Abang. Kan Naya perawat Abang." Asekkkk banget dahh bahasa dia.

"Iya perawat cantik." Kata-kata gue bikin mukanya bersemu merah, Ya Allah, mau bawa pulang nih. Mau tak jadiin guling di kamar.

Akhirnya gue nurut aja disuapin sama dia, bahagia banget gue kalau seumur hidup bisa dimanjain begini sama dia. Kadang bukan cewek aja yang suka manja-manja. Cowok juga suka kali. Tapi gue juga nggak nolak kalau dia manja-manja sama gue, dengan senang hati gue akan manjain dia. Arghh pikiran gue uda ngebayangin aja, si Naya yang lagi manja-manjaan sama gue, cium-cium muka gue, terus gue gantian ciumin muka dia, gigit hidungnya.... Kupingnya.... Terus ngemut-ngemut bib....

Stop Ed! Mulai mesumnya ahhh!!!

"Minum Bang," kata Naya sambil menyodorkan gelas ke gue, dengan cepat langsung gue habiskan. Dan saat dia mau berdiri dari sisi ranjang, gue tahan tangannya.

"Kenapa Bang?"

"Ehm, ada yang mau Abang omongin." Duh jantung gue kok main drum begini sih!

"Apa?"

"Hm... Naya ayo kita ni-" belum sempat gue melanjutkan omongan gue, terdenger suara ribut-ribut di luar kamar.

"HALO PAK BOS KAMI DATANG!!!"

HADEHHHH GAGAL ACARA LAMARAN GUE!!!!

****

Lamaran Lagi

Gue memasang tampang sangar saat anak buah gue dateng buat jenguk gue. Mereka itu emang dasar pengganggu, coba datengnya sepuluh menit lagi, mungkin Naya uda jawab lamaran gue. Dasar apes banget nasib gue, sekalinya pengen ngelamar cewek, ada aja hambatannya, emang ya namanya mau ibadah itu banyak halangan dan rintangannya.

"Pak Edgar uda baikan?" tanya Maria, salah satu CSO di kantor gue.

"Seperti yang kamu lihat," jawab gue, agak ketus. Ini gue bukannya nggak suka ditengokin, cuma waktu gue berduaan sama pujaan hati jadi sedikit. Gue melirik Naya yang duduk di ujung ranjang gue, dia berbincang sedikit dengan Mami. Salah satu rekan kerja gue.

"Ini *teh*, Eneng yang waktu kasih makanan buat Pak Edgar kan ya?" tanya Tatang pada Naya.

"Eh- iya," jawab Naya malu-malu.

"Masakan Neng enak banget, saya sama Adi aja ketagihan." Gue melotot ke arah Tatang. Ini dia modus atau gimana, lagian gue bego banget, kenapa waktu itu gue kasiin mereka masakan si Naya!

"Kok Kak Tatang tau?" tanya Agnes teller di kantor gue.

"Lah wong Pak Edgar ngasi makanannya ke saya." Abis gue!

Gue melihat Naya memandang gue dengan pandangan terluka, lalu kembali mengobrol dengan Mami. Kerjaan lu Tang bikin gue dicuekin kan arghhh!

"Jadi Neng Naya ini calon istrinya Pak Edgar?" Kali ini giliran Adi, sopir kantor gue yang bertanya. Nah gitu dong pertanyaannya berbobot dikit.

"Eh? Bu-kan."

"Iya." Kami berdua menjawab pertanyaan itu secara bersamaan tapi dengan jawaban yang berbeda. Tadi kuping gue nggak salah denger kan? Dia nggak mau nikah sama gue?

"Nah kok jawabannya beda gitu Ed?" Mami melirik gue dengan senyum samar. Sedangkan mata gue menatap wajah Naya yang memerah, malu dia? Kok tambah ngegemesin aja sih.

"Ehm- ditunggu aja nanti undangannya," kata gue sambil melirik Naya yang saat ini membelalakan matanya. Jangan melotot gitu deh Nay, biasa aja kalau ada orang ganteng kayak aku mau nikahin kamu hahaha.

"Kamu itu Ed, pasti belum ngelamar Naya kan?" tebak Mami. Gue hanya bisa menggaruk tengkuk yang nggak gatel.

"Udalah kalian ini ngeledekin aja."

"Hahhaah Pak Edgar lucu banget kalau *blushing* gitu," ejek Maria.

"Berani kamu ya!" kata gue pada Maria yang langsung menunduk.

"Udalah, kayaknya boss kalian ini nggak mau diganggu, lagian dia juga uda sehat, ayo kita pulang." Nah dari tadi kek Mi, jadi kan gue bisa berduaan sama si Naya.

"Kami pamit Pak semoga cepet masuk kantor, kami semua kangen loh," ucap Agnes.

"Iya-iya, kerja yang bener. Jangan lupa akun di web di login, jangan banyak selisih kamu Nes. Dan Maria jangan lupa target, *Intimacy* ke nasabah. Awas saya masuk nilai *Branch Service Quality* kita turun."

"Siap Pak Boss."

"Kamu yah Ed, sakit juga masih inget kerjaan!" rutuk Mami. Ya iyalah tanggung jawab itu, masalah kerjaan aja gue peduli banget. Apalagi kalau gue dikasih tanggung jawab buat mengimami Naya, pastinya bakalan gue prioritasin lebih dari nasabah prioritas gue.

****

Gue lagi uring-uringan nih. Gara-gara lamaran gue gagal. Emang dasar kayaknya gue nggak dibolehin ngelamar Naya di rumah

sakit kali ya. Tapi kalau menurut gue, bukan masalah tempatnya tapi niatnya. Percuma kalau ngelamar di hotel bintang tujuh, pake acara makan lilin eh maksud gue *candle light dinner*, kalau niat hatinya nggak tulus. Niat gue kan nikahin dia buat ibadah, bukan cuma sekadar nyari status doang.

Gue melirik kedua bocah Alay yang saat ini sedang duduk di sofa sambil tersenyum-senyum memandangi layar laptop. Gini nih kalau si Naya uda ketemu Hara, mulai deh alaynya.

"Huaaa Kakak aku juga mauuuuuu." Dia berteriak histeris sambil menutup wajahnya. Apaan sih yang mereka liat? Mau apaan?

“Iya gila ini keren banget. Kata-katanya itu loh, *Aku punya cara lain untuk mencicipinya* arghhhh nyicip dari bibir langsung taunya. Arghhhh," teriak Hara tidak kalah girang.

"Apaan sih lo Dek, ribut banget!" kata gue kesal. Abisnya mereka kayak punya dunia sendiri gitu, kerjaan adek gue nih si Naya jadi nggak perhatian lagi sama gue! Kemana lagi pawangnya si Hara, nggak sekalian dibawa ini ular berbisa, gangguin orang aja!

"Ihh Abang ini loh Kapten Yoo, diajak minum *wine* bareng malah mau minum langsung dari bibirnya Dr. Kang. Arghhh aku juga mau, nanti aku suruh Jo begitu ahh."

"Emang Kak Hara boleh minum *wine*?"

"Yah *wine*-nya diganti susu lah. *Sayang ini minum susunya*. Terus Jo bilang gini, *tidak perlu, aku punya cara lain untuk mencicipinya*. Arghhh terus Jo langsung nyium aku," kata si Alay sambil memperagakan gaya-gaya alaynya.

"WOY WOY WOY! Mesum aja lo. Ini ada yang belum nikah, lo ngajarin ciuman," bentak gue. Kalau calon istri gue mau nyobain kayak gitu gimana? Kami kan belum halal!

"Yeee sirik aja si Abang. Makanya nikah dong, biar bisa praktik pacaran ala-ala korea gitu. Aku sama Jo waktu bulan madu juga gitu. Nyobain kencan kayak di drama korea."

"Ihhh pasti seru banget ya Kak. Jadi pengen deh." Nah kan dia jadi kepengen, kita nikah dulu Naya nanti kamu bakalan aku ajak pacaran yang lebih romantis dari drama korengan itu!

"Bang Jo romantis ya Kak?"

"Ehm, nggak sih. Dia nggak pernah romantis yang dibuat-buat, atau berkata-kata romantis. Tapi dari tindakan dia, selalu bisa bikin aku lemes sendiri. Sama ini kayak Kapten Yoo arghhh. Tiap cowok punya sifat beda-beda ke pasangannya Nay, makanya kamu cari calon lah. Rugi ngejerin Bang Edgar mulu. Kita cewek ini dikejar bukan mengejar. Atau kamu mau aku kenalin ke kakaknya Jo? Dia bai-"

"WOY WOY ALAY! Ngomong ape lu! Enak aja main kenalin Naya sama cowok lain. Kagak!" Enak aja dia mau ngenalin Naya ke Dio, gue cincang juga lo Dek!

"Ya kenapa Naya kan *available* Bang." Eh buset ini anak mulutnya, *Naya is mine* tau!!! *Available* dari Jerman!

"Lo bilang pengen Naya jadi keluarga lo, kenapa lo mau jodohin Naya sama orang lain?"

"Yee, kalau Naya sama Dio. Tetep aja Naya jadi keluarga Hara kali Bang." Bener juga ini anak, kok dia pinter ya? Ahh pasti tiap pagi dicekokin minyak ikan sama si Jo.

"Lo mikirin si Dio, tapi lo nggak mikirin Abang lo sendiri!"

"Loh emang Abang kenapa?" Nah oon-nya keluar lagi nih.

"Daripada Naya sama Dio, mending sama gue lah. Dia uda cinta juga sama gue."

"Uhuk uhuk..uhuk..." gue melirik Naya yang tersedak saat sedang minum, gue bangkit dari ranjang tempat tidur, lalu mengusap-usap tengkuknya.

"Pelan-pelan minumnya," bisik gue. Gue mengambilkan tisu dan memberikannya pada Naya. Dia masih terbatuk dengan muka memerah dan mata berair. Segitu kagetnya dia denger omongan gue ya?

"Hahaha akhirnya Abang ngaku juga. Ok kalau gitu, selamat berjuang Bang. Mudah-mudahan Naya nggak cepet sadar. Gawat kalau dia sadar, bisa-bisa Abang ditolak pas ngajak nikah!" Bangke lu! Ini adik satu kurang ajar banget sama yang lebih tua.

"Uda sana lu, gangguin orang aja! Mending lu ke kantor Jo. Siapa tau ada cewek lagi godain si Jo waktu lo nggak ada."

"Ihh Abanggggg, Jo nggak kayak gitu!" rajuknya sambil memukul bahu gue.

"Aw... idih tenaga lo kuat banget. Ya uda lo sana kali. Kata lo mau praktik ciuman ala-ala drama korengan itu."

"Korea Abanggg!"

"Yah yah *what ever* lah. Uda sana jangan lupa beli susu strawberry ya hahhaha." Gue tertawa dan Hara memberengut sambil keluar dari kamar rawat gue.

"Abang kok Kak Haranya disuruh pulang." Gue memperhatikan wajah Naya yang saat ini sedang cemberut.

"Kenapa memangnya?"

"Naya jadi nggak punya temen buat nonton," rajuknya.

"Ya udah Abang yang temenin Naya nonton. Ok?"

"Beneran?" Gue menganggguk. Lalu mengambil posisi duduk di sofa.

"Tapi luka Abang gimana?" tanyanya khawatir. Gue melarikan ibu jari gue untuk memijat keningnya yang berkerut.

"Ini luka kecil, nggak papa."

"Uda sini duduk." Gue menepuk tempat di samping gue. Dia menurut lalu duduk agak jauh dari gue.

"Sinian dikit dong Nay. Kok kita kayak orang berantem gitu."

"Eh?" Kayaknya dia bingung nih. Gue tarik aja pinggangnya supaya deket ke gue. Alamak ramping bener pinggangnya, tangan gue jadi nggak mau beranjak.

"Abang nggak akan ngerti jalan ceritanya, ini uda jauh loh episodenya."

"Ya nggak papa." Dikiranya gue mau bener ikutan nonton kali ya, aduh Naya, ini mah modus doang biar bisa deket sama kamu hahhaha.

"Cowoknya tentara?" tanya gue saat melihat seragam yang dipakai oleh pria di drama itu.

"Iya, keren banget kan Bang, liat deh aduhh mukanya ganteng banget, terus badannya bagus banget gitu, ada episode berapa ya, Naya lupa. Kapten Yoo buka baju, terus keringetan gitu. Aduh bikin meleleh deh." Busettt gila nih calon bini gue muji badan cowok lain. Dia kira badan gue nggak bagus apa. Belum liat aja dia gue yang *topless* dan keringetan.

"Seneng banget liat badan cowok itu. Dulu liat badan aku, kamu langsung lari." Gue menoleh dan melihat Naya yang menunduk dengan muka memerah. Ya Tuhan, pengen nyium....sabar Edgar sabar.

"Ya bedalah."

"Beda? Masa? Kan sama-sama *topless?* Sama-sama bagus juga badannya." Gue kembali menggoda Naya. Gue suka banget kalau dia uda mulai malu. Bikin gue pengen jadiin dia guling.

"Uda ahh jangan bahas itu," katanya sambil menutupi mukanya dengan kedua telapak tangan.

"Ihh malu nih ceritanya."

"Iyaaa!"

"Hahhaha, ya uda lanjut nonton gih." Gue melepaskan tangannya yang menutupi muka. Dia kembali fokus pada layar laptop, sementara gue menahan tangan kanannya agar tetep dalam genggaman gue.

Gue memperhatikan telapak tangan Naya, putih, lembut, halus. Aduh tegang dah tegang gue, cuma liat tangannya doang. Perlahan gue memberanikan diri untuk membawa tangan tersebut ke wajah gue. Gue bawa jemari itu ke hidung gue, lalu menciuminya satu persatu.

Harum banget!

Kemudian gue menggosokkan punggung tangannya ke sekitaran rahang gue yang ditumbuhi rambut-rambut halus karena belum sempat gue cukur. Lalu mata gue menangkap urat-urat nadinya yang ada di pergelangan tangan. Gue nggak bisa menahan diri, gue telusuri garis-garis nadinya dengan hidung dan bibir gue, gila gue kayak orang yang sakau! Wangi Naya bikin gue gila!

"Shhh," desisan dari Naya membuat gue mengangkat wajah dari pergelangan tangannya. Gue melihat muka Naya yang memerah, gue mengangkat tangan dan membelai pipinya lembut.

"Katanya mau nonton, kok ngeliatin aku?"

"Gimana mau nonton, kalau Abang mainin tangan Naya begitu." Hahhaha kirain pesona si cowok korengan bisa bikin Naya kebal dari aksi gue.

"Pinjem tangannya doang kok," bisik gue.

"Geli."

"Apanya?"

"Perut Naya geli Abanggg!" rajuknya.

"Ya udah, ok maaf deh." Lalu gue melepaskan tangannya. Yah padahal baru asyik-asyik endus-endus yang wangi-wangi.

Naya melipat kedua tangannya di perutnya, takut banget kayaknya bakalan gue ambil lagi itu tangan. Gue ikut memperhatikan layar laptop, gue nggak ngerti jalan ceritanya. Apalagi bahasnya haseo haseo apaan coba. Mau baca teksnya males banget. Gue menoleh ke samping, untuk melihat Naya yang serius banget mandangin layar laptop.

Perlahan gue menggeser posisi duduk gue agar bisa lebih dekat. Lalu menarik kepala Naya ke bahu gue.

"Eh?" Ini si Naya dari tadi eh, eh terus. Kapan ah ahnya. Ok Edgar *stop*!

"Biar kepala kamu nggak pegel, sandaran aja," bisik gue lalu mengecup puncak kepalanya. Menang banyak gue.

Beberapa menit kemudian tidak ada yang bersuara di antara kami. Naya sibuk nonton dan gue sibuk menghirup aroma rambutnya, sesekali bibir gue kecup-kecup dikit kepala dia hahha. Andai bisa tiap hari begini, bahagia banget hidup gue.

"Nay.."

"Hm?" Naya mendongak menatap gue, mata hitam kami saling mengunci. Tangan gue terulur untuk membelai pipinya yang halus.

"Nikah sama aku ya?" bisikan gue membuat darah langsung surut dari wajah Naya.

"A-ku, Na-ya...."

Drrrttt drrrttt drrrtt drrrt

Getaran ponsel di saku Naya membuat dia langsung menjauh dan bangkit menjauh dari tubuh gue. Dia berbalik lalu mengangkat telepon tersebut.

"Oh iya."

"Sekarang?"

"Ok. Iya Pa."

Gue menunggu hingga Naya menyelesaikan panggilan teleponnya. Dengan hati yang harap-harap cemas menunggu jawaban dia. Nggak mungkin kan dia nolak lamaran gue?

"Bang, Naya harus pulang. Papa uda balik dari Singapura."

Ya Tuhan, jadi gimana dengan lamaran gue?????

***

Bertemu Calon Mertua

Sore ini gue diizinkan pulang dari rumah sakit, setelah hampir seminggu gue mendekam di tempat ini. Setelah keluar dari rumah sakit, nanti gue juga harus memberi keterangan ke kantor polisi atas apa yang dia lakukan ke gue. Tapi tentunya ada hal penting lain yang harus segera gue lakuin, apalagi kalau bukan ngelamar Naya.

"Abang kenapa?" tanya Bunda sambil mengusap punggung gue.

"Nggak papa Bun." Bunda tertawa mendengar jawaban gue.

"Hahaha ternyata bukan cewek aja ya yang suka ngomong *nggak papa* saat harusnya ada apa-apa. Kenapa kangen Naya?" Buset emak gue cenayang kali ya tau banget sih, apa emang di kening gue ada tulisannya?

"Dia tiba-tiba ngilang gitu aja Bun," keluh gue. Jadi sejak acara nonton dan endus-endus itu, Naya dapet telepon dari papanya yang baru pulang dari Singapura. Naya langsung berpamitan sama gue untuk pulang. Apa daya gue, dia belum sah jadi istri, nggak izin juga dia berhak pergi, tapi kayak ada yang hilang jadinya.

"Jadi kapan anak Bunda mau ngelamar Naya ke orang tuanya?"

"Segera Bun," jawab gue tegas dan tak terbantahkan. Bunda mengusap kepala gue dengan sayang.

"Gitu baru anak Bunda." Oh jadi dulu-dulu bukan anak Bunda?

Home sweet home..... Istilah itu emang tepat banget, senyaman-nyaman di rumah orang tetep nyaman rumah sendiri, bayangin aja rumah orang aja nggak nyaman apalagi rumah sakit. Gue membaringkan tubuh di atas ranjang, lalu membuka aplikasi *chatting*, ada sebuah pesan masuk dari Naya.

Kanaya Azzani

Abang hari ini pulang kan? Istirahat ya Angel. Maafin Naya nggak bisa ke rumah sakit, Papa nggak bolehin Naya ke mana-mana

Hah! Sabar Ed, nanti kalau lo uda jadi suaminya, dia ngikutnya omongan lo, sekarang masih ikut omongan bapaknya. Sabar... Sabar...

Alaric Edgar

Iya hari ini pulang, ini lagi istirahat.

Gue nggak bisa sok perhatian kalau nulis pesan, kayak uda makan belum? Jangan lupa makan ya, hah! Nggak banget deh.

Alaric Edgar

Lagi sibuk nggak? Boleh telepon?

Gue mengirim sebaris pesan lagi pada Naya, gue kangen suara dia. Gila ya jatuh cinta bisa bikin semua dunia gue isinya cuma dia doang. Padahal dulu gue nggak suka sama dia, nggak sampe tahap benci sih, tapi tetep aja efek jatuhnya sakit, dan cintanya bikin gila. Menurut gue jatuh cinta itu artinya sakit gila hahhaa sakit jiwa gitu. Makanya sebelum gila, gue harus nikahin dia.

Ting

Pesen gue dibales hahaha

Kanaya Azzani

Boleh kok, Naya nggak sibuk.

Yes! Gue langsung menekan *speed dial* 2, yang langsung menghubungkan gue ke Naya.

"*Assalamualaikum*." Akhirnya bisa denger suara dia juga.

"Waalaikumsalam."

"Abang nggak istirahat?" Dia itu perhatian banget anaknya, bikin tambah suka haha.

"Ini lagi baringan, kamu lagi apa?"

"Sama dong, Naya juga lagi baringan, abis bantuin Mbak masak. Papa mau makan masakan Naya soalnya."

"Enak banget ya Pak Halim ada yang masakin, padahal di sini juga ada yang pengen makan masakan anaknya." Mulai deh gue beraksi dengan jurus iblis hahhaa.

"Eh.. Ehm... Maaf ya Bang, Naya belum bisa ke sana, soalnya Papa nggak mau ditinggal, padahal ada Mama." Jelas dia harus milih papanya, kalau dia lebih nemenin gue, dia bisa jadi anak durhaka. Gue kan belum jadi suaminya, ah sakit deh hati gue inget kalau kami belum punya hubungan sah.

"Nggak papa Nay, di sini juga ada Bunda. Tapi boleh nggak aku main ke rumah kamu?" Gue menunggu dengan harap-harap cemas, gimana kalau dia bilang nggak boleh?

"Mau ngapain Bang?" Bueset deh, ya ngelamar kamu lah Naya manis! Abang ini mau meminang Dek Naya!

"Pengen ketemu aja." Ntar kalau gue jujur dimatiin lagi teleponnya, kan gue belum penuh nge*charge* energinya. Halah! Sejak kapan suara Naya bisa menghasilkan energi!

"Abang kangen ya sama Naya, hayooo ngaku...." Kalau dulu mungkin gue kesel kalau diledek begitu, kalau sekarang gue makan aja umpannya sampe habis.

"Iya kangen kamu." Gue mendengar tarikan napasnya, bahhaha susah napas kan denger pengakuan gue.

"Butuh napas buatan nggak Nay?"

"Heh? Buat apa?"

"Itu kamu kayaknya sesak gitu denger aku kangen sama kamu. Sini deh kalau butuh napas buatan, gratis kok." Dan dijamin bakal ketagihan.

"Abang ihhh mesum deh," rajuknya. Ya iyalah gue cowok normal gitu.

"Hahaha becanda kok. Oh iya papa kamu tau tentang penculikan kamu?"

"*Iya Papa tau, dan Papa marah besar sama Mas Fahri, padahal kan bukan salah dia. Mas Fahri itu sibuk ngurus kepindahan istrinya ke Indonesia.*"

"Emang istrinya bukan orang sini?"

"Bukan, istrinya orang Turki, banyak perizinan yang musti diurus kalau mau stay *di Indonesia."* Oh jadi uda nikah, asyik dong gue nggak perlu kasih pelangkah nantinya hahhaa.

"Oh gitu, sama ya kayak aku. Susah juga perizinannya."

"Emang Abang ngurus perizinan apa?"

"Izin buat nikahin kamu." Dan Naya kembali terdengar menahan napas. Kayaknya dia beneran butuh napas buatan deh.

"Abang serius?"

"Aku nggak pernah seserius ini Nay," jawab gue mantap.

"Tapi bukannya selama ini Abang selalu nolak buat deket sama Naya."

"*People change* Naya. Mungkin aku nggak suka kamu, tapi kegigihan kamu ngejar aku membuat aku sadar kalau selama ini aku salah sudah menyia-nyiakan kamu."

"*Abang belum kenal Naya, ada banyak hal yang Abang nggak tau tentang Naya.*" Ada nada getir dalam kalimatnya.

"Kalau gitu aku mau tau diri kamu lebih banyak Nay. Kasih tau aku tentang diri kamu, berbagi kesedihan dan kebahagiaan sama aku Nay."

"*Ke-na-pa Abang hiks kedengerannya serius banget sih hiks.*" Gue mendengar suara tercekat dan isakannya.

"Astaghfirullah Nay, aku uda bilang kalau aku serius, gimana cara buktiinnya sih biar kamu percaya. Aku ke rumah kamu sekarang ya mau ketemu papa kamu.

"Abang tap-"

"Udah aku tutup dulu, tunggu aku, bentar lagi aku sampai ke rumah kamu." Gue menutup panggilan itu lalu bergegas mengganti

pakaian. Mau pake apa ya? Batik? Kayak mau kondangan gue. Udalah pake kemeja aja, nggak ada waktu buat pilah pilih baju, karena pada dasarnya mau pake apa aja gue tetep ganteng.

Setelah selasai gue langsung turun sambil membawa kunci mobil, "Mau kemana Bang?" tanya Bunda yang melihat gue sudah berpakaian rapi.

"Mau pergi bentar Bun."

"Kamu itu gimana sih Bang kan masih sakit, lukanya belum kering loh. Kata dokter kan harus banyak istirahat."

"Edgar mau ke rumah Naya Bunda mau melamar Naya ke papanya." Mata Bunda membesar, lalu senyum manis terukir di wajah Bunda.

"Oh gitu, ngomong dong dari tadi. Ya udah buruan kamu ke rumah Naya. Salam buat calon menantu Bunda ya," kata Bunda sambil mendorong tubuh gue ke garasi mobil. Kayaknya Bunda bakalan lebih sayang mantunya daripada gue. Ah tapi nggak papalah Naya kan memang selalu minta disayang-sayang.

****

Gue memarkirkan mobil gue di halaman rumah Pak Halim. Sebelumnya gue uda pernah ke sini, biasalah urusan kerjaan nego-nego sama Pak Halim tentang urusan bank, entah itu nawarin *Insurance* lah, deposito atau Reksadana. Kalau dulu gue akan dengan percaya dirinya menghadap beliau, dengan strategi yang sudah gue hafal di dalam otak. Maka kali ini gue gugup banget. Ini bukan nego -nego masalah duit, posisi gue juga bukan lagi sebagai Pimpinan Cabang, tapi sebagai seorang pria yang mau mengambil alih tanggung jawabnya pada Naya.

Gue mengembuskan napas berusaha menghilangkan kegugupan, lalu melangkah keluar dari mobil. Satpam rumah ini jelas uda kenal sama gue, jadi waktu tadi gue mau masuk dia *welcome* aja. Gue berjalan menaiki undakan menuju pintu utama rumah Pak Halim.

Sebelum gue mengetuk pintu seorang pria sudah membuka pintu lebih dulu, mukanya sama kagetnya kayak gue. Dia Fahri, kakaknya Naya.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawab Fahri.

"Mau ketemu Naya?"

"Mau ketemu Pak Halim."

Fahri mengerutkan keningnya, tapi dia segera mengubah ekspresinya itu.

"Oh, ya udah masuk. Kebetulan Papa lagi di ruang tengah." Gue mengangguk lalu mengikuti Fahri menuju ruang tengah. Sepertinya ini pertanda baik, karena nggak setiap orang tamu langsung bisa ke ruang tengah tuan rumahnya. Kalau lo belum terlalu kenal sama seseorang lo pasti uda disuruh tunggu di teras, lumayan kenal lo bisa masuk ke ruang tamu, uda kenal bisa main ke ruang tengah atau ruang keluarganya, tapi seorang tamu nggak boleh masuk ke daerah pribadi tuan rumah seperti kamar. Itu yang diterapin oleh Bunda di rumah. Bukannya banyak aturan sih, tapi etika bertamu emang kayak gitu, masa baru kenal uda main ke kamar, apalagi tamu yang nggak tau diri, tiba-tiba langsung mau liat kamar orang! Kan edan!

"Pa, ada yang nyari," kata Fahri pada lelaki tua yang sedang duduk sambil membaca majalah bisnis. Pak Halim emang sudah tua, usianya mungkin sudah lebih dari enam puluh tahun. Mata beliau langsung menangkap kehadiran gue saat gue mendekat.

"Eh, Edgar apa kabar kamu?"

"Baik Pak," jawab gue sambil menyalami tangan beliau.

"Uda lama nggak ketemu kita ya." Gue mengangguk lalu duduk di depan beliau.

"Kurusan kayaknya Pak," kata gue memperhatikan tubuh Pak Halim yang terlihat lebih kurus dari sebelumnya.

"Iya ini diet, kalau kegemukan susah napas," kata beliau sambil menepuk-nepuk perut yang dulu gue ingat banget berisi kayak balon.

"Sekarang ngurangin makanan berlemak Ed, sehat itu mahal dan sakit itu ndak enak. Kamu masih muda jaga pola makan Ed, jangan kayak Bapak udah tua banyak penyakitnya."

"Iya Pak, Edgar juga sekarang ngurangin *junk food*."

"Iya itu *junk food* itu nggak sehat banget, penyakit sekarang itu banyak disebabkan gaya hidup, dulu makannya di rumah, eh sekarang di restoran yang belum tentu terjamin, kita terlena kelezatannya padahal isinya racun semua." Beginilah kalau ngobrol sama Pak Halim, beliau orang yang suka berbagi ilmu. Ilmu itu mahal nggak cuma kita dapet dari bangku sekolah dan kuliah, jadi gue nggak pernah nolak kalo diajak ngobrol sama beliau.

"Iya nih Pak, lebih enak masakan rumah ya Pak."

"Iya masakan istri apalagi, ngomong-ngomong Nak Edgar ini sudah berkeluarga?" Ini saya baru mau meminang anak Bapak buat jadi ibu dari anak-anak saya Pak.

"Belum Pak, makanya maksud kedatangan saya ke sini mau melamar Kanaya Azzani, putri bungsu Bapak untuk menjadi istri saya." Jangan bayangkan wajah terkejut Pak Halim, yang ada beliau hanya mengangguk-anggukan kepala.

"Uda lama kenal Kanaya?"

"Belum terlalu lama Pak. Kanaya itu teman adik saya Hara, Naya juga sering main ke rumah saya. Naya dekat dengan ibu saya." Pak Halim kembali menganggukan kepalanya.

"Uda mau magrib, gimana kalau kita *sholat* dulu." Gue mengangguk, bener juga lima menit lagi uda mau magrib.

"Yuk Edgar, tempat *sholat*nya ada di samping." Gue mengikuti Pak Halim menuju tempat *sholat*. Namun saat berjalan ke sana tidak sengaja gue bertemu Naya yang sedang membawa mukena bersama dua orang wanita.

"Loh Bang Ed kok bisa di sini?" tanya Naya bingung, yaelah tadi kan gue uda bilang mau ke sini. Masa dia lupa, apa dia nggak yakin gue seberani itu?

"Udah nanti dulu nanyanya, sekarang wudu." Naya mengangguk saat mendengar suara papanya. Gue juga segera memasuki

tempat wudu, rumah Pak Halim keren, tempat wudunya dibikin terpisah gitu antara cewek dan cowok kayak di musala atau masjid. Letak tempat *sholat*nya juga nggak di belakang kayak yang suka di mal itu, musala kalau nggak di ujung belakang letaknya ya di parkiran haha seolah kita memang dijauhkan dari mendirikan tiang agama.

Setelah selesai berwudu gue masuk ke dalam ruang *sholat*, gedenya mirip musala, ada mimbarnya juga. Wihh kerennn. Gue melihat beberapa orang sudah berkumpul di sana, termasuk Naya. Ternyata ruangan ini tidak hanya digunakan oleh keluarga saja, tapi assisten rumah tangga Pak Halim juga ikut *sholat* berjamaah.

"Fahri iqomah, Edgar yang jadi imam." Gue menelan ludah, bukan karena gue nggak bisa jadi imam *sholat*, di rumah kami juga sering *sholat* berjamaah dan gue jadi imamnya, tapi ini di depan calon mertua.

Ini ujian buat lo Ed. Bisik hati kecil gue.

Ok *Bismillah*, gue mengambil posisi di tempat imam lalu memulai ibadah *Sholat* Magrib.

Setelah selesai *sholat* semua orang yang ada di sini langsung membuka Alquran dan mulai melantunkan ayat suci itu.

"Ini hal wajib yang harus dilakukan di sini Ed. Sambil menunggu isya, kita baca Alquran." Gue mengangguk-angguk. Nggak salah gue milih Naya didikannya bagus, walau mungkin Naya juga masih banyak kekurangannya, seperti suka berpakaian terbuka. Tapi nggak papa itu tugas gue nanti buat bimbing dia.

Setelah menyelesaikan *Sholat* Isya, gue diajak makan malam bersama di rumah Naya. Gue tau sedari tadi dia selalu curi-curi pandang ke gue, "Edgar, ini kenalkan istri Bapak, mamanya Naya." Gue tersenyum sambil menyalami wanita berkerudung yang masih cantik walau sudah berumur. Mama Naya ini agak lebih muda dari Bunda sepertinya.

"Kalau yang ini menantu, istrinya Fahri namanya Aisyah." Wuihhh jadi nama istrinya Aisyah? Sama bener kayak dalam *Ayat-ayat Cinta*. Istri Fahri itu berkerudung *syar'i* wajahnya benar-benar Turki abis, dia menangkupkan tangannya di dada dan tersenyum pada gue, lalu gue juga melakukan hal yang sama.

"Habis makan, Papa minta Fahri sama Mama ke ruang tengah ya."

"Loh Naya sama Kak Aisyah nggak diajak?" celetuk Naya.

"Kamu tunggu kabarnya aja." Gue mengulum senyum saat melihat wajah cemberut Naya. Sabar Nay, Abang pasti bawa kabar baik buat kamu.

****

"Begini Ma, Fahri. Ini Nak Edgar. Papa uda kenal karena beliau ini yang suka bantu Papa ngurus masalah di bank." Wih merasa tersanjung gue. Gue kali Pak yang banyak dibantu.

"Tadi Nak Edgar ini membicarakan maksud kedatangannya pada Papa. Beliau ini mau meminang Naya." Mata gue melihat ke mama Naya dan Fahri.

"Oh jadi ini Nak Edgar yang suka diceritain Naya itu," kata mama Naya dengan senyum penuh arti.

"Naya sering cerita ya Tante? Wah cerita apa nih Tan." Jangan bilang Naya cerita tentang tingkah gue yang absurd bisa di-*black list* gue jadi mantu.

"Haha rahasia cewek Ed," jawab mama Naya.

"Kamu yakin mau menikah dengan Naya?" Kali ini Fahri yang bertanya.

"Yakin Mas. Saya mungkin tidak bisa memberikan kehidupan mewah seperti yang Pak Halim kasih ke Naya, tapi saya mempunyai penghasilan untuk menghidupi Naya dan anak kami kelak," jawab gue mantap. Saat gue memutuskan menikah, berarti gue uda siap dengan semua tanggung jawab itu, bukan hanya dari segi materi tapi juga dari segi kasih sayang pada istri gue kelak. Lagipula menikah itu menyempurnakan separuh agama, kenapa musti ditunda?

"Sebenernya Papa memanggil Mama dan Fahri ini untuk memperkenalkan dengan Edgar. Masalah keputusan itu sudah Papa pikirkan. Fahri kamu taukan Hadistnya?" Fahri mengangguk.

"*Jika datang kepada kalian seorang lelaki yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia. Jika tidak, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar.*" Gue tau Hadits ini riwayat

Tarmidzi. Gue dan Ayah juga sempat berunding masalah ini saat Jo melamar Hara langsung pada kami. Apa itu artinya gue diterima? Tapi apa gue masuk kategori sholeh? Ahh gue nggak berani jumawa kalau soal itu.

"Naya sudah cerita tentang kamu Ed. Saya juga sudah kenal kamu. Tapi mungkin kamu belum tau banyak tentang Naya. Naya itu anak bungsu saya dari istri saya yang keempat. Istri pertama saya sudah meninggal, istri kedua saya Ira ibunya Fahri, sekarang sedang di bogor menjenguk anak perempuan saya yang baru melahirkan, kakaknya Fahri. Istri ketiga saya, sudah saya ceraikan. Dan ini mamanya Naya istri keempat saya." Pak Halim diam sebentar lalu melanjutkan kembali ceritanya.

"Naya ini sejak kecil sering dijaili kakaknya, anak istri ketiga saya. Dulu dia pernah menerima tindak kekerasan, hingga masuk ke rumah sakit, waktu itu kepalanya pecah karena didorong oleh kakaknya. Jujur saya kecewa, saya tidak pernah mengajarkan anak saya melakukan kekerasan. Apalagi Naya mengalami trauma, anak itu tidak bisa mendengar nada tinggi dari lawan bicaranya. Jadi saya mohon kamu jangan sakiti dia. Saya tidak pernah melabuhkan pukulan ke Naya, jadi saya mau kamu melakukan hal yang sama. Perempuan itu untuk disayangi, dia itu terlahir dari tulang rusuk kita, tulang yang paling bengkok. Jangan dipaksa karena pasti akan patah, jangan dibiarkan karena akan semakin bengkok. Bisa Ed?"

"Insyaa Allah bisa Pak."

"Kamu tau banyak yang sudah datang melamar Naya, tapi tidak ada satupun yang saya terima. Bukan karena faktor usia, karena menurut saya lebih baik saya nikahkan Naya di usia muda daripada dia dirusak lelaki di usia muda. Bukan juga masalah harta karena yang datang memiliki harta yang berlimpah. Saya mencari yang bisa membimbing Naya hingga ke surga, melepas tanggung jawab saya kepada pria yang bersujud tunduk dan takut pada Rabb-nya. Karena dengan begitu, dia akan takut jika menyakiti Naya, bukan takut pada saya orangtua Naya, tapi pada Dzat Yang Maha Sempurna." Gue terdiam mendengar penuturan Pak Halim, rasanya air mata mau netes dengernya. Jadi ini yang dirasakan Ayah waktu melepas Hara?

"Insyaa Allah saya bisa membimbing Naya. Saya juga mohon bimbingan dari Bapak. Saya masih harus banyak belajar, tegur saya jika saya salah Pak. Karena saat saya dan Naya sudah menikah nanti, Bapak menjadi ayah saya."

"Jadi kamu tetap mau menikahi Naya setelah tau kisah hidupnya?" tanya Fahri.

"Saya berani ke sini, bukan tanpa pertimbangan, saya sudah melakukan *Sholat* Istikharoh dan Naya adalah jawaban yang diberikan Allah pada saya. Masa lalu memang selalu jadi kenangan, tapi izinkan saya untuk membuat memori bersama adik Mas Fahri."

"Kalau begitu kami tunggu lamaran resmi dari kamu calon adik ipar." Fahri tersenyum pada gue, jadi gue direstui! Alhamdulillah Ya Allah kali ini Engkau mudahkan jalan hamba.

Gue keluar dari rumah Naya setelah berpamitan dengan keluarganya. Gue tidak bisa berhenti tersenyum setelah mendapat restu dari keluarga Naya. Walau gue agak sedih karena tadi nggak bisa liat Naya. Tapi sebentar lagi gue bisa tiap hari liatin dia, makan bareng, tidur bareng, mandi ba-

"Sshtt Bang Ed." Gue menoleh saat mendengar seseorang memanggil gue.

"Ngapain di situ?" tanya gue sambil mendekati Naya yang bersembunyi di balik mobil gue.

"Shht diem, nanti Naya ketahuan Mas Fahri." Yaelah jadi dia dilarang keluar nemuin gue nih? Gue kira si Fahri uda *welcome* aja.

"Jadi kita mau nikah beneran?" Gue tersenyum melihat wajahnya yang berbinar.

"Iya jadi dong."

"Kapan Bang?"

"Secepatnya Sayang, nanti Abang ajak Ayah sama Bunda buat ngelamar kamu secara resmi." Tanpa gue duga Naya langsung menubrukkan tubuhnya ke tubuh gue.

"Naya seneng banget, akhirnya bisa nikah sama Bang Ed." Gue mengusap kepalanya sayang.

"Abang lebih seneng Nay, Abang lebih seneng," bisik gue sambil mengecup puncak kepalanya.

"Walaupun Abang nggak ngelamar Naya dengan lagu Korea seperti impian Naya, tapi Naya seneng karena Abang bisa luluhin hati Papa dan Mas Fahri. Lagian Naya nggak peduli Bang Ed bisa nyanyi Korea atau nggak. Yang Naya tau, bacaan *sholat* Abang fasih." Gue terkekeh mendengarnya.

"Ya iyalah, makanya mulai sekarang nggak usah berharap nikah sama orang Korea," kata gue sambil mencubit gemas pipinya. Cium dikit boleh nggak, Nay?

"Naya nggak pernah ngayal nikah sama artis Korea kok, semenjak ketemu Abang kan fokusnya cuma sama Bang Ed." Aw aw aw muncul bunga nih hati gue. Gue kembali memeluk Naya erat.

"Kangen banget sama kamu," bisik gue.

"Naya juga."

"NAYA MASUKKK!!!" Jiah *harder*-nya keluar.

"Masuk Nay, nanti restu Mas Fahri dicabut lagi. Bisa berabe nih." Naya tersenyum lalu berjalan memasuki rumah.

Sabar Ed bentar lagi halal kok.

****

Kawin Kawin Bentar Lagi Gue Kawin

Gue pulang dengan memasang wajah semringah, seumur hidup baru kali ini gue ngerasa bahagia banget. Akhirnya sebentar lagi hidup gue nggak bakal sendiri lagi. Gue bakalan nikah sama Naya, artinya gue bisa liat dia terus setiap hari. Nggak kayak sekarang, baru juga gue tinggal pulang uda berasa kangen sama dia.

Gue memarkirkan mobil di garasi, lalu masuk lewat pintu samping, "Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawab Bunda dan Ayah yang lagi duduk di meja makan sambil menikmati teh dan biskuit.

"Gimana Ed?" tanya Bunda langsung berdiri dan menggiring gue untuk ikut duduk di meja makan.

"Alhamdulillah sukses Bun, Yah," ucap gue bangga.

"Alhamdulillah," ucap Bunda dan Ayah bersamaan. Orangtua gue keliatan seneng banget, ya akhirnya kan anaknya yang paling ganteng ini nikah juga hahhaha.

"Coba ceritain Bang gimana tadi acara lamarannya?" tanya Bunda penasaran.

"Ya gitu Bun, Ed ketemu Pak Halim, beliau cerita-cerita sedikit tentang kesehatannya, terus ketemu celah langsung deh Edgar masukin omongan. Beliau sih nggak nanya macem-macem soal kerjaan kan dia uda tau, nggak nanya gaji atau properti yang Edgar punya, Ed tetiba diajak *Sholat* Magrib dan disuruh jadi imam."

"Terus kamu bisa kan Nak?" Jiah muka Ayah khawatir banget, takut kali ya malu-maluin gitu haha.

"Bisa dong Yah, namanya juga kewajiban tiap hari, masa nggak bisa. Terus abisnya ngobrol lagi sama papa, mama dan kakaknya Naya,

cerita kalau Naya itu anak bungsu dari istri keempat Pak Halim, terus nanya kesiapan Edgar untuk meminang Naya. Karena Edgar memang uda mantap sama Naya ya mau gimanapun keluarga dia Edgar terima. Lagian nggak ada yang salah, mamanya nikah secara sah, Naya anak yang sah secara hukum dan agama." Ayah dan Bunda menganggukan kepala setuju.

"Naya pernah cerita soal itu, semua istri Pak Halim rukun, mungkin cuma istri ketiganya yang nggak rukun, Bunda nggak tau persisnya tapi akhirnya Pak Halim menceraikan istri ketiganya. Ya itu urusan keluarga mereka sih, tapi dengan keterbukaan Pak Halim ke Edgar, bukti kalau Naya berasal dari keluarga baik-baik mereka nggak menutupi apapun tentang latar belakang Naya. Walaupun Bunda tau banget kalau Naya memang berasal dari didikan yang baik. Mungkin hanya karena Pak Halim yang punya banyak istri yang jadi bikin gimana gitu."

"Yah masyarakat sekarang kan memang lebih sering menilai berdasarkan intuisi mereka Bun, malah jadi fitnah akhirnya. Punya banyak istri kan bukan berarti keluarga itu berantakan. Sah-sah saja punya istri satu dua sampai empat asal adil." Bunda melirik ke arah Ayah dengan pandangan yang.....

"Bukan maksud Ayah mau membela Pak Halim, atau ikutan Bun, nggak sama sekali." Gue membuang pandangan ke arah lain, nggak mau ikut kena sinar laser dari mata Bunda. Cewek itu sensi banget kalau uda bahas poligami. Liat aja muka Bunda udah memerah gitu, diangetin dikit lagi pasti berasap.

"Bahasa Ayah terkesan membela gitu," kata Bunda sinis.

"Bukan begitu Bun. Zaman sekarang begini memang, saat ketemu pria beristri lebih dari satu pasti selalu dibenci, padahal dia menghalalkan wanita itu loh, mereka menikah sah di mata hukum dan agama seperti Pak Halim ini. Lagipula seperti Ayah bilang, pasti beliau punya alasan, mungkin istri pertamanya tidak bisa memenuhi kebutuhannya. Atau ada faktor lain."

"Istri pertama uda meninggal Yah," potong gue.

"Nah itu bisa jadi salah satu alasannya, makanya beliau menikah lagi supaya tentram, tau sendiri kalau pria itu punya kebutuhan biologis. Mereka yang tidak mengenal hukum agama bisa saja memilih jajan di

luaran sana. Seperti teman kantor Ayah, dia cerita kalau istrinya sudah tidak bisa melayaninya lagi, alhasil dia meminta izin untuk menikah lagi, tapi nggak diizinkan, sedangkan dia punya kebutuhan, akhirnya jalan satu-satunya dia menyewa wanita panggilan. Nah Ayah tanya, menurut pandangan Bunda gimana?" Raut wajah Bunda berubah bingung, gue tertarik nih sama pembahasan ini, tanpa sadar dalam kasus ini si istri membiarkan suaminya berzina. Cuma supaya nggak dipoligami. Bunda diam nggak bisa memberikan argumen, gue tau Bunda kalut. Kalau milih setuju dengan poligami pasti Bunda takut Ayah minta izin buat nikah lagi, walau gue tau Ayah nggak kayak gitu.

"Dan yang paling mengejutkan istrinya pernah memergoki suaminya selingkuh, tapi tetap nggak mau dipoligami dan memilih menutup mata. Membiarkan suaminya berzina asal hanya dia yang berstatus istri sah suaminya."

"Istrinya yang bodoh, kenapa nggak minta cerai kalau suaminya selingkuh. Izin boleh menikah dua tiga atau empat itu semacam senjata bagi laki-laki buat menyakiti wanita." Baru kali ini gue denger Bunda menjawab dengan kalut begini, gue memandang Ayah meminta untuk tidak meneruskan pembicaraan ini. Gue bingung ini kok malah bahas ke sini sih Yah. Ini ada yang mau nikah loh Yah, belum nyiapin antar-antaran, harusnya yang dibahas itu, bukan poligami.

"Nggak semudah itu Bunda, istrinya sudah berumur kalau bercerai siapa yang akan menafkahi? Anaknya? Bisa jadi, tapi ingat anak beda sama suami. Dan satu hal penting lainnya, perceraian itu halal tapi dibenci Allah. Sedang menikah itu sunnah, apalagi zaman sekarang populasi wanita lebih banyak dari pria. Apa salahnya menjadi istri kedua Bun? Pernikahan sah di mata hukum dan agama, anak yang lahir sah, bisa dapat waris, bisa pakai nasab bapaknya. Daripada jadi wanita penggoda sudah berdosa karena berzina. Kalau hamil janinnya digugurkan, tambah lagi dosanya. Kalaupun dilahirkan anaknya tidak sah, salah didikan anaknya bisa ikut seperti ibunya. Begitu seterusnya sampai dunia hancur, hanya karena kita tidak mau mengerti dan tidak mau terima alasan di balik diizinkannya menikah lebih dari satu istri." Gue melihat mata Bunda yang berkaca-kaca, nah loh Ayah Bundanya nangis.

"Udah jangan nangis, ini masalah cara pandang. Nggak ada yang salah dengan dalil yang sudah dibuat Allah, hanya kadang manusia

yang nggak paham, kalau kita menyalahkan dalil berarti kita mengkritik Yang Maha Benar. Ada mungkin sebagian pria yang menjadikan dalil ini ajang untuk punya banyak istri. Tapi kita juga nggak boleh menuduh orang yang banyak istri itu buruk, belum tentu begitu. Toh dia berani jujur sama istrinya untuk menikah lagi. Dia berusaha memuliakan wanita yang mau dinikahinya dengan memberi status yang sah. Yang buruk itu yang suka main perempuan, secara sadar dia mengkhianati istrinya. Lebih sakit mana Bun?" Bunda nggak bisa jawab dan malah semakin terisak, Ayah tuh ngomongnya santai loh nggak yang ngebentak, Ayah itu kalau sama Bunda bahasnya alus banget. Seumur gue hidup belum pernah gue liat Ayah bentak-bentak Bunda.

Sekarang Ayah menarik Bunda yang menangis ke dalam pelukannya, "Uda jangan nangis Bun, malu itu diliat anak bujang kita." Bunda memukul dada Ayah, karena malu, buset dah ini orangtua gue.

"Iya Bunda nggak akan mikir macem-macem lagi. Tapi Ayah nggak akan nikah lagi kan?"

Ayah menghapus air mata Bunda, "Ayah lebih milih puasa kalau Bunda uda nggak bisa melayani Ayah lagi." Suara Ayah cuma berupa bisikan tapi gue masih bisa denger. Gila nggak salah kalau gue jadiin Ayah panutan, ahh gue jadi kayak liat bayangan gue sama Naya di masa depan kalau liat Ayah Bunda pelukan gini.

****

Gue nggak bisa tidur, mau telepon Naya tapi uda malem yang ada nanti gue ganggu istirahat dia lagi. Gue keluar dari kamar untuk membuat coklat panas di dapur, siapa tau gue bisa tidur abis minum itu. Rumah ini jadi sepi sejak Hara nikah, biasanya jam segini itu anak ngalong nonton drama korea, gue dulu demen banget gangguin dia nonton. Sekarang gue kangen suasana itu. Nggak kerasa waktu cepet banget berlalu, Hara uda nikah aja, gue juga. Artinya umur Ayah Bunda juga semakin tua.

"Belum tidur Bang?" Gue menoleh saat melihat Ayah yang juga berjalan masuk ke dapur.

"Nggak bisa tidur Yah." Ayah mengambil segelas air putih di dispenser dan duduk di sebelah gue.

"Kenapa? Mikirin Naya?" Yaelah bokap gue tau banget isi otak anaknya.

"Salah satunya itu Yah."

"Salah duanya apa?"

"Masalah rumah Yah." Ayah mengerutkan kening.

"Kenapa rumah Ed? Tinggal ngisi *furniture* kan?" Gue menganggguk. Sejak gue kerja beberapa tahun lalu gue emang dapet fasilitas kantor untuk cicilan rumah bunga rendah. Nggak gede sih tipe 45 uda gue renov juga jadi tingkat dua, halamannya nggak gitu gede. Maunya gue bisa punya halaman luas kayak di rumah ini, cuma tau sendiri harganya mahal. Tadinya temen gue nawarin apartemen tapi gue nggak mau. Mana tega gue biarin anak bini hidup di gedung tinggi dan kayak terisolasi gitu. Anak gue butuh lari-lari di halaman kali.

"Rumah itu kan buat persiapan Ed berumah tangga, tapi kalau Ed pindah setelah nikah, Bunda sendirian dong Yah. Ed nggak tega." Ayah terdiam sejenak.

"Ayah ngerti, tapi itu keputusan kamu Bang, Ayah nggak melarang kamu untuk terus tinggal di sini, asal istri kamu mau."

"Jelas Naya mau lah Yah," kata gue yakin.

"Jangan pakai intuisi Ed. Kalau sudah menikah semua harus dibicarakan. Kamu memang pengambil keputusan dalam keluarga, tapi bukan berarti tanpa musyawarah sama istri. Biasakan berdiskusi Ed, pendapat istri itu penting," nasihat Ayah.

"Iya Yah, nanti Edgar tanya sama Naya."

"Jadi rencana kamu kapan Ayah sama Bunda bisa ke rumah Pak Halim?" Maunya Ed malem ini Yah tapi uda malem, nggak bakal dibukain pintu juga.

"Besok gimana Yah, Jumat kan bagus itu Yah." Ayah menganggguk setuju.

"Abis jumatan bolehlah kita ke sana. Terus Ed masalah uang untuk nikah, kamu ada berapa?" Nah ini yang tadinya mau gue bahas sama Ayah Bunda, eh malah bahas poligami.

"Ed uda nyiapin tabungan untuk nikah Yah, dari tahun kemarin. Ada seratus juta cukup nggak Yah?" Gue tau ini sebenernya nggak cukup kalau pestanya mau di hotel kayak si Hara. Ya beda kelas sih gue sama Jo, dia kan punya pohon duit. Kalau gue mah nanem mulu tapi nggak tumbuh, kayaknya pupuknya nggak tokcer nih.

"Memangnya pestanya mau di mana? Nanti kalau uang kamu kurang, Ayah tambahin, Ayah ada lima puluh juta."

"Eh jangan Yah, pakai duit Ed aja, paling kalau kurang nanti Ed ambil dari tabungan pribadi Ed." Malu gue nikah pake duit orangtua, walau dikit, gue ada duit buat modal ngelamar anak orang.

"Kamu itu masih tanggung jawab Ayah Ed, wajar kalau Ayah mau kasih bantuan untuk modal kamu nikah."

"Tapi ini cukup Yah, pestanya sederhana aja nggak usah mewah, sesuai *budget* yang penting sah." Kalau bisa milih gue maunya ijab qabul aja ngundang orang dikit aja jadi nggak perlu nyalamin banyak orang. Takut capek pas mau ibadah intinya.

"Kamu itu anak Ayah yang paling mandiri, kadang Ayah suka merasa bersalah sama kamu Ed. Ayah inget kamu dulu waktu SD nggak pernah minta uang jajan, selalu makan masakan Bunda. Padahal Ayah tau kamu sering ngeliatin temen kamu yang jajan di kantin. Terus kalau jalan-jalan, kamu pengen beli mobil mainan, cuma waktu itu Ayah belum bisa beliin karena uang masih pas-pasan, Bunda kamu juga berhenti kerja untuk ngurus kamu, yang ada kamu selalu liatin temen-temen kamu main. Beranjak SMP temen-temen kamu sudah pakai *handphone* cuma kamu yang belum punya, Ayah tau kamu pengen beli, sampai setiap nemenin Bunda belanja, kamu selalu liatin majalah *handphone*. Dan waktu kamu dibeliin Bunda *handphone* bekas kamu seneng banget. Kadang Ayah sedih nggak bisa bikin kamu seneng waktu kecil, uang Ayah belum cukup buat beliin kamu sesuatu Ed. Sampai waktu SMA kamu selalu juara umum, dapat beasiswa prestasi, waktu Ayah mau kasih kamu uang sebagai ganti SPP bulanan kamu yang digratiskan, kamu bilang nggak usah, disimpen aja buat kuliah. Lalu waktu kuliah ternyata kamu dapet biasiswa lagi, Ayah inget banget dulu pertama kalinya kamu minta sesuatu sama Ayah, kamu minta motor, tapi nggak usah yang mahal supaya hemat ongkos kalau kuliah."

Gue diam mendengar cerita Ayah, dulu memang gue sempet ngerasain zaman susah Ayah sama Bunda, zaman Bonyok gue bertahan buat ngasih gue dan Hara makan. Dulu zaman lagi susah, Bunda berhenti kerja, Ayah yang bener-bener harus cari uang ekstra keras, sampe dulu Ayah sempet *nyambi* jadi sopir travel juga kalau Sabtu-Minggu. Gue yang tau itu, emang selalu ngalah. Kayak pas Hara dapet *handphone* bagus, tapi gue masih bertahan sama *handphone* bekas yang Bunda beliin, yang fiturnya cuma bisa buat telepon dan SMS doang. Tapi gue nggak nyangka Ayah merhatiin hal itu, karena jujur gue aja uda lupa, karena gue dulu mikirnya udalah Ayah belum ada duit, kasian kalau minta nanti malah nggak bisa makan. Makanya gue cuma suka liatin orang main mobil-mobilan, sesekali minjem kalau dikasih.

"Jadi izinkan Ayah sekali ini, di hari penting kamu Ed. Untuk kasih uang buat kamu, supaya hati Ayah lega Ed." Sepanjang hidup gue cuma sekali gue liat Ayah meneteskan air mata, waktu Hara menikah. Dan hari ini Ayah kembali meneteskan air matanya buat gue.

"Iya Yah, tapi kalau uang Edgar cukup, uang itu tetep punya Ayah ya," putus gue. Ayah mengangguk lalu menepuk-nepuk bahu gue.

"Anak Ayah uda dewasa semua, sebentar lagi jagoan Ayah mau nikah. Padahal dulu Ayah inget banget kamu masih segede ini Ed." Ayah menunjukkan lengannya. Gue tersenyum, "dulu masih bisa Ayah gendong, sekarang uda gede begini. MashaAllah, jadi suami yang bener ya Nak. Jangan tinggalin *sholat*, Jangan pernah ngomong kasar ke istri, kalau emosi menjauh dulu sampai emosinya reda. Jangan main tangan, istri itu buat disayang bukan buat dipukul. Jaga rahasia rumah tangga, jangan cerita aib istri. Bisa ya Nak?" Gue menunduk sambil menghapus air mata, gue jarang ngobrol sama Ayah. Karena kami sama-sama kerja, tapi dari dulu sampai sekarang rasa kagum gue sama beliau nggak pernah hilang. Kalau dulu gue pengen punya istri penyayang kayak Bunda, sekarang gue pengen jadi bapak yang baik kayak Ayah. Walau dulu Ayah nggak bisa beliin gue mobil-mobilan, tapi Ayah kasih gue yang lebih berharga dari itu. Keluarga bahagia, sampai kalau gue dikasih kesempatan kedua untuk hidup, gue pasti tetep milih untuk bareng keluarga gue ini.

****

Gue mengusap tangan gue yang basah akibat keringat dingin. Walau ini uda yang kedua kali gue ke sini sebagai Edgar calon suaminya Naya, tetep aja gue gugup banget. Hari ini gue, Ayah dan Bunda akan melamar Naya secara resmi, juga membahas kapan waktu yang tepat untuk kami menikah.

"Jadi Pak Halim, saya ini ayahnya Alaric Edgar, nama saya Luthfan," kata Ayah memperkenalkan diri kepada keluarga Naya, di ruang tamu ini, Pak Halim, mama Naya dan Mas Fahri duduk bersama keluarga gue. Naya nggak ikut diskusi karena dia tinggal tunggu keputusan aja. Walau sebenernya gue kangen pengen liat muka dia. Ah pasti dia lagi di kamarnya ini.

"Maksud kedatangan kami ke sini, untuk meminang putri Bapak, Kanaya Azzani untuk putra kami ini."

Pak Halim mengangguk mendengar sambutan Ayah.

"Putra kami ini Pak, masih 25 tahun, mungkin dari segi usia memang sudah sangat layak menikah, tapi sifatnya masih suka kekanakan, nanti mohon bimbingan Pak Halim."

"Ya Pak Insyaa Allah, saya sudah mengenal Nak Edgar ini, kemarin saya juga sudah memberi restu. Nah putri kami Kanaya Azzani ini, bulan ini masuk 19 tahun. Sifatnya juga masih sangat kekanakan, saya juga mohon Bapak dan Ibu bisa membimbing Naya."

"Iya Pak, lagipula Naya itu sudah saya anggap anak sendiri," sahut Bunda.

"Nah kalau gitu kita tentukan tanggalnya saja. Udah ada yang nggak sabar kayaknya pengen cepet sah." Gelak tawa membahana di ruang tamu. Gue tersenyum ke arah calon kakak ipar gue, walau masih memasang wajah datar gue tau dia bangga banget bisa dapet ipar ganteng macem gue haha.

"Oh iya, Naya mana, ini mau bahas tanggal sama acara pernikahan." Mama Naya langsung berdiri untuk memanggil anaknya. Asyikk akhirnya bisa liat mukanya ini.

Tak lama kemudian, gadis pujaan gue muncul mengenakan kaftan berwarna kuning, nggak usah dibayangin betapa cantiknya calon istri gue ini. Apalagi dengan menunduk malu-malu begitu, Ya Allah pengen bawa pulang sekarang juga. Bunda yang memang kangen

dengan Naya langsung memberikan pelukan dan ciuman di pipi, ah gue juga mau kalau dicium! Naya juga menyalami Ayah dan tersenyum pada gue. Buset gue cuma dapet jatah senyuman dia doang!

"Sebelumnya begini Pak, untuk masalah pesta pernikahan, Edgar tidak bisa mengadakan pesta yang mewah. Harap maklum Pak." Gue menunggu reaksi Pak Halim yang masih memasang wajah teduhnya.

"Kalau saya juga nggak mau pesta yang berlebihan Ed. Menghabiskan uang, pemborosan. Karena esensi menikah itu bukan seperti itu, bukan ajang pamer kemewahan. Tapi kita tanya yang mau menikah dulu, gimana Naya?" Naya mengangkat kepalanya sedikit kaget karena ditanya begitu, mukanya bersemu merah dan mencuri pandang ke gue.

"Kalau Naya sih, yang penting cepet sah jadi istri Mas Edgar." Huwattt? Mas??? Gilaaa melambung guee Nayy!!! Ngegemesin banget sihhhh!

"Duh yang maunya buru-buru aja nih Dek," goda Mas Fahri. Iyalah kami kan mau ngasih ponakan buat kamu, Mas!

"Kalau soal mahar, ada permintaan dari Naya?" tanya Bunda.

"Kalau mahar, Naya minta uang satu dinar aja Bun.." MasyaAllah, beruntung banget gue dapetin ini anak manis satu. Bukan berarti gue bakalan kasih dia yang murah, memang sebaik-baiknya wanita itu yang maharnya mudah, tapi sebagai lelaki nggak mungkin banget lah gue kasih calon ibu anak-anak gue, mahar yang sembarangan.

"Untuk tanggal, gimana kalau sebulan lagi, tanggal 20. Masalahnya bulan depan saya harus *check-up* lagi ke Singapura." Jangan kan sebulan lagi Pak, besok juga saya siap.

"Cukup nggak waktunya Pa?" tanya mama Naya.

"Cukup Ma, nggak usah pesta besar, undang keluarga dan teman dekat saja. Terus pasang tenda di depan rumah kita ini, halamannya kan luas, nggak perlu itu sewa hotel."

"Jadi sudah diputuskan ya, Pak, Bu tanggal 20 bulan depan." Alhamdulillah ya Allah. Akhirnya bentar lagi gue kawin!!!! Gue melirik

Naya yang juga sedang melirik gue, gue terseyum padanya. Tinggal sebulan lagi, sebelum status kamu berubah menjadi Ny. Alaric Edgar Pratama, Kanaya Sayang.

****

Malam Terakhir Sebagai Perjaka

Setelah acara lamaran resmi gue ke keluarga Naya. Gue disibukkan dengan hal yang berhubungan dengan pernikahan gue yang akan digelar seminggu lagi. Sebenarnya gue nurut aja sama Bunda dan mama Naya untuk pemilihan konsep pernikahan gue nanti, seperti pakaian yang akan kami kenakan, gue nggak masalah mau pakai adat Sunda seperti keinginan mama Naya atau pakai adat Jawa seperti keinginan Bunda, gue cuma pesen satu hal, apapun yang dikenakan Naya nanti, nggak mengekspose bentuk tubuhnya. Cukup deh gue liat dia pakai kebaya seksi pas di nikahan Alba, gue nggak mau dia pake begituan lagi. Bukannya dia nggak cocok dan nggak cantik pakai baju begitu, dia malah cantik dan seksi banget. Tapi gue nggak mau dia mamerin tubuh seksinya di depan umum, kalau di depan gue mau dia telanjang juga gue izinin. Tapi nanti nunggu udah halal.

Gue juga sudah meminta jatah cuti dua hari sebelum pernikahan digelar dan dua minggu setelahnya. Ternyata ada hikmahnya juga gue jarang ambil cuti tahun ini, jadi gue bisa puas-puasin deh tuh buka puasa bareng Naya hahaha.

Tapi pastinya sebelum cuti gue harus mengerjakan tugas-tugas gue yang menumpuk bak Gunung Semeru ini.

"Dian, kasus penipuan ini sudah diinvestigasi?" tanya gue pada Kabag CSO yang baru menjabat beberapa bulan ini. Umurnya masih muda, mungkin seumuran Hara, kerjanya juga cukup cekatan, gue suka nih yang model energik dan antusias kayak dia begini, nggak salah kalau masih muda uda bisa punya jabatan yang lumayan.

"Udah Pak, alamat benar tapi orangnya nggak ada di tempat. Uda titip pesen juga sama orang rumahnya supaya yang bersangkutan ke sini," jelasnya.

"Ok, makasih Dian."

Gue kembali ke ruangan untuk melaporkan perkembangan kasus ini. Inilah dilema kerja di bank setiap bulan ada aja kasus aneh-

aneh, entah itu cek kosonglah, pembobolan rekening lah, sampai yang dulu masih bikin gue agak miris, penipuan dengan iming-iming dinikahi.

Sebulan lalu gue mendapatkan kasus pemalsuan data dan pembobolan rekening, korbannya sepasang suami istri yang kebetulan sama-sama dokter, punya sebuah Rumah Sakit bersalin. Dia punya manajer keuangan yang mengatur keuangan mereka berdua, yah mungkin si manajer itu khilaf liat duit banyak akhirnya melakukan korupsi, sedikit demi sedikit yah lama-lama jadi bukit, setelah tiga tahun korupsi akhirnya terbongkar juga dan nggak tanggung-tanggung korupsinya mencapai angka 5 miliar. Intinya sih Pak Dokter sama Ibu Dokter itu terlalu percaya sama manajer mereka, buka cek nggak diliat lagi keperluannya buat apa, main tanda tangan aja, mereka juga nggak melakukan audit berkala. Jadilah kena kibul sama itu manajer, padahal si dokter bilang uda nganggep orang itu kayak keluarga sendiri. Yah begitulah kalau sudah diperbudak nafsu setan, nggak inget lagi sama kebaikan orang.

"Pak Edgar." Gue melihat Maria yang berdiri di depan pintu ruangan gue.

"Kenapa Maria?"

"Itu Pak ada nasabah yang rekeningnya diblokir, status F."

"Ok suruh masuk ke ruangan saya nasabahnya." Maria mengangguk dan keluar dari ruangan gue. Status F itu singkatan dari Fraud, berarti nasabah terindikasi melakukan penyimpangan untuk mengelabui, menipu bank, nasabah atau pihak lain di lingkungan bank, yang mengakibatkan kerugian. Dan ini menjadi makanan gue sehari-hari, bolak balik jadi saksi di kepolisian sampai ke persidangan uda sering banget gue jalani, sampai gue kenal baik sama beberapa polisi, termasuk Kapten Dilan yang baru-baru ini jadi idola karena berhasil menangkap bandar narkoba besar, doi sahabat kental gue tuh.

"Siang Pak." Nah ini dia nasabah yang dikatakan Maria tadi sudah datang.

"Oh siang Pak, silakan masuk," kata gue sambil mempersilakan nasabah itu duduk. Nasabah ini masih muda, mungkin masih kuliah atau baru tamat SMA.

"Perkenalkan saya Edgar, dengan Bapak siapa?"

"Saya Erik Pak."

"Gimana Pak Erik ada yang bisa saya bantu?" kata gue memulai pembicaraan.

"Iya Pak, kemarin ibu saya bilang ada orang bank yang dateng, terus saya disuruh ke sini." Oh ini nasabah yang diinvestigasi Dian, nama yang terlampir di berkas juga sama.

"Begini Pak, kami mendapat laporan dari kantor pusat jika ada penyalahgunaan rekening atas nama Pak Erik." Gue diam sambil memperhatikan ekspresinya. Wajah pria ini memucat, tapi gue nggak boleh *nethink*, setiap orang yang belum dinyatakan bersalah oleh hakim di persidangan masih dilindungi oleh azas praduga tak bersalah.

"Di sini pelapor menjelaskan tentang kronologis penipuannya, penipuan dengan iming-iming hadiah."

"Tapi bukan saya yang pakai rekening itu Pak," bantahnya.

"Jadi siapa yang menggunakan rekening Bapak?"

"Jadi begini Pak, saya itu kenalan sama orang di warnet, dia nanya, apa saya punya rekening bank. Saya bilang nggak ada, terus dia cerita kalau dia merantau ke sini, terus baru buka usaha, mau buka rekening bank tapi ditolak karena identitasnya masih pakai KTP lama. Dia minta tolong saya untuk bantu buka rekening, dan dia bilang akan kasih saya uang lima ratus ribu. Ya saya pikir lumayan dapet duit cuma pinjem KTP aja." Nah ini dia nih, oknum-oknum yang memanfaatkan anak polos kayak si Erik ini.

"Begini Pak Erik saat Bapak membuka rekening, itu ada ketentuan yang Bapak harus baca sebelum membubuhkan tanda tangan. Di sana dijelaskan bahwa rekening tidak boleh dipindah-tangankan, semua bentuk penyalahgunaan rekening menjadi tanggung jawab pemilik rekening. Artinya walaupun bukan Bapak yang menggunakan rekening itu, itu sudah menjadi tanggung jawab Bapak sepenuhnya." Kali ini muka doi lebih pucat dari sebelumnya.

"Jadi saya harus gimana Pak? Saya nggak punya uang untuk gantinya." Hah inilah yang harus diperhatikan sama masyarakat, jangan cuma karena uang sedikit jadi tergiur dan malah dapet masalah ke

depannya, padahal sejak buka rekening uda disuruh baca dulu ketentuannya. Ini nih budaya males baca, main tanda tangan aja, padahal nggak rugi juga baca ketentuan itu daripada bengong sambil ngeliatin CS bank input data.

"Begini Pak, nanti petugas kami akan bantu Pak Erik untuk membuat surat pernyataan bermaterai bahwa bukan Bapak yang menyalahgunakan rekening itu, dan rekening Bapak harus kami tutup." Dia mengangguk dan gue langsung menelepon Maria untuk membantu proses selanjutnya. Tugas kami memang hanya sampai di sini, menginvestigasi alamat rumah nasabah, fiktif atau tidak, meminta nasabah datang ke bank untuk memberikan keterangan, lalu menutup rekening nasabah tersebut, karena terindikasi penipuan. Lalu bagaimana dengan uang korban? Sebenarnya masih bisa dikembalikan jika dana yang ditransfer belum sempat ditarik, jika korban sigap langsung melapor ke layanan 24 jam kami, dana bisa diblokir selama beberapa jam sambil menunggu surat kepolisian, dan akan diblokir seterusnya sampai kasus selesai. Tapi jika sudah ditarik oleh si pelaku yah bakalan semakin sulit, tergantung si pelapor dan pihak kepolisian yang menanganinya.

Gue merentangkan tangan ke udara, untuk merilekskan otot-otot yang kaku. Gila aja ini uda jam dua dan gue belum makan siang. Kalau gini caranya bisa ambruk gue sebelum acara nikahan. Gue melirik *iPhone* yang sedari tadi belum gue sentuh sama sekali.

Kanaya Tak terjawab (5)

Nah saking sibuknya gue sampai nggak ngangkat telepon Naya, gini nih kalau uda berkutat sama yang namanya kerjaan. Gue membaca pesan yang dikirimkan oleh calon Nyonya Edgar, asyik banget nyebutnya.

Kanaya Azani :

Mas uda Dzuhur?

Mas jangan telat makan ya, kata Bunda Mas kalau sibuk suka lupa makan.

Mas sibuk banget ya?

Mas uda makan sama sholat?

Yaudah deh jangan kecapekan ya Mas.

Duh calon bini perhatian amat sih bikin gemes aja. Gue mendial nomor Naya, kangen sama suara dia.

"Ya Mas."

"Assalamualaikum calon istri." Gue mendengar tarikan napas Naya.

"Waalaikumsalam calon suami," katanya dengan nada suara malu-malu, ahh gemesin banget dia.

"Mas uda *sholat*, tapi belum makan. Kamu nggak ada niat buat nganterin makanan ke sini lagi?"

"Nanti masakan Naya nggak dimakan lagi kayak waktu itu." Damn!!! Gara-gara Tatang nih cerita nggak penting, calon bini jadi ngambek.

"Ih nggak lah kali ini pasti dimakan kok," bujuk gue.

"Nanti aja kalau uda resmi nikah, Naya baru mau masak lagi buat Mas."

"Yah kok gitu Nay? Tapi nggak papa deh, aku siap nunggu."

"Mas hari ini jadi fitting *baju kan?"* Nah iya hampir aja gue lupa kalau hari ini gue harus *fitting* baju.

"Iya nanti sore ya pas pulang kerja, ini masih banyak yang mau diurus."

"Ok deh, jangan capek-capek ya Mas."

"Iya. Mas tutup dulu ya. Assalamualaikum."

Ahh harusnya pulang ini gue bisa langsung rebahan di kamar, tapi harus pake acara *fitting* baju, mana gue harus *fitting* sendiri tanpa Naya lagi, karena dia uda *fitting* beberapa hari lalu. Gue yang sibuk karena harus nyelesaiin tugas negara setelah izin sakit juga buat ngejer cuti kawin musti kerja ekstra keras. Nggak jarang gue sampe bawa pulang kerjaan.

Tenang Ed, penderitaan ini akan berbuah manis.

Yah gue memang musti ekstra sabar, seminggu lagi, tapi kok rasanya lama banget ya. Apalagi gue uda lama nggak ketemu Naya,

terakhir ketemu dua minggu lalu waktu milih undangan bareng, seterusnya gue nggak ketemu dia lagi, karena memang jadwal gue yang padat dan juga Naya yang disibukan dengan ujian semesternya. Jadi argumen Mas Fahri tentang pingit-pingitan itu berjalan sesuai kemauannya, kami dipingit oleh keadaan.

****

"Uda hafal belom lo." Kehadiran Alba dan Jo mengagetkan gue.

"Apaan?"

"Ijab qabul lah, awas kalau salah tiga kali lo diguyur aer terus nikahannya batal loh." Gue melirik Alba tajam, sedangkan adik ipar gue sudah tertawa cekikikan.

"Ngerasain kan lo Bang apa yang gue rasain beberapa bulan lalu." Gue mendengus, jadi ceritanya si Jo bales dendem nih.

"Gue inget banget waktu itu Bang Edgar nggak berhenti ngunyah lemper saat gue lagi keringat dingin nungguin waktu ijab qabul." Alba sudah tertawa terbahak-bahak. Keluarga gue emang sudah berkumpul semua di rumah ini, besok akan menjadi hari bersejarah buat gue. Akhirnya mulai besok gue akan mengakhiri status perjaka, hahahaha.

"Lo kasih apa mas kawinnya?" tanya Alba.

"Naya minta uang satu dinar, tapi gue ngasih dia yang lain juga sebagai mahar."

"Waktu nikah dulu Hara malah nggak ada permintaan khusus sih buat mahar. Ya gue juga nggak mungkin ngasih yang sembarangan, istri gue *Man!* Yang bakal sama-sama meniti jalan ke surga bareng gue. Maharnya gue kasih yang spesial dong." Gue bertos ria dengan Jo. Ah lega gue nyerahin Hara ke dia.

"Eh terus kalian mau bulan madu kemana?" Jiah si Alba nanyain bulan madu, kayak mau kasih tiket pesawat gratis aja.

"Kalau si Naya sih gue yakin dia maunya ke Korea, sama kayak si Hara dulu. Tapi usul Bang, jangan deh, gue emosi sumpah denger dia muji-muji itu artis Korea." Gue tertawa melihat Jo yang frustrasi.

"Hahha pasti lo dikacangin ye hahha."

"Awalnya gitu, dia *excited* banget sampe gue ditarik-tarik, tapi akhirnya gue jengah juga, terus ya ada insiden sedikit sih di sana, yang akhirnya bikin dia sadar, harusnya dia ngabisin waktu sama gue bukan nyari si Lesung Lesung itu. Yah sabar yang berbuah manis lah."

"Gue tau banget kelanjutan cerita lo, nggak usah diceritain lah." Gue teringat dulu gue sempet nelepon Hara waktu dia *honeymoon*, siang hari dan mereka masih di atas kasur, tau banget gue mereka lagi ngapain.

"Kalau gue kemarin cuma sempet ke Bangkok doang sih, nggak bisa ambil libur banyak soalnya," kata Alba.

"Kalau gue nggak terlalu mikirin *honeymoon* ya, yang penting hidangan utamanya."

"Woooo ga sabar pengen belah duren ya," koar mereka berdua. Hahaha ya gue benerlah mau ke Paris kek, ke kutub kek, namanya *honeymoon* yang ada pasti mendekam di kamar. Mungkin ke sana buat pamer status aja di medsos, lagi di Eiffel, lagi di Big Ben, ujung-ujungnya masih balik juga ke kamar.

Drrrttt drrrtt drrrt

Gue mengambil ponsel gue yang ada di saku celana, "Eh bentar ya, nyonya nelepon nih," kata gue lalu berjalan menjauhi mereka berdua.

"Halo Nay," sapa gue.

"Halo Mas, lagi ngapain?" Ah kayaknya ada yang kangen ini.

"Lagi pesta bujangan nih," jawab gue asal.

"Heh serius??"

"Iya, kok kamu kaget gitu sih?"

"Kok Mas pesta-pesta begitu sih, nggak boleh!"

"Kenapa emangnya?" Dia pasti uda mikir yang macem-macem nih.

"Ya kan pesta bujangan kayak gitu. Minum-minum, terus ketawa-tawa sama cew..... HEH JANGAN BILANG MAS LAGI CLUBBING SAMA CEWEK?" Gue terbahak mendengar Naya yang uda gondok setengah mati.

"Ya nggak lah Sayang, kayak Mas anak *clubbing* aja. Ini Mas lagi ngobrol sama Jo dan Alba. Minta tips trik buat acara besok."

"Oh Naya kira Mas beneran pesta bujangan kayak di cerita-cerita itu."

"Makanya jangan *nethink* dulu sama calon suami."

"*Iya-iya maaf deh.*"

"Dimaafin kok. Lagi ngapain Nay, kok nggak tidur uda malem loh ini." Gue melirik jam tangan yang sudah menunjukkan jam sebelas malam.

"Nggak bisa tidur." Aduh jangan begadang Nay, besok malam aja begadangnya sama gue. Hahaha.

"Harus tidur dong, besok mau matanya kayak panda?"

"Ya nggak maulah, tapi Naya gugup. Besok Mas nggak bakal lari kan?" Heh? Ini anak mikirin apa sih.

"Mau lari kemana? Yang ada Mas larinya ke hati kamu."

"*Iss gombal. Kemarin Naya baca cerita, kisahnya sedih, ceweknya ditinggal pas mau akad nikah. Naya jadi parno.*" Astaga calon bini gue bacaannya bikin gue senewen! Harusnya dia baca buku tentang gimana menghadapi malam pengantin!

"Kamu jangan mikir aneh-aneh, sekarang tidur ya."

"He-em, tapi Mas juga tidur nanti, besok kesiangan lagi." Takut banget gue telat, kalau bisa subuh-subuh aku uda di rumah kamu kali Nay.

"Iya Mas juga tidur. Kamu tidur ya, sampai ketemu besok," ucap gue.

"Sampai ketemu juga Mas, dengan status yang uda halal ya," ucapnya malu-malu. Ahh gue jadi pengen halalin dia malam ini juga rasanya. Sabar Ed, nikmatin dulu malam ini, karena malam ini terakhir kali lo jadi perjaka.

****

Beneran Kawin

Gue mengusap-usap tangan gue yang sudah basah karena keringat. Gila gue gugup banget. Mau ngomong lidah kelu, mana jantung uda kayak lari sepuluh kilo. Gue mengembuskan napas berkali-kali untuk mengusir kegugupan. Akhirnya hari yang gue tunggu datang juga. Hari ini gue akhirnya bisa jadi pria seutuhnya hahaha. Walau gue sudah latihan berulang kali untuk ijab qabul, tetap saja gue merasa gugup.

"Siap Nak?" tanya Ayah sambil menepuk pundak gue.

"Siap Yah," jawab gue mantap. Ayah tersenyum sambil menepuk-nepuk pundak gue. Gue dan Ayah berjalan keluar dari dalam mobil yang membawa gue ke tempat Naya. Tempat gue akan mengikrarkan janji, bukan janji sehidup semati tapi janji untuk membimbingnya hingga kami bersama-sama ke surga nanti.

****

"Ananda Alaric Edgar Pratama, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan putri saya Kanaya Azzani binti Muhammad Halim Pradana dengan mas kawin seperangkat perhiasan emas seberat 50 gram dan uang sebanyak satu dinar, dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Kanaya Azzani binti Muhammad Halim Pradana dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Bagaimana para saksi, sah?"

"SAH"

"SAH"

"Alhamdulillah." Gue melafazkan puji syukur kepada Allah, akhirnya gue bisa mengucapkan kalimat sakral itu dengan lancar dalam satu tarikan napas. Jujur gue gugup banget, apalagi semua keluarga

besar kami ikut mengelilingi gue. Gue melihat Pak Halim menyeka sesuatu di wajahnya menggunakan tisu. Persis seperti yang pernah Ayah lakukan saat menikahkan Hara.

"Terima kasih sudah membesarkan Naya Pak, saat ini tugas Bapak sudah selesai, tanggung jawab Bapak berpindah kepada saya, terima kasih sudah memercayai saya untuk menjadi imam Naya," bisik gue saat Pak Halim bangkit untuk memeluk tubuh gue, hal yang spontan dilakukan beliau. Beliau sendiri tidak bisa berkata-kata, hanya diam dan menepuk-nepuk pundak gue. Mungkin kalau nanti gue punya anak cewek hal yang sama juga akan gue rasakan.

Tidak lama kemudian istri gue yang cantik memesona berjalan mendekat. Bahasa gue berubah nih, istri gue.... istri gue.... asyik banget sih nyebutnya.

Naya alias istri gue yang baru gue sahkan beberapa menit lalu berjalan bersama Bunda dan Mama, nggak usah ditanya seberapa cantik Naya, karena mata gue nggak bisa bayangin ada yang lebih cantik dari dia, bahkan Jun Ji Hyun yang selama ini diam-diam gue sukai kalah sama Naya.

Tubuh mungil Naya terbalut kebaya putih gading dengan rambut yang ditata cantik dan berhiaskan melati-melati segar. Gue bersyukur kebaya yang dipilihkan Bunda dan mama Naya nggak terbuka kayak yang dia pake di nikahan Alba, kalau dia berani pake yang kebuka-buka depan umum, gue bakalan langsung gendong dia masuk dalam kamar dan nggak akan keluar-keluar lagi.

Naya sudah berdiri di depan gue, dia berdiri canggung sambil menundukan kepala, aduh ini anak ngegemesin banget sih, kalau nggak ada orang pasti uda gue cium-cium gemes.

"Salam dulu Nay sama suaminya," bisik Mama. Dengan malu-malu Naya mengulurkan tangannya, dan langsung gue sambut, Naya mencium punggung tangan gue dengan hikmat.

"Tahan ya, difoto dulu," kata pihak photograper dan juga para tamu. Setelah Naya mencium punggung tangan gue, gantian sekarang gue yang mencium keningnya. Ya Allah gue pengen nangis rasanya, ini sentuhan pertama kali kami setelah sah menjadi suami istri.

"Mas Edgar boleh dipakaikan mas kawinnya," kata petugas KUA, gue langsung mengambil kalung, cincin, gelang dan anting yang gue beli sebagai mas kawin untuk Naya dan memakaikannya ke istri gue.

"Kamu cantik banget mungil," bisik gue ketika mengaitkan kalung itu di leher Naya.

Naya tersenyum malu-malu, membuat gue semakin gemas nggak keruan. Gilaa ini acara resepsi bisa di-*skip* nggak sih!!! Mau bawa pulang bini woy!!!

Setelah pemakaian mas kawin, gue membacakan Sighat Taklik dan dilanjutkan dengan penandatanganan buku nikah. Akhirnya dari gue bisa juga punya ini buku. Buku-buku mahal di toko buku bakal kalah sama buku nikah, dan cuma orang-orang yang berani berkomitmen yang bisa punya buku ini, dan gue salah satunya.

****

"Capek ya?" tanya gue pada Naya, istri gue itu terlihat berkeringat, sesekali dia menyeka keringat di dahinya menggunakan tisu.

"Hm.. sedikit."

"Kalau kamu capek ngomong aja Nay, jadi bisa istirahat."

"Nggak papa Mas, lagian kasian nanti tamunya." Gue menghela napas, saat ini gue dan Naya memang sedang bersalaman dengan para tamu undangan. Acara sederhana dalam bayangan gue ternyata salah, tamu undangan yang dateng banyak banget, di luar dugaan gue, kebanyakan sih rekan kerja Pak Halim alias papa mertua gue. Selebihnya temen kantor gue dan juga rekan kerja Ayah. Bayangin aja uda dua jam lebih gue berdiri di sini sambil salaman sama mereka, tapi kok nggak habis-habis orangnya.

"Hai Nay, selamat ya." Seorang pria bertubuh kurus dan bermata sipit menyapa Naya.

"Eh ada *Oppa*, makasih ya *Oppa* uda nyempetin dateng." Gue mengerutkan kening melihat binar bahagia Naya saat menyapa si sipit ini.

"Iya dong, aku pasti dateng walau aku ngarepnya yang di sebelah kamu itu aku." HEH?? Apa yang dibilang si bocah ini?

"Ehem... Mas bisa cepat? Yang lain ngantre." Raut wajah si sipit berubah tidak suka saat mendengar teguran gue. Bodo amat! Salah sendiri lo modusin bini orang. Heran zaman sekarang manusia nggak ada aturan, uda nyata-nyata bini orang masih berani ngegodain!!!

****

"Hai abangku yang ganteng, akhirnya laku juga ya." Gue mendongak saat mendengar suara cempreng Hara.

"Lo kenapa nggak pulang?" tanya gue, perasaan gue rombongan keluarga gue uda pulang semua deh, kenapa ini anak masih ngejogrog di sini.

"Masih nungguin Jo, dia lagi diskusi sama Mas Fahri." Gue mendengus. Nasib... Nasib... kakak ipar gue itu masih aja jutek sama gue, dan lebih milih ngobrol sama si Jo. Gue tau sih Mas Fahri sama si Jo lagi ada kerja sama, tapi gue sebagai adik ipar kan merasa tersingkir. Tapi nggak papa lah, asal nanti kerja sama mereka melibatkan bank gue dalam setiap transaksinya.

"Abang kenapa duduk di sini?" tanya Hara dan memilih duduk di sebelah gue. Saat ini gue lagi duduk di ruang keluarga yang ada di lantai dua, Naya lagi di dalam lagi dibantu buka riasannya. Gue risih mau masuk, soalnya cewek semua yang ada di dalam kamar, entar gue dikira nggak sabaran lagi.

"Nggak papa, nyari angin doang," jawab gue.

"Ihhh emang di kamar nggak ada AC?"

"Gue kan nyari angin bukan nyari AC."

"Iya deh iya deh, nggak bakal menang kalau debat sama Abang. Oh iya Bang, nanti jangan kasar-kasar ya kasian Naya dia kan masih kecil." Eh buset ini anak ngomong apaan?

"Maksud lo?"

"Ya itu maksud Adek, Abang pelan-pelan, yang sabar jangan langsung hantam. Kan Abang lama puasa tuh takutnya nggak bisa menahan diri, kan kasian Naya nanti kalau sakit." Astaga naga, ini adek gue yang polos kenapa mikirnya jauh amat.

"Woyy woyyy mulut lo ya." Gue meraih kepala Hara dan menjepitnya ke ketiak gue.

"Abangggg bauuuu uhuk uhuk..."

"Syukurin!! Lo ngomong jangan sembarangan makanya!!!"

"Ehem ehem..." gue mendongak mencari sumber suara batuk centil itu. Jiah ini yang nyebarin virus ke adek gue dateng.

"Aku cariin ke mana-mana taunya di sini, mau pulang nggak Ai."

"Mau lah, dia dari tadi nungguin lo kali," potong gue, ayo Jo bawa sono adek gue, lama-lama di sini dia bisa ganggu malam pelepasan keperjakaan gue!

"Semangat banget sih Bang," ledek Jo.

"Jiah kayak lo nggak aja dulu Jo, lo nggak inget sampe dateng pagi-pagi banget saking semangatnya," sindir gue. Jo menggaruk tengkuknya salah tingkah.

"Udah ihh ini kenapa main ledek-ledekan begini. Uda Bang, Adek pulang dulu." Hara berdiri dan gue mengikutinya.

"Makasih ya Dek uda bantuin nyiapin semuanya." Gue tau Hara berperan penting untuk acara pernikahan gue, di saat gue sibuk menyelesaikan pekerjaan, Haralah yang membantu menentukan desain dan konsep resepsi. Hara itu paling tau apa yang gue suka dan gue nggak suka.

Hara berbalik dan tiba-tiba langsung menghambur memeluk tubuh gue, "Kenapa Dek?" tanya gue saat Hara menyurukkan kepalanya ke dada gue. Gue melemparkan tanya tanpa suara pada Jo namun si Jo malah mengangkat bahu.

"Adek seneng akhirnya Abang bisa dapetin kebahagiaan Abang sendiri. Abang selama ini uda banyak berkorban untuk keluarga kita, maafin Hara yang selalu jadi adik durhaka. Maafin Hara yang suka bikin Abang kesel. Adek sayang sama Abang, bahagia terus ya Bang." Gue tertegun mendengar rentetan kalimat Hara. Perlahan gue membalas pelukannya.

"Abang lebih sayang sama Adek. Makasih ya." Hara melepaskan pelukannya dari tubuh gue, dia menyeka air matanya.

"Uda nggak usah nangis, masa uda mau jadi ibu masih aja nangis," kata gue sambil mengusap pipinya.

"Hara belum hamil Bang."

"Ya kan lo uda nikah berarti sebentar lagi bakalan jadi ibu dong," jawab gue.

"Oh iya juga ya. Ok deh Hara pulang ya Bang." Gue menganggguk dan mengantar mereka berdua sampai ke depan rumah.

****

Ya ampun cobaan apalagi ini. Astaga kayaknya memang gue harus benar-benar ekstra sabar deh.

"Mas nggak marah kan?" tanya Naya sambil meremas ujung piyamanya.

"Marah? Kenapa harus marah Nay, kan bukan kamu yang ngatur."

"Iya sih tapi kan kita jadi nggak bisa malam pertama," bisiknya sambil menundukan kepala. Aduh ini bini gue malu-malu terus dari tadi, coba kalau nggak lagi dateng tamu bulanan pasti uda gue terkam.

"Nay, denger ya. Aku nikahin kamu itu bukan cuma untuk memuaskan nafsu, kalau memang malam ini kita nggak bisa ngelakuin 'itu' bukan masalah besar. Aku nggak munafik, aku pengen malam ini bisa langsung ibadah sama kamu, cuma ini kan di luar prediksi kita. Kamu jangan ngerasa bersalah." Gue mengangkat dagu Naya agar bisa menatap wajahnya, dari tadi nunduk terus, nggak tau apa lakinya ini pengen mandangin muka dia.

"Daripada kita bahas itu, mending kita bahas yang lain," usul gue.

"Bahas apa Mas?"

"Ehm bahas kehidupan rumah tangga kita ke depannya dong."

"Oh, ok."

"Ehm tapi kita ngobrolnya sambil baringan aja ya, capek nih." Gue memijat pundak gue yang memang terasa capek banget. Jelas capek lah menjalani prosesi dari pagi sampe sore. Ngelebihin ngurusin acara *gathering* nasabah capeknya. Tapi ini capeknya beda sih, capek yang bikin bahagia. Kami berdua berbaring di ranjang queen size Naya. Malam ini gue dan Naya memang tidur di rumah keluarga Naya.

Sebenernya sih strategis kamarnya si Naya, kedap suara, terus di lantai dua cuma ada kamar dia sendiri, yang lain tidur di bawah semua. Kebayang kan kalau mau teriak-teriak juga bebas, tapi ya lagi-lagi, manusia boleh berharap Tuhan yang menentukan, gue disuruh puasa lebih lama.

"Ehm Nay, nanti kamu mau tinggalnya di mana, di rumah ini, di rumah Bunda atau di rumah kita?" Gue memiringkan tubuh gue agar bisa melihat wajah Naya lebih jelas. Gila sekarang gue tidur uda ada temennya woyyy!!! Mana cantik lagi.

"Terserah Mas aja, Naya sih nurut aja." Gue mengusap-usap kepalanya. Awalnya dia kaget tapi selanjutnya uda mulai rileks, santai Sayang, ini baru permulaan kamu harus terbiasa.

"Nggak bisa gitu dong Sayang, kita harus kompromi. Aku memang kepalanya, cuma aku juga butuh pendapat kamu." Gue membelai kantung matanya dengan ibu jari.

"Ehm... Naya sih maunya tinggal sama Bunda aja Mas."

"Kenapa?"

"Papa sama Mama dua minggu lagi balik ke Singapura, Mas Fahri juga mau pindah ke rumah barunya, aku nggak mau tinggal di sini sendiri. Terus kalau di rumah Mas Edgar sama aja dong, jadi mending di rumah Bunda aja, lagian Bunda kasian sendirian di rumah." Ya Allah terima kasih sudah menganugerahkan hamba istri yang sayang pada keluarga hamba. Gue mendekatkan diri untuk mengecup kening Naya.

"Makasih ya Sayang. Ok selanjutnya, masalah keuangan. Setiap bulan nanti Mas transfer uang untuk kamu, kamu pake itu buat kebutuhan kamu dan keperluan kita."

"Nanti aja Mas, uang Naya masih ada kok dikasih Papa." Gue meletakkan telunjuk gue di bibirnya.

"Itu uang kamu, kamu simpen aja. Mulai sekarang Mas yang kasih kamu uang. Gaji Mas nggak besar, tapi cukup untuk biaya hidup dan tabungan masa depan. Mas minta kamu cermat mengatur keuangannya. Oh iya satu lagi, selama ini Mas selalu kasih uang setiap bulan untuk Bunda, dan walau kita menikah Mas juga masih akan tetap kasih untuk Bunda. Mas harap kamu nggak keberatan."

"Ihh kenapa nggak Mas pegang sendiri, Naya nanti minta aja buat keperluan Naya. Dan soal Bunda itu hak Mas, Naya sama sekali nggak keberatan." Gue mengambil tangan Naya dan menggenggamnya. Gue baru inget kalau nikah sama anak nyaris 19 tahun jadi musti sabar jelasinnya.

"Kita uda nikah Nay, uang aku itu uang kamu. Kalau aku kepala di rumah tangga kita, kamu itu menteri keuangannya. Jadi aku minta kamu yang atur keuangannya ya." Walau ragu akhirnya Naya mengangguk.

"Gitu dong Bu Menteri," kata gue lalu mengecup punggung tangan Naya.

"Mas nggak mau ada kebohongan dalam rumah tangga kita, masalah kamu itu menjadi masalah bersama sekarang. Aku nggak ngelarang kamu untuk periksa dompet dan *handphone* aku, mau cek isinya sekalian mesinnya juga aku kasih."

"Mas juga boleh liat dompet sama hape Naya kok."

"Bagus, tapi selama kamu nggak macem-macem nggak akan aku buka-buka kok."

"Emangnya Naya mau selingkuh apa?" katanya nggak suka. Itu bibir jangan monyong-monyong mungil, gue jadi pengen cipok nih.

"Ya aku nggak tau. Tapi aku kasih tau di awal, jangan berani-berani ya kamu main api, aku tipe pria posesif Nay. Dan Mas mau kita selalu jujur," kata gue tajam. Naya bergidik lalu satu tangannya mengusap-usap dada gue.

"Gimana mau selingkuh kalau isi hati Naya, Mas Edgar semua." Ini anak paling bisa bikin gue lemah.

"Itukan kamu, tapi cowok-cowok yang lain gimana? Kayak si sipit tadi, depan aku aja dia berani modusin kamu!" Naya mengerutkan keningnya.

"Maksud Mas *Oppa*?"

"Mau Opa kek Oma kek, buyut, sepuh, Mas nggak peduli, pokoknya kamu harus jaga diri, kamu uda nikah Nay, jaga jarak sama laki-laki. Sekarang zaman uda gila, kamu liat cowok-cowok sekarang banyak dikuasai nafsu setan." Gue teringat berita yang baru-baru ini

heboh, pemerkosaan seorang wanita dan dibunuh dengan cara memasukkan ujung cangkul ke kelaminnya, itu manusia uda kerasukan setan makanya bisa begitu.

"Iya Mas, tenang aja, Naya selalu jaga diri kok." Gue tersenyum sambil mengusap-usap pipinya.

"Sini Mungil, Mas mau peluk." Gue menarik tubuhnya dan langsung mendekap erat tubuh mungil Naya. Ya ampun wangi badannya bikin gue....

Ahhh tahan Ed... tahan... hari ini sampai seminggu ke depan lo musti puasa dulu, sampai nanti pas lo uda jadi *striker* lo bisa langsung menjebol gawangnya berkali-kali.

"Kok manggilnya mungil sih?" bisik Naya di dada gue.

"Abis kamu emang mungil Sayang." Gue mengecup keningnya gemas.

"Oh dulu manggilnya Cebol ya?" katanya dengan nada tajam. Eh dia inget.

"Ehm... maaf deh, dulu kan becanda." Aisshh alibi lo Ed.

"Nggak dimaafin," katanya ketus, lalu mendorong tubuh gue.

"Eh kok ngambek sih?" Dia membalikan tubuhnya membelakangi gue.

"Naya Sayang," bisik gue sambil memeluknya dari belakang, "marah? Itu kan dulu, sekarang si cebol uda berubah jadi mungil."

"*Angel* jangan cium-cium leher Naya, geliiii!!!!" Hahhaa baru leher aja uda geli gimana yang lain Nay?

"Aku suka kamu panggil *Angel*, uda lama banget nggak denger kata itu." Lalu bibir gue menjelajahi pundaknya, mencium dan menghisap di sana.

"*Angel* tangannya jangan nakal donggg," bisik Naya dengan suara serak.

"Nakal gimana hm?" Kali ini gue menggigit daun telinganya.

"Ya ampun... Massss... pelan pelan kalau mau pegang, jangan diremas!" Astaga bini gue, frontal banget sih mintanya. Tadi aja malu-malu, ini nih baru Nayanya gue.

"Gimana jadi? Lembut gini...." Gue memperlembut gerakan tangan gue di dalam atasan piyamanya.

"Shhh Mas uda dong, Naya kan lagi haid." Gue membalikan tubuhnya jadi terlentang lalu gue mengambil posisi di atasnya.

"Yang bocor kan bawahnya, yang atas kan nggak. Jadi seminggu ini Mas nyicip yang atas dulu ya." Dia melotot pada gue.

"Nggak boleh nolak suami loh, nggak dosa kok, cuma main atas doang Nay."

"Tapi... pelan-pelan ya Mas, tadi Mas kenceng banget remasnya," katanya malu-malu.

"Iya maaf deh, lagi sensitif ya kalau lagi haid. Kalau gitu ganti cara deh, main hisa..."

"Mas uda nggak usah diomongin, langsung praktik aja!!!!" Nah dari tadi dong dari tadi.

"Ok kalau gitu." Lalu gue mulai menginvasi tubuh Naya, lumayan deh nyicip-nyicip appetizernya dulu.

****

Gue bangun tapi tidak menemukan Naya di samping gue, kemana perginya bini gue? Gue mengambil kaus gue yang tergeletak di atas kursi dan memakainya. Sebelum memakai kaus gue melihat tanda merah di dada gue. Mau nggak mau gue tersenyum. Bini gue pinter juga bikin tato hahaha. Mengingat kejadian semalam bikin gue tegang lagi kan ahhh... Gue cowok normal, ada cewek cantik seranjang sama gue masa nggak diapa-apain rugi banget kan. Minimal nyicip-nyicip dikit, itung-itung Naya latihan untuk menghadapi proses sebenarnya. Ahh bahasa gue..

Gue membuka pintu kamar untuk mencari Naya, harusnya pagi begini gue lagi liatin muka dia tidur. Lah ini dia malah ngilang.

"Kamu belum cerita sama Edgar Nay?"

"Naya nggak mau cerita Mas."

"Tapi Edgar harus tau, dia suami kamu."

"Belum saatnya Mas Fahri. Sekarang Mas lepasin dia dulu."

"Kamu itu kenapa sih Nay? Pokoknya kalau kamu nggak ngasih tau Edgar Mas yang kasih tau."

"Nanti Mas Edgar marah Mas."

Gue tersentak saat mendengar percakapan Naya dan Mas Fahri, apa yang mereka bicarakan? Kenapa gue nggak boleh tau?

"Ada apa Nay? Apa yang nggak boleh aku tau?" kata gue sambil memandang keduanya tajam.

****

Jodoh Dunia Akhirat

Gue menatap wajah Naya yang saat ini tengah duduk di pinggir ranjang kamarnya dengan wajah ketakutan. Gue mengusap wajah dengan kasar, lalu berjongkok di depannya. Demi apapun gue nggak mau bikin dia ketakutan begini.

"Nay, sebenernya apa yang kamu sembunyikan dari aku?" kata gue sambil memegangi kedua tangannya yang saat ini mencengkeram ujung kausnya. Bukannya menjawab istri gue ini malah menangis. Astaga naga, ini cewek kenapa sensitif banget ya, apa karena dia lagi dapet tamu bulanan ya.

"Kok nangis sih?" Tangan gue terulur untuk menghapus air mata di pipinya.

"Ok kalau kamu belum bisa cerita sekarang, aku bakalan nunggu sampai kamu tenang. Kamu inget kan Sayang janji kita tadi malem? Kita harus saling jujur. Masalah kamu itu uda jadi masalah kita Nay," bisik gue lalu mengecup keningnya. Gue berdiri lalu memutuskan untuk masuk ke kamar mandi, meninggalkan Naya yang masih terisak di atas ranjang kami.

****

Gue keluar dari kamar mandi berbalut handuk coklat yang sudah disiapkan Naya di kamar mandi. Gue melihat ke ranjang dan ternyata istri gue sudah tidak ada di sana, yang ada hanya baju dan juga celana gue yang sudah disiapkan Naya.

Gue mengenakan pakaian itu dengan cepat, gue harus cari Naya lagi. Ini baru hari pertama kami menikah tapi sudah ada masalah

seperti ini. Sebenarnya apa yang dibicarakan Mas Fahri dan Naya, kenapa gue nggak boleh tau?

Gue keluar dari kamar dan menuruni tangga, gue berjalan menuju meja makan dan mendapati Naya sudah duduk di sana. Istri gue itu tersenyum walau masih ada raut sedih di wajahnya. Sesulit itukah berbagi masalah kamu sama aku Nay?

"Yang lain kemana?" Meja makan saat ini hanya diisi oleh kami berdua.

"Papa lagi ke tempat saudara sama Mama, kalo Mas Fahri lagi nemenin Kak Aisyah ke pasar," jawabnya sambil menyiapkan makanan buat gue.

"Mau telur dadar atau mata sapi Mas?" tanyanya.

"Dadar aja." Naya menaruh telur dadar di atas nasi goreng lalu meletakannya di depan gue.

"Kamu nggak makan nasi goreng?"

"Naya makan roti aja."

"Makan nasi dong Nay." Dia menggeleng. Gue mengangkat satu sendok nasi goreng lalu menyodorkannya pada Naya.

"Buka mulutnya."

"Nanti Naya sakit perut."

"Ya kan tinggal ke belakang, ayo aak," paksa gue, "buka mulutnya atau mau Mas bantu buka pake mulut Mas?" Mau nggak mau dia buka mulut juga, hahha takut banget sama ancaman gue, padahal enak kan Nay?

"Mas main ancem begitu," rutuknya.

"Biarin! Biar kamu mau makan. Kamu kan butuh energi ekstra untuk menghadapi suami kamu ini," kata gue sambil menaik-naikan alis.

"Apaan sih Mas. Nih gantian buka mulutnya." Naya mengambil sendok yang ada di tangan gue dan mengisinya dengan nasi goreng lalu menyuapkannya ke gue.

"Kok kita jadi suap-suapan gini?" Naya nyengir lalu menyodorkan sesendok nasi lagi ke mulut gue. Akhirnya pagi ini kami makan sepiring berdua sambil suap-suapan.

****

Gue masuk ke dalam kamar sambil meregangkan otot-otot, masih kerasa capeknya gara-gara acara kemarin. Gue duduk di sofa yang ada di kamar Naya, sambil membuka *iPhone* gue. Banyak banget yang ngucapin selamat atas pernikahan gue.

Ada juga genk anak *Account Officer* yang nanyain soal malam pertama gue. Emang dasar ini anak-anak pada mesum.

Nico Manulang :

Gimana malam pertamanya sukses nggak Bro?

Wah lo nggak perjaka lagi ya.

Dony Taslim :

Ahahha Edgar uda dewasa woyyy.

Ikhsan Hakim:

Dia mah dari dulu uda nggak perjaka kali.

Alaric Edgar :

Mulut lo ya Chan, mau gue sambel pake cabe buatan bini gue.

Nico Manulang :

Edgar mah anaknya alim Bro, paling diperjakain sama tangan sendiri Buahahha.

Dony Taslim :

Doi alim, tapi suka nonton film blue.

Ikhsan Hakim :

Ketauan lo Ed.

Alaric Edgar :

Gue rasa lo semua juga begitu kali. Tapi sekarang gue bisa praktek sendiri sama yang halal, kasian lo pada masih jomblo.

"Lagi ngapain Mas." Gue kaget saat seseorang memeluk leher gue dari belakang, wangi tubuh Naya bisa gue cium dari sini, apalagi saat ini dia sedang mengistirahatkan kepalanya di bahu gue.

"Balesin pesen anak-anak nih," kata gue sambil menunjukan chat genk AO ke Naya.

"Oh." Gue memiringkan kepala lalu mengecup pipi Naya.

"Kenapa? Masih sedih?" Naya mengangguk. Gue mengusap lengannya yang melingkari leher gue.

"Naya sebenernya nggak mau cerita ini. Tapi bener kata Mas, kita harus saling terbuka." Gue diam mendengarkan Naya.

Gue mendengar Naya yang terisak, lalu dia menenggelamkan kepalanya di bahu gue, "Shtt, kok nangis lagi."

Gue menarik tangan Naya agar dia berdiri di depan gue, lalu memegangi kedua pergelangan tangannya.

"Cerita semuanya ya biar kamu lega." Dia mengangguk walau masih menangis. Gue menarik tubuhnya sampai dia jatuh ke pangkuan gue. Naya diam tidak berontak dia malah menenggelamkan wajahnya di lekukan leher gue. Gue bisa merasakan air matanya yang mengalir di kulit leher gue.

"Ini tentang Kak Renata." Lama menunggu akhirnya dia bersuara juga, kami masih dalam posisi yang sama, Naya yang duduk di paha gue dan gue yang memeluk tubuhnya erat.

"Mas uda tau kan kalau Mama itu istri keempat Papa. Naya mau jelasin ceritanya, kenapa bisa Mama jadi istri keempat." Gue diam mendengarkan setiap kata yang keluar dari mulut istri mungil gue ini.

"Ayah memutuskan nikah lagi karena ingin menyelamatkan Mama. Mama itu yatim piatu, orangtuanya terlilit utang bank, dan kebetulan Kakek itu rekan kerja Papa. Papa minta izin ke semua istrinya dan semua mengizinkan, mungkin sebagian orang bilang kenapa harus Papa menikahi Mama? Kenapa nggak diajak kerja di perusahaan aja, dirawat dianggap sebagai adik? Dulu aku juga punya pertanyaan itu Mas, tapi waktu Papa jelasin akhirnya aku ngerti. Papa ingin menjaga Mama, memuliakan derajat Mama. Memberi status yang kuat buat Mama.

"Kehidupan Mama dan Papa berjalan sebagaimana mestinya, sampai akhirnya Mama hamil aku. Papa jadi lebih perhatian ke Mama dan membuat Mama Wulan istri ketiga Papa, merasa ketidakadilan. Papa sudah jelaskan kalau Mama itu sedang hamil, dan kehamilannya rentan, Mama selalu mengalami pendarahan, jadi Papa harus ekstra menjaga Mama. Papa juga uda jelasin ke Mama Wulan, definisi adil itu seperti apa, bukan membagi sesuatu secara merata tapi menempatkan sesuatu sesuai porsinya.

"Dan puncak dari masalah ini adalah Mama Wulan tertangkap sedang bersama dengan pria lain di kamar hotel. Awalnya Papa nggak percaya tapi setelah mendapatkan bukti-bukti dan juga melihat sendiri akhirnya Papa memutuskan menceraikan Mama Wulan. Beliau marah, karena merasa kesalahan Papa lebih besar daripada yang dilakukan Mama Wulan. Tapi Papa benar-benar marah saat itu, karena Mama Wulan ketahuan berzina. Singkat cerita mereka bercerai dan Papa mendapatkan hak asuh anak, yaitu Kak Renata." Gue menahan napas saat Naya mengatakan itu, jadi bener mereka saudara satu ayah?

"Mama Wulan pergi ke luar kota sama selingkuhannya itu, ada yang bilang mereka nikah sirih. Beda umur Naya sama Kak Rena itu 5 tahun, jadi waktu Naya masih kecil, Naya mainnya sama Kak Rena. Tapi Naya nggak ngerti setiap main bareng, Kak Rena sering nyakitin Naya, entah itu nyubit sampe biru atau pukul Naya." Gue mengeratkan

pelukan gue ke tubuh Naya lalu mencium kepalanya. Ya Allah jadi ini yang selama ini menimpa Naya?

"Mama sering tanya kenapa Naya sering biru-biru. Tapi Naya nggak mau jujur, karena takut Kak Rena makin marah. Jadi Naya diam aja. Sampai akhirnya Kak Rena pukul kepala Naya sampai bocor, itu waktu Naya umur 5 tahun dan Kak Rena 10 tahun. Naya langsung masuk rumah sakit dan mendapat jahitan. Ini masih ada bekasnya." Naya menyentuh bagian belakang kepalanya, gue melihat bekas luka di sana, dan langsung memberikan beberapa kecupan pada bekas luka itu.

"Papa marah besar. Dan entah ada pikiran darimana Papa akhirnya mengajukan tes DNA pada Kak Rena. Dan hasilnya negatif, Kak Rena bukan anak kandung Papa.

"Sejak saat itu Papa mengembalikan Kak Rena ke Mama Wulan, Papa benar-benar marah karena ternyata Mama Wulan sudah menjalin hubungan dengan selingkuhannya sejak awal-awal pernikahan, mereka itu pernah pacaran, dan ternyata beberapa bulan kemudian Mama Wulan hamil anak selingkuhannya, karena takut dicerai, akhirnya Mama Wulan meneruskan kebohongannya, tapi lagi-lagi sepandai-pandai bangkai disimpan pasti kecium juga kan. Akhirnya semua jadi begini. Kak Rena benci banget sama Naya karena merasa terusir dari keluarga ini gara-gara Naya. Kak Rena masih suka gangguin Naya, salah satunya saat kamu ketemu di mal itu, Kak Rena minta uang ke Naya." Gue inget banget saat Rena menjambak rambut Naya di parkiran mal.

"Naya nggak pernah cerita soal ini sama siapapun, Naya kasian Mas liat Kak Rena, dia nggak bersalah sebenarnya, dia nggak bisa milih mau lahir di rahim siapa, tapi dia harus menanggung beban karena masalah orangtuanya. Papa pernah bilang seandainya Kak Rena nggak jahat kayak gitu, mungkin sampai sekarang Papa akan tetap ngerawat Kak Rena dan nggak mempermasalahkan soal status dia." Gue setuju sama Papa Halim, seandainya dia nggak jahat mungkin orang akan luluh dan dia bisa mendapat kehidupan yang lebih baik.

"Naya berusaha menutupi perlakuan Kak Rena ke Naya selama ini, tapi waktu kita ketemu Mas Fahri dan Mas Edgar bilang tentang perlakuan kasar Kak Rena secara tidak langsung ke Mas Fahri, membuat Mas Fahri memutuskan untuk mengumpulkan bukti untuk memenjarakan Kak Rena. Dan kenyataan kalau Kak Rena punya

hubungan dengan Syafi, membuat Mas Fahri semakin meradang. Mas Fahri mendapat rekaman percakapan Syafi dan Kak Rena yang mau membunuh Naya." Gue inget pernah denger si Syafi disuruh bunuh Naya di rumah tempat Naya disekap.

"Itu memberatkan Kak Rena, karena di percakapan itu terindikasi pembunuhan berencana. Sekarang Kak Rena ditahan, dan terancam hukuman seumur hidup. Naya pengen nyelametin Kak Rena Mas, kasian dia umurnya masih muda tapi harus mendekam di penjara." Naya memandang wajah gue dengan raut wajah memohon. Gue mendesah pelan lalu menangkup kedua pipinya.

"Sayang, denger suami kamu ini ngomong ya. Dari cerita kamu Mas setuju kalau Rena itu nggak bersalah, itu semua masalah kedua orangtuanya yang berimbas pada dia. Tapi Nay, seperti kata Papa kalau seandainya dia baik dari awal nggak mungkin Papa tega mengembalikan dia ke mamanya. Dia itu nyakitin kamu Nay, seandainya aku di posisi Papa atau Mas Fahri, aku juga akan melakukan hal yang sama."

"Tapi Mas, Kak Rena akan dipenjara seumur hidup." Kali ini mata istri gue kembali berkaca-kaca.

"Itu jalan hidup yang dia pilih Sayang. Kita hidup sudah dikasih petunjuk Nay, Allah nggak ngebiarin kita kayak anak ayam yang kehilangan induk di dunia ini, kita dikasih panduan hidup. Tergantung kita mau milih jalan pakai buku panduan itu atau bertindak sesuka hati kita. Contoh deh, masalah jodoh, rezeki, maut itu semua Allah yang atur, perkara mendapatkannya itu tergantung kita. Ada yang nyolong buat dapet duit, ada yang kerja keras banting tulang. Ada yang *istiqomah* menjomblo sampai ketemu jodoh yang tepat, ada juga yang pacaran sana sini. Ada yang merusak diri dengan memakai narkoba hingga over dosis dan mati, ada yang meninggal dalam keadaan *khusnul khotimah*. Semuanya tergantung pilihan kita sendiri Nay, dan ini pilihan Renata. Biarkan hukum yang berbicara, kita ikuti prosesnya ya Sayang." Naya semakin menangis keras dan langsung gue rengkuh dalam pelukan gue. Gue tau perasaannya, Naya bukan menjadi orang yang sok baik, tapi dia menganggap Renata adalah saudaranya sendiri, terlepas dari semua kejahatan yang pernah dilakukannya, dia tidak mau saudaranya itu akhirnya berakhir seperti ini.

"Besok temenin Naya nengok Kak Rena ya Mas," bisik Naya saat tangisnya sudah mereda.

"Iya Sayang," lalu gue mengecup puncak kepalanya.

Gue menemani Naya yang sedang duduk berhadapan dengan Renata. Gue menepati janji untuk menemani Naya menjenguk Renata. Gue memperhatikan wajah Rena yang lebih tirus dengan tubuh yang lebih kurus, gadis itu mengenakan pakaian tahanan yang kebesaran di tubuhnya. Cewek di depan gue ini, dia pernah gue pertimbangkan untuk jadi ibu dari anak-anak gue....

"Apa kabar Kak?" tanya Naya.

Bukannya menjawab gadis di depan kami ini hanya tertawa mengejek.

"Lo ngapain ke sini! Mau pamer uda berhasil dapetin dia." Rena mendelik ke gue, tangan gue langsung mengepal kuat di atas paha. Tapi sebuah tangan mungil yang halus mengusap-usap punggung tangan gue berusaha meredam emosi gue saat ini.

"Aku ke sini mau liat keadaan Kak Rena."

"Nggak usah lo sok peduli sama gue, lo pasti seneng kan liat gue begini! Kenapa lo nggak mampus aja sih! Dasar pembawa sial!"

"CUKUP!" Gue memotong ucapan yang keluar dari mulut Rena. Enak banget dia maki-maki bini gue.

"Denger ya Renata, lo harusnya makasih sama Naya yang uda mau bela-belain lo. Tapi ini balasan lo, gue salah ngebiarin Naya ketemu sama lo!" Gue menarik tangan Naya dan bergegas meninggalkan Renata. Ini kayak di drama-drama gitu, tapi ternyata orang kayak si Renata ini beneran ada, uda dibaikin, bukannya makasih malah nyolot. Uda jatuh kok nggak sadar-sadar malah makin gila.

****

Gue masuk ke kamar Naya untuk mengecek keadaannya, tadi dia sempet nangis waktu pulang dari Rutan, terus mungkin karena kecapekan akhirnya dia ketiduran di mobil. Gue yang nggak tega bangunin dia akhirnya memilih buat membopong dia ke kamar kami.

Gue mendekati Naya yang masih tertidur lalu ikut bergabung di atas ranjang. Gue menelusuri wajah cantik istri gue ini yang masih ada bekas air mata, lalu mendekat untuk memberi kecupan di pipinya. Naya bergerak dalam tidurnya, gue mengusap punggungnya sampai dia kembali tenang.

"Mungil, jangan sedih lagi ya. Aku nggak akan ngumbar janji yang muluk-muluk sama kamu, tapi aku akan berusaha untuk selalu bikin kamu bahagia. Aku sayang kamu Naya, cinta kamu..." bisik gue lalu mengecup keningnya, kemudian mendekap erat tubuhnya ke pelukan gue.

"Naya juga cinta Mas Edgar." Gue membeku saat mendengar gumaman Naya. Gue melepaskan pelukan di tubuhnya, lalu memandang wajah Naya yang tersenyum ke gue.

"Kamu nggak tidur ya?" Dia memasang cengiran andalannya.

"Kalau Naya tidur nggak denger pengakuan cintanya Mas Edgar dong." Gue menggesek-gesekan hidung gue ke hidung mungilnya.

"Tanpa aku ngomong juga pasti kamu uda tau aku cinta sama kamu."

"Iya sih, tapi kan lebih afdol kalo denger langsung. Ehm Naya boleh tanya?"

"Tanya apa Yang?" kata gue sambil merapikan rambut yang menutupi wajah Naya, menyelipkan helaian rambut itu ke belakang telinganya.

"Sejak kapan Mas cinta sama Naya?" Gue berpikir sebelum menjawab.

"Sejak kapan ya, mungkin sejak kamu mau jauhin aku, jujur aku nggak rela kamu pergi dari aku. Walaupun aku masih mengingkari perasaan itu."

"Oh yang waktu Naya dirawat di IGD? Yang Mas cium Naya?" Gue menganggguk, wajah istri gue bersemu merah, gue nggak tahan dan langsung mengecup pipinya.

"Maafin aku dulu ngelecehin kamu, dengan cium kamu sembarangan. Harusnya aku nggak boleh lakuin itu, aku perang batin

saat itu. Kita nggak punya status halal tapi uda berani cium-cium." Kalau sekarang gue mau cium di mana aja juga boleh, hah tapi yang di bawah masih belom boleh ya Nay. Masih ada si merah yang bertamu. Sabar Ed... Sabar...

"Mas suka nyosor-nyosor sih kayak bebek." Eh buset, gue dibilang kayak bebek, gue ini ganteng, bibir gue seksi masa iya kayak bebek.

"Sama kamu doang nyosornya. Kalau cewek lain ilmu nyosor aku nggak berlaku." Gue memajukan diri dan mengecup bibir Naya, alamak enaknya nikah mau kecup-kecup bebassss... tau gini gue nikahnya dari dulu.

"Awas aja kalau berani ya Mas, aku sunat sampai habis itu kamu." Gue bergidik ngeri mendengar ancaman bini gue ini.

"Jangan dong, nanti kamu yang susah Yang."

"Susah kenapa?"

"Susah nggak bisa mainan Edgar junior, nggak bisa icip-icip Edgar Juni...."

"*ANGEL STOP*!" Naya mendekap mulut gue dengan tangan mungilnya, wajahnya bersemu merah. Mungkin dia ingat kejadian semalam saat mulut mungilnya itu main bareng.... ah sudahlah bikin gue tegang aja.

"Masih aja malu-malu ini bini gue," ledek gue saat dia sudah melepas bekapannya di mulut gue. Gue mengambil tangannya dan mulai menciumi setiap bagian tangan Naya.

"Iyalah! Mas sih mesum, pikirannya ke situ mulu."

"Ya gimana dong Yang, namanya juga cowok, uda punya yang halal ya pasti mikirnya ke situ. Apalagi ini Adek belum nyicip menu utamanya." Dia melotot pada gue, membuat gue terbahak lucu banget sih muka bini gue kalau lagi marah.

Gue bangkit dan memosisikan tubuh gue di atasnya, lalu mengecupi bibirnya sebanyak mungkin. Semua bagian wajah Naya tidak luput dari ciuman gue.

"Geli Mas.. hahahha." Dia tertawa-tawa tapi gue yakin dia menikmati banget ciuman gue. Gue mengakhiri aksi kecup itu lalu

mengistirahatkan kepala gue di dadanya. Nikmatnya nikah, kepala mau parkir di mana aja juga nggak masalah.

Naya mengusap-usap kepala gue yang masih bersandar di dadanya. Nyaman banget sih, ahh gue jadi kayak bayi besar yang abis nyusu hahha.

"Naya mau ikutin prosesnya Mas. Mungkin bener Kak Rena harus menerima hukuman, ini pelajaran hidup buat dia dan kita." Gue mendongak dan tersenyum pada Naya.

Cup.

Gue mengecup bibirnya sekilas, "Pilihan tepat," kata gue lalu kembali menyandarkan kepala gue ke dada Naya. Istri gue itu kembali mengusap-usap kepala gue. Sampai akhirnya....

"Massss!!!! Mulai deh tangannya jail." Gue terkekeh, lalu mendusel-duselkan hidung gue ke dadanya, membuat Naya kegelian.

"Ahahhaha ampun Mas, udah hahahha." Gue turun ke bagian perutnya lalu membuka kaus yang dikenakannya, dan mulai menciumi perut datarnya.

"Massss jail banget sih!!!" Dia menangkupkan kedua tangannya di pipi gue.

"Nay, main kayak semalem yuk," kata gue sambil menggoda bagian tubuhnya yang kenyal dan empuk.

"Tapi jangan gigit-gigit ya, kan sakit."

"Hehe gigit dikit boleh dong, nggak bakal sakit kok kan gigitnya pake cinta."

"Mesum!!!"

"Yang dimesumin juga mau." Gue mengangkat kausnya lebih ke atas dan langsung menjalankan rencana yang sudah tersusun rapi di benak gue. Naya uda pasrah aja sih mau gue apakan juga hahhaa.

Drrrttt drrrtt drrtt

Baru gue mau main di sana *iPhone* gue uda getar-getar aja. Siapa sih yang nelepon siang bolong begini!! Nggak tau apa gue lagi mau seneng-seneng.

Dengan malas gue bangkit dari atas tubuh Naya. Dia terkikik geli melihat wajah kecewa gue. Silakan tertawa Nyonya Edgar, bentar lagi, aku pastikan yang keluar dari mulut kamu cuma desahan dan teriakan manggil nama gue!

Gue melihat ada tiga panggilan tak terjawab dari Pak Ferry. Gila ini Direksi gue!!! Ya ampun kenapa ini bapak nelepon gue. Tidak lama kemudian sebuah *email* masuk ke *iPhone* gue. Dengan jantung berdebar gue membuka *email* itu, ini tuh antara *good news* sama *bad news*, bisa jadi gue dapet bonus atau angus.

Dear Pak Edgar,

Selamat menempuh hidup baru, semoga selalu berbahagia.

Maaf saya tidak bisa hadir di acara resepsi Bapak.

Ini ada sedikit hadiah buat Bapak dan pasangan, semoga bermanfaat.

Best Regards,

Ferry Liem

Direksi Pengembangan Cabang

Gue yang sejak membaca kalimat pertama sampai akhir menahan napas, langsung mengembuskan napas lega. Ternyata mau ngucapin selamat doang toh. Eh tapi ada hadiah kata Pak Bos? Kira-kira ngasih apa ya? Gue membuka *attach email* itu lalu membaca dengan saksama.

"Kenapa sih *Angel* senyum-senyum sendiri, hayo pesan dari siapa itu?" Bini gue yang mungil berdiri di sebelah gue sambil berjinjit berusaha mengintip isi hape gue.

"Yang baca deh." Gue menunjukan isi *email* itu pada Naya.

"Eh ini beneran? Wah baik banget boss Mas Ed." Iyalah secara target gue selalu capai, gimana nggak baik coba?

"Kita berangkat Kamis pagi ya?" Gue mengangguk antusias.

"Huahhh akhirnya bisa *honeymoon*." Naya menubrukkan tubuhnya ke tubuh gue.

"Seneng nggak?" tanya gue yang saat ini memeluknya erat.

"Seneng banget."

"Nggak kecewa kalau ini bukan Korea?"

"Nggak papa, Naya milih bareng *Angel* kemanapun. Apa gunanya ke Korea kalau nggak sama suami gantengnya Naya." Aihh manisnya bini gue.

Gue melepaskan pelukan dari tubuhnya lalu mengecup bibir Naya lama. Gue cinta banget sama bini gue yang dulu gue katain cebol ini. Gue melepaskan ciuman itu saat merasakan Naya uda megap-megap kehabisan napas. Tapi bukan berarti gue akan melepaskannya gitu aja. Gue membopong tubuh Naya dalam gendongan gue, "Masss turunin!!"

Gue menurunkan dia di ranjang kami. Lalu segera memosisikan tubuh Naya dalam kurungan gue, "Mas mau apa?" tanyanya bingung.

"Mau makan kamu!"

Detik selanjutnya gue kembali melanjutkan rencana gue yang sempat tertunda gara-gara *email* Pak Ferry yang berisi tiket *honeymoon* kami selama empat hari di sebuah pulau eksotis yang melegenda. Urusan *honeymoon* nanti aja mikirinnya, siang ini gue mau main-main dulu sama istri mungil gue ini. Dan beberapa jam ke depan gue membuat suara yang tercipta di kamar kami hanyalah, desahan dan erangan yang saling bersahutan. Gue emang belum bisa ke menu utama, tapi banyak cara lain yang bisa gue gunakan untuk mencapai tujuan yang sama. Kayak kata pepatah, banyak jalan menuju Roma hahhaha.

Berawal dari penolakan dan berakhir dengan pernikahan. Kita nggak pernah tau jodoh kita siapa, tapi Tuhan selalu memberi jalan untuk bertemu. Gue nggak mau mendahului Tuhan dengan bilang kalau Naya itu jodoh hidup dan mati gue, tapi gue berdoa pada Tuhan, agar Naya-lah satu-satunya perempuan yang mendampingi gue sampai ke surga nanti.

True Love doesn't end at death

If Allah will it,

It'll continue in

JANNAH.

-The End-

SPECIAL CHAPTER

Sugarmoon

Tepat pukul delapan pagi kami berdua tiba di Bandar Udara H.A.S Hanandjoeddin. Yups bos gue ngasih tiket *honeymoon* ke Belitung. Gue uda pengen banget ke tempat ini, kata temen gue pantainya masih bersih banget, terus juga nggak terlalu *crowded,* cocok untuk kegiatan gue sama Naya nanti hahaha.

"Mas kita sarapan Mie Atep yang terkenal itu kan ya?" tanya bini gue, yang sejak di pesawat tadi nggak berhenti berceloteh. Gue seneng sih, itu artinya Naya udah bisa nerima nasibnya si Rena.

"Iya Sayang." Gue merangkul bahunya sementara tangan gue yang lain menarik koper kami. Hari ini gue dan Naya pake baju *couple* warna biru muda, dan celana pendek selutut, tadinya Naya mau pake *hotpants* tapi gue bilang bakalan nyiumin kakinya sampe lemes kalau dia berani pake itu dan berhasil!!! Bini gue nggak jadi pakai itu celana, tapi gue tetap nyuruh dia bawa celana itu buat dipake di kamar hotel, soalnya gue suka liat kaki jenjang Naya. Tapi tentu gue nggak mau berbagi paha bini gue ke orang lain.

"Nah itu dia yang jemput kita." Gue melihat bapak-bapak celingak celinguk sambil mengangkat kertas bertuliskan nama gue. Gue langsung membawa Naya untuk mendekat ke sana.

"Pagi Pak," sapa gue.

"Pagi, Pak Edgar ya?" Gue mengangguk sambil mengulurkan tangan.

"Dayat Pak."

"Oh iya Pak Dayat, ini istri saya, Naya." Naya menyalami Pak Dayat, lalu beliau membantu gue membawakan koper.

"Pak ke Mie Atep dulu ya." Saat kami sudah berada di dalam mobil. Sebenernya gue mau duduk di belakang sama Naya. Cuma nggak

enak sama Pak Dayat, kesannya gue jadiin dia obat nyamuk gitu. Lagian gue nggak bakal bisa tahan nggak ngapa-ngapain Naya kalau duduk di deket dia, ya anggap lah ini salah satu cara gue supaya nggak dianggap lagi PDA.

"Nanti nginep di hotel yang deket pantai kan Pak?" tanya Naya.

"Iya Mbak, buka pintu bisa langsung liat pantai Mbak."

"Asik banget yaaa."

"Iya Mbak. Tapi sebelum ke hotel, mending Bapak sama Mbaknya beli makanan dulu, camilan atau apa. Soalnya di sana yang jualan makanan agak susah, mau ke kota jaraknya jauh. Pokoknya hotelnya memang tenang banget, cocok buat bulan madu." Gue mengulum senyum lalu menoleh untuk mengedipkan sebelah mata pada Naya yang langsung memasang wajah cemberut.

"Iya Pak nanti sekalian beli makanan aja," kata gue.

"Nggak mau langsung jalan-jalan dulu hari ini Pak?"

"Besok ke Tanjung Kelayang Pak. Hari ini kami mau istirahat dulu aja, main-main di Tanjung Tinggi," ujar gue.

Gue mengeluarkan *iPhone*, lalu mengetikan sesuatu di sana.

Me :

Yang kamu denger nggak kata si Bapak hotelnya tenang.

Gue mengulum senyum saat mendengar suara pesan masuk ke hape Naya, sambil menebak-nebak apa yang akan dibalasnya ke gue.

My Love :

Terus?

Me :

Pas banget buat sugarmoon ya Beb.

My Love :

Naya nggak mau dikurung di kamar ya Mas.

Me :

Oh mau coba main di pantai ya? Di atas pasir seru tuh, atau dibalik giant rocks?

My Love :

Suamiku mesum banget sih.

Me :

Mesumin istri nggak dosa loh Nay, malah dapet pahala

My Love :

Iya deh iya

Me :

YESSS!!!! Jadi di atas pasir atau di balik batu?

My Love :

Dibalik bakwan!!!

"Hahahha." Gue langsung menutup mulut saat tidak sengaja tertawa keras. Pak Dayat sampe ngeliatin gue gitu banget. Gue menoleh dan melihat bini gue lagi melotot. Hahaha gue seneng banget bikin dia marah, ngegemesin *Man*!

Nggak lama kemudian kami tiba di tempat makan terkenal di Belitung. Semenjak tau kami bakalan ke Belitung, Naya *excited* banget nyari-nyari info tentang pulau ini. Dia bilang mau mengunjungi semua tempat yang terkenal di kota ini. Termasuklah tempat makan Mie Belitung Atep ini.

Mie Atep ini katanya juga disebut Mie Artis, karena banyak banget artis yang udah makan di sini. Selain artis, pejabat-pejabat juga sering ke sini. Mie Atep sendiri itu adalah mi kuning yang disiram kuah udang dan ditaburi bakwan udang, irisan timun, potongan kentang rebus, udang rebus, emping melinjo dan taoge.

Gue dan Naya sudah duduk berhadapan. Sedangkan Pak Dayat memilih kursi yang jauh dari kami, kayaknya beliau lagi ngobrol sama temennya yang ada di sana.

"Seneng banget sih mau makan mi doang."

“Ini kan khas kota ini Mas, nggak ada di kota lain.” Ternyata bahagia itu sederhana ya, cuma liat istri seneng aja udah bikin gue bahagia banget.

“Nggak nyesel kan ke sini, bukan ke Korea.”

“Apaan sih Mas. Ke sini juga Naya udah bersyukur banget. Gratis pula, atasan Mas baik banget ya.” Ya iyalah baik, gue ini pegawai teladan, wajar aja kalau si Bos baik sama gue.

“Mas, enak ya tinggal di sini, jalannya sepi, tenang nggak macet. Tapi mereka patuh sama lalu lintas biar sepi tetep aja berhenti pas kena lampu merah.”

“Mau tinggal di sini?”

“Yah nggak gitu juga sih Mas. Maksudnya pengen juga Jakarta kayak gini.”

“Hahaha kayaknya susah deh Yang, tau sendiri Jakarta semacet apa. Tapi kalau kita beli rumah di sini asik juga ya.” Tiba-tiba gue pengen beli rumah di sini deh, kan lumayan buat investasi, Belitung ini bakalan jadi kota yang berkembang, keindahan alamnya luar biasa.

“Mas banyak duitnya ya,” godanya.

“Nggak banyak sih. tapi kita bisa ambil pinjaman bunga rendah lagi sih di kantor Mas. Rencananya Mas mau beli rumah di Bandung buat pensiun. Kan enak tuh suasana Bandung, kalau anak-anak kita kuliah di ITB atau Unpad misalnya, kan nggak perlu keluar duit buat sewa.”

“Mas udah mikir sejauh itu?”

“Ya iyalah Nay. Ini buat masa depan kita, pasti aku pikirin dari sekarang lah.” Naya memandang gue lalu tangannya meraih tangan gue, mengusapnya lembut.

“Nggak salah ya Naya jatuh cinta dan nikahnya sama Mas.” Dan gue rasanya pengen terbang melayang.

****

Pesanan kami datang, gue yang sedari di pesawat cuma makan roti dan minum kopi langsung tancap gas saat melihat sepiring mi di depan gue ini.

Mie Atep ini rasanya gurih dan manis, gue udah kasih sambel agak banyak tapi rasanya masih manis juga, tapi emang enak sih. Seger banget makannya walau baru kali ini makan mi rada manis gini.

"Manis ya Nay."

"Makannya jangan sambil liatin Naya makanya." Jiahhh bini gue modus.

"Kayaknya kamu laper banget Yang." Ini bini gue makannya lahap banget, entah emang dia suka sama mi ini atau bawaan laper.

"Enak tau. Mas bungkus ya, buat di hotel kan kata si Bapak suruh bawa bekel sebelum ke hotel."

"Ya udah pesen aja."

Setelah kami selesai makan dan membungkus tiga bungkus Mie Atep akhirnya kami kembali melakukan perjalanan. Ini si Naya yang mesen dua porsi, katanya mumpung di sini dia mau puas-puasin makan mi ini. Buset dah itu hasil olahan makanannya pada kemana ya? Soalnya Naya nggak punya lemak berlebih sih, gue udah periksa semua kok.

Setelah melakukan perjalanan sekitar satu jam kami sudah tiba di hotel. Jujur ini hotelnya sederhana tapi suasananya asyik banget. Sejuk tenang dan bikin rileks. Yang kedengeran itu cuma suara deburan ombak sama suara binatang sejenis serangga yang sahut-sahutan.

Kami memasuki kamar yang sudah disiapkan. Kamarnya juga biasa, hotel ini memang nggak menyediakan banyak kamar, bentuk kamarnya itu kayak rumah gitu. Katanya kalau mau nginep di sini pesennya dari jauh-jauh hari, soalnya selalu *full*. Untung aja gue dibeliin ya terima bersih aja.

"Capek?" Gue duduk di pinggir ranjang sambil mengangkat sebelah kaki Naya ke paha gue lalu memberikannya pijatan.

"Ngantuk." Salahin gue karena ngajak dia begadang semalem. Ya semalem itu malam pertama kami hahaha. Sejak Naya kena tamu bulanan baru kemarin sore dia bisa mandi wajib dan artinya malemnya gue udah bisa menjalankan ibadah gue sama dia.

Sebenernya gue mau potong pita pas di sini aja. Kan enak tuh suasananya damai. Tapi ya namanya juga buka puasa ya harus

disegerakan, kalau bisa sekarang kenapa musti besok ngerjainnya. Kira-kira begitulah pemikiran gue.

“Ya udah tidur aja, aku juga ngantuk.” Naya mengangguk lalu menepuk-nepuk kasur di sebelahnya.

Gue mengerti maksudnya dan langsung naik ke atas ranjang, memosisikan diri di sebelahnya.

“Peluk.” Dengan senang hati gue langsung menarik Naya ke pelukan gue. Lalu menepuk-nepuk punggungnya.

“Mas udah ngabarin Bunda?” Astaga gue lupa. Pasti Bunda khawatir nih gue belum kasih kabar kalau kami udah nyampe dengan selamat.

“Belum Nay, Mas kabarin Bunda dulu ya.”

“Nggak usah Mas, Naya udah ngabarin Bunda kok.”

“Heh?”

“Makanya Mas jangan mikir mesum terus, jadinya lupa kan ngabarin Bunda.” Gue menggaruk kepala gue yang nggak gatal karena mendengar ucapan Naya.

“Hihi nggak papa kok, jangan malu gitu ah nggak cocok sama Mas Edgar. Naya cuma nggak mau karena suatu sebab kita jadi ngelupain keluarga Mas,” katanya sambil mengusap pipi gue.

Ugh! Gue kok jadi bego begini sih!

“Mukanya jangan cemberut gitu dong Sayang, nggak cocok. Nanti gantengnya ilang.” Kali ini dia mendekatkan wajahnya ke wajah gue lalu mendaratkan ciuman di bibir gue, sekilas tapi bikin gue nagih pengen lagi.

“Aku kok bisa lupa ngabarin Bunda ya *Beb*.” Jujur selama ini Bunda adalah orang pertama yang bakal gue hubungi di saat gue lagi keluar kota seperti ini.

“Mas tuh cuma kelewat *excited* aja makanya lupa.”

“Untung nikahnya sama kamu Nay, saat aku lupa kamu yang jadi pengingatnya.”

"Itu kan memang fungsinya pasangan Mas, mengingatkan ketika lupa. Menegarkan ketika salah satu dari kita lagi rapuh."

"Ciee istri siapa sih ini puitis banget." Gue mencuri satu ciuman dalam di bibir Naya.

"Istrinya cowok paling ganteng se-kompleks kita dong." Dia mengerling jail ke gue.

"Jadi aku cuma gantengnya se-kompleks aja ya?"

"Nggak kok Mas Edgar paling ganteng dari semua cowok yang naksir Naya." Gue melotot saat mendengar kata 'cowok yang naksir Naya'.

"Berapa banyak yang naksir kamu emangnya?"

"Hm.." Jiah dia pake mikir, emang sebanyak apa sih *fans* bini gue!

"Naya dulu pernah cerita kan waktu pertemuan kedua kita pas Mas lagi makan martabak bikinan Naya."

"Cerita apa?"

"Cerita kalau yang naksir Naya itu banyak, yang nembak Naya di kampus itu bisa setiap minggu."

"Oh ternyata kamu populer banget ya." Gue melepaskan pelukan dari tubuhnya dan balik memunggunginya. Bodo amat lah kalau dia bilang gue kekanakan, tapi topik semacam ini bikin darah gue panas, kayak aer yang baru mendidih.

"Cemburu ya?' Gue merasakan tangan Naya melingkari pinggang gue dari belakang, lalu dadanya menempel di punggung gue. Ahh kenapa musti bagian itu sih yang nempel!!! Gue kan lemah kalau sama yang itu.

"Tenang aja Mas, Naya nggak suka kok sama mereka. Naya nggak pernah pacaran lagi semenjak ketemu sama *Angel*," bisiknya, lalu diakhiri dengan kecupan di bagian belakang telinga gue.

Bini gue ini ya, emang minim pengalaman. Tapi dia bisa bener-bener menggoda gue di keadaan tertentu. Kayak sekarang saat tangan nakalnya udah ngusap-usap dada sampai perut gue.

"Kamu bangunin singa tidur Nay!" Gue langsung berbalik dan menyentakan tubuhnya hingga berada di bawah tubuh gue.

"Oh ya, terus kalau singanya bangun mau apa? Makan aku."

"Kamu yang nantang ya Nay!" Gue mengeram dan detik selanjutnya sudah menciumi muka Naya bertubi-tubi hingga membuatnya menjerit meminta ampun. Tapi untuk kali ini gue nggak bakal kasih ampun sama dia. Siapa suruh bangunin singa tidur?

****

"Mas cepetan dong, nanti *boat*nya nungguin kita." Gue yang baru selesai mandi langsung mengambil pakaian yang sudah disiapkan Naya.

"Sabar kali Yang, jam delapan juga kan janjiannya. Ini baru jam setengah delapan loh."

"Iya sih. Ya udah cepetan Mas. Ini pake *sunblock* dulu."

"Pakein dong." Kapan lagi manja-manjaan sama bini.

Naya mengeluarkan isi *sunblock* tersebut lalu memakaikannya ke gue. Mulai dari tangan sampai kaki. Lalu mengeluarkan krim lain buat muka gue. Enak banget dah punya istri, tau gini dari dulu deh si Naya gue kawinin.

"Udah."

"Makasih Sayang." Gue mengecup bibirnya singkat. Naya tersenyum lalu balas mengecup pipi gue.

"Sama-sama. Yuk berangkat."

Saat ini gue dan Naya sudah berada di sebuah *boat* yang akan membawa kami ke Tanjung Kelayang. Gue dan Naya sudah menggunakan pakaian renang dan juga pelampung. Gue sengaja membelikan Naya pakaian renang yang menutupi tubuhnya, lengan panjang dan celana panjang. Dengan dalih supaya kulitnya nggak kena sinar matahari.

Di dalam *boat* ini kami bersama rombongan yang lain. Satu *boat* berisi sepuluh orang, ada yang pasangan kayak gue sama Naya. Tapi ada juga yang satu keluarga.

Tujuan pertama kami Pulau Burung. Disebut Pulau Burung karena ada batu besar yang menyerupai burung di sini.

"Mas liat deh, mirip burung beneran ya, ada paruhnya gitu," kata Naya bersemangat banget. Gue mengamati batu itu, memang mirip burung. Kuasa Tuhan yang bisa menciptakan ini.

"Masssss siniiiii airnya jernih bangetttt." Naya menarik gue untuk ikut dia ke pinggir pantai. Emang bening banget air di sini, nggak kotor kayak pantai-pantai lain. Mana suasananya sepi dan sunyi, keren banget pokoknya.

"Berenangnya nanti aja Yang, nunggu di Pulau Lengkuas," kata gue.

Kami berdua sepakat untuk *snorkling* di Pulau Lengkuas, terus mau naik menara yang ada di sana juga. Katanya pemandangannya bagus banget. Walau harus nyiapin kaki buat kena encok, karena menara itu tinggi banget dan harus dinaiki secara manual.

Setelah puas bermain di Pulau Burung kami lanjut ke Pulau Lengkuas. Ini lebih keren dari Pulau Burung. Airnya jernih, gue bahkan bisa liat langsung pake mata dari atas sini terumbu karang dan ikan-ikan yang ada di lautnya.

"Gila Yang keren bangetttt!!!" saking *excited*nya gue langsung meluk Naya.

"Iya Mas nggak sabar mau renang."

Kami diturunkan agak di tengah laut untuk melakukan *snorkling*, gue dan Naya langsung menyelam. Gue sampai nggak bisa berkata-kata ngeliat keindahan bawah laut. Ikan-ikan kecil ngerubungin gue.

Gue mengeluarkan kamera tahan air yang gue bawa, lalu langsung melakukan foto-foto. Kebanyakan foto Naya sih, soalnya dia lucu banget waktu ngejarin ikan kecil itu. Terus kami berdua juga *selfie* sama ikan-ikan. Asyik banget, nanti gue pengen ke sini lagi deh.

Selesai *snorkling* gue dan Naya istirahat bentar. Ambil napas dan isi perut. Sebelum nanti mau naik Menara Lengkuas.

"Berapa lantai itu Yang?" Gue mengamati menara yang tinggi menjulang itu.

"Nggak tau, katanya 18 lantai." Gue menelan ludah.

"Yakin mau naik?" Naya mengangguk antusias.

"Kapan lagi Mas, mumpung di sini."

Ok deh. Artinya gue harus ikut naik juga, nggak mungkin kan gue jadi pengecut nunggu di sini sementara bini gue naik ke atas.

"Yuk." Gue berdiri sambil mengulurkan tangan pada Naya. Naya tersenyum lalu membalas uluran tangan gue. Anggep aja ini lagi naik gunung.

****

"Aduh Nay, berapa lama lagi sih?" Gue sudah terengah-engah menaiki satu demi satu tangga ini, tapi dari tadi nggak nyampe-nyampe di atas.

"Sebentar lagi nyampe kok."

"Dari tadi bilangnya sebentar lagi terus Nay." Gue nggak ngerti gimana bini gue dapet kekuatan sebesar ini. Dia nggak capek sama sekali.

"Kamu semangat banget sih Yang."

"Ada yang mau Naya coba di atas sana Mas."

"Nyobain apa?"

"Rahasia." Gue menjawil hidungnya lalu kembali melanjutkan perjalanan kami yang super berat ini. Gilaaaaa!!!! Kok nggak nyampe-nyampe sih!

"HUAAAHHHH akhirnya nyampe juga." Gue merentangkan tangan ke atas saat kami sudah berada di atas menara. Sumpah dari atas sini keren banget.

Kita bisa liat laut di bawah bersama dengan terumbu karangnya. Ada nggak yang lebih keren dari ini???? Seolah semua perjuangan gue buat naik tangga ini terbayar.

"Indonesia memang keren banget ya *Beb.* Di Korea nggak ada yang model begini."

Naya terkekeh lalu memeluk gue dari samping, "Semua negara kan punya keindahan masing-masing Mas." Gue mengecup keningnya sekilas.

"Eh bikin video yuk, kirim ke si Alay." Gue mengeluarkan hape dan juga tongsis lalu memulai aksi untuk membuat video.

"Satu... dua... tiga..."

"Hai Hara.... kita lagi di atas Menara Lengkuas nih." Satu tangan gue memegang tongsis dan satu lagi memeluk tubuh Naya dari samping.

"Lo liat nggak betapa kerennya dari atas sini." Gue memutar-mutarkan tongsis supaya kamera hape gue bisa merekam dari sudut lain.

"Kak Hara asik banget loh di sini. Kapan-kapan kita liburan bareng ya ke sini," kata bini gue sambil dadah dadah ke kamera.

"*Bye* Hara." Baru gue mau mematikan video, saat Naya menahan tangan gue.

"Tunggu dulu, nggak seru kalau cuma gini," bisiknya.

"Terus?" Naya tidak menjawab, tapi dia menangkupkan kedua tangannya di pipi gue sementara bibirnya sudah mendarat di bibir gue dengan video rekaman yang masih terus jalan di hape gue.

Gila bini gue kreatif bangetttt!!!!!! Gue yakin si Alay iri banget sama gue kali ini!!!!

****

Rasanya Punya Bini

"Mas ini buat *snack* jam sepuluh, kalau yang ini buat makan siang. Tinggal dipanasin aja ya, kan di kantor ada kompor." Naya sibuk memasukkan bekal makanan gue ke dalam tas yang sudah disiapkannya. Sedangkan gue masih sibuk menghabiskan sarapan. Hari ini adalah hari pertama gue masuk kerja lagi setelah liburan hampir dua minggu. Bunda dari kemarin nginep di rumah Hara. Adik gue bilang kangen sama Bunda jadi ngajak Bunda buat nginep di rumah dia. Ayah udah pergi dari pagi tadi, makanya di rumah cuma tinggal gue sama Naya.

"Bisa gendut aku Nay kalau kamu bawain makanan sebanyak itu." Bukannya gue nggak suka masakan bini, tapi serius itu banyak banget!!

"Ini tuh makanan sehat, Mas nggak mungkin gendut, kan Mas rajin olahraga."

"Tau aja kalau aku suka olahraga apalagi sama kamu Yang." Dia langsung mendelik padaku.

"Mesum," desisnya. Gue tertawa kencang, Naya ini masih aja suka malu-malu, padahal dia itu sering banget ngegoda gue duluan.

"Jadi ini isinya apa istriku Sayang?"

"Ini isinya buah-buahan jadi kalau Mas laper, makan ini dulu sebelum makan siang, atau bisa makan pas sore-sore. Naya tau kebiasaan Mas yang suka beli gorengan kalau laper." Eh kok dia tau?

"Naya punya mata-mata jadi jangan macem-macem ya," ancamnya. Sebenernya siapa sih yang bocorin soal ini? Gue emang demen makan gorengan kalau lagi laper, apalagi pas jam sepuluh pagi perut gue itu bunyi terus pengen diisi, sorenya juga sekitar jam empat, bunyi lagi. Kalau nggak beli gorengan ya gue masak mi instan. Kalau Bunda tau bisa kena marah gue, tapi ya gimana orang laper ini.

"Iya-iya, nggak makan gorengan lagi." Naya tersenyum lalu menepuk-nepuk pipi gue.

"Anak pinter."

"Anak? Aku ini calon bapak Nay, tiap malem bikin anak."

"Massss!!! Mulutnya."

"Kenapa sih, orang nggak ada orang juga cuma berdua ini."

"Naya kan malu kalau bahas itu, pokoknya ya kalau udah di luar kamar nggak boleh bahas omongan kayak gini."

"Jadi kalau di dalem kamar boleh ya Yang." Wajahnya memerah dan mengalihkan pandangannya dari gue.

"Udah yuk berangkat," katanya sambil membawa tas ranselnya. Gue terkekeh lalu merangkul bahunya.

"Senengnya bisa nganterin istri pergi kuliah," kata gue sambil mencium pipi Naya.

****

"Pulangnya gimana?" Saat ini gue udah di parkiran kampus Naya.

"Naik taksi," kata Naya sambil membuka *seatbelt.*

"Fotoin plat mobilnya ya, terus kirim ke Mas." Dia membelalakan matanya.

"Buat apa?"

"Buat jaga-jaga aja."

"Mas aneh deh." Dia nggak tau aja kalau zaman sekarang ini udah banyak kriminalitas, ya gue kan cuma pengen mastiin dia selamat. Ini wujud kasih sayang gue *Man!!!*

"Iya, nanti Naya fotoin."

"Kalau nggak dapet plat mobilnya, *id card*-nya aja. Kalau kamu naik *Uber*, kirimin *capture profile* sopirnya."

"Iya Mas, udah yah Naya masuk dulu nanti telat." Dia mengulurkan tangannya untuk mencium tangan gue.

"Belajar yang rajin ya Sayang," bisik gue lalu mengecup bibirnya sebanyak tiga kali, dan mencium keningnya sekali.

"Iya, Mas juga ya kerja yang rajin. *Bye bye,* Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Gue masih melihat Naya sampai dia bener-bener masuk ke dalam gedung kampusnya. Kalau gue nggak ada kerjaan pasti gue yang jemput dia pulang kuliah. Mungkin ini ya yang dirasain temen-temen gue yang dulu bela-belain nganterin pacarnya ke sana kemari. Dulu gue kira, mereka bego mau-maunya diperintah sama cewek. Tapi sekarang gue sadar bukan itu yang mereka rasain, itu wujud dari rasa sayang, keinginan untuk memastikan orang yang kita cintai baik-baik aja. Bayangin aja kalau pacaran aja dianter jemput, gimana sama istri? Pasti fasilitasnya harus lebih baik lagi dong.

****

Gue sedang memandangi laporan kinerja cabang dari layar monitor komputer gue. Selama dua minggu gue cuti tentu kerjaan gue jadi makin banyak. Beruntung gue punya staff yang memang kompeten, jadi selama dua minggu ini ada beberapa kasus yang sudah berhasil mereka tangani sendiri, gue cuma tinggal periksa aja.

Tok.. tok... tok...

Gue mendongak dan melihat si Tatang sudah berdiri di depan pintu.

"Kenapa Tang?"

"Nggak beli gorengan Pak?" Mendengar kata gorengan gue jadi laper. Lama banget gue nggak beli bakwan dan tahu isinya Mpok Ipah. Tapi mata gue menangkap sesuatu yang ada di atas meja kecil di samping gue.

"Libur dulu Tang."

"Ok Pak."

Setelah Tatang pergi, gue beranjak dan mengambil tas berisi bekal makanan dari Naya. Banyak banget wadah *tupperware*-nya. Gue tersenyum ngeliat Naya nempelin *note* di setiap wadah makanan ini.

Makan pagi suamiku

Makan siang suamiku

Makan sore suamiku

Mungkin orang lain bakal bilang ini alay banget. Tapi bagi gue, *this is heaven Man!* Ada seseorang yang merhatiin Io, dan orang itu adalah orang yang Io cintai. Jadi begini ya rasanya punya istri.

*****

Gue tiba di rumah dengan wajah berseri-seri. Siapa yang nggak seneng kalau bakalan ketemu pujaan hari. Etdah bahasa gue kok gini amat ya.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Loh Ed tumben pulang cepet." Rupanya Bunda udah pulang dari rumahnya si Alay.

"Iya Bun, udah nggak ada kerjaan lagi." Gue menyalami Bunda. Kayaknya Bunda baru selesai masak, tangannya masih bau bumbu gitu.

"Naya mana Bun." Gue celingak celinguk nyari bini gue.

"Duh yang udah nikah, yang pertama ditanyain istrinya dulu ya, dulu yang ditanyain *Bunda masak apa?*" Gue cengar cengir menanggapi Bunda. Ya iyalah Bun, sebelum makan masakan Bunda, kan mau makan menantu Bunda dulu.

"Naya belum pulang."

"Hah??? Kemana Bun? Kok nggak bilang sama Edgar?"

"Tadi Naya nelepon kamu, tapi nggak aktif katanya. Naya bilang dia ngerjain tugas kampus bareng temen-temennya."

"Naya bilang mau pulang jam berapa Bun?"

"Katanya sih agak malem, soalnya tugasnya banyak banget. Mungkin karena banyak libur juga Ed. Kamu jangan marahin dia."

Gue nggak marahin dia, cuma harusnya dia ngirim pesan ke gue kalau memang nggak bisa nelepon gue. Mungkin waktu dia nelepon gue lagi *meeting* tadi. Dan kenapa sekarang hape dia yang nggak aktif? Bikin gue uring-uringan aja.

Gue memutuskan untuk masuk ke kamar dan mandi. Mungkin setelah badan gue seger otak gue jadi bisa balik seger juga.

Setelah mandi gue ngecek ponsel gue, nggak ada pesan dari Naya. Dia kayaknya lupa kalau uda punya suami. Sabar.... sabar... mungkin emang dia sibuk belajar. Harusnya gue bangga karena walau sudah menikah bini gue masih tetep fokus sama kuliahnya.

****

Setelah selesai makan malam, Naya juga belum pulang. Gue jadi khawatir sekarang. *Handphone*nya juga nggak aktif, terus gue harus nyari dia kemana?

"Naya belum pulang Bang?" Gue mengangguk. Ayah menepuk bahu gue.

"Nanti kalau sudah pulang, jangan dimarahi, suruh mandi, makan terus istirahat. Besok baru omongin baik-baik, jangan pakai emosi Ed."

"Insyaa Allah Yah."

Jujur gue pengen banget marah sekarang, gimana nggak. Bini gue pulang malem tanpa kabar. Gue sampai menunggu di depan teras, tapi nggak ada tanda-tanda Naya bakalan pulang. Gue ganti nungguin dia depan pagar. Bodo amat lah kalau orang bilang gue aneh karena mondar-mandir di depan pagar.

Sekitar setengah jam gue nunggu di depan pagar, sebuah Honda Jazz merah berhenti di depan rumah. Gue mendesah lega saat melihat bini gue turun dari sana bersama dengan dua orang teman ceweknya.

"Abang kok di luar?" Jadi harusnya gue di mana? Di kasur di saat bini gue nggak ada tanda-tanda bakalan pulang malam ini.

"Maaf ya Bang, hape Naya tinggal di loker kampus, Naya cuma hafal nomor *handphone* Bunda."

"Iya Kak, maaf ya ini baru kelar belajar, kita nggak ngajak Naya ke mana-mana kok." Dua teman Naya ikut angkat bicara. Kayaknya mereka sudah bikin kesepakatan buat bantuin Naya ngomong ke gue.

"Ya udah nggak papa. Kalian berani pulang berdua?"

"Iya Kak berani kok. Kami pulang dulu ya." Gue mengangguk lalu mereka berdua kembali masuk ke dalam mobil, gue menunggu sampai mobil meninggalkan rumah, lalu beralih menatap Naya yang sedang menunduk sambil memilin jarinya. Sumpah gue nggak tega marahin dia sekarang.

Naya tersentak kaget saat gue merangkul bahunya, dia menatap gue dengan pandangan nggak percaya, "Ayo masuk. Kamu udah makan belum?"

"Udah," jawabnya setengah berbisik.

Gue masih merangkulnya hingga kami sampai di kamar. dan selama itu juga Naya bungkam, gue bahkan bisa mendengar suara jantungnya. Kayaknya dia takut banget gue marahin.

"Mandi *gih*, abis itu istirahat." Naya mengangguk berjalan ke kamar mandi, tapi kemudian balik lagi untuk mengambil bajunya di lemari. Gue jadi pengen ketawa sekaligus sedih liat Naya yang ketakutan kayak sekarang.

Setelah Naya masuk ke kamar mandi gue berbaring di kasur. Harusnya kami beli nomor *couple* jadi hal kayak gini nggak terjadi lagi. Besok gue coba nanya sama nasabah gue yang punya konter hape deh.

Naya sudah keluar dari kamar mandi, gue langsung pura-pura tidur sekarang. Gue nggak mau dia kikuk sama gue, jadi mending gue akting begini biar dia bisa santai. Gue mendengar Naya menyalakan *hair dryer*, gue tau kalau dia nggak akan bisa tidur kalau rambutnya basah, kecuali oleh keringat abis kegiatan olahraga kami.

Setelah suara *hair dryer* nggak terdengar lagi. Gue merasakan pergerakan di sisi kanan ranjang gue. Gue sengaja milih posisi memunggungi Naya, bukan karena marah tapi supaya akting gue yang lagi pura-pura tidur nggak ketahuan.

Gue menahan napas saat lengan mungil Naya mengitari perut gue. Dia memang suka banget meluk gue dari belakang, atau gue peluk dari belakang, dua minggu lebih jadi suami istri membuat gue tau kalau kami nggak akan bisa tidur tanpa berpelukan. Walaupun ketika bangun posisi kami sudah berubah.

"Maafin Naya ya Mas," bisiknya lalu mengecup belakang kepala gue.

Percaya atau nggak semua emosi dan kemarahan gue menguap. Gimana bisa Naya bikin gue lemah begini!!!!

****

Keesokan paginya gue dan Naya sudah bersikap biasa kembali. Walaupun bini gue kayaknya masih merasa canggung dan merasa bersalah. Gue sebenarnya mau ngomongin ini baik-baik sih, supaya Naya nggak bikin gue khawatir kayak semalem, tapi saat ini gue harus segera ke kantor. Ada Direksi yang bakal inspeksi pagi ini jadi gue harus udah *stay* dari pagi-pagi banget di kantor.

Naya mendekati gue yang sedang berdiri di depan kaca sambil mengancingkan kemeja. Naya membawa dasi abu-abu di tangannya, lalu tanpa kata langsung mengalungkan dasi itu ke leher gue. Naya yang memang tingginya jauh di bawah gue harus berjinjit untuk memasangkan dasi itu, gue sedikit membungkuk supaya dia nggak perlu berjinjit. Ini malah membuat posisi wajah kami semakin dekat. Mata Naya terfokus ke dasi gue sementara gue sibuk memandangi wajah cantiknya. Bini gue memang cantik banget, mukanya mulus nggak ada komedo, nggak ada juga bekas jerawat, putih, mulus. Hidungnya mungil tapi mancung, bulu matanya lentik, bibirnya tipis warna pink tanpa polesan. Gue yakin anak gue sama dia nanti pasti cakep dan cantik banget, mereka harus makasih karena punya orangtua ganteng sama cantik kayak gue sama Naya.

"Selesai," kata Naya sambil merapikan kerah kemeja gue. Gue tersenyum lalu mencondongkan tubuh untuk mengecup bibirnya.

"Makasih Sayang."

Naya langsung tersipu dan melirik gue malu-malu, "Sama-sama."

Gue dan dia keluar dari kamar, hari ini gue nggak sarapan di rumah. Untungnya Naya sudah menyiapkan bekal buat gue. lebih banyak dari kemarin. Gue kayak mau *camping* aja sekarang.

"Maaf ya nggak bisa nganterin kamu."

"Nggak papa. Nanti Naya dijemput sama Linda, temen Naya yang semalem." Memang sejak menikah, gue meminta Naya untuk berhenti menerima fasilitas ayahnya. Makanya dia pergi-pergi nggak pakai sopir. Dia juga nggak bisa nyetir sendiri, karena nggak ada mobil yang nganggur di rumah ini. Punya Ayah dipakai kerja, punya gue ya gue bawa. Untung dia sabar dalam keterbatasan kami ini.

****

Kunjungan Direksi berjalan lancar. Untungnya nggak ada yang dikritik dari pelayanan cabang gue, semua sudah berjalan sesuai prosedur. Dan gue harus traktir anak-anak cabang atas kinerja mereka.

Gue bersyukur karena dikasih rekan kerja yang bisa diajak kerja sama. Dulu gue pernah dapet CSO nggak bisa diatur, selalu datang lima menit sebelum jam layanan buka. Belum dandan pula. Kerjanya lambat dan semua kerjaan nggak beres. Gue sampai sakit kepala dibuatnya. Akhirnya gue mutusin buat mecat dia, bukan maksud mau mutusin rezeki orang lain, gue udah kasih tiga kali kesempatan dan dia masih nggak berubah, ya udah terpaksa gue pecat. Gue memang kadang terlihat santai, tapi ada di saat tertentu gue bisa serius dalam menghadapi suatu masalah.

Saat ini contohnya, gue lagi mantengin mutasi rekening bini gue. Gue kaget karena duit yang gue kasih di rekening bersama kami nggak tersentuh sedikitpun. Gue memang meminta Naya berhemat. Gue nggak ngelarang dia buat belanja tapi dalam batas normal, jujur gue nggak akan bisa ngasih Naya jajan sebanyak yang dikasih papa mertua gue. Duit jajan dia itu setara sama tiga perempat gaji gue.

Gue terpaksa ngintip transaksi dia, ternyata masih ada uang masuk dari papa mertua gue dan Mas Fahri ke rekening Naya. Dan yang lebih bikin gue sakit, bini gue itu selalu menggunakan uang di rekening pribadinya dibanding pakai uang yang gue kasih.

Gue marah! Sangat! Harga diri gue rasanya diinjak-injak. Gue sudah ngomong dari awal kalau gue nggak bisa diajak kompromi kalau masalah ini. Gue tau gaji gue nggak seberapa tapi gue masih bisa menghidupi dia.

Gue melirik *handphone* yang sedari tadi bergetar. Gue nggak berniat mengangkat panggilan dari Naya. Gue juga nggak baca *chat* yang dikirimnya. Sekarang kepala gue mau pecah rasanya. Pengen nggak marah, cuma nggak bisa. Mungkin orang lain bakalan bersyukur di posisi gue, bini gue masih dapet tunjangan dari keluarganya dan otomatis tabungan kami lebih banyak. Tapi gue bukan orang kayak gitu!

Ternyata menikah itu lebih sulit dari yang gue bayangkan. Menyatukan dua kepala satu pemikiran. Dan itu nggak mudah! Bener-bener nggak mudah!!!

****

Gue udah pulang setengah jam lalu dan lebih memilih mendekam di kamar. Sedari tadi gue berusaha memfokuskan pandangan ke angka-angka target yang harus gue capai bulan depan. Tapi gue nggak bisa konsentrasi.

Naya belum pulang, dia kirim pesan ke gue kalau hari ini ada kegiatan di kampusnya. Gue cuma baca pesan itu dan nggak berniat membalasnya.

Gue menoleh sekilas saat seseorang membuka pintu kamar gue. Ternyata bini gue yang pulang. Kayaknya dia menyadari kalau gue lagi marah sama dia. Naya berjalan tanpa suara sambil meletakkan tasnya di dalam lemari.

"Mas," panggilnya hati-hati. Gue masih tidak menanggapi, masih menyusun kata-kata yang pas untuk ngomong ke dia. Gue marah, tapi nggak mau ngomong sesuatu yang bakalan bikin gue nyesel sama omongan gue sendiri.

Gue memejamkan mata lalu memutar kursi hingga bisa melihat dia. Gue benci liat bini gue takut kayak sekarang, "Duduk." Gue menunjuk kursi plastik yang ada di depan gue. Naya menurut lalu duduk di sana.

“Kamu tau apa kesalahan kamu?” Dia memuntir ujung kausnya. Ya Allah gue pengen banget meluk dia dan bilang kalau gue nggak marah. Tapi gue nggak bisa. Gue harus tegas! Gue nggak mau diinjak-injak.

“Pulang telat tanpa kasih kabar kemarin malam.”

“Terus?”

“Pulang telat juga hari ini, tapi Naya udah telepon Mas tadi, tapi nggak diangkat.”

“Liat muka aku kalau lagi ngomong Nay.” Dia langsung menegakkan tubuhnya, dan mengangkat wajahnya. Gue bisa liat matanya yang berkaca-kaca sekarang.

“Itu aja kesalahannya?” Dia mengangguk.

Gue mengembuskan napas frustrasi. Pengen banget ngejambak rambut sendiri saking frustrasinya.

“Nay kamu tau kan kalau sekarang kamu itu tanggung jawab aku?” Dia mengangguk.

“Terus kenapa kamu ngelakuin ini sama aku Nay.” Satu air mata lolos dari matanya.

“Maaf Mas tapi Naya serius belajar bareng temen. Naya nggak boong.”

“Bukan itu yang lagi kita bahas Nay!” Suara gue meninggi dan bikin dia kaget.

“Kenapa kamu nggak pernah pake uang dari aku buat kebutuhan kita?” Tubuhnya menegang. Gue yakin sekarang dia mengerti maksud gue.

“Aku ngecek uang yang ada di rekening kita, sedikitpun nggak tersentuh. Dan aku cek rekening kamu, ternyata selama ini kamu pakai uang itu kan? Uang buat ngasih Bunda, uang buat belanja sehari-hari. Uang buat... hah!

` “Dan yang lebih sakitnya lagi, ternyata Papa sama Mas Fahri masih kasih kamu uang. Aku nggak masalah soal itu, serius. Itu hak mereka buat ngasih kamu. Tapi bukan berarti setiap kebutuhan kita

harus pakai uang mereka. Kamu tau apa yang aku rasain sekarang? Aku kayak parasit Nay! Parasit!"

Bagus Ed! Lo bikin bini lo nangis hebat kayak sekarang.

Gue mengusap wajah kasar. Apa yang harus gue perbuat sekarang!

Perlahan gue mendekati Naya yang masih terus menangis, "Sini." Gue menarik tangan dia yang menutupi muka lalu memeluk tubuhnya erat. Naya makin terisak di pelukan gue. Kalau dulu liat orang nangis gue paling cuma kasian, tapi liat istri yang nangis bikin gue ikutan sedih. Sama seperti yang gue rasain saat liat Bunda atau Hara yang lagi nangis.

"Maaf ya aku bikin kamu sedih." Gue mengecupi kepalanya sementara tangan gue mengusap punggungnya yang masih bergetar karena menangis.

Lama kami dalam posisi seperti ini hingga Naya diam dan yang tertinggal hanyalah sedu sedannya.

"Maafin Naya." Akhirnya bini gue ngomong juga.

"Janji nggak bakal ngelakuin kayak gini lagi?" Dia mengangguk.

"Tadinya Naya cuma mau pakai uang itu dulu aja, nanti kalau sudah habis baru pakai uang yang ada di rekening kita. Tapi kalau soal uang dari Papa sama Mas Fahri, Naya serius nggak tau itu." Gue mengusap sisa air mata di pipinya.

"Nggak papa kalau Papa sama Mas Fahri mau kasih kamu uang, tapi jangan pakai itu buat keperluan kita ya. Aku cari uang buat kamu loh Nay, buat anak-anak kita nanti. Kalau kamu pakai uang Papa sama Mas Fahri, kamu tau kan perasaan aku gimana?"

"Maaf Mas."

"Mas marah kalau kamu mau tau. Tapi Mas nggak mau bikin kamu sedih dan ketakutan kayak tadi. Mas juga bukan sok-sokan banyak duit Nay. Kamu liat sendiri gaji Mas itu nggak lebih besar dari uang yang dikasih Papa ke kamu. Tapi Mas mau kita berjuang dari awal, sama-sama.

"Kamu tau Mas ini saksi dari perjuangan Ayah sama Bunda. Ayah yang dulu mati-matian kerja menghidupi kami sekeluarga dengan

gaji kecil, kadang kami cuma makan sehari sekali. Ayah dan Bunda milih puasa supaya aku sama Hara bisa makan. Bunda nggak ngeluh, nggak minta juga sama keluarganya. Bukan berarti aku pingin kamu kayak Bunda, nggak sama sekali. Kamu punya cara sendiri. Tapi aku mau kita sama-sama Nay, ngerasain susah senengnya bareng. Supaya cinta kita lebih kuat, bukan cinta yang menggebu-gebu di awal lalu habis di makan waktu. Tapi cinta yang bertahan sampai maut memisahkan.

"Kamu mau kan berjuang bareng aku Nay?" Naya kembali terisak tapi tetap mengangguk di pelukan gue.

"Ini pelajaran baru buat kita, bukti kalau menikah itu bukan hanya penyaluran hasrat. Tapi gimana menyatukan dua orang menjadi satu tujuan. Aku memang kepala keluarga, ibarat kapal aku ini nakhodanya, tapi aku nggak akan bisa apa-apa tanpa bantuan kamu Nay."

"Iya Mas, Naya minta maaf."

"Kita kayak lebaran aja ya dari tadi minta maaf." Naya terkekeh lalu memukul perut gue. Dan setelah dipukul perut gue itu malah mengeluarkan suara. Etdah ini perut nggak bisa diajak kompromi banget sih!

"Mas belum makan?" Gue menggeleng. Naya mengembungkan pipinya. Bikin gue gemes pengen nyium.

"Ya udah yuk, Naya masakin." Naya menarik tangan gue, mengajak gue berdiri.

"Sebelum itu mau makan ini dulu boleh?" Gue menahan tangannya dan meletakkan jari gue di bibirnya. Naya tersenyum lalu mengecup bibir gue sekilas. Tapi gue nggak akan pernah cukup kalau cuma sekilas, gue menahan tengkuk Naya dengan satu tangan dan menciumnya lebih dalam, hingga Naya terduduk di pangkuan gue. Gini rasanya punya istri, abis marah-marah ada yang cium-cium sampe lemes. Hahhaa....

****

Calon Ayah

Hari ini gue sekeluarga akan pergi ke acara pengajian yang digelar di rumah Hara. Ternyata adik gue itu hamil, dan baru satu bulan terakhir ini kami tau. Usia kandungannya udah empat bulan, makanya digelar pengajian untuk mensyukuri ditiupkannya ruh di janin Hara.

"Itu si Hara masih pecicilan kayak biasa Bun?" tanya gue sambil menggigit kue lumpur keju buatan Bunda.

"Ya gitu, dia hamil malah balik lagi suka sama yang korea-korea itu."

"Astaghfirullah, mimpi apa si Jo dapet istri sama anak demen sama cowok-cowok cantik itu."

"Hush, kamu ngomong begitu nanti waktu Naya hamil malah kayak si Hara."

"Amit-amit Bunda, jangan sampe Ya Allah, nggak mau. Anak Abang nggak boleh suka-suka sama korengan itu." Gue mengusap-usap perut Naya yang terkekeh mendengar ucapan Bunda.

"Tapi nggak papalah Mas, siapa tau muka anak kita kayak Kapten Yoo Si Jin," celetuk bini gue.

"Kagak!!! Mana ada anak kita kayak Jin."

"Yoo Si Jin Sayang, bukan Jin."

"Sabodo lah, pokoknya anak kita ya harus mirip kamu atau aku lah Nay, masa mirip orang Korea."

"Udah Nay, suami kamu ini susah kalo diajak ngomong," sela Bunda.

"Pokoknya kalau hamil nggak boleh ya nonton-nonton korea. Nonton video Mas aja."

"Emang Mas ada video apa?"

"Video Mas lagi presentasi di depan Direksi dong. Anak kita harus liat sekeren apa bapaknya waktu menghadapi para petinggi." Bunda dan Naya memandang gue sambil geleng-geleng kepala.

"Yuk Nay, kita siap-siap. Makin lama suami kamu makin narsis aja." Bunda menarik tangan Naya menjauhi gue. Heh? Gue Narsis? Gue bicara fakta kali.

****

"Masya Allah." Gue terpesona saat melihat Naya keluar dari kamar Bunda.

"Bagus nggak Mas?" Naya memutar tubuhnya di depan gue.

"Ya Allah Nay, cantik kamu Yang. Selamanya ya begini." Naya nggak lagi pakai *lingerie* atau baju seksi. Dia lagi pakai baju panjang motif bunga-bunga, baju *syari'*. Pake khimar panjang juga. Cantik bangetlah pokoknya bini gue. Gue tuh udah dari dulu sih pengen Naya pake hijab, biar dosa gue juga berkurang gitu. Nggak masalah gue kalau dia mau beli baju-baju panjang itu banyak-banyak gue beliin deh, daripada gue beliin dia celana pendek hahaha.

"Cantik ya?"

"Super duper cantik," kata gue sambil memegangi bahunya, lalu membalikan tubuhnya menghadap kaca besar yang ada di ruang tengah ini.

"Tuh bagus kan, cantik kamu Yang. Enak kan pake baju gini, nggak sesak Yang."

"Tapi panas."

"Kan ada AC Yang. Mau ya?"

"Hm nanti deh belum siap soalnya." Gue menahan diri, memang harus pelan-pelan sih ngomongnya. Buka *mind set*-nya perlahan.

"Cantik nggak Bang istrinya?" Gue menoleh dan melihat Bunda mengenakan pakaian serupa. Oh jadi mereka belinya samaan gitu.

"Cantik dong Bun, makanya Abang suruh pake terus jangan dilepas lagi."

"Hahahah, ya semoga disegerakan ya Nak." Bunda mengusap kepala Naya sayang. Gue tau Bunda sering ngajak Naya ikut ke majelis dakwah. Naya juga lebih rajin baca Alquran sekarang. Gue seneng lah, gue sih nggak taat-taat banget. Ilmu agama gue masih jauh, tapi melakukan rukun iman dan rukun Islam itu harga mati. Dan gue mau istri gue juga melakukan hal yang sama. Naya emang selalu *sholat* lima waktu, tapi belum sempurna dalam menutup auratnya, dan itu jadi tugas gue sebagai kepala rumah tangga buat bimbing dia.

****

Acara pengajian di rumah keluarga besar Jo berjalan lancar. Selama acara berlangsung gue melihat Jo yang nggak berhenti tersenyum lebar. Dia pasti seneng banget sudah jadi calon ayah. Gue juga pasti bakal mengalami hal yang sama, sekarang sih masih belum dikasih. Tapi gue sama Naya tetep usaha dan berdoa kok.

"Hai Bang, apa kabar?" Jo menepuk pundak gue.

"Baik. Selamet ye, calon ayah muda lo." Dia tersenyum senang. Ahh adik gue udah bisa bikin anak.

"Seneng banget gue Bang. Apalagi pas minggu lalu denger detak jantungnya. Ya Allah Bang, gue sampe nangis tau nggak." Jo nggak lebay, gue juga akan mengalami hal yang sama kalau di posisi dia.

"Terus berita kalau si Hara jadi balik gila korea itu bener?" Jo meringis lalu mengangguk. Gue menepuk pundaknya, "*poor you Bro!* Gue tau perasaan lo. Sabar ya," kata gue berusaha menguatkan Jo.

"Sayang, Abang, kok di sini. Makan yuk." Hara datang mengenakan baju muslim warna putih dengan khimar panjang berwarna senada. Perutnya udah keliatan membuncit walau masih kecil.

"Salam dulu sama Abang." Gue menyodorkan tangan ke Hara, dia menyambutnya lalu mencium punggung tangan gue. Gue mengusap kepalanya yang tertutup khimar.

"Udah besar ya Dek, udah mau punya anak. Jangan pecicilan lagi," nasihat gue.

Gue merasakan tangan gue basah. Apa si Hara ngeludahin tangan gue ya? Tapi saat dia mengangkat kepala gue kaget liat matanya yang basah.

"Kenapa lo nangis? Jo, gue nggak nyubit dia kok." Jo mendesah lalu merangkul Hara yang langsung memeluknya.

"Ini efek hamil Bang, Hara jadi suka nangis begini." Eh buset, gue pernah denger sih soal hormon ibu hamil yang sensitif.

"Abang, Hara pengen peluk," katanya sambil memohon pada gue.

"Ya udah sini." Gue merentangkan tangan dan Hara langsung memeluk gue erat. Gue jadi berasa liat dia belasan tahun lalu, saat dia nangis di pelukan gue waktu dijahatin temennya.

"Duh ada yang lagi kangen-kangenan." Gue melihat Naya dan Bunda yang mendekat.

"Iya ini Adek kok jadi gini banget sih Bun?" Hara langsung memukul lenganku kuat, lalu melepaskan pelukannya.

"Kok Abang dipukul sih."

"Abisnya Abang nyebelin, orang Adek lagi kangen juga." Dia merangkul tangan Jo, sementara Jo mengusap tangan Hara.

"Itu bawaan hamil Ed, Naya nanti juga kayak gitu," kata Bunda. Ahh gue jadi nggak sabar kan pengen punya anak juga.

"Udah yuk Mas makan dulu, tadi kan Mas makannya dikit, udah Naya ambilin tuh." Gue mengangguk, lalu menggandeng tangan Naya untuk makan bersama.

Kami berdua duduk di ruang tengah, lesehan di atas karpet tebal warna merah. Enaknya punya istri itu selalu diperhatiin, kita belum makan diambilin, males makan sendiri ya disuapin. Enak banget lah.

"Kamu nggak makan Yang?"

"Mau, tapi bareng Mas." Gue mengerling jail.

"Sepiring berdua? Atau suap-suapan pake mulut."

Dia berdecak sebal, "Ini bukan di rumah Mas." Gue tertawa.

"Jadi kalau di rumah boleh yah, awas loh aku tagih nanti."

"Mas nggak mau rugi banget ya." Iya lah, selagi bisa terus manja-manjaan sama istri kenapa nggak?

"Mas kapan ya kita kayak Kak Hara sama Bang Jo juga?" Gue melihat raut kesedihan di wajah bini gue. Naya mengusap-usap perutnya yang datar dengan mata menerawang.

Gue langsung menarik tangan Naya dan menggenggamnya, "Pasti tiba kok giliran kita, yang penting kita selalu berdoa, ikhtiar dan tawakal." Inilah manusia, kalau belum nikah ditanya kapan nikah, udah nikah ditanya kapan punya anak, udah punya anak ditanya kapan nambah anak. Kenapa nggak nanya yang lebih kreatif sih?

"Kita juga baru nikah Sayang, mungkin Allah masih kasih kita waktu buat berdua."

"Mas nggak marah kalau Naya belum hamil?" Ya Allah istri gue kok mikirnya gitu.

"Kenapa musti marah Nay? Soal anak itu bukan kuasa kita."

"Kan ada tuh suami sama mertua yang nuntut menantunya punya anak cepet. Untung aja Mas sama Bunda nggak begitu ya."

"Itu artinya menyalahi takdir. Syukuri yang ada dulu aja. Kita pelan-pelan Nay, sama-sama bangun rumah tangga."

"Uhh suami aku kok bijak banget sih, makin cinta jadinya," katanya sambil menggelitik dagu gue.

"Iyalah suami kamu ini kan keren Nay."

"Mulai deh narsisnya." Yah kenapa sih gue selalu dibilang narsis? Gue kan cuma ngomong sesuai fakta?

****

Hari ini gue pulang agak malem. Biasa, *meeting* sama pimpinan. Bahas target yang harus dicapai. Kadang gue bosen juga sih kerja, gini terus berputar-putar tiap tahun, cari target sana sini. Kalo kayak temen gue yang punya usaha sendiri enak kali ya? Duduk manis di rumah duit ngalir. Tapi mana ada sih yang kayak gitu, mereka juga pasti muter otak,

untuk bersaing dengan pesaingnya. Belum lagi kalau bangkrut? Anak bini mau makan apa?

Kadang manusia itu nggak bersyukur udah dikasih rezeki sama Allah. Kata orang kalau lagi penat dan masuk ke titik jenuh, itu artinya kita kurang piknik. Tapi kata Bokap sih, bukan kurang piknik tapi kurang zikir. Nggak bersyukur katanya. Makanya gue jarang ngeluh ke mereka. Suka kena siraman rohani soalnya.

Gue membuka *iPhone* yang sejak tadi gue *silent*. Belum sempet ngabarin Naya saking sibuknya. Pasti bini gue itu khawatir.

57 panggilan tak terjawab...

Gilaaaa!!!!

Gue membuka panggilan yang tak terjawab itu, ada dari Ayah, Bunda, Hara dan Jo. Nggak ada dari bini gue.

Perasaan gue jadi nggak enak. Ada pesan masuk tapi gue malas membukanya. Jadi gue langsung mendial nomor Bunda.

"Assalamualaikum Bun?"

"Waalaikumsalam Bang. Abang di mana?"

"Masih di kantor Bun. Kenapa Bun?"

"Oh hmm, nggak ini Bunda mau kasih tau Abang, tapi jangan panik ya Bang."

"Apa sih Bun? Naya kenapa?" Entah kenapa *feeling* gue nggak enak soal bini gue. Pasti ada apa-apa sama Naya.

"Naya pingsan tadi, ini kami semua lagi di rumah sakit." Serius kaki gue lemes sekarang.

"Rumah sakit mana Bun?" Bunda memberitahu rumah sakit tempat Naya dirawat dan juga mengingatkan gue untuk hati-hati dan jangan ngebut.

Serius gue sekarang panik. Kalau gue nyetir sendiri pasti bakalan fatal akibatnya. Gue memilih meninggalkan mobil di kantor. Mending gue naik taksi, ngambil amannya aja.

Gue keluar dari gedung kantor dan langsung naik taksi yang *ngetem* di depan kantor. Gue menyebutkan tujuan gue. Lalu mulai

berdoa semoga nggak terjadi apa-apa sama bini gue. Gue bukan orang yang panikan sebenernya, tapi bayangin Naya yang pingsan bikin gue lemes. Naya emang sering mengeluhkan pusing, gue suruh periksa tapi dia nggak mau, katanya paling cuma darah rendah, minum susu beruang bikin dia lebih enak. Tadinya gue mau ngajak dia periksa besok saat gue libur. Tapi nggak taunya malem ini malah Naya udah ambruk.

Gue bersyukur karena jalanan nggak terlalu macet, gue memberikan uang pecahan seratus pada sopir taksi lalu langsung keluar dari sana. Gue berlari mencari ruang UGD. Kata Bunda Naya ada di sana. Gue melihat Jo sedang duduk bersama Hara di kursi panjang. Sumpah gue deg degan banget sekarang.

"Mana Naya?"

Jo berdiri saat melihat gue, "Di dalem Bang sama Bunda." Tanpa banyak kata gue segera masuk ke dalam.

Gue melihat punggung Bunda dan Ayah yang berdiri di samping ranjang pasien.

"Bun, Yah. Naya kenapa?" Gue melihat bini gue masih tergolek tak berdaya di ranjang rumah sakit.

"Naya tadi pendarahan, tapi nggak papa sudah diperiksa dokter. Janinnya baik-baik aja."

"Janin? Naya hamil?" Bunda mengangguk.

"Janinnya baik-baik aja kan Bun?" Bunda kembali mengangguk.

Gue langsung sujud syukur saat itu juga, bodo amat kalau orang liat gue kayak orang gila sekarang. Bini gue hamil dan janinnya baik-baik aja. Gue sampai mengusap air mata yang turun. Ahh gue kayak cowok-cowok cengeng yang suka ditonton Hara.

Gue mendekati Naya dan membungkuk untuk mencium keningnya. Sambil mengucapkan kata cinta dan juga ucapan syukur pada Allah.

"Naya pingsan di mana Bun?"

"Di dapur, untung ada Ayah. Jadi cepet dibawa ke rumah sakit. Naya kecapekan kayaknya. Dia juga sekarang makannya dikit, tekanan darahnya rendah kata dokter."

"Makasih ya Yah, Bun." Gue nggak tau kalau nggak ada nyokap sama bokap gue, kalau seandainya gue lebih milih tinggal berdua aja sama Naya dan dalam kondisi kayak gini? Serius gue nggak bisa bayangin itu.

"Kamu udah isya Ed?" Gue menggeleng.

"Ya udah bareng Ayah yuk." Gue mengangguk dan menitipkan Naya pada Bunda.

Gue kadang merasa bersalah mengulur-ulur waktu *sholat*. Mementingkan urusan dunia daripada akhirat, padahal Allah selalu kasih gue yang terbaik. Istri cantik, baik hati, nurut sama gue dan sayang sama Ayah Bunda, apalagi sebentar lagi gue bakal jadi ayah. Gue bener-bener ngerasa malu sama Allah, begitu banyak nikmatnya tapi gue masih ngeluh. Emang lu kurang bersyukur Ed, bukan kurang libur.

****

Naya udah boleh pulang oleh dokter setelah menginap sehari di rumah sakit. Untung ini Sabtu jadi gue libur, gue juga ngambil jatah cuti hari Senin dan Selasa nanti. Kalau bini sakit, gue itu dapet jatah libur dua hari dari perusahaan tanpa potong cuti tahunan gue.

Setelah mendengar dari dokter langsung tentang kondisi Naya gue jadi cukup tenang. Naya nggak boleh stres, nggak boleh banyak pikiran. Harus makan walau dia muntah-muntah, karena orang hamil emang ada yang susah makan gitu. Tapi gue harus mastiin Naya tetep menerima asupan makanan. Buat gizi dia dan calon anak kami.

Naya seneng banget pas tau dia hamil, nggak berhenti ngucap syukur sama kayak gue.

"Hara dulu muntah-muntah terus nggak Jo?" Saat ini gue dan Naya numpang mobil Jo. Dia baik banget mau nganterin kami, karena gue belum sempet ambil mobil. Mau lagi dia jadi sopir duduk sendirian di depan, karena si Hara lagi nemenin Bunda di rumah.

"Ya gitu Bang suka muntah tiap abis makan. aku stres sih liat dia muntahin makanannya terus, rasanya pengen gantiin dia gitu Bang." Gue menelan ludah, apa yang Jo rasain sama kayak gue. Gue mengecup

kepala Naya yang sedang rebah di pundak gue, bini gue lagi tidur sekarang.

"Hara cuma mau makan melon doang Bang. Pas makan buah itu dia nggak pernah muntah. Jadi gue selalu kasih dia itu. Lumayanlah buat ngenyangin perut dia."

"Dia nggak ngidam makanan tertentu?" Jo menggeleng, gue meringis. Gue tau banget si Hara ngidamnya nontonin cowok-cowok korengan itu. Gue mengusap perut Naya sambil meminta sama anak gue supaya nggak aneh-aneh kayak tantenya.

"Tapi asal dia sehat dan bayi kami sehat, aku seneng Bang, mau bawaain itu Yesung ke sini juga nggak masalah kalau bikin Hara sehat." Wuih orang kaya mah bebas cuyyy!!!

"Hahaha kalau gue nggak mau Jo. Anak gue harus ngidolain gue bukan yang lain." Padahal gue mah nggak sanggup kalau disuruh datengin cowok-cowok cantik itu. Mending buat biaya sekolah dia.

****

"Halo Sayang? Lagi apa ngapain?" Gue mendekati Naya yang sedang berbaring sambil membaca buku. Setelah mempertimbangkan berbagai hal, akhirnya Naya memutuskan untuk cuti kuliah dulu. Gue nggak mau Naya stres karena kegiatan kampusnya. Nanti kalau anak kami sudah lahir dan usianya sudah enam bulan Naya akan kembali kuliah.

Kuliah itu penting, walau gue maunya Naya jadi ibu rumah tangga aja. Seorang ibu rumah tangga juga harus berpendidikan tinggi, karena ibu itu guru pertama bagi anak-anaknya. Gue mau Naya jadi ibu yang cerdas, dia nggak boleh kehilangan kesempatan untuk kuliah karena nikah sama gue.

"Eh Papa udah pulang, Dedek sama Mama lagi baca buku." Gue melirik buku yang dibaca Naya. *Aisyah, Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah*. Alhamdulillah bini gue nggak baca buku yang aneh-aneh. Seminggu lalu Naya emang minta beliin buku-buku Islami, katanya dia sudah melahap abis koleksi Bunda.

"Makan nggak tadi?" Naya mengangguk.

"Makan pepes tahu bikinan Bunda, enak banget Mas."

"Nggak muntah?" Naya menggeIeng. Gue mengecup keningnya Ialu mengangkat kaus yang dikenakan Naya untuk mencium perutnya yang masih datar.

"Anak Papa pinter ya, sehat terus ya Nak." Gue menduseI-duseIkan hidung ke perut Naya. Ada benjoIan keciI di perut itu, sekepalan tangan tempat bayi kami tumbuh.

"Hahaha geli Mas." Gue menutup perutnya, Ialu kembali memandangi Naya. Dia juga balik memandang gue.

"Makasih Aisyah-ku," bisik gue sambiI mencuri satu ciuman di bibirnya.

"Hihihi, Mas ada-ada aja."

Gue tersenyum Ialu membeIai wajahnya, gue bener-bener bahagia bisa hidup sama dia. Orang yang dulu gue toIak mati-matian. Gue kembali mencium bibirnya, kali ini Iebih Iama. Gue mengulum dan menghisap bibir bawahnya. Ciuman sama Naya seIalu bikin gue nagih, kalau nggak inget dia butuh napas gue pasti masih nyiumin dia sekarang.

Naya mengatur napasnya seteIah gue ciumi habis-habisan. Dia memukul Iengan gue karena gue tertawa menyeringai ke dia.

"Kamu ngegemesin banget, bikin nggak tahan." Wajah Naya berubah jadi merah, masih aja malu-malu nih bini gue.

"Sayang kamu," bisik gue.

"Sayang kamu juga," katanya sambiI mengalungkan tangannya ke Ieher gue.

"Gendong sampai bawah ya Mas, Naya mau makan pepes Iagi." Heh? Kirain gue dia mau ngajak ciuman Iagi.

"Ok deh, apapun buat Mama sama Dedek. Papa turutin asal bukan berhubungan sama korea-koreaan itu," kata gue sambil mengangkat tubuh Naya.

Naya terkekeh geli dan mencium pipi gue, "Buat kami, Papa Iebih keren dari artis Korea."

Nah itu baru bener. Gue yakin anak gue bakal sekeren gue nanti. Hahahha.

*****

Bulan Puasa

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Gue langsung tersenyum saat melihat wajah istri gue yang menyambut di depan pintu. Dia menyalami tangan gue lalu mengambil tas kerja yang gue bawa.

Gue menyandarkan diri di sofa ruang tengah sambil memejamkan mata. Capek banget kerja hari ini, bukan... bukan karena puasa, karena puasa nggak boleh dijadikan alasan untuk gue bermalas-malasan. Gue sebenernya lagi capek hati dan pikiran, nasabah gue ada beberapa yang kreditnya ditolak, sedangkan tinggal beberapa bulan lagi masa evaluasi target tahunan gue.

Gue nggak ngerti deh dengan jalan pikiran analis kreditnya, masa ini nasabah nggak disetujui sedangkan jaminan dan juga kredibilitas kredit dia selama ini bersih. Dan parahnya lagi, ternyata setelah ditolak kreditnya di bank gue, ini nasabah dapet pinjaman di bank lain dengan plafon dua kali lipat dari pengajuan di bank gue. Gondok? Pasti! Karena nasabah ini jadi kecewa sama pelayanan di bank gue, dan memindahkan sebagian besar dananya di bank lain. Ya sudahlah mau gimana lagi, mungkin belum rezeki gue.

"Mas capek ya?" Gue membuka mata saat merasakan tangan Naya memijat kepala gue. Ini enaknya punya istri, kita pulang disambut, kita lagi pusing dipijitin, kita lagi pengen tinggal minta. Astaghfirullah. Puasa ya....

"Pusing," ucap gue sambil kembali memejamkan mata menikmati pijatan bini gue. FYI, bini gue ini pinter banget mijet. Gue jadi mikir apa sih yang nggak bisa dilakuin Naya.

Masak? ✓

Mijet? ✅

Ngaji? ✅

Nyanyi? ✅

Ngerawat mertua? ✅

Ngerawat suami? ✅✅✅✅✅✅✅✅

Melayani suami? ✅✅✅✅✅✅✅✅✅✅✅✅✅✅✅✅✅✅✅

Kalau dipikir gue beruntung banget sih dapetin dia, bikin gue makin cinta aja, tapi gue juga bakal terus cinta sama dia walau dia terlepas dari keahliannya itu.

"Kenapa? Pusing Mas? Mau cerita sama Naya?"

Gue membuka mata sambil menatapnya, "Biasa masalah kerjaan. Kredit ditolak, target masih jauh. Yah gitulah pokoknya." Naya mengusap kepala gue lembut.

"Sabar ya Mas, semuanya ujian dari Allah, yang penting Mas selalu ikhtiar dan tawakal." Gue mengangguk lalu mengusap kepala Naya yang berbalut khimar warna tosca. Kayaknya dia abis keluar deh makanya belum sempat buka khimar-nya. Oh iya bini gue ini udah mulai menutup aurat semenjak beberapa bulan lalu, tepatnya sejak buah cinta kami tumbuh di dalam perutnya. Katanya dia mau menjadi pribadi yang lebih baik. Sebenarnya gue uda nyuruh untuk pake hijab semenjak nikah sama gue. Yah masa dia nggak kasian sama gue yang nanggung dosa dia kalau dia nggak tutup aurat. Tapi gue nggak gitu juga ngomongnya, pelan-pelan buka *mind set* dia dan Alhamdulillah akhirnya gue berhasil. Lagian gue jujur lebih ngerasa lega saat Naya udah nutup auratnya. Karena jujur gue risih banget kalau lagi ke mal, terus itu mata-mata cowok ngeliatin bini gue dengan pandangan yang bikin gue pengen congkel mata mereka.

"Iya, doain ya Sayang, supaya kerjaan lancar terus."

"Iya pasti Naya doain Mas sama keluarga kita. Ya udah Mas mandi dulu, bentar lagi mau azan magrib." Gue menganggguk lalu mengusap perut Naya yang sudah membuncit.

"Papa mandi dulu ya Nak."

****

Setelah mandi, gue turun dan langsung menuju dapur, lima belas menit lagi buka puasa. Biasanya jam segini Naya dan Bunda lagi nyiapin buka puasa, tapi karena seminggu ke depan Ayah sama Bunda lagi ke Surabaya karena dinas luar, jadi seminggu ini cuma gue dan Naya yang ada di rumah.

"Wah sayur asem nih." Naya berjalan mendekati gue sambil membawa piring berisi ayam bakar dan ikan asin dan tempe goreng nggak lupa sama sambelnya.

Ajib banget bini gue masaknya. Gue ini pecinta masakan Indonesia, dan untungnya bini gue biar suka Korea tetep normal kalau soal makanan. Nggak kayak adek gue tuh si Hara, uda nggak bisa masak, mau sok-sokan masak apa itu namanya masakan Korea, cimi, kecimi apa ya oh itu kimchi. Sumpah gue pengen ngakak dan nangis di saat bersamaan saat liat si Jo yang langsung diare abis makan itu.

"Banyak banget kamu masak Nay? Kita cuma berdua loh." Belum sempat Naya menjawab, bunyi bel di luar disertai suara cempreng adek gue terdengar sampai ke dapur.

"Assalamualaikum... Nayaaaaa.... Bang Ed????"

"Waalaikumsalam." Gue membukakan pintu dan melihat wajah adik gue dan juga adik ipar gue yang tersenyum di depan rumah.

"Kami mau numpang buka puasa," ucap Hara lalu langsung masuk ke dalam rumah.

"Ai, jangan lari-lari, inget perut Ai."

"Oh iya lupa kalau lagi hamil. Hihihi." Gue dan Jo hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan absurd adik semata wayang gue

itu. Gila ya, dia itu uda hamil tujuh bulan, tapi masih sok lincah dan pecicilan lari sana lari sini, kayak anak ayam kehilangan induk gitu.

"Baru pulang lo?" Jo mengangguk.

"Lembur Bang." Gue menepuk pundak Jo lalu mengajaknya masuk. Gila! Dia aja yang punya perusahaan masih tetep lembur, apalagi gue ya hahhaa.

"Aku bawain sushi nih," kata Hara sambil menyerahkan bungkusan berisi tupperware pada Naya.

"Wah makasih Kakak." Naya mengambil bungkusan itu lalu membukanya. Oh dia nggak ganti baju karena tau bakal ada tamu rupanya. Gue bangga sama Naya, dia konsisten dan mematuhi tata cara berhijab yang benar. Dia hanya melepas hijab di depan gue dan juga mahramnya. Kalau Jo kan bukan, walau dia adik ipar gue, tetapi bukan mahram Naya, jadi dia nggak boleh nunjukin auratnya di depan Jo.

"Itu bini lu nggak bikin racun lagi kan?" tanya gue pada Jo.

"Kayaknya sih nggak Bang, dia uda kursus bikin sushi." Gue mengembuskan napas lega. Bisa kebayang kalau bini sama anak gue kenapa-napa abis makan itu. Kalau gue kan emang nggak mau makan gituan.

"Sayang, liat nih Naya masak kesukaan kamu," kata Hara pada Jo sambil menunjuk pepes tahu jamur yang ada di atas meja.

"Kamu masakin Jo ya Nay?" tanya gue pada Naya.

"Ihh Abang cemburu aja deh, itu Hara yang pesen, buat Jo." Oh gue kira dia masakin khusus buat adik ipar gue.

"Lo tu makanya belajar masak dong. Masa minta masakin Naya terus."

"Ih Abang, punya istri pinter masak itu ya bagi-bagi dong."

"Udah-udah ini mau buka puasa loh," tegur Naya. Ah bini gue ini emang lebih dewasa dari adik gue, padahal umurnya tuaan si Hara.

"Uda tau jenis kelaminnya Kak?" tanya Naya sambil mengusap perut Hara.

"Belum, Jo nggak mau, katanya biar *surprise*." Gue melirik Jo yang saat ini sibuk dengan ponselnya.

"Sibuk banget lo *Bro*?" senggol gue.

"Iya nih Bang, kerjaan harus selesai dua bulan ke depan. Karena gue nggak mau anak gue lahir pas bapaknya lagi sibuk di kantor."

"*So sweet* banget sih suami aku." Hara langsung duduk di sebelah Jo sambil menggelitik dagu Jo. Idih dasar alay. Tapi gue bangga sama Jo, dia bisa ubah adik gue yang absurd nggak ketulungan ini menjadi lebih normal.

"Kok dibuka Ai?" tanya Jo saat Hara membuka khimar-nya. Adik gue juga uda nutup aurat, walau masih suka pake celana *jeans*, tapi dulu sebelum perutnya membesar kayak sekarang. Kalau bini gue sih, celana *jeans* uda diberantas habis dari lemari pakaian, paling sisa satu dua aja dan *hotpants* yang emang nggak semua dibuangnya. Eitss.. tapi itu khusus dipakai di depan gue aja pas kami lagi di kamar, karena gue suka banget liat dia pake celana pendek, apalagi cuma gue yang bisa liat, berasa sempurna banget hidup gue.

"Nanti makan pedes pasti keringetan," jawab si bocah alay.

"Dia masih suka buka tutup?" tanya gue pada Jo.

"Uda nggak lagi Bang, uda mulai konsisten dia." Jo mengusap kepala Hara sekilas.

"Bagus itu. Lo juga Dek, nurut-nurut omongan suami."

"Iya Abang, Hara nurut kok. Iya kan Sayang?"

"Iya Ai." Gue mendengus, Hara itu agak sulit dikendalikan, istilahnya apa ya? Dia itu suka punya alibi sendiri dan orangnya keras. Awal-awal nikah, gue sempet nasihatin Jo supaya nggak keras ke Hara, dia itu nggak bisa dikerasin, semakin keras dia makin jadi. Beda sama

Naya yang memang mudah diarahkan. Gue tau Jo juga keras, dan keras sama keras nggak akan nyatu, makanya gue minta Jo buat sedikit nurunin ego kalau ngadepin Hara. Si bocah juga selalu gue nasihatin supaya bersikap lebih dewasa, kadang itu anak nggak sadar umur, uda mau jadi ibu masih aja kayak anak kecil. Tapi Alhamdulillah, sekarang adik gue uda banyak berubah, yah namanya berubah itu nggak instan, butuh proses semuanya.

Allahu Akbar Allahu Akbar

"Alhamdulillah buka."

Gue memimpin doa berbuka lalu Naya mengambilkan kurma untuk memecah puasa gue. Enaknya punya istri itu, semua dilayani, bukannya gue nganggep Naya pelayan. Tapi dia bener-bener menjalani peranan istri dengan baik.

"*Sholat* dulu," kata gue saat kami sudah mengisi perut dengan sedikit makanan. Kami berwudu lalu memulai *sholat*, dimulai dengan Iqomah dari Jo lalu gue yang menjadi imam.

Setelah *Sholat* Magrib kami melanjutkan makan nasi, "Masakan Naya selalu enak ya," kata Hara yang terlihat begitu menikmati masakan bini gue.

"Kamu juga bisa Ai, kalau mau belajar." Yang gue suka dari Jo, dia nggak suka memuji Hara, adik gue itu jangan sekali-kali dipuji karena bisa gede kepala. Kalau cowok lain mungkin bakal bilang, "Masakan kamu juga enak." Tapi Jo nggak gitu, dia jujur, masakan adik gue emang nggak enak, ya dia bilang nggak enak. Walau kalau si Hara masak sebisa mungkin Jo bakal abisin itu masakannya. Walau harus berakhir diare. Untung bini gue pinter masak.

"Iya aku mau belajar nanti, tapi Bunda suka ngelarang."

"Iya lo bikin dapur berantakan kalau masak, gimana Bunda nggak ngomel."

"Berisik deh Abang!" rutuknya.

Setelah makan kami berempat berjalan ke masjid untuk tarawih, setelah *Sholat* Tarawih Jo dan Hara pulang, tidak lupa dengan membawa bekal yang sudah disiapkan bini gue, untuk makan sahur mereka.

Setelah mereka pulang gue memutuskan untuk bermain PS. Gue nggak gitu maniak *game* sih, tapi buat hiburan ya lumayan. Naya duduk di sebelah gue sambil membawa es krim dan juga sushi buatan Hara.

"Aak," katanya sambil menyodorkan sesendok es krim rasa coklat. Gue melahap es krim itu dengan mata yang masih mengarah ke layar TV. Semenjak hamil istri gue emang demen banget nyemil, gue seneng karena dia nggak harus *bedrest* kayak temen kantor gue. Dulu sih awal-awal muntah juga, tapi nggak sering. Naya itu kerjanya kalau nggak makan ya tidur, kata orang sih hamil kebo. Tapi gue marah kalau ada yang bilang bini gue hamil kebo!

Bini gue seksi! Nggak ada ceritanya dia kayak kebo, apalagi anak kami, pasti ganteng atau cantik, mana ada ceritanya mirip kebo! Liat aja orangtuanya kece begini.

"Hmm sushinya enak Mas."

"Hm." Gue masih serius memperhatikan layar TV dengan jari-jari yang sibuk menari-nari di tombol *stick* PS.

"Aak." Hampir saja gue membuka mulut, untung gue melirik dulu apa yang mau disodorkannya itu.

"Nggak mau," tolak gue. Bisa sakit perut gue makan itu masakan Jepang. Uda gue bilang gue nggak suka masakan aneh-aneh, gue lebih suka pecel lele atau bebek bakar. Atau pempek deh, makanan yang paling nggak bikin bosen sedunia.

"Enak tau Mas."

"Ya abisin kalau enak."

Tapi tiba-tiba Naya menarik *stick* PS dari tangan gue, membuat gue menatapnya agak kesal. Gue mau main Nay, elah.

Tapi kekesalan gue langsung surut saat melihat apa yang sedang dikenakan Naya. Si merah yang gue beli beberapa hari lalu buat dia. Bukan itu bukan *lingerie*, cuma gaun tidur dengan bahan lembut dengan tali sejari di bagian pundaknya.

Naya naik ke pangkuanku lalu menggigit setengah bagian sushi di mulutnya, kemudian mengisyaratkanku untuk menggigit bagian yang lain. Ahh bini gue semenjak nikah jadi nakal gini.

Hap.

Tanpa pikir panjang gue langsung menggigit bagian ujung sushi itu, sambil memegangi kepala Naya.

"Mau lagi?" godanya saat kami sudah menghabiskan potongan sushi tu.

"Mau."

"Tadi katanya nggak mau," katanya sambil membelai rahang gue. Naya *please*, lemah gue kalau diginiin.

"Mau kalau makannya kayak tadi." Gue nyengir kuda.

Dan akhirnya aksi malam ini kami habiskan dengan makan sushi dengan cara yang bikin gue jadi demen banget sama makanan berbentuk bulat dan berbalut nasi dan rumput laut itu. Rasanya enak kalau makannya langsung dari mulut Naya, bikin gue nagih banget.

Tentu saja aksi malam ini nggak sampai di situ aja, gue juga nyempetin mengunjungi anak kami tentunya hahaha. Untunglah gue nggak kayak si Jo yang harus puasa dulu. Gue mah puasa siang, kalau malem mau ibadah juga nggak papa. Tapi kasian sih liat Naya harus keramas pagi-pagi buta.

"Maaf ya, kamu jadi harus mandi sebelum subuh lagi," kataku sambil mencium kening Naya.

"Nggak papa kok. Dedeknya juga suka ditengokin papanya."

"Dedek atau mamanya?"

"Dua duanya," jawabnya malu-malu. Bikin gemes aja sih, gue kecup aja lagi bibirnya yang bengkak karena kelakuan gue.

"Sayang kamu," kata gue sambil membawa tubuh Naya ke dalam pelukan gue.

"Sayang kamu juga." Naya membalas pelukan gue.

"Eh nanti ada yang cemburu karena nggak ikut dipeluk." Gue melepaskan pelukan gue pada tubuh Naya lalu mensejajarkan wajah gue ke perutnya yang saat ini hanya dilapisi selimut tipis. Gue membuka selimut itu lalu menciumi perut Naya yang sudah membuncit. Gue menciumi perutnya hingga Naya terkekeh geli.

"Dedek sehat terus ya Nak, jangan nakal di dalam perut Mama." Tangan mungil Naya membelai kepala gue lembut.

"Dedek nggak nakal kok Pa, Dedek selalu jagain Mama," katanya sambil menirukan suara anak kecil.

Gue kembali berbaring di samping Naya lalu mengecup keningnya, "Makasih ya Sayang," bisikku.

"Buat?"

"Semuanya." Entah perbuatan baik apa yang uda gue buat sehingga gue bisa berjodoh sama Naya. Naya memang bukan wanita sempurna, karena nggak ada yang sempurna di dunia ini. Tapi dia mau belajar bersama gue, memegang tangan gue saat gue jatuh. Membantu gue saat gue nggak bisa berdiri. Kami berdua masih banyak kekurangan, kami bukan orang suci. Pemahaman agama yang masih kurang, sikap dan tingkah laku yang masih jauh dari kata baik dan kekurangan lainnya. Tapi tidak ada kata berhenti untuk belajar bukan?

"Makasih juga ya Mas, aku bersyukur banget bisa berjodoh sama Mas Ed. Mas Edgar itu salah satu kebahagiaan terbesar yang dikasih Allah buat Naya. Naya inget dulu Papa selalu bilang cari suami

itu yang agamanya baik, selalu ngajarin tentang kebaikan. Dan pas liat Mas Edgar aku tuh langsung yakin kalau Mas itu jodoh Naya."

"Kok bisa?"

"Iya hati Naya bilang gitu."

"Bilang apa?"

"Bilang kalau Mas Edgar tuh jodoh Naya. Pas liat Bang Edgar hati Naya langsung berbisik. *Pria ini, dia jodoh kamu*. Terus tiba-tiba ucapan Papa langsung terngiang di otak Naya, *Carilah suami yang bersamanya surga menjadi lebih dekat*. Dan saat itu Naya langsung yakin kalau Mas Edgar orangnya." Gue terdiam nggak bisa ngomong apa-apa, yang bisa gue lakukan hanya memeluknya erat. Semoga kita bener-bener bisa ke surga bareng ya Nay.

****

Azkadina Kanzia Nahdifah

"Mamaaaaa..... huaaaaa......." Gue mendengar teriakan Zia yang menggema ke seluruh ruangan. Gue yang baru bangun dari tidur siang langsung terlonjak dan keluar dari kamar, untuk melihat Zia.

"Zia?" Gue melihat Zia yang sudah ada di pelukan Naya. Anak gue itu masih tersedu-sedu di pelukan mamanya.

"Kenapa Zia, Yang?" Gue ikut berjongkok di sebelah Naya.

"Ngambek sama Tian." Gue melirik anak laki-laki yang usianya hanya berselisih bulan dengan Zia, sedang duduk sambil memainkan mobil-mobilannya di atas lantai.

"Tian main apa?" Anak itu mengangkat kepala dan tersenyum pada gue. Giginya yang baru tumbuh di bagian depan membuat gue gemes. Matanya mirip banget sama bapaknya, bayi bule yang bikin tetangga gue gemes banget kalau ketemu dia.

"Mobin Pa," jawabnya sambil menjalankan mobil-mobilan mini itu di kakinya.

"Oh, itu Adek Zia kenapa nangis?" Tian menoleh pada Zia yang saat ini tengah duduk di pangkuan Naya. Hidungnya memerah dan mata sembap.

"Jia mau pinjem mobin Abang. Ndak boyeh." Kali ini anak gue yang menjawab.

"Kenapa nggak boleh? Papa bilang kan main sama-sama."

"Jia main moneka, bukan mobin."

"Jia mau main mobil."

"Moneka aja."

"NGGAK MAU PAPA... Huaaaaaaa." Anak gue kembali menangis. Gue mengusap kepala Tian sekilas. Lalu mendekati putri cantik kami. Zia ini miniatur gue banget. Mata, pipi, hidung, bibir,

rambut semua milik gue. Udah gue bilang anak gue mau mirip Naya atau gue tetep aja cantik.

"Sini, sini ikut Papa yuk." Zia merentangkan tangannya minta gue gendong.

"Adek nggak boleh nangis gitu ah. Teriak-teriak itu nggak bagus, nanti mulutnya dimasukin lalet."

"Tapi Abang jahat."

"Abang nggak jahat Sayang. Zia kalau mau pinjem mainan Abang itu ngomongnya baik-baik." Naya ikut menasihati anak kami.

"Nanti dipinjemin?" Naya mengangguk.

"Coba bilang yang bener sama abangnya." Gue menurunkan Zia dari gendongan dan anak itu langsung mendekati Tian. Naya dan gue saling melempar senyum sambil memperhatikan cara Zia membujuk Tian.

"Bang, Jia pinjem mobin moyeh?" Tian mengangkat kepalanya.

"Ndak boyeh."

"Napa Bang?"

"Nanti lusak, mayah Mami."

"Ndak lusak, bental aja minjemnya." Gue dan Naya terkekek geli melihat percakapan keduanya. Tian memandang Zia sebentar lalu mengangguk, "bental aja ya, abisnya balikin."

"Heum, makasih Abang Tian."

"Cama-cama Dek Jia." Lalu keduanya kembali bermain bersama, sudah tidak ingat dengan pertengkaran tadi.

"Mereka tuh berantem baikan, berantem lagi," bisik gue pada Naya. Kami berdua duduk di sofa sambil mengawasi keduanya yang sedang bermain.

"Namanya juga anak kecil Mas." Gue mengusap lengan Naya, "nggak nyangka ya udah hampir tiga tahun aja Zia, perasaan dulu masih kecil banget."

"Heum, sekarang udah nggak mau lagi makan disuapin." Gue mengecup pipi Naya. Azkadina Kanzia Nahdifah, putri pertama kami.

Arti namanya adalah kesucian hati perempuan yang taat beribadah. Gue bahagia banget waktu menyaksikan secara langsung proses lahiran Zia. Bayi mungil itu sekarang sudah tumbuh cantik, rasanya hidup gue sempurna banget karena ditemani oleh dua malaikat ini. Naya dan Zia malaikat nyata buat gue. Dan sebentar lagi.....

"Kak Hara udah lahiran."

"Oh ya? Kapan?"

"Jam satu tadi, Mas sih sempet-sempetnya tidur." Gue capek banget, baru pulang tadi pagi dari acara Rapat Koordinasi di Bali. Main sama anak-anak bentar dan baru lelap siang ini.

"Ya udah Mas mandi dulu, kita ke rumah sakit." Naya mengangguk. Gue mengecup bibirnya sekilas lalu beralih ke anak-anak.

"Anak-anak, kita liat dedek di rumah sakit ya."

"Dedek Abang udah lahir Pa?" Gue mengangguk.

"Itu Dedek Zia."

"Dedek Abang."

"Puna Zia. Dedek Zia." Gue melihat Zia yang akan kembali menangis.

"Adik bersama. Dua-duanya adik Tian sama Zia jadi jangan rebutan." Naya mendekati keduanya yang masih bersitegang.

"Telus adik yang di pelut Mama puna siapa?" Tian mengusap perut Naya yang sudah membuncit.

"Punya sama-sama juga."

"Tuh puna sama-sama kata Mama." Zia mengangguk lalu mencium perut Naya.

"Dedek cepet kual bial main baleng-baleng."

Gue mau nangis dengernya, serius ini tuh lebih bahagia dari yang gue harepin. Ngeliat keluarga gue bahagia begini buat gue bener-bener bahagia dan momen ini nggak bisa dibeli.

Gue sekarang sadar kenapa Allah mengulang kalimat yang sama sebanyak 31 kali di surah Ar-Rahman. Karena Allah ingin manusia selalu mensyukuri nikmat-nikmat Allah dan tidak mendustakannya. Dan

seperti yang gue rasakan sekarang, punya keluarga yang selalu bersama gue, diberi istri dan anak yang sehat dan cerdas, dikasih kesempatan buat menerima amanah memiliki anak kedua lebih kurang tiga bulan lagi.

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

-The End-

Testimoni Pembaca Wattpad

Nonanoisy

Pesannya itu rekomen bangetlah buat dibaca sama para muda mudi, karena banyak banget nilai moral yang didapet dari cerita babang Edgar, mengajarkan banget sosok laki-laki yang harus bertanggung jawab, berpendirian dan masih mendahulukan agama walau zaman dan pergaulan udah modern. Yah walau kelakuannya absurd dan sok cool dengan tingkat kenarsisan tinggi wkwkwk tapi Bang Ed tuh kayak penggambaran sosok imam yang diidam-idamkan sama semua perempuan, yang berani menjaga dan nggak menyentuh sebelum dihalalkan yaa walaupun Bang Ed ada khilafnya juga. Namanya juga manusia nggak ada yang sempurna.

Veloves

Ceritanya Bang Edgar dan Neng Naya ini emang paling romantis, apalagi ditambah kesomplakan Bang Edgar ngebuat cerita ini jadi lebih ringan dan fresh. Tapi yang paling aku suka dari cerita ini. Banyak banget nilai-nilai moral yang bisa diambil, terutama buat para calon imam.

Arielladaliana

Kesan baca cerita soulmate itu konfliknya nggak berat, bikin terharu, pokoknya campur aduk. Humor ceritanya segar. Edgar dengan segala kenarsisannya buat para oembaca nggak bosen. Karakter tegas dan punya prinsip diimbangi dengan sense of humor yang apik. Intinya sih, nggak bakal bosen kalau baca cerita ini buat ngilangin penat setelah seharian kerja.

Ratihmarantina

Baca Bang Edgar ini berasa banget bedanya sama tulisan Alnira yang lain. Apa ya.... mungkin karena bahasanya yang lebih santai.. mungkin juga karena tingkat kepedean dan kesomplakan si abang yang luar biasa. Wkwkwk

Raditian

AAAAA SELAMAT TINGGAL NAYA DAN BANG ED, keren dah ini thor keren asli hehe, terima kasih selama ini sudah bikin ngakak dan senyum-senyum nggak jelas macam orang sarap. Keren karena cerita ini terkesan real dan nggak kayak sinetron. Sukses terus ya Mbak Alnira, ditunggu karya yang lainnya yang lebih keren. P.S : Bang Ed pas udah nikah makin gesrek ya mentang-mentang udah halal bikin iri plus ngiler aja. Lol.

Lilindada

Kesan baca cerita ini tuh awalnya tertarik karena pake POV cowok. Seorang cowok yang udah usia matang, tanggung jawab, mapan, sayang keluarga dan

cukup tau agama tapi nggak sok alim banget, tapi like people said no body perfect, Bang Ed punya kekurangan, yaitu narsis. Tapi orang keren mah bebas ya Bang! Dan harus ketemu cewek absurd macam Naya. Jadi Bang Ed ketularan absurd juga dan namanya cowok juga pastilah ada mesumnya. But overall I love Bang Ed.

Elsucii07

Alaric Edgar Pratama, makhluk ganteng bin kece yang punya penyakit narsis akut dengan tingkat kekonyolan di atas rata-rata dan pikiran mesum yang tertahan karena keimanannya, menjadikan doi sosok lelaki muda yang keren, lucu dan menggemaskan. Sifatnya dewasa, bertanggung jawab, dan berbakti pada kedua orangtuanya. Untuk cerita soulmate sendiri banyak pelajaran yang bisa diambil di sini. Cerita dari sisi Edgar ini membuat kita tau sifat naluri Seorang lelaki khususnya dalam melawan hawa nafsu saat menghadapi perempuan yang menampakkan auratnya. Juga saat bagaimana seorang lelaki dalam mencari tulang rusuknya yang hilang. Dan saat menemukannya, maka dia menjemputnya dengan penuh kesiapan bukan hanya materi tetapi rasa tanggung jawab untuk membimbingnya bersama-sama ke surga.

Setelah membaca cerita ini aku punya satu tekad. Bukan... bukan pengen jadi seperti Bang Ed karena aku perempuan... tapi aku ingin adik lelakiku satu-satunya menjadi sosok seperti Bang Edgar yang menemukan Naya dalam versinya.

Cuap-cuap Penulis

Alhamdulillah, selesai juga nulis cerita ini. berawal dari iseng-iseng ternyata banyak juga yang suka.

Terima kasih untuk semua pihak yang sudah mencintai EDGAR dan Keluarga.

Jujur selama proses penulisan saya banyak dibantu temen-temen dan keluarga untuk memahami sifat seorang lelaki secara lebih dalam supaya bisa mengembangkan karakter Edgar.

Di sini saya juga memasukkan sedikit kasus tentang dunia perbankan yang sering terjadi di kehidupan nyata kita. Seperti kasus penipuan dan lain sebagainya. Saya sengaja mengangkat kasus itu supaya masyarakat lebih berhati-hati dalam setiap transaksi.

Kalau tentang Edgar yang alim dan sholeh, itu Sebenarnya saya mau berbagi saja, jika untuk menetapkan kriteria jodoh yang paling utama adalah Ketaatannya. Apapun agama yang dipeluknya jika dia selalu ingat dengan Tuhan, dia pasti akan melakukan yang terbaik untuk keluarganya.

Tampan, kaya dan pintar pada akhirnya semua itu akan pudar, habis dan hilang. Maka pilihlah seseorang yang shalih lagi beriman, di mana setiap melihat wajahnya terasa menyejukan dan surga pun terbayang.

Untuk Kritik dan Saran bisa dikirimkan ke :

Email : Nia.alawiyah03@gmail.com

Line/twitter/IG : Alnira03